

TAREKAT DAN SOLIDARITAS SOSIAL

(Studi Fenomenologis Tarekat Qādiriyyah wa Naqshabandiyah di Pondok Pesantren
Sabilul Muttaqin Kota Mojokerto)

DISERTASI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Doktor dalam Program Pendidikan Agama Islam



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

Oleh

MUHAMAD BASYRUL MUVID
NIM: F03119005

**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2023**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Muhamad Basyrul Muvid

NIM : F03119005

Program : Doktor (S-3)

Institusi : Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa Disertasi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 01 November 2022

Saya yang menyatakan,



Muhamad Basyrul Muvid

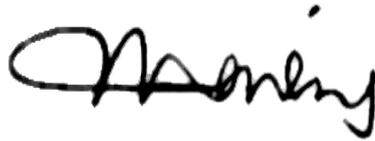
PERSETUJUAN PROMOTOR

Disertasi Berjudul

Tarekat dan Solidaritas Sosial (Studi Fenomenologis Tarekat Qādiriyah wa Naqshabandiyah di Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin Kota Mojokerto) yang ditulis oleh **Muhamad Basyrul Muvid** ini disetujui pada tanggal 6 November 2022.

Oleh:

PROMOTOR



Prof. H. Masdar Hilmy, S.Ag., MA., Ph.D.

PROMOTOR



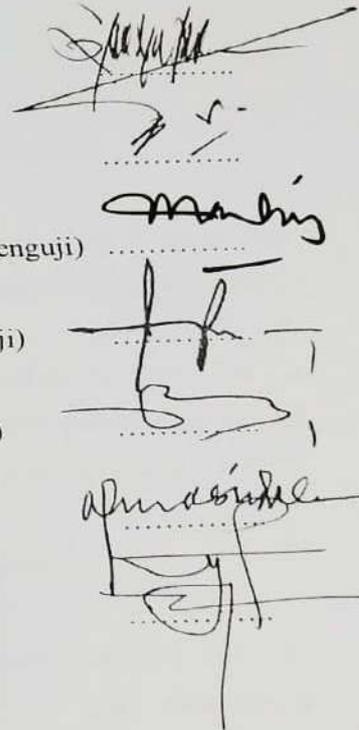
Dr. H. Amir Maliki Abitolkha, M.Ag.

PENGESAHAN TIM PENGUJI UJIAN DISERTASI TERBUKA

Disertasi berjudul **“Tarekat dan Solidaritas Sosial (Studi Fenomenologis Tarekat Qādiriyah wa Naqshabandiyah di Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin Kota Mojokerto)”** yang ditulis oleh Muhamad Basyrul Muvid ini telah diuji dalam Ujian Disertasi Terbuka pada tanggal 12 Januari 2023.

Tim Penguji:

1. Dr. H. Hammis Syafaq, M.F.I.I. (Ketua Penguji)
2. Prof. Dr. Kusaeri, M.Pd. (Sekretaris Penguji)
3. Prof. H. Masdar Hilmy, S.Ag., MA., Ph.D. (Promotor/Penguji)
4. Dr. H. Amir Maliki Abitolkha, M.Ag. (Promotor/Penguji)
5. Prof. Dr. H. M. Mukhsin Jamil, M.Ag. (Penguji Utama)
6. Prof. Dr. H. Ali Mas’ud, M.Ag., M.Pd.I. (Penguji)
7. Dr. Aliwafa, M.Ag. (Penguji)



Surabaya, 12 Januari 2023

Direktur

Prof. H. Masdar Hilmy, S.Ag., MA., Ph.D.
NIP. 197103021996031002



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : MUHAMAD BASYRUL MUVID
NIM : F03119005
Fakultas/Jurusan : Program Doktorat Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UINSA
E-mail address : muvid@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

**Tarekat Dan Solidaritas Sosial: (Studi Fenomenologis Tarekat Qādiriyyah Wa
Naqshabandiyah Di Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin Kota Mojokerto)**

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 10 April 2023

Penulis

(Muhamad Basyrul Muvid)

ABSTRAK

Judul : Tarekat dan Solidaritas Sosial (Studi Fenomenologis Tarekat Qādiriyah wa Naqshabandiyah Di Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin Kota Mojokerto).
Penulis : Muhamad Basyrul Muvid
Promotor : 1. Prof. H. Masdar Hilmy, S.Ag.,MA., Ph.D.
2. Dr. H. Amir Maliki Abitolkha, M.Ag.
Kata Kunci : *Tarekat, Pembelajaran, Humanistik, Solidaritas Sosial, Jamaah*

Tarekat menjadi jalan alternatif untuk membimbing manusia dekat dengan Allah melalui arahan murshid, namun biasanya mereka terjebak kepada eksklusifisme dan fanatisme yang ekstrem sehingga menciptakan persoalan sosial di tengah kehidupan masyarakat. Untuk itu, diperlukan upaya pembenahan dalam proses pembelajarannya agar jamaah tarekat mempunyai paradigma yang moderat dan humanis, salah satu praktik tarekat yang mengedepankan aspek sosial dan juga spiritual ialah tarekat Qādiriyah wa Naqshabandiyah di pondok pesantren Sabilul Muttaqin Kota Mojokerto sehingga diperlukan kajian yang mendalam mengenai pembentukan sikap solidaritas sosial jamaah dalam pembelajaran TQN tersebut dengan fokus kepada tiga ranah yakni: 1) Bagaimana Praktik Tarekat Qādiriyah wa Naqshabandiyah di Pesantren Sabilul Muttaqin Kota Mojokerto? 2) Bagaimana Pembelajaran Tarekat Qādiriyah wa Naqshabandiyah di Pesantren Sabilul Muttaqin Kota Mojokerto? Dan 3) Bagaimana Implikasi dari Praktik dan Pembelajaran Tarekat Qādiriyah wa Naqshabandiyah di Pesantren Sabilul Muttaqin Kota Mojokerto dalam Pembentukan Sikap Solidaritas Sosial Jamaah?

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis dan interaksi simbolik. Pendekatan ini dipilih karena menganalisis suatu fenomena individu (jamaah TQN), yakni pengalaman dan tindakan setiap personal yang direfleksikan ke dalam kehidupan sehari-sehari dengan sesama yakni dalam wujud interaksi sosial. Sumber data (responden) yakni murshid, khalifah TQN, jamaah TQN dan masyarakat sekitar pesantren. Instrumen data melalui wawancara, observasi, dokumentasi dan triangulasi. Teknik analisa data menggunakan induksi dan interpretasi.

Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa praktik tarekat Qādiriyah wa Nashabandiyah (TQN) bisa dilaksanakan apabila sudah mengikuti baiat dari murshid, sehingga murid memiliki tanggungjawab untuk melakukan dhikir *jahr* 165 kali dan dhikir *sir* 5000 kali dalam sehari. Kemudian, pembelajaran TQN (khususiyah) dilaksanakan seminggu sekali dengan model pembelajaran integratif dan humanistik. Selanjutnya, terdapat implikasi dari praktik dan pembelajaran TQN dalam proses pembentukan sikap solidaritas sosial jamaah yakni melalui amaliah dhikir yang kontinu, khusyuk dan penuh tanggungjawab didukung dengan *wasīlah, rabīṭah, tawajjuh* yang serius, sehingga membawa kepada ketenangan batin yang berdampak pada perilaku sosial. Pembelajaran TQN (khususiyah atau khataman) didesain dengan pendekatan humanistik menggunakan model integratif dengan variasi metode pembelajaran, sehingga memberikan dampak positif bagi terbentuknya sikap solidaritas sosial jamaah di antaranya dermawan, welas asih, moderat dan tolong menolong yang mereka lakukan dengan motif mencari rida Allah dan mengikuti pandangan hidup yang mementingkan persaudaraan sesama (*ukhuwah*), pembentukan sikap solidaritas sosial tersebut juga didukung dengan kegiatan sosial TQN dan kepemimpinan murshid yang humanistik. Artinya, solidaritas sosial jamaah bisa terbentuk melalui praktik TQN yang baik, didukung pembelajaran (khususiyah) yang humanis dan intensif yang diarahkan kepada penguatan karakter dan jiwa sosial, selain spiritualitas, sehingga terbentuk teori pembelajaran TQN berbasis humanistik.

ABSTARCT

Title : Tariqa and Social Solidarity (Phenomenological Study of the Tariqa of Qadiriyah wa Naqshabandiyah at the Sabilul Muttaqin Islamic Boarding School, Mojokerto City).
Author : Muhamad Basyrul Muvid
Promotor : 1. Prof. H. Masdar Hilmy, S.Ag.,MA., Ph.D.
2. Dr. H. Amir Maliki Abitolkha, M.Ag.
Keywords : *Tariqa, Learning, Humanistic, Social Solidarity, Congregation*

The tariqa is an alternative way to guide people closer to Allah through the guidance of the murshid, but usually they are trapped in extreme exclusivity and fanaticism which creates social problems in the midst of people's lives. For this reason, efforts are needed to improve the learning process so that the tariqa congregation has a moderate and humanist paradigm. forming the attitude of congregational social solidarity in TQN learning with a focus on three domains namely: 1) How is the practice of the Tariqa Qādiriyah wa Naqshabandiyah at the Sabilul Muttaqin Islamic Boarding School, Mojokerto City? 2) How is the study of the Tariqa Qādiriyah wa Naqshabandiyah at the Sabilul Muttaqin Islamic Boarding School, Mojokerto City? And 3) What are the Implications of the Practice and Learning of the Tariqa Qādiriyah wa Naqshabandiyah at the Sabilul Muttaqin Islamic Boarding School, Mojokerto City in Forming Congregational Social Solidarity Attitudes?

This study uses a type of qualitative research with a phenomenological approach and symbolic interaction. This approach was chosen because it analyzes an individual phenomenon (congregation of TQN), namely the experiences and actions of each person which is reflected in everyday life with others, namely in the form of social interaction. Data sources (respondents) namely murshid, TQN caliph, TQN congregation and the community around the pesantren. Instrument data through interviews, observation, documentation and triangulation. Data analysis techniques use induction and interpretation.

The findings from this study indicate that the practice of the tariqa Qādiriyah wa Nashabandiyah (TQN) can be carried out after taking the bai'at from the murshid, so that students have the responsibility to do 165 *dhikr jahr* and 5000 *dhikr sir* a day. Then, TQN (*khususiyah*) learning is carried out once a week with an integrative and humanistic learning model. Furthermore, there are implications from the practice and learning of TQN in the process of forming an attitude of social solidarity in the congregation, namely through continuous, solemn and responsible practice of dhikr supported by serious *wasīlah, rabīṭah, tawajjuh*, so as to bring about inner peace that impacts on social behavior. TQN learning (*khususiyah* or *khataman*) is designed with a humanistic approach using an integrative model with a variety of learning methods, so that it has a positive impact on the formation of an attitude of social solidarity among the congregation including being generous, compassionate, moderate and helping what they do with the motive of seeking the pleasure of Allah and following a view of life that emphasizes brotherhood among others (*ukhuwah*), the formation of an attitude of social solidarity is also supported by TQN social activities and humanistic murshid leadership. This means that congregational social solidarity can be formed through good TQN practices, supported by humanist and intensive (*specialiyah*) learning directed at strengthening social character and spirit, apart from spirituality, so that a humanistic-based TQN learning theory is formed.

مستخلص

الموضوع : الطريقة والتكافل الاجتماعي (دراسة ظواهر الطريقة القادرية والنقشبندية بمعهد سبيل المتقين الإسلامي موجوكتو)

الباحث: محمد بشر المفيد

المشرف : الأستاذ الدكتور مصدر حلمي

المشرف المساعد : د. أمير مالك أبي طلحة

الكلمات المفتاحية : طريقة، تعلم، إنساني، تكافل اجتماعي، متابعين

إن الطريقة أصبحت طريقاً اختيارياً ليدل الناس على التقرب إلى الله بوسيلة المرشد، ولكنهم في بعض الأحيان يعالون في التفرد والتعصبة الشديدة حيث تؤدي إلى ظهور القضية الجديدة نحو المجتمع. بناء على ذلك يحتاج إلى التصحيح في عملياته التعليمية حيث إن متابعيها يمتلكون نموذجاً متوسطياً وبشرياً، ومن إحدى جمعيات الطريقة التي تركز على الناحية الاجتماعية والدينية هي جمعية الطريقة القادرية النقشبندية في معهد سبيل المتقين بمدينة موجوكتو حيث تحتاج إلى دراسة عميقة تتعلق بتشكيل موقف التكافل الاجتماعي لمتابعيها، وفي تعلم الطريقة القادرية النقشبندية تتركز على ثلاثة أشياء : الأول كيف تطبق الطريقة القادرية النقشبندية ؟ والثاني كيف تعلم الطريقة القادرية النقشبندية في معهد سبيل المتقين بمدينة موجوكتو ؟ والثالث ما هو تأثير تطبيق و تعلم الطريقة القادرية النقشبندية في معهد سبيل المتقين بمدينة موجوكتو في تشكيل موقف التكافل الاجتماعي لمتابعيها ؟

يستخدم الباحث في دراسته طريقة البحث النوعي على المدخل النقدي للظواهر و التفاعلية البسيطة. اختار الباحث هذا المدخل لأنه قد قام بتحليل الظاهرة الفردية لأعضاء جمعية الطريقة القادرية والنقشبندية، وهي الخبرة والعملية لكل عضو من أعضائها المنعكسة في حياتهم اليومية مع الآخرين على شكل التواصل الاجتماعي. وأما مصادر بياناتها هي المرشد وخليفة الطريقة القادرية والنقشبندية وجماعة الطريقة القادرية والنقشبندية والمجتمع حول معهد سبيل المتقين بمدينة موجوكتو. وأدوات البيانات التي استخدمها الباحث هي المقابلات والملاحظة والتوثيق والتثليث. وتستخدم تقنيات تحليل البيانات الاستقراء والتفسير.

وأما النتيجة لهذا البحث تدل على أن تطبيق الطريقة القادرية النقشبندية تستطيع أن يغيثها المتابع بعد أن يشارك مبيعة المرشد حيث يمتلك المسؤولية في إجراء الأذكار الجهرية 165 مرة في اليوم والأذكار السرية 5000 مرة في اليوم، ثم يقيم بتعلم الطريقة القادرية النقشبندية فعي تكوين موقف التكافل الاجتماعي عند المتابعين من خلال عملية الذكر المستمر الخاشع وملئة بالمسؤولية التامة بدعم الوسيلة والرابطة والتوجه الخاشع حيث يؤدي إلى اطمئنان القلوب والتأثر على التواصل الاجتماعي. إن تعلم الطريقة القادرية النقشبندية (خصوصية أم ختمان) بتصميم على المدخل الإنساني واستخدام الشكل التكاملية بتنوع طرق التدريس حيث يسبب التأثير الإيجابي في تكوين موقف التكافل الاجتماعي لدى المتابعين من بينها هي السخي والتراحم والتوسط والتعاون التي يعملون بها على أساس ابتغاء وجه الله وعملاً بمبدأ الحياة الذي يقدم الأخوة بين الأفراد. وتكوين موقف التكافل الاجتماعي أيده الأنشطة الاجتماعية لجمعية الطريقة القادرية النقشبندية ورياسة المرشد الإنسانية. ومعنى ذلك أن التكافل الاجتماعي حدث من خلال تطبيق الطريقة القادرية النقشبندية الجيدة وبدعم التعلم (الخصوصي) الإنساني والتكثيفي الموجه إلى تقوية الشخصية الاجتماعية بعد الناحية الدينية حيث تكوّن نظام تعلم الطريقة القادرية النقشبندية على الأساس الإنساني.

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PERSETUJUAN PROMOTOR.....	iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI UJIAN DISERTASI TERTUTUP.....	iv
PENGESAHAN TIM PENGUJI UJIAN DISERTASI TERBUKA.....	v
PERNYATAAN KESEDIAAN PERBAIKAN DISERTASI.....	vi
PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	vii
DAFTAR TRANSLITERASI.....	viii
ABSTRAK.....	ix
KATA PENGANTAR.....	xii
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR SKEMA DAN GAMBAR.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah.....	19
C. Rumusan Masalah.....	21
D. Tujuan Penelitian.....	21
E. Kegunaan Penelitian.....	22
F. Kerangka Teoritik.....	23
G. Penelitian Terdahulu.....	34
H. Metode Penelitian.....	40
I. Sistematika Pembahasan.....	54
BAB II SOLIDARITAS SOSIAL DALAM TAREKAT QĀDIRIYAH WA NAQSHABANDIYAH.....	56
A. Konsep Solidaritas Sosial.....	56
1. Pengertian Solidaritas Sosial.....	56
2. Peran dan Fungsi Solidaritas Sosial.....	59
3. Dimensi Solidaritas Sosial.....	62
B. Pembentukan Solidaritas Sosial dalam Dunia Pendidikan.....	63
C. Tarekat Qādiriyah Wa Naqshabandiyah.....	67
1. Sejarah Tarekat Qādiriyah wa Naqshabandiyah di Indonesia.....	67

2. Murshid dan Khalifah dalam Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah.....	75
3. Murid dalam Tarekat Qādiriyah wa Naqshabandiyah.....	78
4. Ajaran dan Ritus Tarekat Qādiriyah wa Naqshabandiyah.....	80
a. Baiat dan Talqīn.....	80
b. Dhikir Tarekat.....	83
c. Murāqabah.....	86
d. Rabīṭah.....	88
e. Tawajjuh.....	90
f. Adāb Sulūk.....	92
g. Khatamān.....	94
h. Manaqiban.....	95
D. Solidaritas Sosial dalam Praktik Tarekat Qādiriyah wa Naqshabandiyah.....	96
1. Solidaritas Sosial dalam Dimensi Tarekat Qādiriyah wa Naqshabandiyah.	97
2. Bentuk-bentuk Solidaritas Sosial dalam Tarekat Qādiriyah wa Naqshabandiyah.....	100
3. Peran Tarekat Qādiriyah wa Naqshabandiyah terhadap Pembentukan Solidaritas Sosial.....	101
4. Solidaritas Sosial Jamaah Tarekat dalam Kehidupan Sosial.....	103
E. Pembelajaran Tarekat Qādiriyah wa Naqshabandiyah dalam Pembentukan Solidaritas Sosial.....	105
BAB III POTRET DAN RITUAL TAREKAT QĀDIRIYAH WA NAQSHABANDIYAH DI PONDOK PESANTREN SABILUL MUTTAQIN KOTA MOJOKERTO	
113	
A. Profil Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin Kota Mojokerto.....	113
1. Sejarah Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin Kota Mojokerto.....	113
2. Program Pembelajaran dan Pendidikan di Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin Kota Mojokerto.....	117
3. Lembaga Sosial Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin Kota Mojokerto.....	119
4. Struktur Organisasi Kepengurusan Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin Kota Mojokerto.....	122
B. Praktik Tarekat Qādiriyah wa Naqshabandiyah di Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin Kota Mojokerto.....	123

1. Sejarah masuknya Tarekat Qādiriyah wa Naqshabandiyah di Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin Kota Mojokerto	123
2. Praktik Tarekat Qādiriyah wa Naqshabandiyah di Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin Kota Mojokerto	127
C. Pembelajaran Tarekat Qādiriyah wa Naqshabandiyah di Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin Kota Mojokerto	131
1. Model Pembelajaran Tarekat Qādiriyah wa Naqshabandiyah di Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin Kota Mojokerto	136
2. Metode Pembelajaran Tarekat Qādiriyah wa Nashabandiyah di Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin Kota Mojokerto	138
3. Materi Pembelajaran Tarekat Qādiriyah wa Nashabandiyah di Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin Kota Mojokerto	139
D. Implikasi Praktik dan Pembelajaran Tarekat Qādiriyah wa Naqshabandiyah dalam Pengembangan Solidaritas Sosial Jamaah di Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin Kota Mojokerto.....	142
BAB IV TAREKAT QADIRIYAH WA NAQSHABANDIYAH DAN PEMBENTUKAN SOLIDARITAS SOSIAL JAMAAH	167
A. Praktik Tarekat Qādiriyah Wa Naqshabandiyah di Pesantren Sabilul Muttaqin Kota Mojokerto	167
B. Pembelajaran Tarekat Qādiriyah Wa Naqshabandiyah di Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin Kota Mojokerto	180
C. Implikasi Praktik dan Pembelajaran Tarekat Qādiriyah wa Naqshabandiyah dalam Pengembangan Solidaritas Sosial Jamaah di Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin Kota Mojokerto.....	191
BAB V PENUTUP.....	220
A. Kesimpulan.....	220
B. Implikasi Teoritik dan Praktik.....	221
C. Rekomendasi	224
D. Keterbatasan Studi.....	225
DAFTAR PUSTAKA	227
RIWAYAT HIDUP	278
LAMPIRAN-LAMPIRAN	280

DAFTAR SKEMA DAN GAMBAR

Gambar 2.1:	Peta Konsep tentang Dimensi Solidaritas Sosial.....	63
Gambar 2.2:	Skema tentang Silsilah TQN.....	70
Gambar 3.1:	Skema tentang Silsilah Kemurshidan TQN Sabilul Muttaqin Kota Mojokerto.	125
Gambar 3.2:	Sowan dan diskusi dengan KH. Muthoharun.	127
Gambar 3.3:	Alur Kegiatan Khususiyah TQN di Sabilul Muttaqin.	132
Gambar 3.4:	Proses Pengajian Kitab dalam Khususiyah TQN Sabilul Muttaqin.	134
Gambar 3.5:	Salat Asar Berjamaah dan Dhikir <i>Jahr</i>	134
Gambar 3.6:	Posisi Jamaah saat melakukan khataman; khawajakan.	135
Gambar 3.7:	Foto KH. Muthoharun saat Ceramah Agama di Ma'had Aly Tebuireng Jombang.....	147
Gambar 3.8:	Jamaah selesai pengajian Subuh di area Pesantren Sabilul Muttaqin Kota Mojokerto.....	150
Gambar 3.9:	Suasana Haul KH. Achyat Halimi dan Pesan untuk Meneladani Perjuangannya.....	158
Gambar 4.1:	Bagan tentang alur Praktik TQN Sabilul Muttaqin Kota Mojokerto.....	179
Gambar 4.2:	Model Pembelajaran TQN Sabilul Muttaqin Berbasis Integratif Komunikatif	183
Gambar 4.3:	KH. Muthoharun Berdakwah Via Youtube Melalui TVNU Mojokerto dalam menebarkan Islam Moderat.....	205
Gambar 4.4:	Suasana “Ngaji Subuh” di Pesantren Sabilul Muttaqini	207
Gambar 4.5:	Selepas Ngaji Subuh, Jamaah Melaksanakan Salat Dhuha secara berjamaah.....	208
Gambar 4.6:	Foto bersama H. Bakri, Bendahara TQN Sabilul Muttaqin Mojokerto.	213
Gambar 4.7:	Alur Implikasi TQN dalam Pembentukan Solidaritas Sosial	217
Gambar 4.8:	Desain Model Pembentukan Solidaritas Sosial Jamaah TQN Sabilul Muttaqin (TQN SM)	218

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehidupan dunia masyarakat modern abad 21 M disuguhkan dengan berbagai fenomena mulai dari krisis moral, spiritual, sosial sampai krisis politik akibat berbagai konflik yang terjadi dengan beragam penyebab. Globalisasi menjadi era baru yang kini telah menginjak era revolusi industri 4.0 yang menjadi tanda “menjamurnya” dunia digital di tengah kehidupan masyarakat modern yang ternyata mengisahkan problem tersendiri bagi sisi ruhani masyarakat. Problem ruhani ini menggiring manusia untuk mencari obat yang salah satunya dengan masuk ke dalam praktik-praktik sufistik yang berbasis tarekat. Namun, dengan masuknya mereka ke dalam dunia tarekat kadangkala juga menyisahkan problem lain yakni berkurangnya kepekaan terhadap masalah-masalah sosial. Padahal problem sosial kemasyarakatan era modern ini juga bervariasi dan perlu berbagai upaya untuk mengentaskan masalah tersebut.¹

Masyarakat yang sudah masuk ke dalam dunia mistik-sufistik seringkali terjebak ke dalam sikap eksklusifisme yang menjadikannya lebih memperhatikan aspek spiritual semata, sedangkan tugas dan tanggungjawab sosialnya menipis.² Akhirnya timbul *gab* dalam kehidupan mereka. Bahkan, ada yang sampai acuh pada kehidupan duniawi sehingga bersifat *jumud*

¹ Riyadi, Agus. "Tarekat sebagai organisasi tasawuf (Melacak peran tarekat dalam perkembangan dakwah islamiyah)." *At-Taqaddum*, Vol.6, No. 2 (2016), 359-385.

² HS, MA Achlami. "Tasawuf Dan Tanggung Jawab Sosial." *Al Qalam*, Vol.24, No.1 (2007), 1-20.

(statis).³ Problem ini menjadikan dunia tasawuf dan tarekat dituduh sebagai penyebab manusia anti terhadap dunia dengan berbagai hiruk pikuknya, anti terhadap masalah-masalah kemanusiaan, lebih fokus kepada kesalahan pribadi tanpa mau mengerti-mengetahui keadaan sosial sekitar. Ini sebagai sentimen negatif atas ajaran dan konsep tasawuf-tarekat, padahal secara praktik keduanya tidak berniat memisahkan manusia dari kehidupan duniawi dan juga tanggungjawabnya sebagai wakil Allah di bumi.⁴

Ekklusivisme kaum tarekat menjadi sebuah fenomena sosial yang bisa membuat problem baru antar personal sehingga membuat hubungan kemanusiaan menjadi renggang. Sebagaimana penelitian Muhammad,⁵ yang menyebutkan bahwa fenomena fanatisme kaum tarekat satu sisi melemahkan persaudaraan antar sesama, ditambah dengan paradigma yang merasa lebih “suci” dibanding yang bukan tarekat. Senada dengan hasil riset Nasrullah,⁶ bahwa kehidupan eksklusif dan fanatik kaum tarekat disebabkan oleh gaya pemahaman, pengalaman dan titik fokusnya, yakni lebih mementingkan urusan ruhani, sehingga merasa lebih saleh dan menyimpulkan bahwa tarekat dan murshidnya mampu membawanya masuk ke surga.⁷

³ Ja'far, "Tarekat Dan Gerakan Sosial Keagamaan Shaykh Hasan Maksum." *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam*, Vol.5, No.2 (2015), 269-293. Khusnul Khoimah, "Ajaran Sosial dan Implikasinya Terhadap Perilaku Pengikutnya (Studi Kasus Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah Di Sokaraja Banyumas)." *Jurnal Penelitian Agama* Vol.16, No.1 (2015). 1-14.

⁴ Wan Saleha Wan Sayed., Mohd Hasrul Shuhari, And Wan Hishamudin Wan Jusoh. "Institution Of Sufi Order In Human Spiritual Empowerment." *Malaysian Journal Of Islamic Studies (Mjis)*, Vol.4, No.2 (2020), 55-66.

⁵ Muhammad, "Peran Tarekat Qodiriyah Dalam Pemenangan Gubernur Dan Wakil Gubernur Sulawesi Barat." *Jurnal Arajang*, Vol.1, No.1 (2018), 14-26.

⁶ Nasrullah, "Respons dan Tantangan Kaum Tua atas Kritik Kaum Muda terhadap Tarekat di Minangkabau Awal Abad 20." *Anil Islam: Jurnal Kebudayaan dan Ilmu Keislaman*, Vol.9, No.2 (2016), 211-246.

⁷ Bandingkan juga Hardyanto, Ronggo Utomo. "Sufisme versus Islam Puritan (Konstruksi Identitas dan Negosiasi Kelompok Tarekat Naqsyabandi Haqqani di Indonesia)." *Nuansa: Jurnal Studi Islam dan Kemasyarakatan*, Vol.13, No.1 (2020), 106-121.

Oleh karenanya, diperlukan pemahaman dan pengertian serta rekonsiliasi secara sungguh-sungguh untuk menggiring jamaah tarekat tidak hanya kepada aspek spiritual, moral namun juga sosial. Sehingga, yang difokuskan jamaah tidak hanya meniti kesalehan spiritual, tapi juga kesalehan sosial dalam bingkai solidaritas sosial. Kesalehan spiritual dan sosial harus menjadi sebuah keharusan untuk menyeimbangkan diri dalam menjalani kehidupan di dunia.⁸ Keseimbangan dua kesalehan ini akan mampu mengikis berbagai problem masyarakat abad 21 ini serta bisa menjadi penguat masyarakat untuk hidup secara proporsional (moderat).

Solidaritas sosial merupakan solusi atas paradigma individualisme dan kapitalisme yang melekat kepada masyarakat post-modern abad global.⁹ Kemunculan visi solidaritas sosial merupakan fenomena yang cukup menarik khususnya bagi kalangan kelas menengah umat Islam di Indonesia abad ini. Hal ini sebagai langkah untuk mensinergikan antara kesalehan spiritual dengan juga sosial, dan juga upaya menguatkan serta mengembangkan makna kesalehan spiritual untuk membentuk kesalehan sosial. Artinya, solidaritas sosial dapat dilacak dari proses interaksi antara aspek jasadiyah dan aspek ruhaniah dalam beribadah kepada Allah.¹⁰ Kesalehan ritual; spiritual (*private piety*), kesalehan sosial (*social piety*) dan solidaritas sosial menjadi satu

⁸ Wahyu Nugroho, "Keterlibatan Sosial Sebagai Sebuah Devosi: Sebuah Kesalehan Sosial Tarekat Naqshbandiyah Nazimmiyah." *Gema Teologi*, Vol.39, No.1 (2015).

⁹ Mohammad Sobary, *Kesalehan Sosial* (Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara, 2007), 79. Problem masyarakat post-modern adalah berada pada "perangkap" kecanggihan teknologi dan gaya hidup materialisme-hedonisme yang menyebabkan problem-problem kehidupan yang berkenaan tentang moralitas, sosial dan spiritual. Baca Ali Maksum, *Tasawuf Sebagai Pembebasan Manusia Modern* (Surabaya: Pustaka Pelajar, 2003), 69. Lihat juga Adian Husaini, *Mengapa Barat Menjadi Sekuler-Liberal* (Ponorogo: CIOS UNIDA, 2015), viii. Syamsuddin Arif, *Orientalisme dan Diabolisme Pemikiran* (Jakarta: Gema Insani, 2008), 84.

¹⁰ Jati Raharjo Wasisto, "Kesalehan Sosial sebagai Ritual kelas Menengah Muslim." *IBDA: Jurnal Kajian Islam dan Budaya*, Vol.13, No.2 (2015), 145-157.

kesatuan untuk membendung paradigma sekuler, radikal, liberal, dan salafi (wahabi).¹¹

Solidaritas sosial sendiri bisa dimaknai sebagai fenomena dalam membangun relasi yang harmonis dengan sesama umat manusia lainnya tanpa harus meninggalkan jati diri umat Islam itu sendiri.¹² Keharmonisan yang dibangun untuk menciptakan suasana sosial yang indah tanpa mempermasalahakan segala perbedaan yang ada.¹³ Konsep iman dan amal juga harus seimbang sehingga manusia tidak hanya fokus kepada kesalehan pribadi namun juga kepada solidaritas sosial yang diwujudkan dengan berbuat baik kepada sesama dan alam.¹⁴ Artinya, kekuatan iman seseorang harus mampu mendorongnya untuk beramal baik yang hal itu diwujudkan dengan perilaku baik kepada sesama, menolong sesama, menghargai, welas asih, dan membangun solidaritas sosial yang baik.¹⁵

Membangun solidaritas menjadi bagian penting dalam ajaran tarekat yang juga tidak menafikkan aspek tersebut. Tarekat dalam sisi lain juga sebagai gerakan sosial yang dengan mudah bisa membangun solidaritas sosial untuk bersama-sama mengentaskan berbagai problem masyarakat. Memupuk solidaritas sosial melalui amalan-amalan tarekat menjadikan jamaah tidak

¹¹ Azyumardi Azra, *Jejak-jejak Jaringan Kaum Muslim* (Jakarta: Penerbit Hikmah, 2007), 147-148.

¹² Ibid., 7. Hwang, Kwang-Kuo. "Filial piety and loyalty: Two types of social identification in Confucianism." *Asian Journal of Social Psychology*, Vol.2, No.1 (1999), 163-183.

¹³ Muhtar, Tatang, et al. *Internalisasi Nilai Kesalehan Sosial* (Sumedang: UPI Sumedang Press, 2018).

¹⁴ Zainuddin, Muhammad. *Kesalehan Normatif dan Kesalehan Sosial* (Malang: UIN-Maliki Press, 2007).

¹⁵ Lihat Riadi, Haris. "Kesalehan Sosial Sebagai Parameter Kesalehan Keberislaman (Ikhtiar Baru dalam Menggagas Mempraktikkan Tauhid Sosial)." *An-Nida'*, Vol.39, No.1 (2014), 49-58. Chatjuthamard-Kitsabunnarat, Pattanaporn, Pornsit Jiraporn, and Shenghui Tong. "Does Religious Piety Inspire Corporate Social Responsibility (CSR)? Evidence From Historical Religious Identification." *Applied Economics Letters*, Vol.21, No.16 (2014), 1128-1133.

hanya aktif menjalin komunikasi dengan Pencipta namun juga aktif menjalin persaudaraan dengan ciptaan-Nya.

Hal ini sebagaimana konsep Islam yang mendorong umatnya untuk juga menjalin hubungan baik kepada sesama sehingga dalam memahami ajaran-ajaran Islam tidak bisa dipahami secara normatif, tekstual, maupun ritual semata. Mengingat, tugas dan tanggungjawab manusia adalah selain menjadi hamba Allah juga menjadi wakil-Nya di bumi. Hamba Allah sebagai representasi dari kesalehan spiritual, sedangkan wakil-Nya di bumi sebagai representasi dari kesalehan sosial dalam bingkai solidaritas sosial.¹⁶ Hal tersebut harus seimbang dan berjalan beriringan agar benar-benar bisa mentransformasikan nilai-nilai keIslaman secara komprehensif di tengah-tengah kehidupan masyarakat.¹⁷

Sinergitas antara kesalehan spiritual dan sosial juga harus diimplementasikan dalam kehidupan masyarakat dan juga dalam praktik ibadah. Ibadah kepada Allah tidak bisa dimaknai secara vertikal namun juga harus secara horizontal. Praktik spiritual dalam Islam dikenal dengan istilah tarekat sebagai penjabaran dari konsepsi ajaran tasawuf.¹⁸ Tarekat dalam

¹⁶ Woodward, Mark. "Islam in Java: Normative piety and mysticism in the sultanate of Yogyakarta." *Islam in Java: normative piety and mysticism in the Sultanate of Yogyakarta*. University of Arizona Press, Tucson; Association for Asian Studies Monograph, Vol. 45, (1989). Husein, Fatimah, and Martin Slama. "Online Piety And Its Discontent: Revisiting Islamic Anxieties On Indonesian Social Media." *Indonesia and the Malay World*, Vol.46, No.134 (2018), 80-93. Hasan, Noorhaidi. "The making of public Islam: piety, agency, and commodification on the landscape of the Indonesian public sphere." *Contemporary Islam*, Vol..3, No.3 (2009), 229-250.

¹⁷ Purwanto, Yedi. "Memaknai Pesan Spiritual Ajaran Agama dalam Membangun Karakter Kesalehan Sosial." *Jurnal Sosioteknologi*, Vol.13, No.1 (2014), 41-46. Badruzaman, Abad. *Kesalehan Sosial di Balik Ketaatan Ritual* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2017), 38. Wibowo, A. M. "Kesalehan Ritual Dan Kesalehan Sosial Siswa Muslim SMA Di Eks Karesidenan Surakarta." *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi)*, Vol.5, No.1 (2019), 29-43. Zuhri, Ahmad Saefudin. "Pendidikan Transformasi Kesalehan Individu menuju Kesalehan Sosial di Era-Globalisasi" (Tesis: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2014), xiii.

¹⁸ Dedi Irawan, "Tasawuf sebagai Solusi Krisis Manusia Modern: Analisis Pemikiran Seyyed Hossein Nasr", *Tasfiah: Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 3, No. 1 (Februari 2019), 41-42.

praktiknya memang mengfokuskan kepada perjalanan spiritual sang murid untuk sampai kepada kedekatan dengan Allah secara paripurna. Namun, secara realita tarekat juga berfungsi untuk mengembangkan potensi-potensi sosial jamaahnya agar tugas sebagai hamba Allah dan wakil-Nya di bumi benar-benar dapat direalisasikan dengan baik.¹⁹

Peran solidaritas sosial dalam organisasi tarekat menjadi kekuatan keumatan untuk membendung sikap egoisme, eksklusivisme, individualisme, fanatisme, dan yang lainnya. Sehingga, saat masyarakat masuk tarekat mereka akan dididik bukan hanya sebagai makhluk spiritual Tuhan, namun juga sebagai makhluk sosial yang mempunyai tupoksi tugas masing-masing yang harus disinergikan bukan berjalan sendiri-sendiri.

Tarekat sebagai forum kekeluargaan antara *ikhwān* (murid tarekat). Anggota tarekat menganggap mereka bersaudara satu sama lain menjadi semacam keluarga besar yang guyup dan rukun di bawah bimbingan sang ayah (guru murshid).²⁰ Ini mengindikasikan bahwa tarekat sebuah lembaga yang berfungsi untuk menyatukan rasa solidaritas antar saudara seiman, seperti sebuah keluarga yang harmonis dan rukun untuk bersama-sama melangkahkan kaki menuju Allah Swt, sehingga dalam tarekat ada unsur spiritual disatu sisi dan ada unsur sosial di sisi lainnya.

Tarekat dimaknai juga sebagai *jam'iyah* sosial yang merepresentasikan *ḥabl min al nās wa min al 'ālam* yang menjadi salah satu tugas manusia di bumi sebagai ciptaan Allah Swt. Melalui gerakan sosial inilah tarekat bisa

¹⁹ Muhammad Yusuf Musa, *Falsafah al-Akhlaqi fi al-Islam* (Kairo: Muassasah al-Khaniji, 1963), 232. Baca juga Khotib, and Muhammad Ufuqul Mubin. "Tazkiyāt Al-Nafs Melalui Pendekatan Tasawuf Dan Fikih Dalam Membangun Kesalehan Sosial Dan Relegiositas Masyarakat." *Ibda: Jurnal Kajian Islam dan Budaya*, Vol.17, No.2 (2019), 193-213.

²⁰ Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah.*, 17.

menunjukkan eksistensinya sebagai wadah sufisme yang bisa memberikan kontribusi nyata terhadap dinamika sosial masyarakat yang sedang terjadi. Tarekat sebagai *jam'iyah* sosial artinya bahwa di antara ciri tarekat yang tidak boleh diabaikan adalah hubungan murid dengan guru dan hubungan murid dengan sesama murid (*ikhwān*). Sehingga di dalam tarekat ada adab murid dengan sesama murid dan sesama manusia.²¹ Ini mengindikasikan bahwa tarekat bukan hanya jalan untuk memupuk spirit ruhani semata, namun juga semangat *ukhuwah* berdimensi sosial.

Tarekat dan solidaritas sosial merupakan sebuah integrasi dan ketersambungan yang utuh antara aspek ruhaniah dengan sosial. Tarekat sebagai upaya membina ruhani sang murid, namun dalam proses pembelajaran (khususiyah) juga berdekatan dengan aspek sosial karena terdapat interaksi antar murid dengan guru dan juga murid dengan murid.²² Pembentukan sikap solidaritas sosial dalam tarekat bisa melalui proses internalisasi dari pembelajaran yang dilakukan, teladan murshid, materi-materi dari kitab rujukan, serta dari pengaruh amaliah tarekat yang dijalankan dengan baik.²³

Dapat dipahami bahwa tarekat secara konteks dan ajaran tidak menghapus aspek sosial, meskipun ia dipahami sebagai jalan menuju Allah. Pola interaksi, ukhuwah dan kekompakan yang ada dalam tarekat menjadi modal untuk menciptakan suasana sosial yang harmonis dengan didasari oleh

²¹ Bachrun Rif'i, *Filsafat Tasawuf*, 251.

²² Anas, Ahmad, and Hendri Hermawan Adinugraha. "Gerakan Dakwah Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah di Grobogan." *Jurnal Komunikasi Islam*, Vol.1, No.1 (2018), 179-211.

²³ Nurul, Luthfi. "Motivasi Menjalani Ajaran Tarekat Syadziliyah Pada Remaja Di Pondok Pesulukan Tarekat Agung (PETA) Tulungagung." (Skripsi: IAIN Tulungagung, 2014). Lihat juga Shofi, Muhammad Nur. "Kontribusi Ajaran Tarekat Qadiriyah Wa Naqsabandiyah Terhadap Perubahan Perilaku Sosial Masyarakat Desa Suburan Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak." (Skripsi: UIN Walisongo, 2022).

kecintaan sebagai sesama makhluk tanpa pamrih.²⁴ Mengingat, dalam dimensi tarekat murid diajarkan bagaimana segala amal baiknya hanya ditujukan kepada Allah (rida-Nya), bukan selain-Nya, sehingga dalam hal ini membentuk kepribadian yang tulus ikhlas, hal tersebut menjadi motif pengamal tarekat untuk berbuat baik dan beribadah yang berlanjut kepada paradigma hidup yang moderat (seimbang).²⁵

Dengan demikian, tarekat (sufisme) menjadi garda terdepan dalam menjalin hubungan sosial yang lebih damai, romantis, harmonis dan penuh dengan persaudaraan. Menghindarkan dan menjauhkan masyarakat dari perpecahan, konflik, disharmonisasi dan intoleransi antarumat manusia. Nilai-nilai moral sosial yang dibawa tarekat merupakan pengejawantahan dari syariat Islam sebagai agama yang penuh rahmah. Di Indonesia terdapat banyak tarekat yang berkembang di antaranya Rifa'iyah, Qādiriyah, Naqshabandiyah, Khalwatiyah, Shaṭṭariyah, Qādiriyah wa Naqshabandiyah dan tarekat Aidrusiyah dan Ḥaddadiyah.²⁶ Tijāniyah, Shādhiliyyah, Suhrawardiyah, Jasafiyah, Mauliyah, Sammāniyah.²⁷ Tarekat-tarekat tersebut

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

²⁴ Abdullah, Luqman. "Kontribusi Tarekat Naqshabandiyah Terhadap Pendidikan Agama Islam Dan Perubahan Perilaku Sosial Jamaah (Studi Kasus Jamaah Tarekat Naqshabandiyah Di Dukuh Tompe, Kabupaten Boyolali)." *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.1, No.1 (2018), 1-19.

²⁵ Anam, Nurul. "Pembelajaran Pendidikan Karakter dalam Konteks Tasawuf Irfani-Akhlāqi: Pendidikan Karakter." *Al-Wijdan: Journal of Islamic Education Studies*, Vol. 3, No. 2 (2018), 146-159. Baca juga Gustina, Eprina, Parluhutan Siregar, and Agusman Damanik. "Konsep Pembentukan Akhlakul Mahmudah Melalui Dzikir Menurut Komunitas Tarekat Syattariyah Jamaah Surau Al-Izzah Jalan Bromo Medan." *Cybernetics: Journal Educational Research and Social Studies*, Vol. 2, No. 4 (2021), 30-47.

²⁶ Ali Mas'ud, *Akhlak Tasawuf* (Sidoarjo: CV. Dwiputra Pustaka Jaya, 2012), 172.

²⁷ Baca lengkapnya dalam Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 273. Lihat juga Sri Mulyati, et al, *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Mu'tabarah di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2004), 13-21.

memiliki tujuan yang sama meskipun cara pembelajaran mereka berbeda, yakni sama-sama bertujuan mendekatkan diri kepada Allah Swt.²⁸

Tarekat Qādiriyah wa Naqshabandiyah merupakan tarekat yang menarik untuk dikaji. Mengingat, tarekat ini merupakan gabungan dari dua tarekat besar yakni Qādiriyah wa Naqshabandiyah hasil besutan KH. Ahmad Khatib as Sambas Kalimantan Barat yang pada akhirnya menjadikan tarekat ini menjadi populer di Asia dan menjadi salah satu tarekat terbesar khususnya di Indonesia.²⁹ Peran tarekat Qādiriyah wa Naqshabandiyah sebagai salah satu tarekat terbesar di Indonesia adalah tidak hanya menekankan pada aspek kehidupan sufistik yang menjauhkan diri dari keramaian, namun mengajarkan kepada sikap keseimbangan, kebangsaan,³⁰ sosial masyarakat,³¹ perjuangan Islam³² dan juga masalah-masalah pendidikan Islam.

Bila dibandingkan dengan tarekat yang lain, TQN menjadi tarekat yang paling mudah dalam segi amaliah dhikir tarekatnya, proses baiatnya juga tidak memerlukan syarat tertentu yang cukup banyak. Berbeda dengan tarekat Shāzīliyah yang bacaan amaliahnya cukup banyak yakni selain dhikir juga ada wirid dan *hizb* yang harus diamalkan, kemudian proses baiatnya juga terkesan lama, yakni calon murid terlebih dahulu mengikuti kajian (kursus)

²⁸M. Saifullah Al-Aziz Senali, *Risalah Memahami Ilmu Tasawuf* (Surabaya: Terbit Terang, 1998), 84.

²⁹Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiyai* (Jakarta: LP3ES, 1984), 85-90.

³⁰Rabi'ah Nasir dan Arsheed Ahmad Malik, "Role and Importance of Sufism in Modern World," dalam *International Journal of Advancements in Research and Technology*, Vol. 2, No. 1 (Januari 2013), 8. Lihat Bruinessen dan Howell (eds.), *Sufisme and the 'Modern' in Islam* (New York: I.B. Tauris & Co. Ltd, 2007), 10. Sokhi Huda, "Karakter Historis Sufisme: Masa Klasik, Modern dan Kontemporer," *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, Vol. 7, No. 1 (Juni 2017), 81.

³¹Unang Sunardjo, *Pesantren Suryalaya dalam Perjalanan Sejarahnya* (Tasikmalaya: Yayasan Seraba Bhakti, 1985), 9. Dudung Abdurrahman, *Sufisme Nusantara*, 121-122.

³²Sartono Kartodirdjo, *Pemberontakan Petani Banten 1888: Kondisi, Jalan Peristiwa, dan Kelanjutannya; Sebuah Studi Kasus Mengenai Gerakan Sosial di Indonesia*, terj. Hasan Basri dan Bur Rasuanto (Jakarta: Pustaka Jaya, 1984), 208.

dengan beberapa kali pertemuan, jika dianggap cukup oleh murshid maka dia baru dibaiat.³³ Tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah juga memiliki ajaran *sulūk* (meditasi) di ruang khusus selama 10 sampai 40 hari.³⁴ Kemudian, tarekat Shattariyah memiliki ajaran tujuh macam tingkatan dhikir.³⁵ Sedangkan tarekat Sammaniyah juga mempunyai variasi dhikir sebanyak empat jenis, ditambah dengan *rātib Samman* yang harus dibaca.³⁶

Dalam konteks kehidupan sosial, TQN merupakan tarekat khas Indonesia yang secara historis mengikuti alur perjuangan bangsa Indonesia, sehingga ketika dihubungkan dengan solidaritas sosial maka TQN lebih tepat dan relevan dibanding tarekat lainnya. Misalnya Şiddiqiyah lebih mengfokuskan perhatiannya kepada pembentukan ekonomi jamaah.³⁷ Naqshabandiyah dalam kajian-kajian terkini juga fokus pada perubahan perilaku sosial,³⁸ hal ini juga sama dengan tarekat Tijāniyah.³⁹ Sedangkan tarekat Shāziliyah juga menghubungkan antara ajaran spiritual dengan etos kerja dan kesalehan sosial.⁴⁰

³³ Abitolkha, Amir Maliki. "Sufistic Education: Contextualization of Moderate-Humanistic Teachings in The Shadziliyah Order, Jombang." *Didaktika Religia* 10.1 (2022): 21-42.

³⁴ Yusuf, S. Maryam. "Inter-subjectivity of khalwat (suluk) members in the tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah Ponorogo." *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 10.1 (2020): 103-126.

³⁵ <https://pcnucilacap.com/ajaran-dan-dzikir-tarekat-syattariyah/>, diakses pada 10 Juli 2022.

³⁶ Muvid, Muhamad Basyrul, and Nur Kholis. "Konsep Tarekat Sammaniyah dan peranannya terhadap pembentukan moral, spiritual dan sosial masyarakat Post Modern." *Dialogia: Jurnal Studi Islam Dan Sosial* 18.1 (2020): 79-99.

³⁷ Syakur, Ahmad. "Model Ekonomi Sufi: Studi Atas Budaya Ekonomi Tarekat Shiddiqiyah." *ISTITHMAR: Jurnal Studi Ekonomi Syariah* 2.1 (2018): 1-28.

³⁸ Abdullah, Luqman. "Kontribusi Tarekat Naqshabandiyah Terhadap Pendidikan Agama Islam Dan Perubahan Perilaku Sosial Jamaah (Studi Kasus Jamaah Tarekat Naqshabandiyah Di Dukuh Tompe, Kabupaten Boyolali)." *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 1.1 (2018): 1-19.

³⁹ Dewi, Ratna. "Kontribusi Tarekat Tijaniyah Terhadap Perubahan Perilaku Sosial Jama'ah Masyarakat Di Desa Payabenua." *Scientia: Jurnal Hasil Penelitian* 6.1 (2021): 44-57.

⁴⁰ Ummah, E. Ova Siti Sofwatul. "Tarekat, kesalehan ritual, spiritual dan sosial: Praktik pengamalan tarekat syadziliyah di Banten." *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat* 15.2 (2018): 315-334.

Oleh sebab itu, kajian tentang solidaritas sosial dalam praktik Qādiriyah wa Naqshabandiyah lebih spesifik dan bisa diperoleh melalui ajaran TQN yang diamalkan secara maksimal. Artinya, tidak hanya berdampak pada perilaku sosial keagamaan,⁴¹ juga kepada pembentukan sikap sosial.⁴² Hal tersebut menjadi penegasan bahwa ajaran TQN tidak hanya menggandung aspek spiritual, moral namun juga sosial,⁴³ yang diimplementasikan dengan sikap-sikap sosial seperti mencintai sesama,⁴⁴ giat bekerja⁴⁵, bijak dalam memahami dan menjalani kehidupan,⁴⁶ menjalin komunikasi dan hubungan

⁴¹ Yusuf, Muhammad. "Tarekat dan perubahan perilaku sosial keagamaan pada Jama'ah Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah di Kota Malang: Perspektif Tindakan Sosial Max Weber". (Tesis: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2018).

⁴² Firdaus. "Tarekat Qadiriyyah Wa Naqshabandiyah: Implikasinya Terhadap Kesalehan Sosial." *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, Vol.12, No.2 (2017), 159-208.

⁴³ Munandar, Siswoyo Aris, Sigit Susanto, and Wahyu Nugroho. "Tarekat Qadiriyyah Wa Naqshabandiyah Terhadap Kesalehan Sosial Masyarakat Dusun Gemutri Sukoharjo Sleman." *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, Vol.16, No.1 (2020), 35-51. Baca juga Alviani, Havid. "Implementasi Ajaran Ntarekat Qadiriyyah Wa Naqshabandiyah Dalam Kehidupan Sosial Masyarakat (Studi Di Desa Depok Rejo Kecamatan Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah)". (Disertasi: UIN Raden Intan Lampung, 2017).

⁴⁴ Rosidi. "Transformasi Ritual Tarekat Urbanal-Qadiriyyah Wa Al-Naqshabandiyah Al-Oesmaniyah". (Disertasi: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020). Syahri, Akhmad, and Hamzah Hamzah. "Aktualisasi Ajaran Thoriqoh Qadiriyyah wa Naqshabandiyah dalam Membangun Karakter Generasi Milenial Indonesia." *Al-Munawwarah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.11, No.2 (2019), 96-113.

⁴⁵ Masduki, And Toni Hartono. "Budaya Kerja Berwawasan Cinta Lingkungan Pada Pengikut Tarekat Qadiriyyah Wa Naqshabandiyah Kepulauan Meranti." *An-Nida'*, Vol.38, No.1 (2013), 48-59.

⁴⁶ Soleha. "Makna Hidup Bagi Pengikut Ajaran Tarekat Qadiriyyah Wa Naqshabandiyah (TQN) Di Sukamara Kalimantan Tengah." *Jurnal Theologia*, Vol.26, No.2 (2015).

antar sesama dengan baik,⁴⁷ aktif dengan kegiatan sosial,⁴⁸ bisnis; ekonomi⁴⁹ hingga politik.⁵⁰

Penelitian Supatmo,⁵¹ menjelaskan bahwa TQN memiliki pengaruh signifikan terhadap upaya pembentukan sikap sosial jamaahnya melalui praktiknya. Penelitian senada juga disampaikan oleh Munandar,⁵² TQN melalui praktiknya bisa menjadi gerakan sosial masyarakat yang berpengaruh pada stabilitas kehidupan mereka. Enjang dalam risetnya menguatkan bahwa praktik TQN memberikan dampak positif bagi terbentuknya spiritualitas dan sosial jamaah dengan peranan murshid.⁵³ Hal tersebut ditegaskan dalam penelitian Ahmad Sayyi,⁵⁴ bahwa kesadaran sosial jamaah bisa terbentuk melalui ritual TQN yang dilakukannya secara kontinu dengan pengawasan murshid.

Dalam konteks ini tidak hanya sebatas praktik TQN namun proses internalisasi nilai-nilai solidaritas sosial dalam pembelajaran TQN.

⁴⁷ Shalahudin, Asep. "Komunikasi Kaum Tarekat Studi Tentang Pola-Pola Komunikasi Dalam Kelompok Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah Di Pesantren Suryalaya Tasikmalaya." *Indonesian Journal of Dialectics*, Vol.3, No.1 (2013).

⁴⁸ Munandar, Siswoyo Aris. "Gerakan Sosial Dan Filantropi Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Di Indonesia." *Nuansa: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Keagamaan Islam*, Vol.17, No.2 (2020), 149-166.

⁴⁹ Shulthoni, Muhammad, and Dewi Puspitasari. "Bisnis Kaum Santri: Studi tentang Kegiatan Bisnis Komunitas Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah Pekalongan." *Jurnal Penelitian*, Vol.8, No.1 (2012).

⁵⁰ Al Abza, M. Thohar, Kamsi, And Nawari Ismail. "Power Relation Between Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah (Tarekat Cukir) And Partai Persatuan Pembangunan (PPP) In Jombang, East Java." *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, Vol.14, No.2 (2019), 285-306.

⁵¹ Supatmo, M. Kholil. "Aktualisasi Ajaran Tarekat Naqsyabandiyah Pada Perubahan Perilaku Sosial (Studi Kasus Jamaah di Desa Sidomulyo, Kecamatan Bangunrejo, Kabupaten Lampung Tengah)." (Skripsi: UIN Raden Intan Lampung, 2017).

⁵² Munandar, Siswoyo Aris. "Gerakan Sosial dan Filantropi Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Indonesia." *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Keagamaan Islam*, Vol.17, No. 2 (2020), 149-166.

⁵³ Enjang, and Ridwan Rustandi. "Komunikasi Transendental Ritual Keagamaan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Pesantren Suryalaya Tasikmalaya." *Jurnal Komunikasi*, Vol.17, No. 1 (2022).

⁵⁴ Sayyi, Ach. "Wasiat Pendidikan Sufistik Dalam Naskah Tanbih Mursyid Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah Suryalaya (Telaah Pemikiran Guru Mursyid Tqn Suryalaya)." *Fikrotuna*, Vol.5, No. 1 (2017).

Pembelajaran TQN yang dimaksud ialah khususiyah sebagai ajang pertemuan dan interaksi guru dan murid. Khususiyah menjadi sebuah fenomena dalam dunia tarekat karena di dalamnya ada proses transfer pengetahuan dari guru ke murid, kemudian proses interaksi, evaluasi tentang pengamalan amaliah katerekatan, lalu proses doa bersama. Selain itu, pembelajaran tarekat ajang muamalah bersama sesama *ikhwān*, momentum untuk mempererat hubungan personal, kemudian juga menjadi kesempatan untuk berbagi satu sama lain.⁵⁵

Jika hal tersebut ditarik dalam dunia pendidikan maka pembelajaran tarekat (TQN) lebih dekat kepada model pembelajaran behavioristik,⁵⁶ kemudian dekat dengan paradigma pendidikan karakter serta selaras dengan haluan pendidikan inklusif,⁵⁷ dan model pendidikan humanistik⁵⁸ yang semuanya mengedepankan penguatan sikap, perilaku, cara pandang, karakter, watak, serta kepribadian selain kepada pengetahuan dan keterampilan. Artinya, bagaimana mereka bisa menjadi manusia yang berkarakter (beradab) selain berilmu.

TQN tidak serta merta dipahami sebagai organisasi spiritual, ia bisa dijadikan sebagai organisasi atau lembaga pendidikan sufistik.⁵⁹ Mengingat, setiap tarekat khususnya TQN pasti mempunyai kurikulum sebagai materi atau

⁵⁵ Firdaus, "Tarekat Qadariah Wa Naqsabandiyah: Implikasinya Terhadap Kesalehan Sosial." *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, Vol.12, No.2 (2017), 159-208.

⁵⁶ Majid, Muhammad Fadhil Alghi Fari, and Suyadi Suyadi. "Penerapan Teori belajar Behavioristik dalam Pembelajaran PAI." *KONSELING: Jurnal Ilmiah Penelitian dan Penerapannya*, Vol.1, No.3 (2020), 95-103.

⁵⁷ Syafiqurrohman, Muhammad. "Implementasi Pendidikan Akhlak Integratif-Inklusif." *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, Vol.12, No.1 (2020), 37-48. Baca juga Nurhadisah, "Implementasi Pendidikan Inklusi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *DAYAH: Journal of Islamic Education*, Vol.2, No.2 (2019), 201-211.

⁵⁸ Solichin, Mohammad Muchlis. "Teori belajar humanistik dan aplikasinya dalam pendidikan agama islam." *Jurnal Islamuna*, Vol.5, No.1 (2018).

⁵⁹ Syawaluddin, Fauzi Ahmad. "Lembaga Pendidikan Sufistik Masa Klasik Islam (Ribath, Zawiyah, Khanqah)." *Pena Cendikia*, Vol.2, No.1 (2019).

bahan ajar yang diberikan kepada jamaah. Oleh sebab itu, tarekat dipahami sebagai jalan untuk mempraktikkan kehidupan sufistik. Sebagai lembaga pendidikan sufistik, tentu tarekat mempunyai sistematika dan mekanisme tersendiri dalam penerimaan murid, pelaksanaan ritual, dan kegiatan keagamaan lainnya yang itu menjadikannya lebih teratur. Dalam bahasa lain, tarekat memiliki standar operasional sistem (SOP) tak terkecuali TQN.⁶⁰

Dalam proses pembelajaran tarekat tentu ada proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi yang meskipun tidak bisa disamakan persis dengan pelaksanaan yang ada di lembaga pendidikan formal. Proses perencanaan yang dimaksud di sini ialah tahap persiapan yakni terkait materi yang akan diberikan dalam khususiyah nanti serta alokasi waktunya. Proses pelaksanaan ialah implementasi dari kegiatan khususiyah awal hingga akhir. Proses evaluasi yang dimaksud ialah proses penilaian murshid kepada murid-muridnya terkait pelaksanaan amaliah tarekat khususnya dhikir, dalam dunia TQN dikenal dengan dhikir *latā'if* yang terdiri atas tujuh tingkat. Kemudian, juga terkait pengalaman ruhani murid yang memang harus dilaporkan kepada murshid apakah itu sesuai syariat, atau tipu daya atau hal lain, dari situ murshid bisa memberikan evaluasi.⁶¹

Hal demikian, terjadi dalam TQN di Pesantren Sabilul Muttaqin Kota Mojokerto. TQN Sabilul Muttaqin menerapkan pembelajaran tarekat (khususiyah) secara terstruktur yang bisa dilihat dari pemberian materi ajar

⁶⁰ Sayyi, Ach. "Implementasi Model Pendidikan Sufistik Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah Dalam Pendidikan Islam Di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya." (Tesis: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2014).

⁶¹ Suriadi, Suriadi. "Pendidikan Sufistik Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah (Kajian atas Pemikiran Ahmad Khatib Sambas)." *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, Vol.15, No.2 (2018), 263-270.

yang berkelanjutan dari pembahasan satu ke pembahasan yang lain, kemudian materi yang diberikan ada dua dimensi, yakni dimensi syariat (fikih) dan dimensi hakekat (tasawuf dan akhlak). Hal tersebut ditambah dengan figur KH. Muthoharun yang dipandang sebagai pribadi yang humanis dan aktif bersosial dengan masyarakat, sehingga menambah kedekatan antara murshid dengan murid juga dengan masyarakat pada umumnya.⁶²

TQN Sabilul Muttaqin tidaklah satu-satunya di Mojokerto, namun masing-masing mempunyai perbedaan yang menjadikannya khas. Misalnya TQN di Tawangsari Trowulan Kabupaten Mojokerto yang dalam pembelajaran khususnya murshid mengajarkan materi kitab sesuai bulan hijriyah, jadi kalau masuk bulan Rabiul Awal maka mengkaji kitab *maulid al-barjanjī*, kalau bulan Rabiul Akhir mengkaji kitab *manāqib* Shaikh Abdul Qādir al-Jīlānī. Dalam bahasa lain, pengajarannya tematik. Kemudian, TQN di Desa Murukan Mojoagung Jombang yang tepat berselebaran dengan wilayah Mojokerto (perbatasan), juga dalam praktik khususnya tematik sesuai keinginan murshid atau khalifah.⁶³

Dalam konteks pendidikan dan pembelajaran lebih tepat jika materi yang diberikan itu lebih dari satu keilmuan agar memperkaya pemahaman murid, kemudian materinya bersambung dari materi satu ke materi dua (runtut) untuk memudahkan pemahaman murid agar tidak loncat-loncat. Untuk itu, TQN Sabilul Muttaqin Kota Mojokerto dipilih karena tepat dijadikan sebagai objek penelitian disertasi ini dengan berbagai kelebihan dan

⁶² *Observasi*, Kota Mojokerto. 20 Maret 2022.

⁶³ Muvid, M. Basyrul. "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Praktik Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Al-Ittihad Tawangsari Trowulan Mojokerto." (Skripsi: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015).

keunggulan dalam program pembelajarannya ditambah figur humanistik sang murshid.

Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin berada di Kota Mojokerto Jawa Timur yang secara historis didirikan oleh KH. Achyat Halimy⁶⁴ yang merupakan murshid tarekat Qādiriyyah wa Naqshabandiyah dari jalur KH. Muslich Abdurrahman Mranggeng Demak Jawa Tengah meskipun sebelumnya murid tarekat KH. Ramli Tamim Rejoso Jombang. Letak pesantren tersebut Jl. KH. Wachid Hasyim No. 38, Mergelo, Mentikan, Kec. Prajurit Kulon, Kota Mojokerto Jawa Timur. Setelah wafatnya KH. Achyat Halimi kepemimpinan pesantren dan juga kemurshidan diteruskan oleh menantunya yakni KH. Mutthohharun Afif.⁶⁵ Pesantren ini juga menyelenggarakan kegiatan belajar-mengajar secara formal, selain pembelajaran klasik (kitab kuning).⁶⁶

Pesantren Sabilul Muttaqin secara geografis terletak di tengah kota yang dekat dengan alun-alun Kota Mojokerto, kantor Bupati Mojokerto, kantor Wali Kota Mojokerto, Polsek Mojokerto, pusat perbelanjaan yang banyak dikunjungi oleh masyarakat, sebelah barat dekat dengan Kantor DPC PKB Mojokerto, dan samping kanan pondok adalah sekolah SMP Islam

⁶⁴ Mengenai riwayat dan biografi KH. Achyat bisa dibaca dalam Umi Choirun Nisa. "Peran KH. Achyat Halimy dalam perjuangan Laskar Hizbullah Mojokerto (1945-1949). (Skripsi: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019).

⁶⁵ Penjelasan tersebut peneliti dapat dari KH. Albazi Nawawi, "wawancara", Tawangsari Trowulan Mojokerto, 22-12-2017. KH. Albazi tak lain adalah teman KH. Mutthohharun Afif saat mondok di Pesantren Tebuireng Jombang. Bisa dilihat di Muhamad Basyrul Muvid, "Zikir dalam Praktik Tarekat sebagai Metode Pembentukan Akhlak Perspektif KH. Albazi Nawawi dan KH. Moh. Nizam ash-Shafa," (Tesis: PPS UIN Sunan Ampel, 2018), 85.

⁶⁶ Lihat lengkapnya dalam M. Ihwan, "Pengaruh Tipologi Kepemimpinan KH. Achyat Halimy Terhadap Pendidikan Akhlak di Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin Kota Mojokerto." (Skripsi: STIT Raden Wijaya Mojokerto, 2003). Bandingkan juga Aris Zam Zam Aminullah, "Pengaruh Koppontren Terhadap Tingkat Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin Kota Mojokerto." (Skripsi: STIT Raden Wijaya Mojokerto, 2013).

Brawijaya Mojokerto. Ponpes. Sabilul Muttaqin juga sebagai akses untuk masuk Kota Mojokerto, ke arah jembatan sungai Brantas yang menghubungkan ke perbatasan Kota Gresik, Sidoarjo dan Lamongan.⁶⁷

Kemudian, pesantren Sabilul Muttaqin sebagai pesantren tarekat, juga mendirikan beberapa lembaga pendidikan formal (SMP Islam Brawijaya, STM Raden Patah, SMA Islam Brawijaya), pelayanan kesehatan (Rumah Sakit Sakinah Mojokerto), panti asuhan Al-Ikhlas, serta pendidikan non formal; madrasah Diniyah, dan sarana pendukung lainnya seperti pembelajaran bahasa Arab, Inggris, dan Komputer, kemudian ekstrakurikuler seperti olah raga, seni, pendidikan IPTEK dan lain sebagainya untuk meningkatkan IQ, SQ, dan EQ santri.⁶⁸

Pesantren Sabilul Muttaqin bisa disimpulkan sebagai pesantren yang tidak hanya fokus kepada spiritual dan religius santri, namun juga fokus dengan keilmuan, keterampilan, kesehatan, dakwah-sosial, dan kemajuan. Sehingga, menjadi pesantren yang dinamis, fleksibel yang mampu beradaptasi dengan zaman dan dapat berkontribusi dengan tuntutan zaman yang ada.

Model pesantren yang demikian dan juga dengan pembelajaran TQN yang sistematis ditambah karakter murshid yang humanis menambah ketertarikan dan kelebihan di banding pesantren tarekat lainnya. Sebagaimana

⁶⁷ “Observasi” tentang Geografis Pon.Pes. Sabilul Muttaqin Prajurit Kulon Kota Mojokero, 20 Mei 2021.

⁶⁸ M. Ihwan, “Pengaruh Tipologi Kepemimpinan KH. Ahyad Halimy Terhadap Pendidikan Akhlak di Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin Kota Mojokerto”. Lihat juga <http://repository.stitradenwijaya.ac.id/732/5/bab4%20HURUF%20SEJARAH%20KEBESARAN.pdf>, diakses pada 29-07-21.

penelitian Samsul Basar,⁶⁹ yang hanya fokus pada praktik tarekat di pesantren. Kemudian, penelitian Fuadi,⁷⁰ mengfokuskan pada dinamika pesantren dan tarekat Qādiriyah wa Naqshabandiyah. Penelitian Ngatoillah Linnaja,⁷¹ juga masih fokus pada ritual TQN dalam meningkatkan spiritual dan karakter. Penelitian Muhamad Kodir,⁷² yang fokus juga pada model pesantren tarekat dan implementasi serta pengaruhnya bagi kehidupan pengikutnya.

Dari beberapa penelitian tersebut, masih belum secara spesifik menghubungkan pembelajaran tarekat dengan pembentukan sikap solidaritas sosial di tambah karakter pesantren yang memang didesain secara humanis.⁷³ Kemudian, sebagai pesantren yang menyelenggarakan kegiatan ketarekatan di tengah kota menjadikannya sebagai daya magnet bagi para masyarakat berbagai elemen untuk bisa merasakan butiran-butiran nasehat sufistik yang dibalut dengan praktik ketarekatan yang begitu humanis. Dengan demikian, sangat menarik untuk dilakukan kajian lebih mendalam untuk menemukan sekaligus mengeksplor pembelajaran tarekat Qādiriyah wa Naqshabandiyah dalam membentuk solidaritas sosial jamaah di pesantren tersebut, baik melalui ajaran, amaliah, praktik maupun bentuk pembelajaran-keteladanan

⁶⁹ Samsulbassar, Agus. "Eksistensi Pondok Pesantren Berbasis Tarekat dalam Era Global dan Digital." *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, Vol.3, No.1 (2018), 1-10.

⁷⁰ Fuadi, Moh Ashif, and Ilham Ade Kurniawan. "Transformasi Pesantren: Kajian Historis Integrasi Pendidikan Pesantren An-Nawawi Berjan Purworejo." *Studi Multidisipliner: Jurnal Kajian Keislaman*, Vol.9, No. 2 (2022), 1-23.

⁷¹ Ngatoillah Linnaja, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan karakter dalam Ajaran Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan Purworejo." *Jurnal Paramurobi*, Vol.1, No.2 (2018), 54.

⁷² Kodir, Muhamad. "Sosialisasi Tarekat Qodiriyyah Naqsyabandiyah (TQN) Pondok Pesantren Suryalaya Terhadap Masyarakat Sekitar." *ISTIQAAMAH: Jurnal Ilmu Tasawuf*, Vol.1, No.2 (2020), 90-109.

⁷³ Untuk itu, hal tersebut menjadi 'novelty' dalam penelitian ini, sehingga bisa menjadi pembeda dengan yang lain dan juga sebagai pelengkap dari penelitian sebelumnya.

dari sang murshid secara langsung. Sehingga, nantinya akan melahirkan sebuah teori baru dari hasil integrasi mengenai keilmuan tarekat, tasawuf, akhlak dan sosial.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Berdasarkan latarbelakang dan permasalahan mendasar yang diuraikan di atas, membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pembelajaran tarekat Qādiriyah wa Naqshabandiyah dalam pembentukan solidaritas sosial Jamaah di Pesantren Sabilul Muttaqin Kota Mojokerto. Ketertarikan terhadap penelitian ini memunculkan beberapa kecemasan akademik sebagai langkah melakukan proses identifikasi, di antaranya: (1) Kolerasi solidaritas sosial dengan praktik tarekat; (2) Kolerasi solidaritas sosial dengan kepemimpinan sang murshid; (3) Hubungan solidaritas sosial dengan kesalehan spiritual jamaah tarekat; (4) Kriteria solidaritas sosial dalam perspektif tarekat ; (5) Respon masyarakat terhadap solidaritas sosial dalam dinamika tarekat; (6) Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan solidaritas sosial jamaah tarekat; (7) Kongsruksi kepemimpinan sang murshid dalam pembentukan solidaritas sosial; (8) Respon jamaah terkait ajaran praktik tarekat dalam membina solidaritas sosial; (9) Implikasi solidaritas sosial terhadap kehidupan sosial jamaah tarekat; (10) Signifikansi solidaritas sosial dengan kehidupan beragama di Kota Mojokerto.

Dari beberapa kecemasan akademik di atas, peneliti kemudian menyederhanakannya dalam rumusan masalah. Sedangkan ruang lingkup penelitian ini dibatasi dalam bidang solidaritas sosial dalam pembelajaran

tarekat Qādiriyah wa Naqshabandiyah di Pesantren Sabilul Muttaqin Kota Mojokerto. Penelitian ini tidak hanya melihat bagaimana praktik tarekat Qādiriyah wa Naqshabandiyah saja, namun juga kepada model pembelajaran TQN dalam upaya melakukan pembentukan solidaritas sosial jamaah tarekat di bawah kepemimpinan sang murshid. Dan menemukan dampak ajaran spiritual tarekat Qādiriyah wa Naqshabandiyah terhadap pembentukan solidaritas sosial jamaah. Sehingga penelitian ini menganalisa dan mengeksplanasi pembelajaran tarekat Qādiriyah wa Naqshabandiyah dalam pembentukan solidaritas sosial jamaah.

Pemilihan lokasi di Kota Mojokerto sangat menarik dan terkesan mengingat ajaran sufistik masih tumbuh subur di sana dengan antusiasme masyarakat baik dari desa maupun dari kota. Kepemimpinan sang murshid dan posisi tarekat Qādiriyah wa Naqshabandiyah di perkotaan menjadi strategi dalam mengembangkan ajaran-ajaran tarekat di tengah masyarakat modern, sehingga bisa menjadi jalan keluar bagi segala permasalahan yang dihadapi kebanyakan masyarakat, yakni masalah krisis spiritual, moral dan sosial.

Dalam pelaksanaan penelitian ini, perlu ditentukan batasan masalahnya agar fokus dan tidak bias pada hal-hal yang tidak memiliki relevansi. Penelitian ini terbatas pada masalah (1) praktik tarekat Qādiriyah wa Naqshabandiyah; (2) pembelajaran tarekat Qādiriyah wa Naqshabandiyah; (3) implikasi praktik dan pembelajaran tarekat Qādiriyah wa Naqshabandiyah dalam proses pembentukan solidaritas sosial jamaah.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Praktik Tarekat Qādiriyah wa Naqshabandiyah di Pesantren Sabilul Muttaqin Kota Mojokerto?
2. Bagaimana Pembelajaran Tarekat Qādiriyah wa Naqshabandiyah di Pesantren Sabilul Muttaqin Kota Mojokerto?
3. Bagaimana Dampak Praktik dan Pembelajaran Tarekat Qādiriyah wa Naqshabandiyah di Pesantren Sabilul Muttaqin Kota Mojokerto dalam Pembentukan Sikap Solidaritas Sosial Jamaah?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk Mengeksplorasikan Praktik Tarekat Qādiriyah wa Naqshabandiyah di Pesantren Sabilul Muttaqin Kota Mojokerto!
2. Untuk Mengeksplorasikan Pembelajaran Qādiriyah wa Naqshabandiyah di Pesantren Sabilul Muttaqin Kota Mojokerto!
3. Untuk Menemukan Dampak Praktik dan Pembelajaran Tarekat Qādiriyah wa Naqshabandiyah di Pesantren Sabilul Muttaqin Kota Mojokerto dalam Pembentukan Sikap Solidaritas Sosial Jamaah!

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang terkait dengan penelitian ini, antara lain:

1. Secara Teoritis

- a. Diharapkan memberikan kontribusi bagi kajian tentang kesalehan sosial dalam praktik sufistik, khususnya melalui praktik tarekat Qādiriyah wa Naqshabandiyah.
- b. Sebagai tambahan khazanah keilmuan di bidang pendidikan, terlebih pendidikan spiritual dan akhlak.
- c. Bagi Pendidikan Islam, penelitian ini menjadi salah satu sumbangan solusi dan inovasi bagi perbaikan sistem serta pelaksanaan pendidikan Islam di masa yang akan datang.

2. Secara Praktis

a. Bagi Peneliti

Sebagai landasan untuk memperluas cakrawala pemikiran dan pengalaman peneliti dalam bidang pendidikan untuk lebih jeli dalam menganalisa setiap peluang yang ada untuk kemudian dijadikan sebagai wahana untuk meningkatkan mutu *out-put* pendidikan. Serta sebagai salah satu syarat meraih gelar Doktor Pendidikan Agama Islam (S3) di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

b. Bagi lembaga

Sebagai informasi dalam meningkatkan mutu *out-put* pendidikan, yakni menghasilkan *out-put* yang berakhlak mulia dan memiliki jiwa

saleh secara spiritual dan sosial dalam dunia pendidikan, khususnya Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

c. Bagi Masyarakat Umum

Sebagai media informasi keilmuan dan bahan pertimbangan bagi masyarakat dalam meningkatkan kualitas hidup secara jasmani dan ruhani dengan dihiasi kesalehan beragama, bersikap dan berperilaku yang terpuji salah satunya melalui praktik ketarekatan.

F. Kerangka Teoritik

Dalam sebuah penelitian ilmiah kerangka teori adalah hal yang sangat penting, karena dalam kerangka teori tersebut akan dimuat teori-teori yang relevan dalam menjelaskan masalah yang sedang diteliti. Kemudian kerangka teori digunakan sebagai landasan teori atau dasar pemikiran dalam penelitian yang dilakukan. Karena itu adalah sangat penting bagi seorang peneliti untuk menyusun kerangka teori yang memuat pokok-pokok pemikiran yang akan menggambarkan dari sudut mana suatu masalah akan disoroti.⁷⁴ Dalam penelitian ini, selain memahami tentang dinamika praktik tarekat Qādiriyah wa Naqshabandiyah dalam membentuk kesalehan sosial, juga akan menggunakan empat kerangka teori sebagai landasan dan dasar pemikiran untuk melakukan penelitian terhadap solidaritas sosial dalam praktik tarekat Qādiriyah wa Naqshabandiyah.

⁷⁴ Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1995), 39-40.

1. Teori Pembelajaran Sosial (*Social Learning Theory*)

Teori pembelajaran sosial merupakan salah satu konsep dalam aliran behaviorisme yang lebih menitikberatkan pada komponen kognitif dan pikiran, pemahaman dan evaluasi. Albert Bandura sebagai tokoh yang memprakarsai teori ini. Teori kognitif sosial (*social cognitive theory*) yang dikemukakan oleh Albert Bandura menyatakan bahwa faktor sosial, kognitif dan faktor pelaku memainkan peran krusial pada pembelajaran. Faktor kognitif berupa ekspektasi atau penerimaan peserta didik untuk meraih keberhasilan, faktor sosial meliputi pengamatan peserta didik terhadap perilaku orangtuanya dan lingkungan sosialnya.⁷⁵

Albert Bandura ialah salah satu perancang teori kognitif sosial. Menurut Bandura, ketika siswa belajar mereka dapat merepresentasikan atau mentransformasikan pengalaman mereka secara kognitif. Bandura mengembangkan contoh deterministik resipkoral yg terdiri dari tiga faktor primer yaitu perilaku, *person* atau kognitif dan lingkungan. Faktor ini mampu saling berinteraksi dalam proses pembelajaran. Faktor lingkungan mempengaruhi sikap, sikap mempengaruhi lingkungan, faktor *person* atau kognitif mempengaruhi sikap.⁷⁶

Dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam, faktor pribadi, kompetensi pengetahuan (kognitif), lingkungan memiliki fungsi dan

⁷⁵ Lesilolo, Herly Jeanette. "Penerapan Teori Belajar Sosial Albert Bandura dalam Proses Belajar Mengajar di Sekolah." *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi*, Vol.4, No.2 (2018), 186-202.

⁷⁶ Yanuardianto, Elga. "Teori Kognitif Sosial Albert Bandura (Studi Kritis dalam Menjawab Problem Pembelajaran di MI)." *Auladuna: Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, Vol.1, No.2 (2019), 94-111.

peranan yang sangat penting. Dalam istilah *ta'lim al-muta'allim*⁷⁷ dikenal dengan *dhakā'un* (kecerdasan kognitif) menjadi penentu proses belajar, *hirsun* (pribadi yang memiliki motivasi belajar), dan *ṭulū zamānin* (faktor masa belajar bersama lingkungannya), dan *al-mar'u 'alā qarinihi* (eksistensi seseorang tergantung temannya, jika temannya baik maka orang tersebut akan baik dan apabila temannya buruk maka ia juga akan ikut buruk).⁷⁸ Dalam terminologi Bandura, perilaku manusia dalam konteks interaksi timbal balik yang berkesinambungan (secara sistematis) antara kognitif, perilaku (afektif) dan pengaruh lingkungan (sosial). Kondisi lingkungan sekitar individu sangat berpengaruh kepada pola belajar, pola pikir, dan pola perilaku.⁷⁹

Teori pembelajaran sosial jika dihubungkan dengan pembelajaran TQN maka akan menemukan titik persamaan yakni sama-sama menganut paradigma behavioristik yakni upaya pembentukan karakter (sikap) yang itu diinternalisasi melalui proses pembelajaran. Pembelajaran khas TQN dengan penguatan teori pembelajaran sosial diharapkan dapat membentuk sikap sosial jamaah lebih baik khususnya kepada sesama.

2. Teori Belajar Humanistik

Secara definitif teori belajar humanistik yakni serangkaian kegiatan jasmani serta rohani guna mengoptimalkan proses pertumbuhan-perkembangan. Sedangkan secara spesifik pembelajaran diartikan upaya

⁷⁷ Zuhriyah, Nunik, Binti Su'aidah Hanur, and Muhamad Khoirul Umam. "Konsep Belajar Menurut Kitab Ta'lim Al Muta'allim." *SAMAWAT*, Vol.4, No.1 (2020).

⁷⁸ Laila, Qumruin Nurul. "Pemikiran Pendidikan Moral Albert Bandura." *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI*, Vol.2, No.1 (2015), 21-36.

⁷⁹ Siti Mas'ulah, "Teori Pembelajaran Albert Bandura Dalam Pendidikan Agama Islam". In: *International Seminar on Islamic Studies*, IAIN Bengkulu (28 Maret 2019).

memahami khazanah ilmu pengetahuan sebagai rangkaian pembuatan karakter secara merata (kompleks). Pertumbuhan jasmaniyah tidak memberikan pada perubahan tingkah laku. Perubahan ataupun pertumbuhan perilaku hanya diakibatkan oleh proses pendidikan-pembelajaran seperti perubahan habit ataupun kebiasaan, berbagai macam keahlian dalam hal pengetahuan, perilaku ataupun keterampilan.⁸⁰

Dalam pandangan humanisme, manusia memegang kendali terhadap kehidupan serta sikap mereka, dan berhak berbuat untuk meningkatkan perilaku serta karakter mereka. Teori belajar dalam pandangan humanistik bertujuan menjadikan manusia selayaknya manusia, keberhasilan belajar diisyaratkan apabila peserta didik mampu mengidentifikasi dirinya dalam arti mengenali dirinya serta area sekitarnya (lingkungan) dengan baik. Peserta didik dihadapkan pada sasaran (target) untuk menggapai tingkatan aktualisasi diri semaksimal mungkin. Teori humanistik berupaya memahami tingkah laku belajar menurut pandangan peserta didik dan bukan dari pandangan pengamat.⁸¹

Teori belajar Humanistik meyakini pusat belajar terdapat pada peserta didik serta pendidik berfungsi hanya sebagai fasilitator. Perilaku dan pengetahuan merupakan syarat mendasar untuk menggapai tujuan pengaktualisasian diri dalam lingkungan yang mendukung. Pada dasarnya manusia merupakan makhluk yang istimewa, mereka memiliki kemampuan serta motivasi dalam pengembangan diri ataupun sikap, oleh

⁸⁰ Fajri Ismail, *Evaluasi Pendidikan* (Palembang: Tunas Gemilang Press, 2014), 25.

⁸¹ Arbayah, "Model Pembelajaran Humanistik." *Dinamika Ilmu: Jurnal Pendidikan*, Vol.13, No.2 (2013), 210.

karenanya setiap orang adalah merdeka dalam upaya pengembangan diri dan pengaktualisasiannya.⁸²

Implementasi teori humanistik pada aktivitas belajar sebaiknya pendidik menuntun peserta didik berpikir induktif, mengutamakan kepada hal aplikatif dan menekankan pentingnya partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran dan pendidikan. Hal tersebut bisa diaplikasikan dengan dialog (diskusi) sehingga peserta didik mampu mengeksplor pemikiran mereka di hadapan *audience*. Pendidik mempersilahkan peserta didik menanyakan materi pelajaran yang kurang dipahami. Proses belajar bagi pandangan humanistik bersifat pada pengembangan karakter; kepribadian, kerohanian, perkembangan tingkah laku serta mampu menguasai fenomena di masyarakat. Ciri kesuksesan penerapan tersebut ialah peserta didik merasa nyaman dan bergairah (semangat) dalam proses pembelajaran serta adanya perubahan positif dalam metode berpikir, tingkah laku dan pengendalian diri.⁸³

Dalam perspektif humanistik (*humanistic perspective*) menuntun kemampuan peserta didik didik dalam proses tumbuh kembang, kebebasan merumuskan dan menemukan jalan hidupnya.⁸⁴ Humanistik berpendapat bahwa peserta didik sebagai subjek yang merdeka guna menetapkan tujuan hidup dirinya. Peserta didik dituntun supaya mempunyai watak tanggungjawab terhadap kehidupannya serta orang di sekitarnya.⁸⁵

⁸² Endang Komara, *Belajar dan Pembelajaran Interaktif* (Jakarta: PT Refika Aditama, 2014), 2.

⁸³ Suprihatin, Suprihatin. "Pendekatan Humanistik Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam." *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, Vol.3, No.1 (2017), 82-104.

⁸⁴ Jhon W. Santrock, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Salemba Humanika, 2009), 201.

⁸⁵ Arbayah, "Model Pembelajaran Humanistik." , 215.

Pendidikan humanistik menaruh atensi bahwa pembelajaran yang pokok ialah upaya membangun komunikasi serta ikatan (hubungan) individu dengan individu lain maupun dengan individu dengan kelompok. Bimbingan belajar bukan sekedar memindah khazanah pengetahuan, menempa kecakapan berbahasa para peserta didik, tetapi sebagai bentuk pertolongan supaya peserta didik sanggup mengaktualisasikan dirinya relevan dengan tujuan pembelajaran. Bimbingan belajar (edukasi) yang sukses pada intinya merupakan kecakapan memperkenalkan arti antara pendidik dengan pembelajar sehingga bisa menggapai tujuan menjadi manusia yang unggul serta bijaksana. Artinya yakni menuntun peserta didik kalau mereka perlu pendidikan karakter atau pembelajaran yang berbasis kepribadian. Pendidik memfasilitasi peserta didik untuk menggali, meningkatkan serta mempraktikkan kecakapan-kecakapan yang mereka memiliki agar sanggup mengoptimalkan potensinya.⁸⁶

Abraham Maslow dikenal sebagai bapak aliran psikologi humanistik,⁸⁷ dia percaya kalau manusia berperilaku guna mengenal serta mengapresiasi dirinya sebaik-baiknya. Teori yang terkenal sampai saat ini ialah teori hirarki kebutuhan. Baginya, manusia terdorong guna memadai kebutuhannya. Kebutuhan-kebutuhan itu memiliki tingkat, dari yang sangat dasar sampai tingkat paling tinggi. Dalam teori psikologinya ialah semakin besar kebutuhan maka pencapaian yang dimiliki oleh individu

⁸⁶ Ibid.,215-216.

⁸⁷ Neher, Andrew. "Maslow's Theory of Motivation: A Critique." *Journal of humanistic psychology*, Vol.31, No.3 (1991), 89-112. Yunailis, Murida. "Kajian Teori Humanistik Maslow dalam Kurikulum 2013." *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, Vol.9, No.1 (2019), 86-96. Syifaâ, Ratna. "Psikologi humanistik dan aplikasinya dalam pendidikan." *EL TARBAWI*, Vol.1, No.1 (2008): 99-114.

semakin sungguh-sungguh menggeluti sesuatu.⁸⁸ Perspektif ini diasosiasikan secara dekat dengan kepercayaan Abraham Maslow (1954, 1971) bahwa kebutuhan dasar tertentu wajib dipenuhi sebelum kebutuhan yang lebih besar dapat dipuaskan. Menurut hierarki kebutuhan Maslow, pemuasan kebutuhan seorang diawali dari yang terendah yaitu: 1) fisiologis, 2) rasa nyaman, 3) cinta serta rasa mempunyai, 4) harga diri, 5) aktualisasi diri.⁸⁹

Teori belajar humanistik memiliki implikasi dalam pembelajaran khususnya pendidikan agama Islam. Mengingat, humanistik ingin menjadikan pembelajaran bisa mengedukasi peserta didik agar bisa memahami hakikat dirinya yakni sebagai manusia yang memiliki tugas, fungsi dan tanggungjawab yang sudah digariskan,⁹⁰ serta menjadi manusia yang peka terhadap lingkungan sosial sekitarnya, sehingga bisa secara cepat mengaktualisasikan segala potensi, kreativitas dan perilaku baiknya terhadap kehidupan sekitar.⁹¹

Teori belajar humanistik relevan dengan tujuan pembelajaran TQN yakni bagaimana dalam pembelajaran tersebut bisa melahirkan atau membentuk sikap sosial kepada sesama, penguatan spiritual sudah menjadi tugas dalam dunia tarekat, namun penguatan sosial juga harus diseimbangkan salah satunya melalui pembelajaran TQN yang berbasis

⁸⁸ Endang Komara, *Belajar dan Pembelajaran Interaktif*, 3.

⁸⁹ Jhon W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, 201.

⁹⁰ Sarnoto, Ahmad Zain, and Mohammad Muhtadi. "Pendidikan Humanistik Dalam Perspektif Al-Qur'an." *Alim/ Journal of Islamic Education*, Vol.1, No.1 (2019), 21-46.

⁹¹ Sumantri, Budi Agus, and Nurul Ahmad. "Teori Belajar Humanistik Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Fondatia*, Vol.3, No.2 (2019), 1-18. Baca juga Solichin, Mohammad Muchlis. "Teori Belajar Humanistik Dan Aplikasinya Dalam Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Islamuna*, Vol.5, No.1 (2018). Zulhammi, Zulhammi. "Teori belajar behavioristik dan humanistik dalam perspektif pendidikan Islam." *Darul'Ilmi: Jurnal Ilmu Kependidikan dan Keislaman*, Vol.3, No.1 (2015), 105-125.

humanistik sehingga tidak hanya fokus kepada pelaksanaan amaliah tarekat tetapi juga aktif menjalankan tanggungjawab sosial kemasyarakatan secara maksimal dengan niat yang ikhlas hanya mencari rida Allah Swt.

3. Kesadaran Sosial

Menurut pandangan Paolo Freire kesadaran sosial merupakan hasil belajar memahami kontradiksi sosial, politik, ekonomi yang mampu membawa seseorang pada suatu pengambilan sikap yang berani mengambil tindakan untuk melawan unsur yang menindas (kontra) dari realita tersebut, di mana kesadaran sosial muncul karena seseorang harus memiliki intelegensi sosial.⁹² Wagner & Guiliano juga berpandangan bahwa kesadaran sosial adalah sebagai bentuk representasi jiwa seseorang akan dirinya sendiri dan orang lain.⁹³ Prosolova Forland mengemukakan bahwa kesadaran sosial itu berhubungan dengan kewaspadaan seseorang terhadap situasi sosial yang dialami oleh diri sendiri dan orang lain. Dengan kesadaran sosial seseorang akan menjadi peka terhadap objek sekiranya sehingga memudahkannya dalam bertindak, bersikap dan memutuskan.⁹⁴

Kesadaran sosial sebagai representasi dari jiwa seseorang akan dirinya sendiri dan juga orang lain di sekitarnya. Kesadaran sosial berhubungan dengan kewaspadaan seseorang terhadap situasi-kondisi yang dialami oleh dirinya sendiri dan juga orang lain, sehingga seseorang akan menjadi tau (peka) dan menyadari hal-hal yang ada di sekitarnya.

⁹² Paulo Freire, *Cultural Action For Freedom*, (Baltimore: Penguin Book, 1970), 51.

⁹³ Wagner, Guiliano, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Grasindo, 1996), 201.

⁹⁴ Prosolova Forland, *Emotional Intelegensi* (Bandung: Rosdakarya, 2002), 118.

Seperti mengenai apa yang orang lain lakukan apakah seseorang terlibat dalam suatu kegiatan dan dapat diganggu, siapa saja yang berada di sekelilingnya dan keadaan seperti apa yang sedang terjadi.

Dalam hal ini kesadaran sosial dapat dilihat sebagai sebuah presentase dari persepsi individu tentang informasi yang berhubungan dengan tujuan sosialnya. Dengan demikian, kesadaran sosial dalam lingkup pendidikan (pembelajaran) adalah bagaimana upaya mempelajari dan membuktikan orang lain, tentang bagaimana orang lain menilainya, sehingga orang tersebut dapat menyesuaikan diri dalam bentuk partisipasi yang sesuai untuk dilakukan dan kemudian secara perlahan akan mempengaruhi penilaian orang lain terhadap dirinya dalam pendidikan tersebut.⁹⁵

Teori kesadaran sosial jika dihubungkan dengan pembelajaran tarekat dengan tujuan penelitian ini maka bisa dijadikan sebagai kekuatan teori serta dasar dalam melakukan internalisasi nilai-nilai solidaritas sosial kepada jamaah. Karena, pembelajaran tarekat berupaya menggugah kesadaran kolektif pada diri jamaah untuk bisa lebih peka terhadap sesama melalui kegiatan sosial keagamaan, amaliah ketarekatan dan sistem pembelajaran yang inklusif dan humanis.

4. Relasi Kuasa

Pandangan dan ide mengenai kuasa merupakan hal yang fundamental dan menjadi pemikiran dasar bagi filosofis Foucault. Tanpa gagasan dasar tentang kuasa ini akan menemui kesukaran dalam

⁹⁵ Khan, Inayat, *Dimensi Spritual Psikology*, Terj. Andi Hariyadi (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002), 73

memahami pemikiran Foucault. Dengan bahasa lain, analisisnya mengenai kuasa akan membantu untuk mengetahui gagasan etisnya tentang subjek atau *care for the self* yang merupakan inti dan puncak dari pemikirannya. Namun, pelaksanaan kuasa itu tidak mungkin apabila tidak ada rezim wacana dan kebenaran yang bersifat esensial dalam setiap kebudayaan dan berbagai peristiwa historis. Dan analisis Foucault tentang pelaksanaan kuasa akan mengantarkan pada ide dasarnya mengenai kehendak untuk memperoleh kebenaran.⁹⁶

Mengenai pokok pemikirannya, sangat menarik untuk dilihat dan dikaji pada saat kuliah inauguralnya di College de France pada tahun 1970-an, yang bertajuk “L’ordre du discours”, karena kuliah ini sangat penting untuk mendeskripsikan transisi pemikiran sekaligus gagasan Foucault dalam ruang lingkup studi kekuasaan.⁹⁷

Foucault dalam kesempatan itu memberikan suatu pengertian dan pemahaman baru tentang gugus-gugus diskursif. Pemahaman baru ini terutama berkenaan mengenai proses pembentukan dan penyebaran gugus-gugus diskursif dalam mengkonstruksi keteraturan apriori pada suatu zaman. Jika dalam analisis sebelumnya, Foucault menganggap bahwa proses tersebut berlangsung secara natural-alamiah, maka kepada audiens di situ ia secara sadar menekankan bahwa proses pembentukan dan penyebaran gugus-gugus diskursif tersebut ternyata tidak bebas dari limitasi, seleksi dan kontrol. Kesadaran akan adanya limitasi, seleksi,

⁹⁶ Konrad Kebung Beoang, *Michel Foucault: Paeheisia dan Persoalan Mengenai Etika* (Jakarta: Obor, 1997), 50-51.

⁹⁷ Seno Joko Suyono, *Tubuh yang Rasis: Telaah Kritis Michel Foucault atas Dasar-dasar Pembentukan Diri Kelas Menengah Eropa* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 114.

kontrol dan organisasi dapat dikatakan sebagai gerbang awal yang menghantarkan kepada pemikiran arkeologi Foucault masuk menuju pemikiran kekuasaan. Foucault mengakui bahwa ada sekian banyak kekuatan dan kuasa yang menyebar luas dalam relasi antar manusia. Kekuatan-kekuatan ini ditemukan dalam berbagai aspek relasi antar manusia, misalnya relasi antar manusia dengan manusia lain dan juga relasi manusia dengan lingkungan, dan situasi mereka dan lain sebagainya.⁹⁸

Foucault mengambil fokus genealoginya pada proses pembentukan tubuh. Ia berusaha menunjukkan bagaimana relasi-relasi kekuasaan dan pengetahuan berjalan untuk menguasai, mengontrol serta menundukkan tubuh manusia-manusia modern Eropa sampai sekarang ini. Artinya, pada tahap tersebut ia berusaha menundukkan antara kekuasaan dan diskursus. Foucault ingin mengkaji secara tuntas mengenai bagaimana tubuh manusia meregulasi diri, mengontrol diri di bawah kendali kekuasaan yang direpresentasikan oleh pengetahuan yang diamini kebenarannya. Pengetahuan dan kekuasaan mempunyai hubungan timbal balik. Penyelenggaraan kekuasaan terus menerus akan menciptakan entitas pengetahuan, begitu pun sebaliknya penyelenggaraan pengetahuan akan menimbulkan efek kekuasaan.⁹⁹

Dalam konteks ini kekuasaan diartikan secara representative dan kadangkala malah opresif, yakni adanya dominasi antara subjek dan objek kekuasaan. Semisal kekuasaan Negara pada masyarakat, raja pada

⁹⁸ K. Bertens, *Filsafat Barat Kontemporer Inggris-Jerman*, Jilid I (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2019), 302.

⁹⁹ Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media* (Yogyakarta: LKiS, 2003), 65.

rakyatnya, suami pada isteri, pemilik modal kepada karyawan,¹⁰⁰ bisa juga guru kepada muridnya termasuk murshid tarekat kepada jamaah; anggota tarekat binaannya.

Teori relasi kuasa menjadi sumber penguatan dalam konteks pembelajaran tarekat. Mengingat, dunia tarekat tidak bisa lepas dari figur murshid yang menjadi magnet dan acuan mereka. Kekuatan murshid inilah yang membantu mengarahkan dan membimbing jamaah kepada tujuan yang diinginkan. Relasi kuasa murshid menjadi kesempatan untuk menggugah diri jamaah untuk lebih peka terhadap persoalan sosial, kebersamaan dan persaudaraan yang bisa dicontohkan murshid melalui perilaku (teladan), selain nasehat.

G. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah studi hasil kajian penelitian yang relevan dengan permasalahan yang akan penulis teliti. Beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan judul "*Tarekat dan Solidaritas Sosial (Studi Fenomenologis Tarekat Qādiriyah wa Naqshabandiyah di Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin Kota Mojokerto*", belum ditemukan di literatur penelitian yang ada di UIN Sunan Ampel Surabaya. Namun, beberapa penelitian di bawah ini dianggap berkaitan dengan judul yang diangkat meskipun secara tidak langsung. Beberapa judul penelitian tersebut di antaranya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Martin Van Bruinessen, dengan judul "*Tarekat Naqshabandiyah di Indonesia.*" Kajian penelitiannya terfokus

¹⁰⁰Haryatmoko, "Kekuasaan melahirkan Anti Kekuasaan", *Jurnal Basis*, Vol1, No. 2 (2002), 10

pada tarekat Naqshabandiyah dengan pendekatan historis, geografis, dan sosiologis. Di antara temuannya adalah bahwa tarekat Naqshabandiyah telah ada di Indonesia semenjak dua setengah abad yang lalu. Tarekat ini mengalami perkembangan yang signifikan baik secara geografis maupun jumlah pengikut serta jumlah cabang tarekat yang dihasilkan.¹⁰¹ Dalam penelitian tersebut Martin Van Bruinessen hanya mengungkap dari segi sejarah, geografis, sosiologis, dan ajaran yang ada di dalam tarekat Naqshabandiyah beserta perkembangan cabang tarekat tersebut di Indonesia. Bukan pada pembelajaran mengenai solidaritas sosial; solidaritas sosial yang diajarkan dalam praktik tarekat sebagaimana yang penulis kaji dalam penelitian ini. Sehingga, memiliki obyek kajian yang berbeda.

2. Penelitian lain juga dilakukan oleh Nur Syam dengan judul buku "*Pembangkangan Kaum Tarekat.*" Penelitian ini memfokuskan kajiannya pada bidang politik yang diperankan oleh tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah (TQN) di Cukir Jombang. Hasil temuannya antara lain: *pertama*, kemurshidan Cukir ditipologikan sebagai kharismatik tradisional. Bagi penganutnya, murshid dianggap memiliki kelebihan kemampuan yang bersumber dari kekuatan ke Ilahian. *Kedua*, antara kiyai tarekat dan penganutnya mempunyai kesamaan pemikiran di bidang politik. Pemikiran politiknya dapat diidentifikasi sebagai totalistic tradisionalisme, yakni pemikiran politik yang bersumber dari keyakinan bahwa Islam merupakan ajaran yang mengatur seluruh tatanan kehidupan

¹⁰¹ Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqshabandiyah di Indonesia.*, 233.

manusia. *Ketiga*, bagi kaum tarekat memilih partai dalam hal ini Partai Persatuan Pembangunan (PPP) hukumnya adalah *wajib ijtima'iyah*. Melalui politik, hukum agama dapat ditegakkan dan melalui agama juga, perpolitikan di Indonesia dapat dikontrol. Jadi, keduanya yakni agama dan politik terdapat hubungan yang saling membutuhkan.¹⁰² Dalam hal ini penelitian yang dilakukan Nur Syam memang mengungkap tantang tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyyah, namun titik fokusnya pada aspek politik. Bukan pada aspek pembelajaran tarekat terhadap pembentukan solidaritas sosial jamaah yang diajarkan dalam tarekat tersebut sebagaimana yang penulis kaji pada penelitian ini. Sehingga, penelitian penulis dengan penelitian yang dilakukan Nur Syam secara objek sama yakni pada tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyyah, namun secara kajian (konsentrasi) berbeda.

3. Begitu juga penelitian disertasi yang dilakukan oleh Kharissuddin Aqib dengan judul "*Tarekat Qādiriyah wa Naqshabandiyyah Suryalaya: Studi tentang Tazkiyah an Nafsi sebagai Metode Penyadaran Diri.*" Yang diterbitkan dengan judul 'Inabah: "Jalan Kembali" dari Narkoba, Stress dan Kehampaan Jiwa.'" Penelitian ini menitikberatkan pada kajian *tazkiyah an nafs* yang dilakukan tarekat Qadiriyyah wa Nashabandiyyah. Di antara temuannya adalah terdapat berbagai metode yang digunakan oleh tarekat ini dalam proses penyadaran jiwa, khususnya bagi penyembuhan ketergantungan narkoba. Metode penyadaran jiwa (*tazkiyah an nafs*) TQN pada dasarnya sama dengan metode dalam tarekat-tarekat yang

¹⁰² Nur Syam, *Pembangkangan Kaum Tarekat* (Surabaya: Lepkiss, 2004), 163-164.

lain, dengan menggunakan dhikir dan amalan-alaman sunnah lainnya. Namun demikian, metode penyadaran jiwa yang diterapkan untuk kesembuhan dari ketergantungan narkoba oleh tarekat ini (TQN) sudah ditentukan. Yakni dengan cara melaksanakan berbagai shalat sunnah, dhikir, mandi taubat, *khataman* dan puasa sehingga metode ini dinilai cukup efektif dan efisien.¹⁰³ Dalam penelitian di atas objek kajiannya adalah terfokus pada *proses tazkiyah an nafs* sebagai metode penyadaran diri (khususnya terkait masalah narkoba, stress dan kehampaan jiwa), sedangkan objek kajian dalam penelitian ini terfokus kepada pembelajaran tarekat TQN dalam pembentukan solidaritas sosial jamaah.

4. Penelitian lainnya adalah disertasi Dahlan Tamrin dengan judul “*Study Kontruksi Sosial Etika Politik Penganut Tarekat Malang Raya.*” Di antara temuan dalam penelitian ini adalah bahwa para penganut tarekat Malang ketika berkiprah di ranah politik ditinjau dari etika politik memiliki tiga varian: *pertama*, etika politik *luhur* yakni ketika tarekat tetap konsisten dengan ajaran tarekatnya dan tidak terpengaruh dengan politik pragmatis. *Kedua*, etika politik *bawur* yakni ketika mereka tetap konsisten dengan ajaran tarekat namun sedikit terpengaruh dengan politik pragmatis. *Ketiga*, etika politik *luntur tur ngawur*, yakni mereka yang sudah tidak konsisten dengan ajaran tarekat dan terpengaruh dengan dunia politik pragmatis.¹⁰⁴ Penelitian di atas hanya menekankan pada peran etika politik masyarakat tarekat (*jam’iyyah tariqah*) yang

¹⁰³ Kharisuddin Aqib, *Inabah: “Jalan Kembali” dari Narkoba, Stress & Kehampaan Jiwa* (Surabaya: PT Bina Ilmu, 2005), 206-207.

¹⁰⁴ Dahlan Tamrin, “Study Kontruksi Sosial Etika Politik Penganut Tarekat Malang Raya.” (Disertasi: IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 2009), 431.

menemukan beberapa varian etika politik dalam masyarakat tersebut. Sedangkan penelitian yang penulis kaji ini berkaitan dengan pembelajaran tarekat dalam pembentukan solidaritas sosial jamaah. Sehingga antara penelitian di atas dengan penelitian penulis berbeda dari segi substansi, konsentrasi dan tujuan yang meskipun sama sama berdimensi tarekat.

5. Penelitian yang senada juga dilakukan oleh Syahrul A'dam, berjudul "*Tarekat Shiddiqiyah di Indonesia: Studi tentang Ajaran dan Penyebarannya.*" Di antara temuannya adalah bahwa tarekat ini telah melakukan usaha pribumisasi tarekat dengan cara mengakomodasi budaya-budaya lokal (setempat). Akomodasi tersebut tidak bermakna jawanisasi ataupun sinkretisme, namun tetap dalam bingkai tradisi besar Islam, yakni dengan *melakukan* penafsiran mendalam terhadap al-Qur'an dan al Hadith, serta kitab-kitab klasik.¹⁰⁵ Konsentrasi penelitian di atas lebih kepada usaha menyebarkan ajaran tarekat Shiddiqiyah melalui integrasi budaya lokal sebagai bentuk membumikan ajaran tarekat di dalam kehidupan masyarakat. Lain halnya dengan penelitian yang penulis lakukan yang konsentrasinya terfokus kepada pembelajaran dalam praktik tarekat dalam proses pembentukan solidaritas sosial yang titik tekannya pada solidaritas sosial jamaah.
6. Penelitian yang lainnya adalah disertasi Zaenu Zuhdi dengan judul "*Ibadah Penganut Tarekat; Studi tentang Afiliasi Madhhab Fikih Tarekat Qādiriyah wa Naqshabandiyah, Shiddiqiyah dan Shadhiliyah di*

¹⁰⁵ Syahrul A'dam, "Tarekat Shiddiqiyah di Indonesia: Studi tentang Ajaran dan Penyebarannya." (Disertasi: UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2008), 355.

Jombang.” Di antara temuannya adalah bahwa pada kasus-kasus tertentu ibadah ritual penganut tarekat di Jombang berlainan dengan *madhhab Shafi'i*. Ada dua kemungkinan, pertama, mengikuti pendapat guru murshid. Kedua, mengikuti pendapat dari tiga *madhhab sunni* lain. Afiliasi *madhhab* fikih mereka secara garis besar dapat ditipologikan menjadi tiga jenis yakni; *madhhab Shafi'i*, *Murshidi* dan *Nadiri*. Oleh karena itu, para penganut tarekat di Jombang dapat dikelompokkan menjadi tiga lapisan; *pertama*, lapisan *taqlidi* yakni tidak cukup mengerti *madhhab* fikih dan dalilnya. Kedua, lapisan penganut *Ittiba'i* yakni cukup mengerti tentang *madhhab Shafi'i* dan *Murshidi* beserta dalilnya. Ketiga, lapisan penganut *Tarjih* yakni cukup mengerti *madhhab Shafi'i*, *Murshidi* dan *Nadiri*, ada upaya membandingkan dan mengambil pendapat yang paling kuat.¹⁰⁶ Penelitian tersebut menekankan pada masalah amaliah fiqih para penganut tarekat yakni Qadiriyyah wa Naqshabandiyah, Shadhiliyyah dan Shiddiqiyah di Jombang. Sedangkan penelitian ini titik fokusnya mengenai masalah pembelajaran dan pembentukan kesalehan sosial jamaah serta kontribusi TQN pada pengembangan solidaritas sosial.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa di antara penelitian-penelitian di atas secara pembahasan memiliki keterkaitan dengan penelitian yang akan dikaji oleh peneliti yakni mengenai tarekat, namun secara objek kajian berbeda. Ada yang menekankan aspek politik dalam tarekat, sejarah dan penyebaran tarekat, pribumisasi ajaran tarekat dengan aspek budaya

¹⁰⁶ Zaenu Zuhdi, “Ibadah Penganut Tarekat; Studi tentang Afiliasi Madhhab Fikih Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah, Shiddiqiyah dan Shadhiliyyah di Jombang”, (Disertasi: IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 2013), ix

lokal, proses *tazkiyah an nafs* dalam tarekat untuk mengobati kehampaan jiwa, praktik *fiqhiyah* kaum tarekat. Sedangkan penelitian ini titik fokusnya adalah mengenai solidaritas sosial dalam pembelajaran tarekat Qādiriyah wa Naqshabandiyah di Pesantren Sabilul Muttaqin Kota Mojokerto.

H. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini berusaha mengkaji antar disiplin ilmu (multidisipliner) di antaranya ilmu pendidikan, ilmu akhlak, ilmu sosial (sosiologi), ilmu tasawuf dan ilmu tarekat yang nantinya akan menghasilkan suatu temuan (teori) dari hasil integrasi masing-masing keilmuan tersebut. Sehingga, akan menjadi sebuah temuan (teori) yang berguna bagi dunia pendidikan agama Islam khususnya dan bagi masyarakat luas umumnya.

Mengacu pada rumusan masalah dalam penelitian ini, maka disertasi yang peneliti lakukan ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif.¹⁰⁷ Penggunaan jenis penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perilaku orang, peristiwa lapangan, serta kegiatan-kegiatan tertentu secara terperinci dan mendalam. Adapun yang dimaksud dengan penelitian deskriptif yaitu suatu penelitian sekedar untuk menggambarkan suatu variabel yang berkenaan dengan masalah yang diteliti tanpa mempersoalkan hubungan antar variabel.¹⁰⁸

¹⁰⁷ Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Pustaka Baru Pers, 2014), 6.

¹⁰⁸ Sanapiah Faisal, *Format-format Penelitian Sosial* (Jakarta: Rajawali Press, 1992), 18. Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 2-4.

Dalam hal ini peneliti menambahkan bahwa deskriptif kualitatif merupakan salah satu karakteristik dari penelitian kualitatif, yang nantinya data yang terkumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar dan bukan angka.¹⁰⁹ Hal itu disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah di ketahui. Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut.¹¹⁰

Sedangkan pendekatan dalam penelitian ini menggunakan fenomenologi¹¹¹ dan interaksi simbolik.¹¹² Fenomenologi adalah fenomena-fenomena yang terjadi atau realita yang ada di lapangan penelitian,¹¹³ yang dalam hal ini berkaitan dengan *Tarekat dan Solidaritas Sosial: Studi Fenomenologis Tarekat Qādiriyah wa Naqshabandiyah di Pesantren Sabilulul Muttaqin Kota Mojokerto*. Fenomenologi diartikan juga sebagai: 1) pengalaman subjektif atau pengalaman fenomenologikal; 2) suatu studi tentang kesadaran dari perspektif pokok dari seseorang. Istilah fenomenologi sering digunakan sebagai anggapan umum untuk menunjuk pada pengalaman subjektif dari

¹⁰⁹ Semiawan, Conny R. *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Grasindo, 2010), 8-10.

¹¹⁰ Anggito, Albi, and Johan Setiawan. *Metodologi penelitian kualitatif* (Sukabumi: CV Jejak Publisher, 2018), 7-9. Fitrah, Muh. *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus* (Sukabumi: CV Jejak Publisher, 2018).

¹¹¹ Creswell, J.W. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Tradition* (United States of America (USA): Sage Publication Inc. 1998).

¹¹² Siregar, Nina Siti Salmaniah. "Kajian Tentang Interkasionisme Simbolik." *Jurnal Ilmu Sosial*. Vol. 4. No. 2 (Oktober 2011). Lihat juga Mulyana, Dedy. *Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosdakarya. 2006).

¹¹³ Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kualitatif* (Malang: Literasi Nusantara, 2019), 35-38. Lihat juga Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), 14.

berbagai jenis dan tipe subjek yang ditemui.¹¹⁴ Fenomenologi merupakan pandangan berfikir yang menekankan pada fokus kepada pengalaman-pengalaman subjektif manusia dan interpretasi-interpretasi dunia.¹¹⁵

Menurut Abdul Mujib, ada dua karakteristik dalam pendekatan fenomenologi ini yakni: *pertama*, pendekatan memahami sikap orang lain dalam perspektif netralitas. *Kedua*, menggunakan preferensi orang bersangkutan (objek penelitian) untuk merekonstruksi berbagai pengalaman yang dialaminya.¹¹⁶ Dalam penelitian ini menggunakan preferensi yang bersangkutan untuk melihat berbagai pengalaman dan pandangannya terkait pembentukan sikap solidaritas sosial dalam praktik TQN di pesantren Sabilul Muttaqin Kota Mojokerto dengan tetap menjaga netralitas dari persepsi dan kondisi yang ada, disini peneliti menanggalkan dirinya sendiri dan mempersepsi dari pengalaman orang lain sehingga amatan peneliti terhadap objek penelitian benar-benar objektif dan sesuai dengan pengalaman responden itu sendiri.

Fenomenologi yang digunakan dalam penelitian ini ialah jenis fenomenologi kritis. Fenomenologi teori kritis pada dasarnya fokus pada pemberdayaan umat manusia untuk dapat mengatasi berbagai problem termasuk belenggu yang disebabkan oleh ras, kelas, suku, gender, budaya dan agama. Tema sentral yang digali dan dipelajari di antaranya ialah makna kehidupan sosial, permasalahan dominasi gender, alienasi, dan persaingan sosial, serta kritik terhadap masyarakat dan pencarian

¹¹⁴Ibid., 14.

¹¹⁵Ibid., 15.

¹¹⁶ Abdul Mujib, "Pendekatan Fenomenologi dalam Studi Islam", *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6, No. 12, (2015): 167-183.

terhadap kemungkinan baru. Penelitian dengan pendekatan fenomenologi kritis tersebut dapat dirancang dalam bentuk studi yang menggambarkan, menganalisis dan menafsirkan unsur-unsur dari individu atau sebuah kelompok masyarakat seperti pola perilaku, kepercayaan dan bahasa yang berkembang dari waktu ke waktu.¹¹⁷ Le Compte dkk, sebagaimana yang dikutip Creswell bahwa fokus penelitian yang menggunakan pendekatan fenomenologi kritis ialah budaya. Budaya adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan perilaku manusia dan keyakinan.¹¹⁸

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan pendekatan interaksi simbolik. Interaksi simbolik dalam penelitian kualitatif khususnya dengan tema seputar agama dan keyakinan. Interaksi simbolik lebih memusatkan perhatiannya pada aspek-aspek subjektif kehidupan sosial mikro dalam tatanan sosial kehidupan. Menurut Muhadjir, interaksi simbolik ialah perilaku dan interaksi manusia dapat dibedakan karena ditampilkan lewat simbol dan maknanya. Mencari makna di balik realitas sangat penting dalam interaksi simbolik. Karena landasan filosofisnya ialah fenomenologi.¹¹⁹

Pendekatan interaksi simbolik yang paling mendasar ialah asumsi yang menyatakan bahwa pengalaman manusia diperoleh dengan perantara interpretasi, sehingga segala tindakan, perilaku, gerakan, peristiwa, dan kejadian yang ada tidak bisa dimaknai sendiri tanpa

¹¹⁷ Baca lengkapnya dalam Amir Hamzah, *Metode Penelitian Fenomenologi*., 15.

¹¹⁸ J. W. Creswell, *Penelitian Kualitatif & Desain Riset: Memilih di antara Lima Pendekatan*, Terj. Ahmad Lintang Lazuardi (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013).

¹¹⁹ Noeng Muhadjir, *Metodologi Keilmuan: Paradigma Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed* (Yogyakarta: Penerbit Rake Sarasin, 2007), 190.

diberikan pemaknaan dan penafsiran kepada hal-hal tersebut.¹²⁰ Pendekatan interaksi simbolik ini untuk mendiskripsikan simbol-simbol yang dipakai oleh para pengamal tarekat Qādiriyah wa Naqshandiyah (TQN) di Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin Kota Mojokerto. Karena para pengamal tarekat-tarekat tersebut biasanya menggunakan simbol-simbol dalam praktiknya, misalnya memakai baju putih, gamis, kopyah, tasbih dan surban.¹²¹

Kemudian, dalam melakukan sudut pandang atas data yang diperoleh, peneliti menggunakan sudut pandang emik dalam penelitian kualitatif. Sudut pandang emik ialah menjelaskan suatu fenomena dalam masyarakat dengan sudut pandang masyarakat itu sendiri.¹²² Artinya, dalam proses analisis dan penafsiran data penelitian harus tetap berpacu pada pengalaman dan penjelasan sesuai sudut pandang objek. Peneliti hanya sebatas memaparkan dan berusaha menyuguhkan sesuai keadaan yang mereka alami, bukan subjektivitas peneliti.

Dari kajian tentang definisi-definisi tersebut dapatlah diambil kesimpulan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan

¹²⁰ Abdul Muhid & Winarto Eka Wahyudi, *Interaksi Simbolik* (Malang: Madani, 2020), 86-88.

¹²¹ Baca lengkapnya dalam Abdul Muhid & Winarto Eka Wahyudi, *Interaksi Simbolik* (Malang: Madani, 2020), 52 & 84 & 103.

¹²² Karena dalam judul dan kajian penelitian ini berusaha memahami dan menelaah secara mendalam praktik pendidikan interreligius yang ada di Ubaya, sehingga yang dijadikan acuan ialah sudut pandang mereka atas pendidikan interreligius di Ubaya, sehingga tepat jika peneliti menggunakan cara pandang emik. Baca <https://zulfiifani.wordpress.com/2009/04/07/emik-dan-etik-dalam-etnografi/>, diakses pada 02-12-2021.

bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.¹²³

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah subjek dari mana data-data yang di peroleh.¹²⁴ Menurut Lefland, sumber data yang utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya seperti data tertulis, foto, statistik merupakan data tambahan sebagai pelengkap atau penunjang data utama.¹²⁵

Jenis sumber data dalam penelitian ini ialah *field research* yakni data yang di peroleh dari lapangan. Peneliti mencari data dengan terjun langsung ke objek yang diteliti untuk memperoleh data yang kongkrit mengenai solidaritas sosial dalam pembelajaran tarekat Qādiriyah wa Naqshabandiyah di pondok pesantren Sabilul Muttaqin Kota Mojokerto, sehingga informannya terdiri dari murshid sebagai guru tarekat, kemudian beberapa jamaah TQN Sabilul Muttaqin sebagai murid yang mempraktikkan ajaran TQN, dan warga sekitar pesantren yang sering berbaur dengan jamaah TQN. Informan tersebut ditentukan berdasarkan tujuan dan masalah yang peneliti angkat, sehingga data dari mereka bisa membantu memecahkan rumusan masalah yang disusun sebelumnya.

3. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data sebagai prosedur sistematis dan standar untuk memperoleh data yang di butuhkan. Penggunaan teknik dan alat

¹²³Ibid., 6.

¹²⁴Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Renika Cipta, 1992), 102.

¹²⁵Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996), 112.

pengumpulan data yang tepat memungkinkan mendapat data yang objektif. Di antara teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

a. Observasi

Observasi adalah proses pencatatan pola perilaku seseorang atau kejadian yang sistematis tanpa melalui komunikasi dengan seseorang yang diteliti.¹²⁶ Observasi digunakan sebagai teknik pengambilan data yang mengoptimalkan kemampuan peneliti dari segi motif, kepercayaan, perhatian, perilaku tak sadar, kebiasaan, dan sebagainya. Pengamatan memungkinkan pengamat untuk melihat dunia sebagaimana dilihat oleh subjek penelitian, hidup saat itu, menangkap arti fenomena dari segi pengertian subjek, menangkap kehidupan budaya dari segi pandangan dan panutan para subjek pada keadaan waktu itu.¹²⁷

Teknik observasi ini digunakan sebagai langkah pertama untuk mengadakan pengamatan mengenai praktik dan pembelajaran tarekat Qādiriyah wa Naqshabandiyah di Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin Kota Mojokerto dalam membentuk sikap solidaritas sosial jamaah.

Ada dua teknik observasi pada penelitian lingkungan sosial yang peneliti lakukan, yaitu:

- 1) *Participant Observation*. Dalam melakukan observasi, peneliti ikut terlibat, atau menjadi bagian dari proses penyampaian pembelajaran sehingga memperoleh data yang akurat tentang solidaritas sosial dalam pembelajaran tarekat Qādiriyah wa

¹²⁶ Nur Idriantoro dan Bambang Supomo, *Metode Penelitian Bisnis* (Yogyakarta: BPFE, 2002), 157.

¹²⁷ *Ibid.*, 175.

Naqshabandiyah di pondok pesantren Sabilul Muttaqin Kota Mojokerto

2) *Non-Participant Observation*. Dalam melakukan observasi peneliti tidak ikut terlibat secara langsung pada lingkungan organisasi yakni dalam praktik pembelajaran dan tarekat Qādiriyah wa Naqshabandiyah.¹²⁸

b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.¹²⁹ Sedangkan menurut S. Margono, wawancara (*interview*) adalah alat pengumpul informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula. Ciri utama *interview* adalah kontak langsung antara pencari informasi (*interviewer*) dan sumber informasi (*interviewee*).¹³⁰

Dalam penelitian ini teknik wawancara menjadi teknik selanjutnya yang berupaya melakukan serangkaian *interview* kepada informan. Jenis wawancara yang peneliti lakukan ialah wawancara terstruktur,¹³¹ yang juga ditambah pertanyaan di luar pertanyaan yang sudah disiapkan sebagai langkah untuk memperoleh data tambahan yang lengkap terkait pembentukan solidaritas sosial dalam praktik dan

¹²⁸Ibid., 159.

¹²⁹Ibid., 135.

¹³⁰S. Margono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 165.

¹³¹Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 109.

pembelajaran tarekat Qādiriyah wa Naqshabandiyah di pondok pesantren Sabilul Muttaqin Kota Mojokerto.

c. Dokumentasi

Dokumentasi sebagai langkah pengambilan data yang di peroleh melalui dokumen-dokumen, arsip-arsip, buku-buku tentang teori-teori, dalil, hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan penelitian.¹³² Dokumentasi menjadi teknik pengumpulan data lanjutan yang digunakan untuk memperkuat data mengenai praktik dan pembelajaran tarekat Qādiriyah wa Naqshabandiyah di pondok pesantren Sabilul Muttaqin Kota Mojokerto dalam pembentukan sikap solidaritas sosial jamaah.

d. Triangulasi

Triangulasi merupakan teknik dari pengumpulan data yang bersifat menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Tujuan triangulasi bukan untuk kebenaran tentang beberapa fenomena, tetapi merupakan pendekatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan. Dengan teknik ini kita akan mengetahui adanya data yang tidak konsisten dan kontradiksi sehingga data yang diperoleh lebih konsisten, tuntas dan benar.¹³³ Dalam penelitian ini peneliti juga menggunakan triangulasi sumber, metode dan teori, yang dijabarkan sebagai berikut:

¹³² Husaini Usman dan Purnomo Setiadji, *Metode Penelitian Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 176.

¹³³ Maman Abdurrahman & Sambas Ali Muhidin, *Panduan Praktis Memahami Penelitian* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 100.

- 1) Triangulasi sumber data berarti membandingkan; mengecek ulang derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui sumber yang berbeda. Misalnya: membandingkan hasil pengamatan dengan hasil wawancara, membandingkan antara apa yang dikatakan secara umum dengan yang dikatakan secara pribadi, membandingkan hasil wawancara dengan dokumentasi yang ada.

Dalam hal ini pengamatan tentang praktik tarekat Qādiriyah wa Naqshabandiyah di Pesantren Sabilul Muttaqin Kota Mojokerto dalam memupuk solidaritas sosial jamaah yang nanti dibandingkan dengan hasil wawancara kepada murshid tarekat dan beberapa jamaah tarekat.

- 2) Triangulasi metode adalah usaha mengecek keabsahan data, mengecek keabsahan temuan penelitian. Triangulasi metode dapat dilakukan dengan menggunakan lebih dari satu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan data yang sama. Pelaksanaannya dapat juga dengan cara cek dan ricek. Misalnya: data yang diperoleh dari hasil wawancara tahap pertama, akan dicek lagi pada hasil wawancara tahap kedua tentang praktik tarekat dalam memupuk solidaritas sosial jamaah tarekat.
- 3) Triangulasi teori adalah memanfaatkan dua teori atau lebih untuk “diadu” atau dipadu. Untuk itu, diperlukan rancangan penelitian pengumpulan data dan analisis data yang lebih lengkap. Dengan demikian, akan dapat memberikan hasil yang lebih

komprehensif.¹³⁴ Misalnya: teori yang menyebutkan bahwa dhikir dalam dunia sufistik bisa menjadi obat penenang hati dan juga teori yang menyebutkan bahwa dhikir dalam dunia tasawuf juga sebagai metode membentuk akhlak dan kesalehan. Dalam hal ini kedua teori tersebut bisa dipadukan untuk menjadi dasar; penguat dari praktik tarekat dalam membentuk solidaritas sosial jamaah. Mengingat dhikir sebagai amalan wajib dan pokok dari praktik tarekat.

Kemudian, terkait waktu pelaksanaan pengambilan data baik wawancara, observasi maupun dokumentasi ialah dimulai dari bulan Maret 2022 sampai September 2022 di Kota Mojokerto dengan responden murshid TQN Sabilul Muttaqin KH. Muthoharun Afif, khalifah-nya, para jamaah TQN Sabilul Muttaqin yang ada di wilayah Kota Mojokerto khususnya yang berada di sekitar Pesantren Sabilul Muttaqin. Di antara jamaah yang telah berhasil peneliti kumpulkan H. Bahri, H. Jang Ali, KH. Syafi', KH. Mubin, Hj. Sa'adah, Hidayatus Shawhah, H. Sugeng, Tatik, Titik, Siti Maslihah, H. Ismail, Zakiyah, Gunawan, Nur Malika, Sutiaji, Mursini, Hj. Nurhayati II, Suwarno dan Anis.¹³⁵

¹³⁴ Bisa dilihat HB. Sutopo, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar teori dan terapannya dalam penelitian* (Surakarta: Sebelas Maret University Press, 2002). Nana Syaodih S., *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Bandung: Rosdakarya, 2007). Chaedar Alwasilah, *Pokoknya Kualitatif* (Jakarta: Pustaka Jaya, 2008). Bandingkan dalam MD. Gall et.al, *Educational Research: an Introductions* (USA: Allyn and Bacon, 2003).

¹³⁵ Data responden di atas secara lengkap ada di lampiran akhir.

4. Analisis data

Menurut Patton, analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasi ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan-satuan uraian dasar.¹³⁶ Adapun proses analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara simultan dengan pengumpulan data, artinya dalam mengumpulkan data juga menganalisis data yang diperoleh di lapangan. Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain.¹³⁷

Langkah-langkah yang dilakukan dalam analisis data ini, adalah sebagai berikut:

a. Teknis Induksi

Mengajukan data dari fakta penelitian kemudian digeneralisir sebagai suatu konklusi (kesimpulan). Sebagaimana dijelaskan oleh Sutrisno Hadi, bahwa induksi adalah berangkat dari fakta-fakta yang khusus, dari peristiwa khusus yang kongkrit itu ditarik generalisasi-generalisasi yang sifatnya umum.¹³⁸ Dalam hal ini berkaitan dengan pembelajaran dan praktik tarekat Qādiriyah wa Naqshabandiyah dalam pembentukan solidaritas sosial di Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin Kota Mojokerto. Hasil temuan di lapangan tersebut kemudian akan digeneralisir sebagai suatu konklusi (kesimpulan).

¹³⁶ Ibid., 10.

¹³⁷ Arikunto, *Prosedur Penelitian.*, 147.

¹³⁸ Ibid., 42.

b. Interpretasi

Menafsirkan data yang diperoleh atau yang terkumpul dalam proses pengumpulan data, baik hasil observasi, wawancara, maupun studi dokumentasi tentang solidaritas sosial dalam pembelajaran dan praktik tarekat Qādiriyah wa Naqshabandiyah di pondok pesantren Sabilul Muttaqin Kota Mojokerto. Pada bagian ini mendiskusikan hasil analisis data melalui interpretasi terhadap hasil analisis data dengan mempergunakan kerangka pemikiran atau kerangka teori yang semula telah ditetapkan.

Pada dasarnya interpretasi data merupakan usaha peneliti menyimpulkan hasil temuan dan analisis data yang diperoleh secara empiris (operasional di lapangan) dikembalikan ke level konseptual. Di sini ada proses abtraksi atau konseptualisasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap hasil analisis data.¹³⁹ Dalam hal tersebut mengarah pada praktik, pembelajaran dan kontribusi tarekat Qādiriyah wa Naqshabandiyah dalam pembentukan solidaritas sosial jamaah tarekat.

5. Keabsahan Data

Dalam pengecekan keabsahan data ada beberapa tahapan di antaranya:

- a. Derajat Kepercayaan (*credibility*) pada dasarnya menggantikan konsep validitas internal dari non kualitatif. Fungsinya adalah (a) melaksanakan inkuiri sehingga tingkat kepercayaan penemuannya

¹³⁹ Bungin, *Metodologi Penelitian.*, 185.

dapat dicapai; (b) mempertunjukkan derajat kepercayaan hasil-hasil penemuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti dan keyakinan ganda yang sedang diteliti.

- b. Keteralihan (*transferability*) dalam penelitian kualitatif menjadi pengganti dari sampel pada penelitian non kualitatif yang dapat digeneralisasikan yang dimana dalam penelitian kualitatif tidak bisa demikian. Artinya, dalam keteralihan pada penelitian kualitatif apabila kejadian empiris sama namun secara konteks berbeda maka tidak mungkin dapat digeneralisasikan.
- c. Kebergantungan (*dependability*) merupakan substitusi istilah dari reliabilitas dalam penelitian non kualitatif. Pada penelitian kualitatif pada tahap kebergantungan sangat sulit mencari kondisi yang benar-benar sama. Selain itu, karena manusia sebagai instrument, faktor kelelahan dan kejenuhan akan berpengaruh. Hal ini berbeda dengan penelitian non kualitatif yang apabila diadakan dua kali atau beberapa kali pengulangan dalam kondisi yang sama maka hasilnya secara esensi sama. Artinya, pengecekan data pada tahap kebergantungan disini adalah sesuai situasi dan kondisi peneliti dan juga yang diteliti itu sendiri, mengingat dalam hal ini manusia yang menjadi instrumennya.
- d. Kepastian (*confirmability*) dalam penelitian non kualitatif disebut objektivitas. Dalam kenyataannya suatu objek atau tidak tergantung pada persetujuan beberapa orang terhadap pandangan, pendapat, atau penemuan seseorang. Padahal pengalaman itu sangat subjektif, dan

akan dapat dikatakan subjektif bila disepakati oleh beberapa orang atau banyak. Maka dari itu kriteria kepastian ini supaya tidak menekankan pada orangnya, melainkan harus menekankan pada datanya. Sehingga kebergantungan bukan pada orangnya namun pada datanya. Artinya, kepastian ini harus dilahirkan dari data-data yang diperoleh sebagai sumber primer; sumber dasar sehingga yang dijadikan kesimpulan, temuan adalah data-data yang telah ditemukan.¹⁴⁰

I. Sistematika Pembahasan

Penulisan disertasi ini disusun dengan menggunakan uraian yang sistematis untuk memudahkan pengkajian dan pemahaman terhadap persoalan yang ada. Adapun sistematika dalam penulisan disertasi ini sebagai berikut :

Bab I : Pendahuluan, meliputi latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kerangka teoritik, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II : Kajian teori tentang solidaritas sosial dalam praktik tarekat yang meliputi konsep solidaritas sosial, pembentukan solidaritas sosial dalam dunia pendidikan, tarekat Qādiriyah wa Naqshabandiyah, solidaritas sosial dalam praktik tarekat Qādiriyah wa

¹⁴⁰ Baca dalam Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2005). Sugiyono, *Memahami Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2007). Mahmud, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 211). Badingkan dalam Amir Hamzah, *Penelitian Kualitatif* (Malang: Literasi Nusantara, 2019).

Naqshabandiyah, pembelajaran tarekat Qādiriyah wa Naqshabandiyah dalam pembentukan solidaritas sosial.

Bab III : Potret dan ritual tarekat Qādiriyah wa Naqshabandiyah di Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin Kota Mojokerto yang meliputi profil pondok pesantren Sabilul Muttaqin Kota Mojokerto, praktik tarekat Qādiriyah wa Naqshabandiyah di pondok pesantren Sabilul Muttaqin Kota Mojokerto, pembelajaran tarekat Qādiriyah wa Naqshabandiyah di pondok pesantren Sabilul Muttaqin Kota Mojokerto, implikasi praktik dan pembelajaran tarekat Qādiriyah wa Naqshabandiyah di pondok pesantren Sabilul Muttaqin Kota Mojokerto.

Bab IV : Bab ini berisi tentang analisis (pembahasan) mengenai tarekat Qādiriyah wa Naqshabandiyah dan pembentukan solidaritas sosial jamaah, meliputi:

- a. Praktik tarekat Qādiriyah wa Naqshabandiyah di pesantren Sabilul Muttaqin Kota Mojokerto.
- b. Pembelajaran tarekat Qādiriyah wa Naqshabandiyah di pesantren Sabilul Muttaqin Kota Mojokerto
- c. Implikasi praktik dan pembelajaran tarekat Qādiriyah wa Naqshabandiyah di pesantren Sabilul Muttaqin Kota Mojokerto dalam pengembangan solidaritas sosial jamaah.

Bab V : Bab ini adalah penutup yang mana berisi kesimpulan, implikasi teoritik dan praktik, rekomendasi, dan keterbatasan studi yang ditutup dengan daftar pustaka dan biografi peneliti.

BAB II

SOLIDARITAS SOSIAL DALAM TAREKAT QĀDIRIYAH WA NAQSHABANDIYAH

A. Konsep Solidaritas Sosial

1. Pengertian Solidaritas Sosial

Solidaritas sosial menjadi salah satu dimensi dari kesalehan sosial yang menjadi sumber utama dalam kajian penelitian ini. Solidaritas sosial sebagai wujud relasi ukhuwah yang berbasis kemanusiaan (*insānīyah; bashariyah*) yang jauh dari aspek diskriminatif, intoleran dan ketidakadilan. Hal ini menjadi jalan alternatif untuk meneguhkan misi persatuan dan kesatuan sebagai warna negara Indonesia yang majemuk.

Secara definisi makna solidaritas sosial ialah sebuah ekspresi kepedulian antar individu atau kelompok yang menunjukkan pada suatu hubungan antar individu atau kelompok berdasarkan pada persamaan etika, kolektif, kepercayaan yang dianut dan diperkuat oleh pengalaman emosional.¹

Solidaritas sosial mengedukasi individu untuk terbiasa memupuk kebersamaan, menyebarkan nilai-nilai positif, saling berkontribusi terhadap hal kebaikan dan saling memberi manfaat.² Titik tekan dari solidaritas sosial ialah bagaimana sebuah komunitas masyarakat memiliki kesadaran kolektif,³ dan relasi yang kuat⁴ untuk bisa

¹ Simamora, Octavia Giovani, and Irwan Irwan. "Bentuk-bentuk Solidaritas Sosial Mahasiswa Universitas Negeri Padang di Masa Pandemi Covid-19." *Journal of Civic Education*, Vol. 4, No. 3 (2021), 194-200.

² Komter, Aafke E. *Social Solidarity and The Gift* (Inggris: Cambridge University Press, 2005), 2.

³ Funay, Yaspis Edgar N. "Indonesia dalam pusaran masa pandemi: Strategi solidaritas sosial berbasis nilai budaya lokal." *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAI)*, Vol. 1, No. 2 (2020), 108.

menghadapi berbagai pergeseran, ketegangan, ekspansi, dan tindakan negatif lainnya.⁵ Kesadaran kolektif dan relasi individu akan mampu membuka dimensi keterbukaan antar masyarakat, sehingga melahirkan pola interaksi yang saling mendukung. Hal inilah yang juga diterapkan oleh Nabi Muhammad saw sewaktu membangun peradaban di Kota Madinah yang berhasil melahirkan masyarakat madani (*civil society*; beradab).⁶

Ketika agama dipahami secara komprehensif dan agama dipadukan dengan budaya maka akan membentuk harmonisasi antara individu satu dengan yang lain. Kegiatan keagamaan yang dibalut dengan tradisi sekitar akan memicu kesadaran sosial, sehingga dapat meningkatkan solidaritas satu dengan yang lainnya.⁷

Solidaritas sosial menjadi ikatan yang kokoh antar individu dalam proses membangun sebuah peradaban dan sumber kekuatan dalam proses pembangunan sumber daya manusia. Peradaban dan kekuatan SDM menjadi satu kesatuan yang utuh, memupuk peradaban harus dengan menguatkan aspek sumber daya manusianya, sehingga kemajuan dan kemandirian diberbagai bidang akan terwujud.

Dalam proses membangun kemandirian umat tidak bisa antar individu berjalan sendiri-sendiri, perlu langkah bersama dengan saling mengenggam untuk bahu membahu menjadi umat yang mandiri dalam

⁴ Norris, C, *Margin of Philosophy. By Jacques Derrida (Tran. Alan Bass)*. (Chicago-AS: The University of Chicago Press, 1982), 330.

⁵ Smelser, N. J. The Nature of Collective Behavior. In N. J. Smelser, *Theory of collective behavior* (The Free Press of Glencoe, 1963), 67-78. <https://doi.org/10.1037/14412-004>

⁶ Yakub, Muhammad. "Islam Dan Solidaritas Sosial: Perkembangan Masyarakat Islam Periode Madinah." *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, Vol. 7, No. 1 (2019), 31.

⁷ Isfironi, Mohammad. "Agama dan Solidaritas Sosial." *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran Dan Kebudayaan*, Vol. 8, No. 1 (2014), 75-113.

segala hal. Sehingga, yang lemah bisa terangkat dan bisa setara. Islam bukan agama yang diskriminatif dan bukan pula agama yang menyuruh umatnya fokus kepada dirinya sendiri, tapi Islam mengajarkan kesetaraan, keadilan, dan juga sikap humanis, empati, simpati, responsif terhadap sesama. Inilah modal yang bisa digunakan untuk membangun rasa solid antara individu satu dengan lainnya.

Solidaritas sosial merupakan sikap yang harus ditanamkan kepada masyarakat, khususnya di era *postmodern* yang banyak menjadikan manusia lebih sibuk memikirkan dirinya sendiri. Kesolidan yang dibangun diharapkan akan bisa mengikis berbagai ketimpangan yang ada, sehingga yang tampak adalah kesetaraan, kebersamaan, guyup dan rukun di tengah kemajemukan yang ada.

Solidaritas sosial jika dipahami secara mendalam akan mengarahkan masyarakat menjadi *civil society* yang mampu membawa peradaban dan penguatan nilai-nilai kemanusiaan. Peradaban dan kemanusiaan ialah dua aspek yang sangat penting untuk terus diperjuangkan, mengingat kehidupan manusia tidak akan bisa maju jika tidak memiliki nilai kebersamaan, persatuan dan kerukunan. Di mana hal tersebut dimulai dari menerapkan budaya solidaritas sosial.

Solidaritas sosial mengejawantahkan nilai persaudaraan yang amat penting dalam kehidupan sosial. Selain membentuk masyarakat menjadi agen *civil society*, juga membentuk masyarakat yang moderat (*wasatiyah*) yang selalu menjunjung tinggi rasa keadilan, kebijaksanaan

dan kesetaraan. Hal inilah yang menjadi titik tekan dari solidaritas sosial.⁸

Untuk itu, solidaritas sosial wajib dijadikan “ajang” untuk membangkitkan gairah komunikasi, interaksi, kerjasama, dan persatuan umat manusia tanpa mempermasalahkan perbedaan yang ada, di mana perbedaan tersebut ialah sudah menjadi sebuah keniscayaan dari Allah yang wajib diterima dan dijaga.

2. Peran dan Fungsi Solidaritas Sosial

Solidaritas sosial memiliki peranan yang cukup penting dalam menstabilkan keadaan sosial individu satu dengan lainnya. Kehidupan manusia tidak lepas dari persoalan kemajemukan atau “heterogenitas” baik yang menyangkut aspek agama; kepercayaan, kepribadian, budaya, kesukuan, bahasa, ras, pilihan politik dan profesi; pekerjaan. Semua itu, bisa berjalan baik manakala setiap individu mempunyai semangat kebersamaan yang kokoh.

Hal ini menjadi dasar bahwa peran solidaritas sosial ialah merekonstruksi budaya, moral, dan sikap yang bernuansa individualis menjadi sosialis (humanis),⁹ nuansa individu kepada sosial (kelompok) akan mereduksi sikap egois, eksklusif seseorang, sehingga mereka lebih simpati, empati kepada sesama.

⁸ Yulianti, Yulianti, and Puji Lestari. "Solidaritas Sosial Dalam Komunitas Syekhhermania Yogyakarta Sebagai Komunitas Populer Islam." *E-Societas*, Vol. 7, No. 5 (2018). Putra, E. "Eksistensi kebudayaan tolong menolong (Kaseise) sebagai bentuk solidaritas sosial pada masyarakat Muna." *Neo Societal Journal*, Vol. 3, No. 2 (2018), 476. Bandingkan dalam Subawa, I. Putu. "Falsafah Tri Hita Karana Sebagai Pondasi Moderasi Beragama." *Widyacarya: Jurnal Pendidikan, Agama dan Budaya*, Vol. 5, No. 1 (2021), 65-69.

⁹ Silver, Hilary. "Social exclusion and Social Solidarity: Three Paradigms." *Int'l Lab. Rev.* Vol. 133 (1994), 541-542.

Solidaritas sosial mempunyai kekuatan yang besar untuk merubah paradigma dan kebiasaan manusia. Di tengah arus globalisasi yang semakin dinamis ini. Era seperti itu dibutuhkan semangat kebersamaan dan persatuan bukan egoisitas serta kehidupan yang eksklusif yang jauh dari sisi humanistik. Peranan solidaritas sosial menjadi sumber untuk menjadi komunitas masyarakat yang kuat, di mana kekuatan inilah yang bisa digunakan untuk mencapai keberhasilan bersama dalam kehidupan.¹⁰

Problem kehidupan manusia ialah di mana sikap peka terhadap sesama hilang, lebih mementingkan kepentingan pribadi serta pola hidup yang individual. Hal tersebut akan mereduksi nilai-nilai kemanusiaan dan persatuan, sehingga antara manusia satu dengan yang lain acuh tak acuh, tidak peduli dan tidak empati. Jelas secara agama tidak dibenarkan, juga secara keIndonesiaan tidak selaras dengan nilai-nilai Pancasila. Untuk itu, usaha membumikan budaya solidaritas sosial di tengah komunitas masyarakat perlu digalakkan, baik dimulai dari pendidikan sejak dini bagi anak-anak, memupuk semangat gotong royong, bahu membahu, saling tolong menolong serta saling bekerjasama dengan baik di tengah masyarakat yang bisa dimulai dari lingkungan terkecil seperti Rukun Tetangga (RT) setempat.¹¹

¹⁰ Feriyanto, Feriyanto. "Tarekat Dan Moderasi Beragama." *Tatar Pasundan: Jurnal Diklat Keagamaan*, Vol. 14, No. 2 (2020), 158-172. Abdillah, Masykuri. "Moderasi Beragama Untuk Indonesia Yang Damai: Perspektif Islam." *Prosiding Seminar Nasional IAHN-TP Palangka Raya*. No. 2. (2019), 1-10.

¹¹ Funay, Yaspis Edgar N. "Indonesia Dalam Pusaran Masa Pandemi: Strategi Solidaritas Sosial Berbasis Nilai Budaya Lokal." *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAI)*, Vol. 1, No. 2 (2020), 107-120. Bandingkan dalam Hanifah, Umi. "Transformasi Sosial Masyarakat Samin Di Bojonegoro (Analisis Perubahan Sosial Dalam Pembagian Kerja Dan Solidaritas Sosial Emile Durkheim)." *Jurnal Sosiologi Agama*, Vol. 13, No. 1 (2019), 41-71.

Dengan demikian, peran solidaritas sosial bisa tumbuh kembang dengan baik, mulai dari lingkungan terkecil sampai lingkungan terbesar, yang akhirnya bisa menciptakan suasana kehidupan yang penuh kebersamaan.¹² Dan sebagai “obat” untuk meredakan “virus” egoisme masyarakat. Kemudian, ada beberapa fungsi solidaritas sosial bagi kehidupan manusia untuk mewujudkan keharmonisan, di antaranya:

- a. Menciptakan kerjasama yang baik, demi kepentingan bersama.¹³
- b. Menciptakan ruang negosiasi dan elaborasi guna untuk mencari solusi atas problem yang sedang terjadi.¹⁴
- c. Membangun spirit gotong royong, baha membahu dan saling membantu satu sama lain.¹⁵
- d. Memperkuat etika terhadap sesama,¹⁶ sehingga tidak mudah menyakiti, mendzalimi, menghina, dan berbuat negatif kepada mereka.
- e. Memupuk kerukunan antar sesama.¹⁷
- f. Memperkuat dan mempertahankan stabilitas kehidupan sosial masyarakat.¹⁸

¹² Lubis, Muhammad Abduh. "Budaya dan Solidaritas Sosial dalam Kerukunan Umat Beragama di Kecamatan Kabanjahe Kabupaten Tanah Karo." *Jurnal Sosiologi Agama*, Vol. 11, No. 2 (2018), 239-258.

¹³ Kumalasari, Luluk Dwi. "Makna Solidaritas Sosial Dalam Tradisi ‘Sedekah Desa’(Studi pada Masyarakat Desa Ngogri Megaluh Jombang)." *Research Report* (2017), 1110-1123.

¹⁴ Funay, Yaspis Edgar N. "Indonesia Dalam Pusaran Masa Pandemi: Strategi Solidaritas Sosial Berbasis Nilai Budaya Lokal." *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAI)* Vol. 1, No. 2 (2020), 107-120.

¹⁵ Irfan, Maulana. "Metamorfosis Gotong Royong Dalam Pandangan Konstruksi Sosial." *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, Vol. 4, No. 1 (2017), 1-10.

¹⁶ Saifuddin, "Memahami Hadis Ukhuwwah Dalam Media Sosial (Upaya Membangun Etika Solidaritas Sosial)." *Riwayah: Jurnal Studi Hadits*, Vol. 3, No. 1 (2018), 53-64.

¹⁷ Saidang, and Suparman. "Pola Pembentukan Solidaritas Sosial dalam Kelompok Sosial Antara Pelajar." *Edumaspu: Jurnal Pendidikan* 3.2 (2019): 122-126.

¹⁸ Cheming, Abdullah. "Konsep Ibn Khaldun Tentang Dakwah dan Solidaritas Sosial Dalam Kitab Muqaddimah" (Skripsi: UIN Walisongo Semarang, 2018).

- g. Membangun kedamaian dan keharmonisan hidup.¹⁹
- h. Membentuk jiwa responsif, peka, dan adaptif terhadap komunitas sosial.²⁰

Dengan demikian, bisa disimpulkan bahwa solidaritas sosial memiliki fungsi yang cukup penting bagi kehidupan manusia. Ia bisa menjadi untuk memupuk kerjasama, membuka ruang negosiasi dan elaborasi, gotong royong, membentuk etika kepada sesama, menguatkan kerukunan, menstabilkan suasana kehidupan, merajut kedamaian dan keharmonisan serta dapat membentuk jiwa yang responsif, peka dan adaptif.

3. Dimensi Solidaritas Sosial

Berdasarkan hasil kajian dari berbagai sumber maka dimensi solidaritas sosial meliputi: tanggung jawab kolektif, kebersamaan, gotong royong,²¹ berpartisipasi, membangun relasi,²² persatuan (nasionalis), demokratis,²³ keadilan (kesetaraan), keberagaman (toleransi),²⁴ peka (responsif).²⁵

¹⁹ Murithi, Tim. "African Approaches to Building Peace and Social Solidarity." *African journal on conflict resolution*, Vol. 6, No. 2 (2006), 9-33.

²⁰ De Deken, Johan J., Eduard Ponds, and Bart Van Riel. "Social Solidarity." *The Oxford Handbook of Pensions and Retirement Income* (Inggris: Oxford University, 2006), 142.

²¹ Likki, Tiina, and Christian Staerklé. "A Typology Of Ideological Attitudes Towards Social Solidarity And Social Control." *Journal of Community & Applied Social Psychology*, Vol. 24, No. 5 (2014), 407.

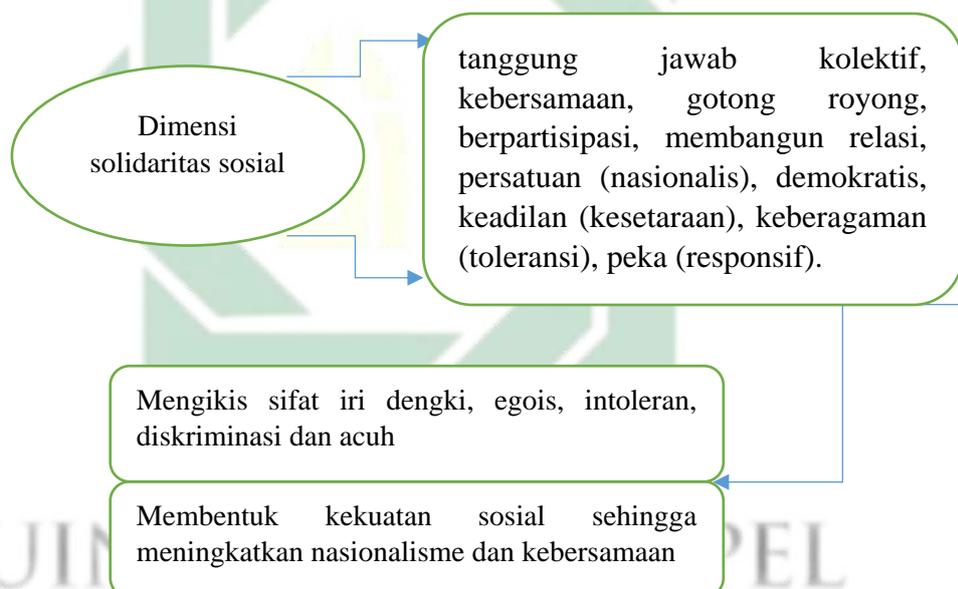
²² V.L. Hamilton & J. Sanders, *What's Fair? American Beliefs about Distributive Justice* (Cambridge: Harvard University Press). Lihat juga Sabbagh, Clara. "The Dimension Of Social Solidarity In Distributive Justice." *Social Science Information*, Vol. 42, No. 2 (2003), 266.

²³ Hall, Peter A. "The Political Sources Of Social Solidarity." *The strains of commitment: The political sources of solidarity in diverse societies* (London: Oxford University Press, 2017), 81 & 201

²⁴ Rosetti, Nicolo. "Do European Trade Unions Foster Social Solidarity? Evidence From Multilevel Data In 18 Countries." *Industrial Relations Journal*, Vol. 50, No. 1 (2019), 84-101.

²⁵ Molm, Linda D., Jessica L. Collett, and David R. Schaefer. "Building Solidarity Through Generalized Exchange: A Theory Of Reciprocity." *American journal of sociology*, Vol. 113, No. 1 (2007), 213.

Dari beberapa dimensi solidaritas sosial tersebut bisa kita maknai bahwa solidaritas sosial wujud dari ikatan rasa satu sama lain untuk bersama-sama, membaur bersama dan bergerak bersama untuk menciptakan suasana yang harmonis yang jauh dari sifat dengki, egoisme, intoleransi, dan acuh. Untuk itu, dimensi-dimensi yang ada tersebut perlu disebarluaskan untuk membentuk sebuah kekuatan sosial (*social power*) untuk memperkuat rasa nasionalisme dan juga kebersamaan sebagai makhluk Allah Swt. Berikut peta konsep mengenai dimensi solidaritas sosial yang menjadi acuan dalam penelitian ini:



Gambar 2.1: Peta Konsep tentang Dimensi Solidaritas Sosial

B. Pembentukan Solidaritas Sosial dalam Dunia Pendidikan

Pendidikan sebagai jalan untuk mendidik generasi bangsa menjadi pribadi yang baik dan berkualitas dengan berbagai faktor pendukungnya. Pendidikan yang tidak hanya mementingkan aspek pengetahuan peserta didik, tapi juga aspek sikap sebagai karakter yang menjadi pegangan hidup mereka

dan juga daya kreativitas yang tinggi untuk bisa memberikan rasa kebermanfaatan kepada sesama.²⁶

Pendidikan pada umumnya berusaha melakukan pembentukan karakter kepada peserta didik, karena karakter menjadi modal untuk manusia bisa bersosial, hidup secara benar dan membangun peradaban menjadi lebih baik. Pembentukan karakter yang dimaksud juga bukan hanya sebatas memperbaiki diri untuk bersikap baik kepada diri sendiri, tetapi juga kepada sesama yang lingkungannya lebih luas.²⁷ Karakter sosial ini menjadi penting untuk membentengi peserta didik dari sikap egoisme, kenakalan remaja dan pengaruh negatif arus globalisasi serta perkembangan teknologi (digital).

Salah satu karakter yang bisa menghadang problem tersebut ialah solidaritas sosial.²⁸ Sikap ini sebagai upaya menumbuhkan semangat kebersamaan dan mencintai sesama sebagai sesama ciptaan Allah yang tidak boleh disakiti atau dilukai meskipun berbeda.²⁹ Paradigma demikian, akan mampu meminimalisir kejahatan remaja (tawuran, aniaya, konflik dan sebagainya) yang hingga kini belum bisa hilang dalam kehidupan masyarakat.

Penanaman sikap solidaritas sosial di sekolah bisa dilakukan mulai dari konsep pembelajaran yang humanis dengan didukung metode dan strategi yang bisa menciptakan suasana kebersamaan (diskusi, inkuiri, *problem based learning*, kerja kelompok, eksperimen, dan sebagainya). Pembiasaan di kelas tersebut akan mampu mendidik karakter peserta didik lebih empati, simpati

²⁶ Anwar, Syaiful. "Peran pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter bangsa." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.7, No.2 (2016), 157-170.

²⁷ Maunah, Binti. "Implementasi pendidikan karakter dalam pembentukan kepribadian holistik siswa." *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol.6, No.1 (2015).

²⁸ Saidang, and Suparman Suparman. "Pola Pembentukan Solidaritas Sosial dalam Kelompok Sosial Antara Pelajar." *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, Vol.3, No.2 (2019), 122-126.

²⁹ Saihu, "Pendidikan Sosial yang Terkandung Dalam Surat At-Taubah Ayat 71-72." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.9, No.1 (2020), 127-148.

dan semangat berbagi dengan penuh kebersamaan dan kerjasama yang baik, sehingga menciptakan suasana penuh harmonis antar personal peserta didik.³⁰

Hal ini sebagaimana penelitian Rumakat,³¹ yang menjelaskan bahwa solidaritas sosial bisa ditumbuhkan melalui upaya guru dalam proses pembelajaran (PAI) yakni dengan memberikan *reward* (hadiah) dan *punishment* (hukuman), ditambah keteladanan guru sebagai suri tauladan baik yang didukung dengan beberapa aspek yakni adanya kerjasama antar peserta didik dalam penugasan, ditambah kegiatan sosial keagamaan sekolah yang sedikit banyak mempengaruhi sikap sosial peserta didik.

Penelitian Hadi menguatkan penjelasan di atas bahwa pembelajaran pendidikan agama Islam yang didesain dengan pendekatan kearifan lokal mampu menciptakan karakter solidaritas sosial mahasiswa atau peserta didik yang ditunjukkan dengan sikap toleran antarumat beragama.³² Kemudian, pembelajaran khususnya PAI harus diajarkan dengan paradigma sosial-humanis agar peserta didik terbiasa peka terhadap permasalahan sosial dan perasaan sosial³³

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa pembentukan sikap solidaritas sosial peserta didik bisa ditanamkan dari pembelajaran yang humanis dengan didukung pembiasaan sosial yang baik melalui kegiatan

³⁰ Mardiniati, "Pola Interaksi Pembelajaran Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Dalam Membentuk Sikap Sosial Siswa Kelas V MIN 2 Kota Mataram Tahun Pelajaran 2017/2018." (Skripsi: UIN Mataram, 2019).

³¹ Rumakat, M. J. "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Sikap Solidaritas Sosial Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri Waeteba Kec. Waesama Kab. Buru Selatan" (Skripsi: IAIN Ambon, 2020).

³² Hadi, Sopyan, and Yunus Bayu. "Membangun Kerukunan Umat Beragama melalui Model Pembelajaran PAI Berbasis Kearifan Lokal pada Penguruan Tinggi." *Tarbiyah Wa Ta'lim: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 8, No. 1 (2021), 23-36.

³³ Nasith, Ali. "Membumikan Paradigma Sosial-Humanis dalam Pendidikan Agama Islam." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 10, No. 2 (2022).

sosial keagamaan sehingga menjadi habitus yang baik. Desain pembelajaran yang humanis yang mengedepankan kerjasama, kolaborasi, komunikasi, kerja kelompok serta kebersamaan menjadi faktor utama untuk mendidik peserta didik menjadi orang yang berjiwa sosial, terbuka, dan eksklusif sehingga dapat meningkatkan kepekaan sosial dengan sesama.³⁴

Penanaman solidaritas sosial dalam dunia pendidikan menjadi momentum untuk menciptakan budaya pendidikan yang humanis dan berkarakter. Bukan pendidikan yang hanya berorientasi pada prestasi akademik dan nilai saja, pembentukan karakter juga harus menjadi aspek utama, agar peserta didik mampu membangun tatanan sosial yang baik di tengah perubahan era yang semakin cepat yang mana sedikit banyak mempengaruhi gaya hidup. Untuk itu, melalui pembelajaran yang berbasis humanistik, integratif, inklusif dengan pendekatan teori behavioristik internalisasi nilai-nilai solidaritas sosial bisa terlaksana dengan baik.³⁵

Dengan ini dapat disimpulkan bahwa solidaritas sosial dalam pembelajaran bisa melahirkan suasana humanis dan harmonis yang mampu meredam konflik antar personal peserta didik atau mahasiswa. Pelajaran PAI khususnya menjadi mata pelajaran yang berkontribusi lebih banyak dalam membina dan membentuk karakter sosial peserta didik selain penerapan metode dan strategi pembelajaran berbasis kerjasama. Oleh sebab itu, dibutuhkan kerjasama secara intensif dan integratif disemua elemen lembaga

³⁴ Grimalda, Martsa Aliya, Abdul Rahman, and Yosafat Hermawan. "Strategi Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Humanis." *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, Vol.26, No.2 (2021), 248-264.

³⁵ Assegaf, Abd. Rachman, *Desain riset sosial keagamaan: pendekatan integratif-interkoneksi* (Yogyakarta: Gama Media, 2007). Lihat juga Al Ansori, Yazid. "Internalisasi Pendidikan Agama Islam Humanis Religius Dalam Multi Kultural Agama Di SMP Negeri 36 Purworejo." *Journal of Industrial Engineering & Management Research*, Vol.3, No.1 (2022), 166-184.

pendidikan termasuk orang tua dan masyarakat dalam mendukung pembentukan karakter sosial yang diwujudkan dengan sikap solidaritas sosial demi terciptanya kehidupan yang lebih baik.

C. Tarekat Qādiriyah Wa Naqshabandiyah

1. Sejarah Tarekat Qādiriyah wa Naqshabandiyah di Indonesia

Tarekat Qādiriyah wa Naqshabandiyah merupakan gabungan atau “integrasi” dari dua kutub tarekat besar dunia yakni tarekat Qādiriyah yang pendiriannya dinisbatkan kepada Shaīkh Abdul Qādir al-Jīlānī, dan tarekat Naqshabandiyah yang pendiriannya dinisbatkan kepada Shaīkh Bahāuddīn an-Naqshabandī. Hal tersebut merupakan hasil “ijtihad” Shaīkh Aḥmad Khatīb Sambās (1802-1872 M), dalam menggabungkan kedua tarekat tersebut menjadi satu kesatuan, yang akhirnya dikenal dengan tarekat Qādiriyah wa Naqshabandiyah (TQN).³⁶

Penggabungan kedua jenis tarekat tersebut sebagai usaha Shaīkh Khatīb untuk mengintegrasikan antara dhikir *jahr* dan dhikir *sir*, sebagai titik tekannya.³⁷ Dhikir *jahr* sebagai ciri khas dari tarekat Qādiriyah, sedangkan dhikir *sir* ciri khas dari tarekat Naqshabandiyah. Kedua jenis dhikir tersebut sebagai upaya untuk membiasakan lisan dan hati untuk selalu berdhikir kepada Allah agar bisa secara total memusatkan perhatian

³⁶ Sri Mulyati, et.al, *Mengenal dan Memahami Tarekat-tarekat Muktabar di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2006), 253. KH. A. Aziz Masyhuri, *Ensiklopedia 22 Aliran Tarekat dalam Tasawuf* (Surabaya: Imtiyaz, 2011), 192. Lihat juga, Mu'min, "Sejarah Tarekat Qodiriyah Wan Naqsabandiyah Piji Kudus." *Fikrah*, Vol. 2, No. 2 (2014), 62168. Turmudi, Endang. "The Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah in East Java and Islamic Politics in Indonesia." *Asian Journal of Social Science*, Vol. 26, No. 2 (1998), 65-84.

³⁷ Ahmad Khatib Sambas, *Fath al-'Arifin* (Surabaya: Bungkul Indah, t.t), 3.

hanya kepada Allah.³⁸ Dalam bahasa lain, TQN sebagai tarekat yang mengintegrasikan unsur dzahiriah dan juga batiniyah dalam proses mendekatkan diri kepada Allah.

Tarekat Qādiriyah wa Naqshabandiyah bisa dikatakan tarekat khas Nusantara, karena pendiri tarekat tersebut ialah ulama Nusantara (Shaīkh Khatīb) yang berasal dari Sambas, Kalimantan Barat. Namun, di balik itu TQN mampu menjadi tarekat terkuat di Nusantara. Artinya, ia menjadi tarekat yang bisa berkembang di Nusantara hingga saat ini.³⁹ Shaīkh Khatīb sebagaimana yang dijelaskan oleh Naquib al-Attas bahwa ia seorang shaikh dari kedua jenis tarekat tersebut (Qādiriyah dan juga Naqshabandiyah).⁴⁰

Shaīkh Khatīb merupakan ulama yang menghabiskan hidupnya belajar di Makkah sampai wafat tahun 1872.⁴¹ Dalam konteks keilmuan tasawuf, ia berhasil mencapai kedalaman tertinggi dan mendapat pengakuan teman-teman sejawatnya masa itu, di mana menjadikannya tokoh berpengaruh diseluruh Indonesia Shaīkh Khatīb adalah satu-satunya murid dari Shaīkh Shamsuddīn yang mencapai tingkat tertinggi

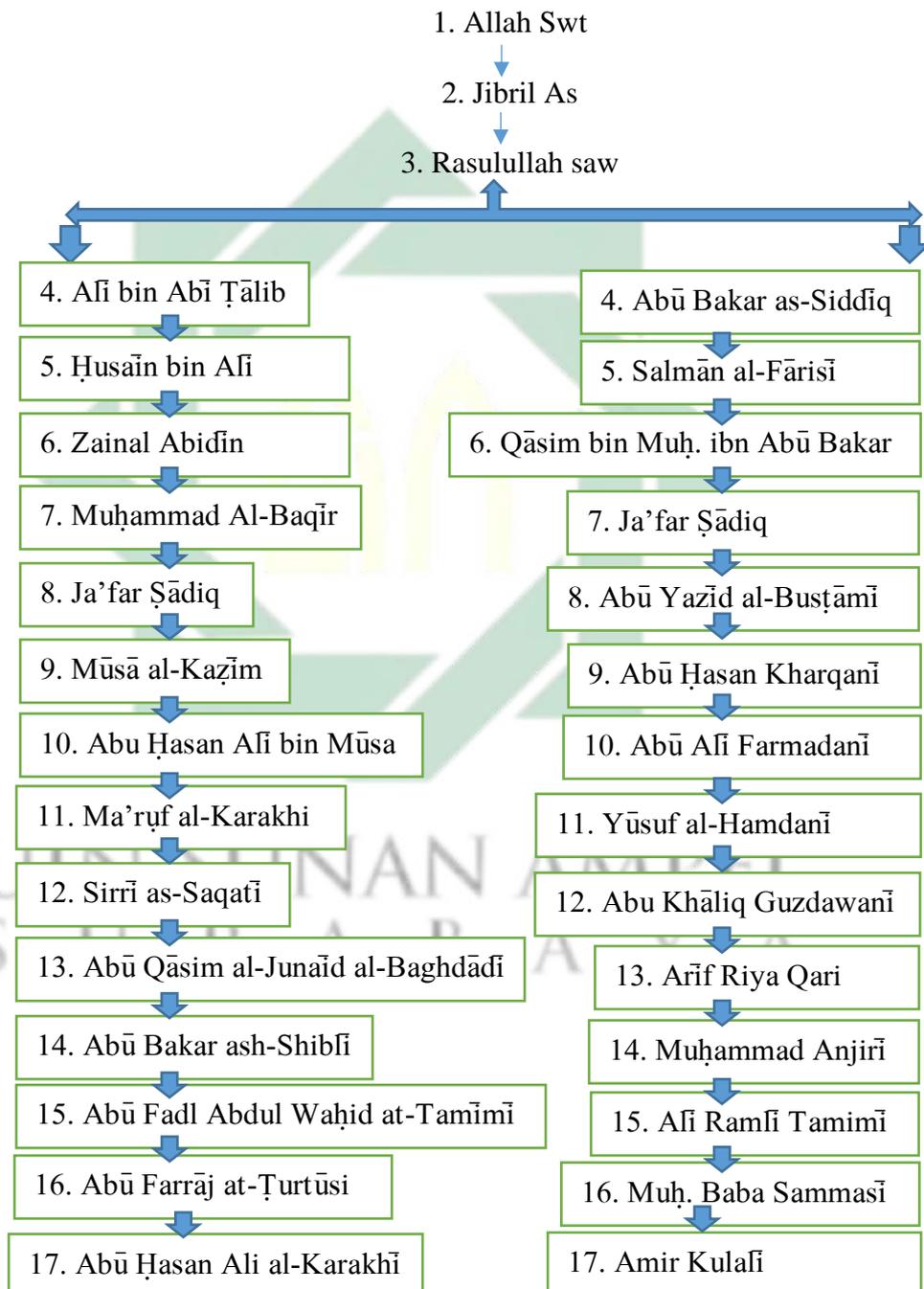
³⁸ Nurkholim, Wawan. "Syaikh Ahmad Khatib Sambas Pendiri Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah (1803-1875 M)." (Skripsi: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017). Salahudin, Marwan, and Binti Arkumi. "Amalan Tarekat Qadiriyah Wa Naqshabandiyah Sebagai Proses Pendidikan Jiwa Di Masjid Babul Muttaqin Desa Kradenan Jetis Ponorogo." *Esoterik: Jurnal Akhlak dan Tasawuf*, Vol. 2, No. 1 (2016), 73.

³⁹ Elmansyah, and Patmawati Patmawati. "Eksistensi Tasawuf Di Kalimantan Barat: Kajian Terhadap Perkembangan Tarekat." *Handep: Jurnal Sejarah Dan Budaya*, Vol. 3, No. 1 (2019), 75-100. Abror, Robby Habiba, and Muhammad Arif. "Tarekat dan Kemodernan: Studi atas Ikhwan Tarekat Qadiriyah Wa Naqsyabandiyah Yogyakarta." *Jaqfi: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, Vol. 6, No. 1 (2021), 88-111.

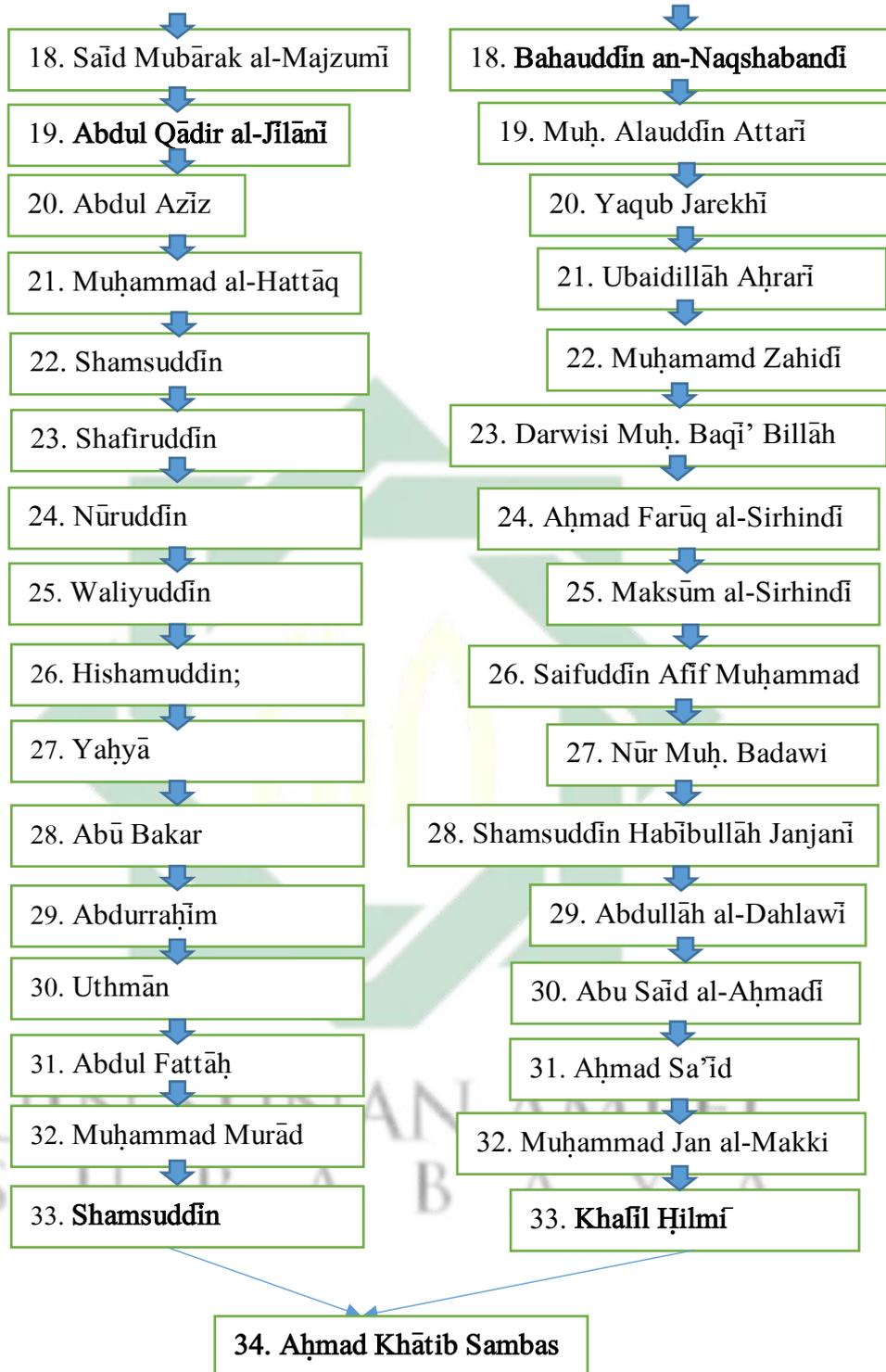
⁴⁰ Seyyed Naquib al-Attas, *Some Aspectc of Sufism as Understood and Practised among the Malays*, ed. Shirle Gordon (Singapore: Malaysian Sociological Research Institute, 1963), 33.

⁴¹ Umar 'Abd al-Jabbar, *Siyar wa Tarajim ba'dh 'Ulama' inafi al-Qarm al-Rabi' Asyar li'l Hijra* (Jeddah: Tihama, 1982), 7. Baca juga Suriadi, "Pendidikan Sufistik Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah (Kajian atas Pemikiran Ahmad Khatib Sambas)." *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, Vol.15, No. 2 (2018), 263-270.

dan kemudikan ditunjuk sebagai Shaikh *Murshid Kāmil Mukammil*.⁴² Jika dijabarkan sanad; silsilah ketarekatan Shaikh Khatīb terdiri atas silsilah tarekat Qādiriyah dan silsilah tarekat Naqshabandiyah, sebagai berikut:



⁴² Hawasy Abdullah, *Perkembangan Ilmu Tasawuf dan Tokoh-tokohnya di Nusantara* (Surabaya: Al-Ikhlās, 1980), 181. Untuk guru-guru Shaikh Khatīb Sambas bisa diselencari lebih lanjut dalam 'Abd al-Hay bin 'Abd al-Kabir al-Kattani, *Fihris al-Faharis wa al-Isbat wa al-Mu'jam wa al-Ma'ajim wa al-Masyaykhat wa al-Musl Salat* (Beirut: Dar al-Gharb al-Islami, 1986), Vol. 2, 556.



Gambar 2.2: Skema tentang Silsilah TQN.⁴³

⁴³ Terkait silsilah Shaikh Ahmad Khatib Sambas bisa dibaca Aqib, *al-Hikmah.*, 122-123. J.S. Trimmingham, *The Sufi Orders.*, 30, 31, 93. Harun Nasution, *Tarekat.*, 82-85. Hawas Abdullah, *Perkembangan Ilmu Tasawuf.*, 179-181. Bruinessen, *Tarekat Naqshabandiyah.*, 56-57. Ramli Tamim, *Tsamrah.*, 24-26. Ismail Nawawi, *Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah.*, 41-43.

Dari sini kita ketahui bahwa Shaikh Khatib Sambas mempunyai dua guru dari tarekat yang berbeda, yakni Shaikh Shamsuddin (Qadiriyyah), dan juga dari Shaikh Khalil Hilmī (Naqshabandiyah). Karena ia mendapatkan dua jalur tarekat dan keberhasilannya dalam mengarungi dunia tarekat sampai mendalam sehingga ia (Shaikh Khatib) mampu dan legal dalam ber-ijtihad melahirkan tarekat baru dari gabungan dua tarekat besar tersebut (Qadiriyyah wa Naqshabandiyah).

Kemudian, Shaikh Khatib Sambas banyak memiliki murid dari berbagai daerah di kawasan Nusantara khususnya, yang menjadi khalifahnyanya yang dikemudian hari menyebarluaskan TQN di Nusantara. Di antara khalifahnyanya yang masyhur adalah Abdul Karim al-Bantani, Ahmad Talhah al-Ceriboni, dan Ahmad Hasbu al-Maduri. Sedangkan, khalifahnyanya yang lain adalah Yasin dari Kedah Malaysia, Haji Ahmad Lampung, Muhamad Ma'ruf ibn Abdullah al-Khatib dari Palembang.⁴⁴

Shaikh Khatib Sambas wafat 1873 M, dan digantikan langsung oleh Shaikh Abdul Karim al-Bantani yang berkedudukan di Makkah. Kemudian, khalifah Shaikh Sambas yang lain Shaikh Ahmad Hasbullah dan Shaikh Talhah masing-masing fokus menyebarkan TQN di daerahnya masing-masing. Setelah pimpinan tertinggi TQN Shaikh Abdul Karim wafat, tarekat ini terpecah dan melakukan penyebaran

⁴⁴ Martin, van Bruinessen, *Tarekat Naqshabandiyah di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1994), 92. Penyebaran TQN di Sambas dilakukan langsung oleh Khalifah-nya yaitu Shaikh Nuruddin dari Philipina dan Shaikh Muhammad Sa'ad putra kandung Shaikh Sambas. Baca juga Hawas Abdullah, *Perkembangan Ilmu Tasawuf dan Tokoh-tokoh di Nusantara.*, 81.

secara luas di wilayah Nusantara khususnya Jawa, yang kemudian muncul sejumlah cabang yang masing-masing berdiri sendiri.⁴⁵

TQN berikutnya mengalami kemajuan pesat hingga ke tanah Jawa.⁴⁶ Ada beberapa titik di Jawa yang menjadi pusat TQN masa itu yakni Jawa Barat dengan kepemimpinan KH. Abdullah Mubarak (Tasikmalaya), Jawa Tengah dengan kepemimpinan KH. Muslih Abdurrahman (Mranggeng Demak) dan Jawa Timur dengan kepemimpinan KH. Ramli Tamim Rejoso (Jombang).⁴⁷

Jika dijabarkan secara detail maka KH. Abdullah Mubarak mendapat sanad kemurshidan dari Shaikh Talhah Cirebon, sedangkan KH. Muslih mendapat sanad kemurshidan dari KH. Ibrahim al-Brungungi yang tak lain adalah khalifah langsung Shaikh Abdul Karim Banten, kemudian KH. Ramli Tamim mendapat sanad kemurshidan KH. Kholil (menantu KH. Tamim) yang juga merupakan khalifah langsung Shaikh Ahmad Hasbu Madura (khalifah Shaikh Khatib Sambas).⁴⁸

Dari tiga kepemimpinan inilah TQN semakin berkembang dan memiliki banyak khalifah yang tersebar di berbagai wilayah. Jawa Timur menjadi titik penyebaran TQN yang paling masyhur dengan

⁴⁵ Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf* (Jakarta: Amzah, 2012), 314. Bandingkan juga dalam Haidar, M. Ali. "Tarekat Qodariyah wa Naqshabandiyah Syekhona Muhammad Kholil Bangkalan Tahun 1834-1925." dalam *Jurnal Avatara*, Vol. 1, No. 2 (2013), 89-99. Pujiastuti, Triyani. "Perkembangan Tarekat Qadiriyyah-Naqshabandiyah Di Pesantren Suryalaya." *EL-AFKAR: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Tafsir Hadis*, Vol. 5, No. 2 (2016), 71-82.

⁴⁶ Mashar, Aly. "Genealogi dan Penyebaran Thariqah Qadiriyyah wa Naqshabandiyah di Jawa." *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat*, Vol. 13, No. 2 (2016), 233-262.

⁴⁷ Ahmad Ja'farul Musadad, *Murshid Tarekat Nusantara: Biografi, Jaringan, dan Kisah Teladan* (Yogyakarta: CV. Global Press, 2018), 58-60.

⁴⁸ Baca lengkapnya dalam Zurkani Yahya, "Asal-Usul Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah dan Perkembangannya," dalam Harun Nasution, *Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah: Sejarah Asal Usul dan Perkembangannya* (Tasikmalaya: IAILM, 1990), 88. Qawaid, "Tarekat dan Politik: Kasus Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah di Desa Mranggan Jawa Tengah" (Tesis: Pascasarjana Universitas Indonesia, 1993), 104-110. Kharisuddin Aqib, *Al-Hikmah: Memahami Teosofi Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah* (Surabaya: Bina Ilmu, 2000).

kepemimpinan KH. Ramli Tamim yang kemudian dilanjutkan oleh KH. Mustain Ramli, KH. Adlan Aliy, KH. Ustman al-Ishaqi, dan KH. Achyat Halimi. TQN di bawah kepemimpinan KH. Mustain Ramli pada saat itu terbilang mengalami masa keemasan, namun di tengah jalan disebabkan karena ada perubahan “dukungan” politik KH. Mustain Ramli ke Partai Golkar mengakibatkan “gonjang-ganjing” di tubuh TQN,⁴⁹ sehingga memicu perpecahan internal, yang pada akhirnya terbentuk Jam’iyah Ahli Thariqah Muktabarah An-Nadhliyah “pecahan” dari Jam’iyah Ahli Tariqah Muktabarah Indonesia yang sebelumnya dipimpin KH. Mustain Ramli.⁵⁰

Melalui *Jam’iyah Ahli Tarīqah Mu’tabarah An-Nahḍiyah* yang dikomandoi KH. Muslih Abdurrahman⁵¹ inilah banyak khalifah yang dulunya di bawah kepemimpinan KH. Mustain Ramli, bergabung dengan berbaiat kepada KH. Muslih Abdurrahman, di antaranya ialah KH. Adlan Ali.

Pusat TQN yang berada di daerah Pedesaan seperti di Mranggen Demak KH. Muslih Abdurrahman,⁵² Rejoso Jombang KH. Ramli Tamim,⁵³ Cukir Jombang KH. Adlan Ali.⁵⁴ Sedangkan TQN yang berada

⁴⁹ Aula (Majalah NU), *Politik Tarekat Politik*, No. X, Vol. VIII (Surabaya: PWNJ Jatim, 1991), 24-25.

⁵⁰ Al Abza, M. Thohar, Zuly Qodir, and Surwandono Surwandodno. "Relasi Kuasa Tarekat Qadiriyah Wa Naqshabandiyah Cukir dalam Pemilihan Bupati Jombang 2018." *Dialogia: Islamic Studies and Social Journal* 18.1 (2020): 166-184.

⁵¹ Aqib, *Al-Hikmah*, 59. Peristiwa ini menyebabkan lahirnya keputusan pengurus wilayah NU Jawa Timur untuk mengangkat murshid di setiap Kabupaten atau daerah II, dan lahirnya Jamiyyah Ahli Thariqah al-Muktabarah al-Nahdliyah.

⁵² Muflikah, Binti Faridzatul. "KH. Muslih Dan Jaringan Tarekat Qadiriyah Wa Naqsyabandiyah Di Mranggen (1936-1981)." (Skripsi: Universitas Islam Sultan Agung Semarang, 2020).

⁵³ Najih, Muhamad Sahlun. "Sufisme Sebagai Budaya Organisasi: Studi Kasus Organisasi Tarekat Qadiriyah Wa Naqshabandiyah Rejoso Peterongan Jombang." (Skripsi: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2014).

di Perkotaan seperti di Kedinding Lor Surabaya KH. Asrori al-Ishaqi,⁵⁵ Suryalaya Tasikmalaya Abah Anom,⁵⁶ termasuk di Prajurit Kulon Kota Mojokerto KH. Achyat Halimi yang kini diteruskan KH. Muthoharun Afif.⁵⁷

Bukti eksistensi dan perkembangan TQN baik dilingkup pedesaan maupun perkotaan menjadi bukti bahwa dunia ketarekatan masih menjadi magnet bagi masyarakat untuk mengobati ruhaniah mereka untuk lebih tenang, sejuk dan damai di tengah perkembangan teknologi yang cepat ini, di mana banyak menyisahkan problem keummatan khususnya seputar psikis dan ruhani yang tidak bisa terobati dengan kemajuan ilmu sains, teknologi dan kemodernan zaman.

Oleh sebab itu, TQN harus tetap eksis di zaman modern ini untuk terus berkomitmen membentengi masyarakat dari pengaruh zaman yang begitu meresahkan ditambah kondisi lingkungan yang kadangkala jauh dari nilai moral, agama di mana sudah dipengaruhi budaya luar yang tidak sesuai dengan sendi-sendi agama Islam.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁵⁴ Al Abza, M. Thohar, Zuly Qodir, and Surwandono Surwandodno. "Relasi Kuasa Tarekat Qadiriyyah Wa Naqshabandiyah Cukir dalam Pemilihan Bupati Jombang 2018." *Dialogia: Islamic Studies and Social Journal*, Vol. 18, No. 1 (2020), 166-184.

⁵⁵ Ikrimah, Tsaniya Fani. "Sejarah perkembangan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Kedinding Surabaya Tahun 1985-2018." (Skripsi: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019).

⁵⁶ Jamaludin, Jamaludin, Solihah Sari Rahayu, and Muhamad Dani Somantri. "Religious Awareness and Ritual Practices in The Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Suryalaya." *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 15, No. 2 (2021), 295-317.

⁵⁷Tempat penelitian disertasi. Lihat laduni.id/post/read/68654/biografi-kh-achyat-chalimi, diakses pada 20 Mei 2022.

2. Murshid dan Khalifah dalam Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyyah

a. Murshid

Murshid merupakan guru pembimbing ruhani yang tugasnya memberikan arahan dan petunjuk kepada sang murid dalam mengamalkan amaliah tarekat dan mengarahkannya untuk melewati tahapan-tahapan ruhani sampai pada tujuan akhir (makrifah).⁵⁸

Murshid menjadi “tiang” penting dalam mengejawantahkan ajaran tarekat kepada para jamaah (pengamal; murid), sehingga peranannya sangat penting dan tidak dipungkiri bahwa murshid dalam dunia tarekat memiliki kedudukan yang tinggi.⁵⁹ Seringkali ketokohnya menjadikan dia ulama’ kharismatik.⁶⁰

Guru tarekat (murshid) memegang peranan penting dalam perjalanan ruhani murid (jamaah tarekat) agar benar-benar sampai kepada Allah Swt, ia juga sebagai pengevaluasi dari praktik ketarekatan yang dilakukan oleh sang murid. Kemudian, tidak berhenti di situ, murshid juga sebagai penasehat sang murid untuk selalu menjadi pribadi yang baik, saleh dan berhati bersih.⁶¹ Posisi sebagai penasehat inilah yang nantinya bisa menjadi “kata kunci” untuk mentransformasikan nilai-nilai akhlak kepada mereka, di

⁵⁸ Ridlo, Miftakhur. "Sejarah dan Tipologi Tarekat dalam Pandangan Tasawuf dan Makrifat." *HUMANISTIKA: Jurnal Keislaman*, Vol. 6, No. 2 (2020), 139-153.

⁵⁹ Nashiruddin, Nashiruddin. "Education Tarekat Perspective KH. Ahmad Asrori Al-Ishaqi And Its Relevance On National Educational Objectives." *PUTIH: Jurnal Pengetahuan Tentang Ilmu dan Hikmah*, Vol. 3, No. 1 (2018), 31-58.

⁶⁰ Ahmadi, Rizqa, and Wildani Hefni. "Mobilitas Mursyid Cum-Aktivistis dalam Tradisi Tarekat." *Jurnal Theologia*, Vol. 30, No. 2 (2019), 217-238.

⁶¹ Jamaludin, Opik. "Peran Wakil Talqin dalam Pengembangan Dakwah Tarekat." *Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah)*, Vol. 18, No. 2 (2018), 159-180.

antaranya adalah yang berkaitan dengan akhlak kepada sesama (solidaritas sosial).⁶²

Murshid tidak hanya bertugas secara vertikal, namun juga secara horizontal dalam membimbing serta mengarahkan para muridnya. Hal ini dilakukan untuk proses keseimbangan dan realisasi tanggungjawab seorang sebagai hamba dan wakil-Nya di muka bumi. Murshid tidak hanya fokus pada aspek kehambaan sang murid, tapi juga aspek kekhalifahannya di dunia sehingga dunia tarekat tidak “berniat” menjadikan pengikutnya antipati terhadap dunia yang akan mengikis tanggungjawab sosialnya.⁶³

Dalam tarekat Qādiriyah wa Naqshabandiyah, sang murshid mempunyai beberapa tugas di antaranya: 1) Memimpin dan mengorganisir tarekat sebagai wadah bimbingan ruhani masyarakat.⁶⁴ 2) Membimbing, mendidik dan mengarahkan murid; jamaah tarekat,⁶⁵ serta mengevaluasi setiap perkembangan *sulūk* dari para jamaah tarekat,⁶⁶ serta memberikan nasehat kepada jamaah

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁶² Nasirin, Muhammad, And Ahmad Muzakki. "Implikasi Khatm Khwajigan Pada Kesalehan Sosial Bagi Pengikut Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Dusun Pesalakan Bandar Batang." *At-Turost: Journal of Islamic Studies*, Vol. 9, No. 1 (2022), 62-85.

⁶³ Qodim, Husnul. "Konsep Kesalehan Sosial Jamaah Maiyah Simpul Jamparing Asih Bandung." *Jurnal Studi Agama*, Vol. 5, No. 1 (2021), 77-88. Khakim, Azmi. "Peran Mursyid Dalam Mencegah Perilaku Menyimpang Syari'at Agama Islam Melalui Tarekat Khalidiyah Naqshabandiyah di Desa Banjarsari Gajah Demak." (Skripsi: IAIN Kudus, 2021).

⁶⁴ Anam, Syariful. "Murshid Contestation: Betwen Iktisābī and Minhāh Ilāhiyyah." *Teosofia: Indonesian Journal of Islamic Mysticism*, Vol. 6, No. 2 (2017), 121-140.

⁶⁵ Hidayat, Rahmat. "Peran Mursyid Tarekat Naqshabandiyah Dalam Pembinaan Nilai-Nilai Keagamaan Terhadap Jama'ah Di Pondok Pesantren Darussalam Saran Kabun Kabupaten Rokan Hulu." (Skripsi: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2020). Lihat juga Shaikh Sihabuddin Umar as-Suhrawardi, *Awarif al-Ma'arif* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1990), 33-40.

⁶⁶ Mudin, Moh Isom. "Suhbah: Relasi Mursyid Dan Murid Dalam Pendidikan Spiritual Tarekat." *Tsaqafah*, Vol. 11, No. 2 (2015), 399-416.

tarekat dan masyarakat secara luas.⁶⁷ 3) Mengangkat khalīfah (wakil murshid) dan penggantinya (murshid).⁶⁸

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa murshid dalam dunia tarekat memang tidak lepas dari tugasnya sebagai *murabbī al-rūh*⁶⁹ bagi murid-muridnya, hal inilah yang akan mengantarkan sang murid kepada tujuan akhir dari *sulūk*-nya,⁷⁰ yang kemudian berlanjut kepada pembentukan solidaritas sosial yang akan mampu membentuk dimensi solidaritas sosial.⁷¹

b. Khalīfah

Khalīfah dalam dunia tarekat diartikan sebagai wakil guru tarekat (murshid). Khalīfah bisa juga disebut sebagai “badal”; pengganti murshid. Di mana ia bertugas membantu murshid untuk mengajarkan tarekat atau mengembangkan dalam arti menyebarkan ajaran tarekat ke daerah tertentu.⁷²

Khalīfah atau wakil murshid mempunyai peran penting untuk mengembangkan tarekat ke segala penjuru daerah dan

⁶⁷ Nashiruddin, "Education tarekat perspective KH. Ahmad Asrori Al-Ishaqi and its relevance on national educational objectives." *PUTIH: Jurnal Pengetahuan Tentang Ilmu dan Hikmah*, Vol. 3, No. 1 (2018), 31-58.

⁶⁸ Ismail Nawawi, *Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah* (Surabaya: Karya Agung, 2008), 78-80. Lihat Fathurahman, Oman. "Naskah Ijazah dan Silsilah Tarekat: Kajian Terhadap Transmisi Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Minangkabau." (Tesis: Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014).

⁶⁹ Rijal, Akh Syaiful, and Lutfi Hakim. "Etika Tasawuf Guru: Studi Pemikiran Imam al-Ghazali dan Syekh Muhammad Amin al-Kurdi." *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 16, No. 1 (2021), 127-140.

⁷⁰ Muhtar, Muhammad Zakki. "Moderasi Beragama dalam Kitab Tasawuf Al-Muntakhabāt karya KH. Ahmad Asrori Al-Ishaqi." *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol. 19, No. 1 (2021), 269-306.

⁷¹ Zaman, Badrus. "Internalisasi Nilai-Nilai Sosial Keagamaan Pada Jama'ah Tarekat As-Syadziliyyah Di Sukoharjo." *INSPIRASI: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 3, No. 2 (2020), 104-127.

⁷² Riyadi, Agus. "Tarekat Sebagai Organisasi Tasawuf (Melacak Peran Tarekat Dalam Perkembangan Dakwah Islamiyah)." *At-Taqaddum*, Vol. 6, No. 2 (2016), 359-385. Hamzah, Hamzah, and Nasrul Nasrul. "Kontribusi Tarekat Naqshabandiyah Dalam Membangun Pendidikan Akhlak Mulia." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, Vol. 5, No. 2 (2020), 116-128.

memaksimalkan peran kemurshidan di berbagai wilayah. Hal ini sebagai upaya memperluas jaringan dan jamaah tarekat agar bisa terus eksis dan berlanjut.⁷³

Khalifah dalam tarekat Qādiriyah wa Naqshabandiyah juga mempunyai kewajiban dan hak untuk memberikan pembelajaran tarekat kepada jamaah, dan membaiat kepada calon jamaah tarekat yang akan masuk; bergabung. Dan ia bisa naik “level” menjadi murshid disaat sang guru telah membaiatnya menjadi guru tarekat sehingga ia menjadi independen. Independen maksudnya ia bisa menyebarkan ajaran tarekat lebih luas, bisa membaiat calon murid, membuka tempat pembelajaran sendiri dan mengangkat wakil (khalifah)-nya sendiri.⁷⁴

3. Murid dalam Tarekat Qādiriyah wa Naqshabandiyah

Murid dalam dunia tarekat biasanya disebut *sālik*; pengamal tarekat; jamaah tarekat. Murid dalam ruang lingkup tarekat Qādiriyah wa Naqshabandiyah ialah sebagai seseorang yang ingin mendekatkan diri kepada Allah melalui bimbingan murshid dengan mengamalkan amaliah tarekat yang sudah ditentukan.⁷⁵

Murid dalam dunia tarekat menjadi objek “didikan” oleh sang murshid. Mengingat, melalui bimbingannya sang murid akan menemukan jalan hakikat menuju Allah Swt, yang akan mencerahkan

⁷³ Soleha, Soleha. "Makna Hidup Bagi Pengikut Ajaran Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah (TQN) Di Sukamara Kalimantan Tengah." *Jurnal Theologia*, Vol. 26, No. 2 (2015).

⁷⁴ Baca Mashar, Aly. "Genealogi dan Penyebaran Thariqah Qadiriyyah wa Naqshabandiyah di Jawa." *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat*, Vol. 13, No. 2 (2016), 233-262.

⁷⁵ Pratama, AR Iga Megananda. "Urgensi Dan Signifikansi Mursyid Bagi Murid Dalam Tarekat." *JURNAL YAQZHAN: Analisis Filsafat, Agama dan Kemanusiaan*, Vol. 4, No. 1 (2018).

jiwanya, memperindah perilakunya dan meluruskan jalan hidupnya. Melalui jalan tarekat sang murid dibina secara totalitas dengan diimbangi rasa taat total kepada sang guru (murshid), dengan demikian maka proses *tarbiyatun nafs* berjalan.⁷⁶

Dalam tradisi dan aturan dalam dunia tarekat sebelum seseorang itu masuk ke dalam tarekat untuk menjadi jamaah; murid, maka ia harus melalui proses baiat atau *talqīn*. Setelah melalui proses tersebut, maka ia sudah secara sah menjadi bagian dari tarekat Qādiriyah wa Naqshabandiyah.⁷⁷ Hal ini penting untuk “memvalidasi” niatan dan tekad dari calon murid tersebut untuk masuk ke dalam dunia tarekat. Artinya, setelah ia masuk ke dalam proses baiat maka tanda bahwa ia telah sungguh-sungguh ingin masuk tarekat dan menjadi pengamal tarekat. Oleh sebab itu, baiat disimbolkan sebagai janji setia sang murid kepada guru (murshid), janji setia untuk komitmen dan kontinu dalam mengamalkan segala ajaran dan amaliah tarekat Qādiriyah wa Naqshabandiyah.⁷⁸

Selain melalui proses baiat dan mengamalkan amaliah tarekat, sang murid juga punya tugas dan etika tertentu yang perlu diketahui serta dipahami. Di antara tugas seorang murid ialah mengamalkan amaliah

⁷⁶ Mudin, Moh Isom. "Suhbah: Relasi Mursyid Dan Murid Dalam Pendidikan Spiritual Tarekat." *Tsaqafah*, Vol. 11, No. 2 (2015), 399-416. Chakim, M. Sirojul. "Metode *Suluk Tarbiyah Al-Nafs* Dalam Pengembangan Pendidikan Karakter Berbasis *Life Skill* di Zawiyah Al-hadiy Malang Jawa Timur." (Skripsi: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2017). Selain itu, tarekat bisa menjadi jalan untuk mensucikan jiwa (*tazkiyah an-nasf*). Baca Rambe, Uqbatul Khair. "Tazkiyatun Nafs Tarekat Naqsyabandiyah Jabal Hindi Paya Geli Deli Serdang Sumatera Utara." (Disertasi: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2020).

⁷⁷ Yusuf, Mohammad Yasin. "Peningkatan ESQ (Emotional-Spiritual Quotient) Melalui Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah Di Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang." *Al-Qalam*, Vol. 21, No. 2 (2016), 263-276.

⁷⁸ Salahudin, Marwan, and Binti Arkumi. "Aplikasi Amalan Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah Dan Hasilnya Sebagai Nilai Pendidikan Jiwa." *Esoterik*, Vol. 2, No. 1 (2017).

ketarekatan di bawah bimbingan murshid. Kemudian, murid harus memahami etika dalam TQN yang meliputi etika kepada sang guru (taat),⁷⁹ diri sendiri,⁸⁰ kepada sesama ikhwan,⁸¹ antar ikhwan beda tarekat,⁸² dan kepada sesama manusia pada umumnya.⁸³

4. Ajaran dan Ritus Tarekat Qādiriyah wa Naqsyabandiyah

a. Baiat dan Talqīn

Baiat sendiri artinya janji setiap yang diucapkan sang murid kepada sang guru tarekat (murshid).⁸⁴ Baiat sebagai simbol ikatan seseorang masuk tarekat sebagai “media” untuk mendekatkan diri kepada Allah di bawah bimbingan murshid. Dari proses baiat tersebut maka murid telah sah (resmi) menjadi murid (anggota tarekat) dan diperbolehkannya mengamalkan segala amaliah yang ada di dalam tarekat⁸⁵ tersebut sesuai petunjuk guru tarekat.

Baiat representasi dari komitmen yang kuat seorang murid untuk mengamalkan ajaran tarekat secara benar, istikamah, dan sungguh-

⁷⁹ Sya'rani, Ahmad. "Etika Guru Dan Murid Dalam Tarikat Sammaniyah." *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, Vol. 15, No. 2 (2017), 123-128.

⁸⁰ Fatmawati, "Fungsi Tasawuf Terhadap Pembentukan Akhlak (Etika) Kerja: Studi pada Murid Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah di Kota Pontianak Kalimantan Barat." *Jurnal Theologia*, Vol. 24, No. 2 (2013), 115-138.

⁸¹ Shulthoni, Muhammad, and Dewi Puspitasari. "Bisnis Kaum Santri: Studi Tentang Kegiatan Bisnis Komunitas Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah Pekalongan." *Jurnal Penelitian*, Vol. 8, No. 1 (2011).

⁸² Moehson, Qomariah. "Dakwah Humanis melalui Gerakan Tarekat." *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol.39, No. 2 (2019), 183-196

⁸³ Rohimat, Asep Maulana,. "Etika Politik Dalam Naskah Tanbih (Wasiat Etika Politik dari Mursyid Tarekat Qodiriyyah Naqsyabandiyah Suryalaya Terhadap Murid-muridnya)." *IN RIGHT: Jurnal Agama dan Hak Azazi Manusia*, Vol.2, No. 1 (2012).

⁸⁴ Suhandi, "Spiritualitas Agama dan Masyarakat Modern (Eksistensi Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Di Bandar Lampung)." *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, Vol.14, No.1 (2019), 71-94.

⁸⁵ Soleha, "Makna Hidup Bagi Pengikut Ajaran Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah (TQN) Di Sukamara Kalimantan Tengah." *Jurnal Theologia*, Vol.26, No.2 (2015).

sebenarnya sesuai dengan petunjuk sang guru murshid.⁸⁶ Komitmen tersebut wajib dijaga dan dijalankan dengan penuh tanggungjawab.

Oleh sebab itu, setelah dibaiat seorang murid harus “berubah” yakni lebih meningkat ibadahnya. Mengingat, seseorang yang sudah masuk ke dalam dunia tarekat (praktik tarekat) ada semacam amaliah tambahan dari ibadah wajib yang selama ini ia lakukan. Amaliah tarekat inilah yang harus senantiasa dipegang dengan penuh tanggungjawab untuk merepresentasikan dari janji setianya kepada sang guru.

Baiat mengedukasi jamaah tarekat untuk konsisten dan menjalankan amaliah ketarekatan dengan sebaik-baiknya. Sehingga dalam pelaksanaan amalan tarekat seorang murid disarankan untuk seolah-olah diawasi oleh sang guru, terlebih saat melaksanakan dhikir tarekat, yang dikenal dengan istilah *rabiṭah*.⁸⁷ Hal tersebut sebagai upaya agar konektivitas murid dan guru bisa terwujud dan tersambung sehingga *suluk*-nya murid bisa benar-benar lurus sampai kepada zat Allah.

Baiat memiliki peran dan fungsi tersendiri yakni untuk mendidik murid tanggungjawab dan amanah, sehingga ia akan berusaha keras bagaimana bisa lebih baik sampai bisa mencapai maqam tertinggi.⁸⁸

⁸⁶ Salahudin, Marwan, and Binti Arkumi. "Amalan Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Sebagai Proses Pendidikan Jiwa Di Masjid Babul Muttaqin Desa Kradenan Jetis Ponorogo." *Esoterik: Jurnal Akhlak dan Tasawuf*, Vol.2, No.1 (2016), 73.

⁸⁷ Asiyah, Siti. "Ajaran Tarekat dalam Sistem Pendidikan di Pondok Pesantren: Studi Implementasi Ajaran Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Al-Madani Semarang." *Musala: Jurnal Pesantren dan Kebudayaan Islam Nusantara*, Vol.1, No.2 (2022).

⁸⁸ Adlina, Atika Ulfia. "Mystical experience from religious community of qadiriyyah wa naqsyabandiyah dawu kudu." *Analisa Journal of Social Science and Religion*, Vol.19, No.1 (2012), 37-54.

Mengingat, perjalanan sufistik memerlukan bahan bakar yang berupa konsisten, tanggungjawab, istikamah, khusyuk dan sungguh-sungguh, karena perjalanan kesana sangat berat penuh dengan tantangan, godaan bahkan tipuan. Oleh sebab itu, proses baiat sebagai langkah awal seorang murid mulai melakukan perjalanan spiritualnya, dan simbol bahwa ia komitmen dan konsisten sebagai pengamal tarekat.⁸⁹

Sedangkan *talqīn* sendiri artinya memberikan pelajaran, mengajarkan atau mendiktekan yang berasal dari kata *laqqana-yulaqqinu*. Adapun makna *talqīn* dalam dunia tarekat sebagai upaya edukasi murid dalam melakukan tatacara amaliah secara benar sesuai yang telah dirumuskan oleh guru-guru tarekat sebelumnya.⁹⁰ Hal ini penting untuk menjadikan murid bisa benar dalam menerapkan amaliah-amaliah tarekat, khususnya berkenaan tentang mekanisme dhikir tarekat.

Talqīn dhikir sebagai proses mendidik bagaimana tatacara dhikir tarekat dalam TQN. Sehingga, *talqīn* bisa dijadikan proses “kursus” dari murshid kepada sang murid.⁹¹ Hal ini sangat perlu dilakukan untuk memberikan petunjuk dan bimbingan kepada murid, agar tidak salah dalam mempraktikkan amaliah tarekat, khususnya dhikir.⁹²

⁸⁹ Widodo, Aris. "Spiritual Impetus in Treating Drugs Abuse: The Response of Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah (TQN) to Current Social Crises." *AICIS XIV* (2000), 253.

⁹⁰ Usman, Maman. "Komunikasi Spiritual Syekh Muhammad Abdul Gaos Saefulloh melalui Gerakan Dakwah Tarekat." *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, Vol.11, No.1 (2017), 177-194.

⁹¹ Rinaldi, Muhammad. "Dzikir dalam Tarekat: Studi kasus pada Tarekat Qodiriyyah wan Naqsabandiyah Sirnarasa Ciamis." (Skripsi: Uin Sunan Gunung Djati Bandung, 2019).

⁹² Jamaludin, Opik. "Peran wakil talqin dalam pengembangan dakwah Tarekat Qodiriyyah Naqsyabandiyah Pondok Pesantren Suryalaya." (Tesis: UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2019).

Hal tersebut dikarenakan pengamalan tarekat ada mekanisme, tatacara dan prosedurnya, sehingga tidak bisa dilakukan tanpa *talqīn* terlebih dahulu. Inilah mengapa tarekat disebut sebagai lembaga pendidikan sufistik, yang di mana memang di dalamnya ada kurikulumnya.

Oleh sebab itu, *talqīn* dhikir menempati posisi penting untuk memberikan pengertian, pemahaman dan arahan kepada murid dalam mempraktikkan dhikir tarekat agar sesuai dengan prosedur yang ada,⁹³ sehingga bisa dikatakan bahwa baiat dan *talqīn* menjadi pintu masuk bagi jamaah tarekat untuk mendalami ajaran tarekat dan memulai perjalanan ruhaninya di bawah bimbingan murshid.

b. Dhikir Tarekat

Dhikir menjadi kekuatan besar bagi para pengamal tarekat, karena dhikir dimaknai sebagai usaha menyambungkan diri murid kepada zat Allah. Dhikir upaya mengingat asma-asma Allah baik melalui lisan (*bil lisān*) maupun melalui hati (*bil qalb*).⁹⁴ Jika ditelaah secara detail, makna harfiah dari dhikir itu sendiri ialah mengingat, menyebut, dan merenungi lafal (asma) Allah Swt,⁹⁵ secara lisan, pikiran dan hati.⁹⁶

⁹³ Junaedi, Jujun. "Tarekat Da'wah through the Islamic Educational Institutions at Pesantren Suryalaya." *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, Vol.14, No.2 (2020), 363-388.

⁹⁴ Haryanto, Rudy. "Dzikir: Psikoterapi Dalam Perspektif Islam." *AL-IHKAM: Jurnal Hukum & Pranata Sosial*, Vol.9, No.2 (2014), 338-365.

⁹⁵ Dari lafadz *dhakara-yudzkiru-dhikran*. Lihat Ali, *Kamus Kontemporer*, 933.

⁹⁶ Widianengsih, Resti. "Hadits tentang dzikir perspektif tasawuf." *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, Vol.2, No.1 (2022), 166-179.

Dhikir bisa dimaknai sebagai bentuk amalan yang relatif lebih bersifat formal dibandingkan dengan amalan wirid dan doa.⁹⁷ Namun, secara esensial memiliki makna dan tujuan yang sama yakni mengingat Allah. Upaya mengingat-Nya sebagai usaha mendekatkan diri kepada-Nya. Untaian asma-Nya dilantunkan baik secara lisan maupun hati⁹⁸ dengan penuh kekhayusan untuk “menembus” lorong-lorong cahaya Allah yang nantinya bisa menjadi penuntun jiwa,⁹⁹ penenang hati,¹⁰⁰ dan pelindung dari kelalaian terhadap-Nya.¹⁰¹

Dalam dunia tarekat, dhikir menjadi amaliah utama di antara amaliah lainnya. Dhikir dalam tarekat sebagai upaya “menyambungkan” ruhani murid kepada zat Allah dalam proses perjalanan spiritual dan sebagai usaha *tarbiyah al-nafs* dan *tazkiyah al-nafs* bagi murid agar bisa benar-benar mencapai kedekatan kepada-Nya.

Dhikir tarekat merupakan amaliah yang wajib dilakukan oleh jamaah tarekat secara kontinu dan penuh tanggungjawab sebagai

⁹⁷ Ada perbedaan secara konteks itulah dhikir, wirid dan doa. Wirid, sudah diatur adanya ketentuan, batasan waktu dan bentuk wiridnya. Sedangkan, di dalam dhikir dan doa, tidak adanya aturan, dan ketentuan sebagaimana yang terdapat dalam wirid sehingga di dalam dhikir dan doa lebih bebas dan tidak terikat dengan napa yang didhikirkan dan didoakan, di samping juga mengenai batas waktu dhikir dan doa tersebut. Namun, dalam perkembangannya, antara wirid, dhikir dan doa dalam penjelasan tersebut tidak ada perbedaan secara jauh, dan ketiga istilah tersebut sudah familiar di dunia tarekat. Baca Syamsun Niam, *Wasiat Tarekat Hadratus Syaikh Hasyim Asyari* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 82-83.

⁹⁸ Ismail, Shalahudin. "Implikasi Konsep Fikir Dan Dzikir Dalam Pendidikan Islam." *Risalah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, Vol.6, No.2 (2020), 319-332.

⁹⁹ Hasan, Cece Jalaludin. "Bimbingan dzikir dalam meningkatkan kecerdasan spiritual santri melalui tazkiyatun nafs." *Irsyad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam*, Vol.7, No.2 (2019), 121-140.

¹⁰⁰ Kamila, Aisyatin. "Psikoterapi Dzikir Dalam Menangani Kecemasan." *Happiness, Journal of Psychology and Islamic Science*, Vol.4, No.1 (2020).

¹⁰¹ Maarif, Muhammad Anas, and Muhammad Husnur Rofiq. "Dzikir Dan Fikir Sebagai Konsep Pendidikan Karakter: Telaah Pemikiran KH. Munawwar Kholil Al-Jawi." *Tadrib*, Vol.5, No.1 (2019), 1-20. Dari sini bisa disimpulkan bahwa ketika dhikir dilantunkan, otomatis pikiran tertuju kepada-Nya, yang pada akhirnya bisa menjadi “pedoman; petunjuk” dalam bertindak; berprilaku yang senantiasa positif.

ekspresi dari proses baiat yang telah ia lakukan di depan sang guru tarekat (murshid). Dhikir sebagai lantunan asma-asma Allah untuk menghubungkan antara jiwa seorang hamba dengan zat sang Maha Kuasa.

Dhikir yang dilantunkan secara benar akan dapat membentuk kekhusyukan jiwa, kebeningan hati, kecerahan pikiran di samping ketenangan batin.¹⁰² Hal ini sebagaimana penjelasan Kojiro Nakamura dalam menelaah pemikiran al-Ghazālī,¹⁰³ menyatakan bahwa di saat manusia mencurahkan segala perhatian pada dhikir kepada Tuhan, hanya akan tersisa ruang untuk godaan setan, artinya dhikir kepada Tuhan adalah tempat pengungsian teraman dari godaan setan, hawa nafsu dan syahwat. Sebagaimana penelitian Septi, et.al bahwa mereka menyimpulkan dhikir yang dilantunkan secara baik dan konsisten dapat mempengaruhi kondisi psikis pengamalnya (jamaah tarekat).¹⁰⁴

Dikuatkan dengan pendapat Shaikh Abū Bakr Aḥmad,¹⁰⁵ bahwa orang yang aktif berdhikir kepada Allah maka akan diberi petunjuk dan diarahkan kepada jalan kebenaran, ketaatan dan kesalehan. Sebagai tambahan Shaikh Abū Ṭālib al-Makkī menjelaskan juga bahwa dhikir sebagai proses dan upaya menyambungkan diri kepada

¹⁰² Arifin, Askan, Aris Sutrisno, and Depi Putri. "Aktualisasi Dzikir Ba'da Sholat Fardhu Dalam Meningkatkan Sikap Keagamaan Santri Di Ponpes Miftahussalam Dangko." *Al-Idaroh: Media Pemikiran Manajemen Dakwah*, Vol.1, No.1 (2021), 1-13.

¹⁰³ Kojiro Nakamura, *Metode Zikir dan Doa al-Ghazali* (Bandung: Mizan, 2018), 85-86. Dengan demikian, dhikir sangat memiliki dampak positif bagi stabilitas batin, karena ia sebagai "perisai" dari godaan setan dan "benteng" dari rayuan hawa nafsu dan syahwat.

¹⁰⁴ Septi, Wuri, Sandi Maspika, and Madyan Madyan. "Zikir dan Ketenangan Jiwa: Studi Jamaah Tarekat Desa Rawa Jaya, Merangin." *JIGC (Journal of Islamic Guidance and Counseling)*, Vol.5, No.1 (2021), 1-16.

¹⁰⁵ Abu Bakr Ahmad bin Husein al-Baihaqi, *al-Arabun ash-Shughra* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1987), 33-34 & 41.

zat Allah, yang nantinya bisa meningkat dan menumbuhkan rasa cinta dan rindu. Akhirnya, dhikirnya sebagai ekspresi kecintaan dan kerinduan.¹⁰⁶ Jika dhikir sudah mengarah kepada rasa cinta dan rindu maka tidak ada rasa bosan untuk melantungkannya, dan juga tidak ada rasa berat.

Dengan demikian, dhikir tarekat sebagai upaya murid dalam menapaki jalan ruhani kepada Allah, agar senantiasa ingat kepada-Nya di setiap langkah kehidupan. Ingat kepada-Nya menambah ketenangan batin, kebahagiaan hidup dan kesejukan hati yang berdampak positif pada perilaku; sikap, sehingga senantiasa berada pada jalan ketaatan di bawah arahan murshid.

c. *Murāqabah*

Murāqabah diartikan sebagai proses batin merasakan kehadiran Allah yang selalu mengawasi segala tindak tanduknya setiap saat.¹⁰⁷ Merasakan kehadiran Allah dalam setiap hidupnya sama dengan menyadari bahwa Allah senantiasa mengawasinya, sehingga bisa dijadikan sebagai daya kontrol untuk tidak bermaksiat kepada-Nya.¹⁰⁸

Perasaan selalu diawasi oleh Allah bisa mendidik manusia untuk selalu berhati-hati, tidak mudah melakukan hal yang dilarang dan

¹⁰⁶ Abi Thalib Muhammad bin Ali al-Makki, *Qut al-Qulub fi Mu'amalati al-Mahbub* (t.tp: Dar al-Fikr, t.t), 108.

¹⁰⁷ Nur, Faisal Muhammad. "Muraqabah dalam Perspektif Tarekat Naqsyabandiyah Al-Khalidiyah Al-Kurdiyah." *Jurnal Pemikiran Islam*, Vol.1, No.1 (2021), 16-29. Lihat juga Wardi, Mohammad. "Internalisasi Nilai-Nilai Sufisme dan Tarekat dalam Pendidikan Islam." *Urwatul Wutsqo*, Vol.3, No.1 (2014).

¹⁰⁸ Salahudin, Marwan, and Binti Arkumi. "Amalan Tarekat Qadiriyah Wa Naqsyabandiyah Sebagai Proses Pendidikan Jiwa Di Masjid Babul Muttaqin Desa Kradenan Jetis Ponorogo." *Esoterik: Jurnal Akhlak dan Tasawuf*, Vol.2, No.1 (2016), 73.

termotivasi untuk selalu melakukan hal yang positif.¹⁰⁹ Kesadaran diri menjadi hal yang terpenting dalam proses mendidik jiwa menjadi lebih baik, mengingat penyebab utama manusia menjadi buruk ialah karena ketidakmampuannya dalam mengontrol diri akibat kurangnya kesadaran diri, bahwa ia adalah ciptaan Allah yang memiliki tugas serta tanggungjawab serta sifat Allah yang Maha Mengetahui tentang segala sesuatu.¹¹⁰

Kesadaran diri mendorong seseorang untuk senantiasa taat dan tunduk atas titah Allah sebagai Tuhannya,¹¹¹ di mana kesadaran diri bisa menjadi penguat untuk melemahkan hawa nafsu dan syahwat. Mengingat, hanya manusia yang tau diri serta sadar dirilah yang bisa memahami kewajiban, tugas, tanggungjawab dan amanah yang dipegang.¹¹² Sehingga, ia tidak akan pernah berbuat ingkar maupun berbuat yang menyalahi hal tersebut, dikarenakan ia mengetahui bahwa Allah pasti melihatnya, dan kemurkaan-Nya pasti terjadi saat hamba-hamba-Nya meingkari titah-Nya.

¹⁰⁹ Anam, Nurul. "Konstruksi Teori Belajar dan Pembelajaran Spiritualsufistik: Studi Kasus di Majelis Dzikir Mana'ib Syaikh Abdul Qodir Jailani Pondok Pesantren Al-Qodiri Jember." *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*. Vol. 3. No. 1. (2019). Nurhayati, "Jejak Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia dalam Naskah" *Risālatu'L Badī 'Iyyah Fī Tharīqati'N Naqsyabandiyati'L-‘Āliyah*" Karya Syekh Abdallah Dihlawi." *Jumantara: Jurnal Manuskrip Nusantara*, Vol.8,No.1 (2017), 185-204.

¹¹⁰ Setiawan, Halim. "Strategi Public Relation Tarekat Qodariah Wa Naqsyabandiyah Dalam Mensosialisasikan Eksistensi Tarekat Di Kecamatan Sambas." *Syi'ar: Jurnal Ilmu Komunikasi, Penyuluhan Dan Bimbingan Masyarakat Islam*, Vol.3, No.1 (2020), 1-11. Asy'ari, Hasyim, Nurul Anam, and Zainal Arifin. "Dunia Spiritual sebagai Wadah Inklusivitas-Multikultural." *Prosiding*, Vol.1,No.1 (2017), 27-42.

¹¹¹ Kurnia, Rusdi, and S. Pd Sumanidar. "Konsep Pendidikan Tazkiyatun Nafsi Dalam Perspektif Pemikiran Syekh Muhammad Wali Al-Khalidi." *FITRA*, Vol.3, No.1 (2018).

¹¹² Abd Razak, Safiah, Che Zarrina Saari, and Syed Mohammad Hilmi Syed Abdul Rahman. "Muraqabah dan Mahabbah Menurut al-Sarraj: Satu Analisis Menurut Perspektif Pembangunan Rohani Insan." *Jurnal Islam Dan Masyarakat Kontemporer*, Vol.22, No.3 (2021), 1.

Peran *muraqabah* di sini ialah tidak lain sebagai upaya untuk menumbuhkan kesadaran diri *sālik*, bahwa kehidupannya beserta tingkah-lakunya tidak luput dari pengawasan Allah, sehingga bisa dijadikan magnet untuk selalu lurus. Kesadaran diri yang dibangun melalui konsep *muraqabah* juga akan menggiring si *sālik* untuk senantiasa konsisten dan komitmen dalam menjalankan amaliah-amaliah katarekatan.¹¹³

d. *Rabīṭah*

Rabīṭah dalam pengertian berarti bertali, berkait, berhubungan dan bersambung.¹¹⁴ Dalam konteks tarekat *rabīṭah* menjadi wasilah murid untuk terus bersambung kepada sang guru, dengan cara menghadirkan wajah guru dalam melantunkan dhikir tarekat agar dhikir yang dilantunkan terus tertuju kepada Allah dan bisa menggapai rasa khusyuk.¹¹⁵

Rabīṭah sebagai usaha menghadirkan guru dalam bayang-bayang murid saat proses dhikir tarekat. Usaha ini bukan tanpa alasan, mengingat murid perlu bimbingan ruhaniyah dalam menempuh perjalanan spiritual, salah satu cara menempuh jalan spiritual dengan mengamalkan dhikir kepada Allah. Proses dhikir ini agar bisa terhubung sampai kehadirat Allah maka seorang murid sebaiknya

¹¹³ Bisa baca juga dalam Fahrudin, Fahrudin. "Tasawuf sebagai Upaya Bembersihkan Hati Guna Mencapai Kedekatan dengan Allah." *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol.14, No. 1 (2016): 65-83.

¹¹⁴ Baca Umar, Farouq. "Telaah Hubungan Mursyid-Salik Dalam Tarekat (Studi Kasus Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah Kemursyidan Kajen Margoyoso Pati)." (Skripsi: STAIN Kudus, 2016).

¹¹⁵ Nur, Faisal Muhammad. "Karamah dan Rabitah Mursyid dalam Perspektif Tarekat Naqsyandiyah." *Jurnal Pemikiran Islam* 1.2 (2021): 135-150. Faiz, Muhammad. "Khazanah Tasawuf Nusantara: Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyyah di Malaysia." *Anil Islam: Jurnal Kebudayaan dan Ilmu Keislaman*, Vol.9, No.2 (2016), 182-210.

“mentautkan” batinnya kepada batin sang guru dengan cara menghadirkan wajah guru ke dalam hati sanubarinya.¹¹⁶

Rabīṭah menjadi media untuk melakukan transformasi spiritual guru murshid ke murid.¹¹⁷ Mengingat, guru sebagai pembimbing dan pengawas murid-muridnya, sehingga “pertalian” hubungan batin keduanya sangat diperlukan. Satu sisi, karena tugas dan fungsi sebagai murshid, sisi lain karena sudah menjadi keharusan murid untuk terus menyambungkan batiniahnya ke guru, salah satunya melalui proses *rabīṭah*.¹¹⁸

Ash-Shaīkh Muḥamad Amīn Al-Kurdī mengatakan bahwa murid wajib untuk senantiasa me-rabitah-kan batinnya kepada batin (ruhani) gurunya, guna memperoleh karunia dari Allah. Artinya, murshid sebagai wasilah tersampainya batin murid kepada zat Allah. Dengan demikian, maka kekasih Allah, orang-orang yang dekat dengan-Nya termasuk guru murshid merupakan pancaran cahaya Allah yang bisa memberikan secercah petunjuk atas izin-Nya.¹¹⁹

Hal tersebut dikaitkan dengan hasil riset Agus Sholikhin,¹²⁰ bahwa tarekat menjadi lembaga pendidikan sufistik yang melibatkan adanya interaksi antara guru dan murid yang menitik beratkan

¹¹⁶ <https://sufimuda.net/2008/04/22/rabithah-mursyid/>, diakses pada 13-01-2022

¹¹⁷ Ummah, E. Ova Siti Sofwatul. "Tarekat, kesalahan ritual, spiritual dan sosial: Praktik pengamalan tarekat syadziliyah di Banten." *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat*, Vol.15, No.2 (2018), 315-334.

¹¹⁸ Siregar, Lindung Hidayat. "Sejarah Tarekat dan Dinamika Sosial." *Jurnal: MIQOT*, Vol.33, No.2 (2009), 169-187.

¹¹⁹ Shaikh Muhammad Amin Al-Kurdi, *Tanwir al-Qulub Fiy Mu'amali 'Alam al-Ghuyub* (Beirut: Dar Fikih, 1994), 448.

¹²⁰ Agus, Sholikhin. "Tarekat Sebagai Sistem Pendidikan Tasawuf (Studi Karakteristik Sistem Pendidikan Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah di Kabupaten Ogan Komering Ilir)". (Disertasi: Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2019).

hubungan personal murid dengan guru secara ruhaniah, pola hubungan atau interaksi ruhaniah itulah menjadi salah satu kunci sukseksi murid dalam proses perjalanan spiritual ketarekatan. Hal tersebut, menjadi penegasan bahwa dalam dunia tarekat tidak bisa lepas dari pengaruh dan figur guru tarekat (murshid).

Dengan demikian, *rabiṭah* menjadi jalan “wasilah” murid dan guru dalam proses pelaksanaan dhikir tarekat dan juga dalam proses perjalanan spiritual. Oleh sebab itu, murid harus berada sedekat mungkin dengan sang guru baik fisik maupun ruhaniahnya. Fisik bisa dengan aktif mengikuti khususiyah dan batin bisa dengan mentautkan guru di setiap aktivitas dhikirnya.

e. Tawajjuh

Tawajjuh diartikan sebagai proses penghadapan jiwa murid (pedhikir) kepada zat Allah semata. Dalam arti lain, untaian kalimah dhikir benar-benar difokuskan kepada-Nya.¹²¹ *Tawajjuh* juga sebagai makna menghadapkan diri kepada “wajah” Allah, artinya benar-benar tertuju kepada-Nya.¹²² Dengan proses tersebut, hati dan jiwa seseorang akan merasakan kedekatan kepadaNya dan dhikir yang dilantunkan bisa mendatangkan ketenangan batin yang mantap.

¹²¹ Al-Merbawi, Abdul Manam Bin Mohamad, et al. "Tarekat Naqshabandiyyah Khalidiyyah in Malaysia: A Study on the Leadership of Haji Ishaq bin Muhammad Arif." *MIQOT: Jurnal Ilmu Keislaman*, Vol.36, No.2 (2012). Baca juga Marzuki, "Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyyah Suryalaya: Penyebaran dan Pengaruhnya di Aceh." *Nizham Journal of Islamic Studies*, Vol.1, No.1 (2017), 110-124.

¹²² Hadarah, and A. Gani. "The Implementation of Tarekat Naqsyabandiyah's Sufism Values in South Celebes." *Journal of Social Studies Education Research*, Vol.10, No.2 (2019), 243-269. Lihat juga Rahimi, Muhammad. "Asbal Dalam Tarekat Naqsyabandiyah Di Kota Pontianak (Khazanah Ritual Sufistik)." *Jurnal Khatulistiwa LP2M IAIN Pontianak*, Vol.2, No.2 (2012), 173-181.

Tawajjuh dalam arti luas ialah bagaimana nilai-nilai ruhani bisa “merasuk” dalam diri dan menjadi karakter untuk kehidupan manusia.¹²³ Mengingat, dalam proses *tawajjuh* murid mentautkan *ruhaniahnya* kepada wajah guru sebagai *murabbī al-rūh*, pertautan tersebut diharapkan mampu mempermudah perjalanan ruhani murid kepada zat Allah Swt,¹²⁴ dari sini bisa diartikan bahwa murshid sebagai pembimbing dan petunjuk sehingga tepat bahwa mentautkan ruhani murid kepada guru untuk bisa mendekatkan diri kepada-Nya sudah sesuai. Hal ini juga dikarenakan bahwa murshid sebelumnya sudah melakukan perjalanan ruhani di bawah bimbingan gurunya, sehingga dalam konteks ini ia sudah berada pada maqam dan tugasnya.¹²⁵

Tawajjuh dalam konteks pendidikan sufistik bisa menjadi strategi membimbing murid untuk bisa fokus kepada Allah, khususnya dalam melantunkan dhikir. Fokus dan khusyuk adalah hal yang sangat penting dalam amaliah dhikir, dhikir bisa berbuah dan berhasil jika dilaksanakan secara khusyuk dan fokus, di samping istikamah. Oleh sebab itu, *tawajjuh* sangat penting dilakukan murid agar amaliah ketarekatannya (dhikir) bisa maksimal, bukan hanya sekedar rutinitas dhikir saja tanpa pemaknaan dan kekhusyukan.

¹²³ Nurjanah, "Implikasi Majelis Taklim dan Tawajjuh terhadap Partisipasi Masyarakat." *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, Vol.20, No.2 (2018), 137-149.

¹²⁴ Bruinessen, *Tarekat Naqsabandiyah.*, 86.

¹²⁵ Mahyunir, "Pemikiran Al-Ghazali Seputar Tradisi Sufi: Konsepsi Etika Mistik Dunia Islam Masa Kini Kajian Al-Qur'an Surah Al-kahfi (Ayat: 65-82)." *Nizham Journal of Islamic Studies*, Vol.4, No.2 (2017), 248-262.

f. *Adāb Sulūk*

Sulūk bisa dimaknai sebagai proses mendidik jiwa menuju perjalanan kesufian melalui bertarekat.¹²⁶ Proses *sulūk* menjadikan murid mengkosongkan segala sesuatu yang ada dalam dirinya dari selain Allah, yang ada di dalam hatinya hanya lantunan asma-asma Allah. Artinya, *sulūk* menjadi wadah untuk mensucikan, menguatkan dan mendekatkan jiwa dengan sang Pencipta.¹²⁷ Hal ini menjadi kesempatan murid untuk melakukan berbagai *riyāḍah* dan *mujāhadah* terlebih dalam meredamkan hawa nafsu dan syahwatnya. Mengingat, hawa nafsu dan syahwat sebagai “duri” penghalang antara seorang hamba dengan Tuhannya, merekalah yang menjadikan manusia maksiat, alpa, dan ingkar.¹²⁸

Pada dasarnya untuk bisa mendekatkan diri kepada Allah, hati harus bersih didukung dengan kekuatan jiwa dalam “mengekang” hawa nafsu-syahwatnya. Selama dua hal ini belum bisa dikalahkan (ditaklukkan), maka akan terasa sulit seorang murid untuk berada

¹²⁶ Suluk secara bahasa artinya jalan. Dalam konteks ini ialah sebagai perjalanan ruhani murid di bawah bimbingan murshid. Baca Susanti, Irma. “Tradisi Suluk Dalam Tarekat Naqsyabandiyah Di Kecamatan Merigi Kelindang Kabupaten Bengkulu Tengah Tahun 1920-2020.” (Skripsi: UIN FAS BENGKULU, 2021).

¹²⁷ Yusuf, S. Maryam. "Inter-subjectivity of Khalwat (Suluk) Members In The Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah Ponorogo." *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, Vol.10, No.1 (2020), 103-126.

¹²⁸ Mardani, Dede Aji. "Spritual Entrepreneurship Dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat: Studi terhadap Tarekat Idrisiyah Pageningan Tasikmalaya." *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, Vol. 2, No. 2 (2019), 194-206. Konsep Mujahadah dan Riyadah menjadi sebuah proses ruhani untuk benar-benar mematangkan kondisi hati menuju hati yang bersih, jiwa yang tenang, pikiran yang jernih sehingga mampu menolak godaan setan, syahwat dan hawa nafsu. Baca Kirana, Zuyyina Candra, and Deden Dienul Haq. "Pembentukan Karakter Religius Santri di Pondok Pesantren Fathul Ulum Kwagean Kediri Melalui Kegiatan Mujahadah." *Jurnal Kependidikan Islam*, Vol.12, No.2 (2022), 225-241. Sholihah, Alvi Nour. "Living Sufism in SIHATSU (Silat Hati Suci): Practices and Impact." *Journal Intellectual Sufism Research (JISR)*, Vol.4, No.2 (2022), 63-69.

dekat dengan Allah Swt, sehingga pancaran nur Allah sulit menembus dinding-dinding batin *sālik*.¹²⁹

Sulūk bisa dijadikan sebagai strategi sufistik untuk mendidik jiwa lebih baik, lebih berakhlak mulia dan lebih jernih dalam berpikir. Bisa dimaknai suluk sebagai “tempat meditasi” untuk melakukan *takhallī*, *taḥallī* dan sampai pada *tajallī*.¹³⁰ Di dalam pelaksanaan *sulūk* murid sekaligus melakukan proses tafakkur. Tafakkur sebagai usaha untuk mengalihkan segala pikiran hanya kepada kebesaran, keagungan dan kekuasaan Allah, didukung dengan merenungi, menghayati dan mengilhami berbagai takdir yang ada, di mana diharapkan mampu menguatkan hati untuk semakin tunduk kepadanya.¹³¹

Penjelasan tersebut menegaskan bahwa *sulūk* sebagai media untuk mengasah sensitivitas murid kepada zat Allah yang bisa melahirkan rasa takut, rindu, penuh harap serta kagum, yang semua itu bisa menjadi alat untuk menguatkan diri dalam meninggalkan perkara-perkara yang dibenci maupun dilarang Allah.

Untuk itu, *sulūk* sebagai proses dalam dunia tarekat memiliki fungsi dan peranan penting untuk proses *tazkiyah an-nafs* serta *taṣfiyah al-qalb*, sehingga pancaran nur Allah bisa menembus dada

¹²⁹ Amin Syukur, *Tasawuf Kontekstual: Solusi Problem Manusia Modern* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 253.

¹³⁰ Sani, Murjani. "Tarikat Sufiyah Islam Dalam Pemikiran Tasawuf H. Abdul Muin Hidayatullah." *Al-Banjari: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman* 12.2 (2015). Saddhono, Kundharu Saddhono. "Serat Suluk Babaraning Ngelmi Makrifat Wasiyat Kala Kanjeng Nabi Kilir." *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, Vol.13, No.1 (2013), 1-20.

¹³¹ Mamat, Akila, et al. "Literature Review on Concept of Tafakkur in Islamic Mysticism." *International Journal of Academic Research Business and Social Sciences*, Vol. 9, No. 4 (2019), 44-53.

sang murid yang pada akhirnya mengilhami asma-asma Allah dalam kehidupannya.¹³²

g. *Khatamān*

Khatamān dalam dunia tarekat diartikan sebagai proses upacara ritual yang biasanya dilaksanakan secara rutin disemua cabang katekatan atau kemurshidan. Ada yang menyelenggarakan sebagai kegiatan mingguan, ada juga sebagai kegiatan bulanan. Walaupun, juga ada murshid yang menamakan kegiatan ini sebagai “tawajjuhan”, tetapi pada dasarnya sama, yakni pembacaan *ratīb aurād khatamān* tarekat.¹³³ *Khataman* sebagai kegiatan ritual “resmi” yang dipimpin langsung oleh murshid atau khalifah untuk membaca serangkaian dhikir secara lengkap (*ratīb; aurād khatamān*). *Khatamān* juga sebagai forum *tawajjuhan* serta silaturahmi antara para ikhwan.¹³⁴ *Khatamān* yang dijabarkan tersebut dalam dunia TQN disebut *khususiyah* yang dilakukan setiap minggu sekali.¹³⁵

Khataman juga disebut dengan *khatām khwajakan* dalam tarekat Naqshabandiyah.¹³⁶ Di mana artinya adalah penutup atau akhir. Kata *khawajakan* dari bahasa Persia yang memiliki arti shaikh-shaikh.

¹³² Bandingkan dalam Abitolkha, Amir Maliki. "Sharia Contemplation In The World Of Sufism: Synergizing Aspects Of Haqiqa And Sharia In The Sufistic Dimension." *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat*, Vol.18, No.2 (2021), 335-350. Sutatminingsih, Raras, and Siti Fatimah. "Kebahagiaan yang Dialami Salik." *Analitika: Jurnal Magister Psikologi UMA*, Vol.12, No.2 (2020), 148-158.

¹³³ Hawas Abdullah, *Perkembangan Ilmu Tarekat dan Tokoh-tokohnya* (Surabaya: al-Ikhlash, 1980), 188-193. Aqib, *al-Hikmah.*, 114.

¹³⁴ Qawaid, "Tarekat dan Politik: Kasus Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah di Desa Mranggen Demak Jawa Tengah." (Tesis: PPS UI Jakarta, 1993), 188.

¹³⁵ Aqib, *al-Hikmah.*, 116-121. Muslich Abdurrahman, *al-Futuhat Rabbaniyah.*, 50-62. Ramli Tamim, *Tsamrah al-Fikriyah.*, 27-32.

¹³⁶ David Damrel, *Aspect of Naqshabandi Haqqani Order in North America in Malik & Hinnels Sufism in the West* (London: Routledge, 2006), 115.

Secara istilah *khatam khwajakan* ialah serangkaian wirid, ayat dan shalawat dan doa yang menutup setiap dhikir berjamaah (*khususiyah*), *khususiyah* sendiri dimaknai perkumpulan murid dan guru dalam satu majelis. Penyusun *khātam khwājakan* ialah Shaīkh Abd al-Khālīd al-Ghujdawānī.¹³⁷

h. Manaqiban

Manaqiban di sini dimaksud ialah suatu acara perkumpulan jamaah TQN untuk melakukan pembacaan biografi (*manāqib*) dalam hal ini biografi Shaīkh Abdul Qādir al-Jīlānī. Al-Jīlānī yang merupakan pendiri tarekat Qādiriyah yang disebut sebagai “Sulṭān Auliya’”¹³⁸. Bisa juga *manāqib* Shaīkh Bahā’uddīn an-Naqshabandī, Shaīkh Abū Ḥasan Afi Al-Shāzīfī, karena mereka diyakini oleh para pengikutnya memiliki kekuatan spiritual yang tinggi dalam bentuk keberkahan, karamah dan keramat,¹³⁹ sehingga bacaan *manāqib* itu sering kali dijadikan sebagai amalan, terutama untuk tujuan terkabulnya hajat tertentu melalui perantara *waliyullāh* tersebut.¹⁴⁰

Di antara tarekat yang menyertakan amalan *manāqib* dalam ajarannya adalah tarekat Qādiriyah wa Naqshabandiyah (TQN)

¹³⁷ Amin Kurdi, *Tanwirul Qulub.*, 520-524. Fuad, *Hakikat Tarekat Naqshabandiyah.*, 103-110. Lihat juga Bruinessen, *Tarekat Naqshabandiyah.*, 86-86. Mulyati, et.al., *Tarekat.*, 112-113.

¹³⁸ Muzayanah, Fitrotul. "Integrasi Konsep Tasawuf-Syariat Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani (Qutubul Auliya)." *Mozaic: Islam Nusantara*, Vol.7, No. 1 (2021), 1-28. Mahya, Mimi Jamilah. "Konsep Kewalian Menurut Syaikh Abdul Qadir Al-jailani." *Kordinat: Jurnal Komunikasi antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, Vol.20, No.2 (2021), 309-326. Mashar, Aly, and Nailal Muna. "Filsafat Etika Tasawuf Syaikh ‘Abdul Qadir Al-Jailani: Kajian Etika Salik dalam Kitab Ghunyat li Thalibi Thariq al-Haqq." *Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, Vol.10, No.3 (2020), 272-286. Zainuddin, Muhammad. *Karomah Syaikh Abdul Qadir al-Jailani* (Yogyakarta: Pustaka pesantren, 2004).

¹³⁹ Dudung Abdurrahman, “Ucapara Manaqiban pada Penganut Tarekat Qadiriyah wa Naqshabandiyah,” *Jurnal Penelitian Agama*, No. 11, (1992), 49.

¹⁴⁰ Aqib, *al-Hikmah.*, 43.

dengan *manāqib* Shaikh Abdul Qādir al-Jīlānī,¹⁴¹ dan tarekat Shaziliyah dengan *manāqib* Shaikh Abū Ḥasan Alī Al-Shādziḡī, dan Abū al-Mursī dalam kitab *Laṭā'if Minān* karya Ibnu Atā'illāh.¹⁴²

Khataman di lingkungan TQN menjadi suatu amaliah untuk meneladani dan mengingat serta mencari “keberkahan” dari kisah hidup serta karamah-karamah Shaikh Abdul Qādir al-Jīlānī tersebut. Biasanya *manāqib* dilakukan tanggal 11 Jumadil Ula atau tiap bulan di setiap tanggal 11 dari bulan Qamariyah.¹⁴³

D. Solidaritas Sosial dalam Praktik Tarekat Qādiriyah wa Naqshabandiyah

Solidaritas sosial dalam dunia tarekat khususnya TQN adalah bagaimana menciptakan suasana hubungan antar personal secara harmonis dan penuh kasih sayang. Penanaman sikap solidaritas sosial tentu tidak bisa secara langsung, semua butuh proses, salah satunya melalui praktik tarekat. Praktik di sini dimaknai implementasi dari amaliah ketarekatan yang dikhususkan kepada amaliah dhikir TQN, sehingga praktik yang dimaksud ialah segala amaliah yang ada di TQN yang dipraktikkan secara langsung oleh masing-

¹⁴¹ Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqshabandiyah di Indonesia.*, 97. Dalam TQN manaqib al-Jilani yang biasanya dibaca adalah kitab *Nurul Burhani*, kitab ini menuliskan biografi al-Jilani yang berbahasa Arab yang diambil dari Kitab *al-Lujyn ad Dani*, dan diterjemahkan dengan bahasa jawa menggunakan huruf Arab (pegon). Muslich Abdurrahman, *Nurul Burhani fiy Tarjamah al Lujayn al-Dzani fiy Dhikr Nubdzah min Manaqibi al Shaikh Abdul Qadir al Jilani* (Semarang: Toha Putra, t.t), 20-103.

¹⁴² Sri Mulyati, et.al, *Tarekat-tarekat Muktabar.*, 69.

¹⁴³ Hasanah, Durrotun. "Manaqib Syekh Abdul Qadir Sebagai Media Suluk." *PUTIH: Jurnal Pengetahuan Tentang Ilmu dan Hikmah*, Vol.2, No.1 (2017), 23-42. Sujati, Budi. "Historiografi Manaqib Syekh Abdul Qadir Jailani & Perkembangannya Di Indonesia." *SINAU: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Humaniora*, Vol.7, No.2 (2021), 40-57. Noorhidayati, Salamah, and Kharis Mahmud. "Manaqiban of Shaikh Abdul Qadir Al-Jailani Tradition: Study of Living Hadith in Kunir Wonodadi Blitar East of Java." *KALAM*, Vol.12, No.1 (2018), 201-222. Yahya, Slamet. "Tradisi Manaqib Syekh Abdul Qadir Al-Jailani Di Mushalla Raudlatut Thalibin Kembaran Kebumen." *IBDA: Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, Vol.18, No.1 (2020), 15-30. Kafrawi, "Pemikiran Syekh Abdul Qadir Al-Jailani tentang Ma'rifat." *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.5, No.1 (2020), 78-96.

masing ikhwan tarekat (jamaah tarekat). Kemudian, penjabaran tentang solidaritas sosial dalam dunia TQN bisa dipaparkan secara detail, sebagai berikut:

1. Solidaritas Sosial dalam Dimensi Tarekat Qādiriyah wa Naqshabandiyah

Solidaritas sosial dalam bingkai ketarekatan dimaknai sebagai rasa kesatuan sosial antar sesama untuk saling gotong royong dalam menjalani kehidupan di dunia ini.¹⁴⁴ Artinya, solidaritas sosial upaya mempererat hubungan kemanusiaan menjadi sebuah komunitas masyarakat yang secara bersama-sama saling mendukung, bekerjasama dan bahu-membahu yang bisa menuntaskan berbagai masalah sosial yang ada.¹⁴⁵

Solidaritas sosial dalam dimensi tarekat menjadi “magnet” positif untuk mendidik jamaah lebih peka dan peduli terhadap masalah-masalah sosial dan mampu menciptakan hubungan antar manusia menjadi kekuatan sosial yang bisa menutup akses-akses perpecahan yang sangat merugikan bagi persatuan dan kesatuan negara ini.¹⁴⁶

Tarekat memposisikan dirinya dalam hal ini sebagai kekuatan organisasi keagamaan yang juga mencodongkan perhatiannya kepada dimensi sosial, agar kesenjangan, konflik sosial atas nama agama dan ras serta rasa individualisme bisa diminimalisir di tengah kemajemukan

¹⁴⁴ Koç, H. A. L. İ. L., and Göksel Göker. "Examining the Religious and Ethno-Cultural Practices of Immigrants in the Framework of Solidarity Networks the Case of Senegalese Mourides in İstanbul." *Africana-İnönü Üniversitesi Afrika Araştırmaları Dergisi*, Vol.2, No.2 (2022).

¹⁴⁵ Berry, John W. "Integration and multiculturalism: Ways towards social solidarity." *Papers on social representations*, Vol.20, No.1 (2011), 2-1.

¹⁴⁶ Feriyanto, "Tarekat Dan Moderasi Beragama." *Tatar Pasundan: Jurnal Diklat Keagamaan*, Vol.14, No.2 (2020), 158-172.

masyarakat.¹⁴⁷ Artinya, tarekat berusaha mengkontekstualisasikan dirinya dengan suasana yang ada di Indonesia, sehingga bisa menjadi kesempatan untuk terus mendorong agar jamaah tarekat juga saleh secara sosial bukan sebatas saleh spiritual. Mengingat, saleh spiritual hanya berhubungan antaranya dirinya dengan Tuhan, sedangkan saleh sosial hubungan dirinya dengan sesama.¹⁴⁸

Oleh karenanya, dua kesalehan ini harus ada dalam diri masing-masing jamaah, meskipun secara pandangan jamaah tarekat itu ialah orang yang hanya fokus terhadap amaliah-amaliah ruhani. Namun, di sini tidak hanya berhenti sampai pada amaliah ruhani, tapi bagaimana mentransformasikan amaliah-amaliah ruhani ke dalam praktik sosial.¹⁴⁹ Sehingga, jamaah tarekat akan berhasil meraih kesalehan baik secara spiritual maupun sosial.

Solidaritas sosial dalam konteks ketarekatan menjadi penting untuk melanjutkan tugas sebagai manusia.¹⁵⁰ Artinya, tarekat sebagai jalan untuk mengedukasi dan membimbing mereka untuk berada dekat kepada Pencipta, kedekatan yang dirajut di bawah bimbingan murshid diharapkan mampu mengilhami sifat-sifat Ketuhanan, sehingga dalam

¹⁴⁷ Riyadi, Agus. "Tarekat sebagai organisasi tasawuf (Melacak peran tarekat dalam perkembangan dakwah islamiyah)." *At-Taqaddum*, Vol.6, No.2 (2016), 359-385. Syukur, Abdul. "Transformasi Gerakan Tarekat Syafawiyah dari Teologis ke Politis." *Kalam*, Vol.8, No.1 (2014), 187-211.

¹⁴⁸ Hefni, Wildani, Rizqa Ahmadi, and Gatra Priyandita. "Religious Mobility And Identity In The Lives Of Urban Muslim Society In Australia: An Anatomy Of Religious Practice." *Akademika: Jurnal Pemikiran Islam*, Vol.27, No.2 (2022), 145-156.

¹⁴⁹ Maruyama, Daisuke. "Sufism and Tariqa in Contemporary Sudan: Transcendence, Norms and Commuality (in Japanese)(Doctoral Theses in Middle East Studies)." *Annals of Japan Association for Middle East Studies*, Vol.30, No.1 (2014), 181-186.

¹⁵⁰ Jailani, Imam Amrusi. "Tarekat "Semi Mandiri": Prototipe Ritual Masyarakat Pedesaan Madura." *Ulumuna*, Vol.14, No.2 (2010), 369-388. Abdurahman, Dudung. "Sosiologi Kaum Sufi: Sebuah Model Studi Integratif-Interkoneksi." *Jurnal Sosiologi Reflektif*, Vol.9, No.2 (2015), 175-190.

mengarungi kehidupan di dunia bisa baik, baik kepada diri sendiri, orang lain dan alam sekitar. Integrasi tersebut sebagai kesempatan manusia untuk bisa mengaktualisasikan tanggungjawabnya sebagai makhluk ciptaan Allah.¹⁵¹

Solidaritas sosial dalam dimensi tarekat bisa digunakan untuk memupuk semangat kemanusiaan dan juga sebagai menyadarkan manusia untuk memuliakan sesama sebagai manusia.¹⁵² Semangat kemanusiaan dan memuliakan sesama adalah wujud kesempurnaan beragama, sebagaimana pemikiran Seyyed Hossen Nasr yang banyak dikaji beberapa riset, bahwa diri manusia ada tanggungjawab sosial selain spiritual. Tasawuf juga demikian, ia disiplin ilmu yang mensinergikan kedua hal tersebut, sehingga manusia bisa benar-benar mengaktualisasikan tugas kemanusiaan dan tanggungjawab humanisnya di muka bumi selain ketaatan kepada Pencipta.¹⁵³

Dengan demikian, bisa diambil makna secara jelas bahwa solidaritas sosial dalam dimensi tarekat ialah sebagai perilaku kemanusiaan dan sikap memanusiaikan manusia sehingga dapat bertindak

¹⁵¹ Wasik, Abdul. *Tarekat anak muda: Fenomena tarekat Qoodiriyyah Naqsyabandiyah di Kabupaten Bandung*. (Tesis: UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020). Bandingkan juga dalam Nurika, Binti Wafiroton. "Nilai-Nilai Sosial Pada Pengamal Tarekat Naqsyabandiyah Desa Tawang Rejo Wonodadi Blitar." *Spiritualita*, Vol.1, No.1 (2017).

¹⁵² Riyadi, Abdul Kadir. "Tasawuf antara penafsiran normatif dan sosiologis dalam pemikiran Ibn Khaldun." *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, Vol.12, No.1 (2017), 80-116. Ngadhimah, Mambaul. "Zuhud Sebagai Etos Sosial: Perspektif Tasawuf Hamka." *Al-Tahrir*, Vol.9, No.1 (2009), 75-91.

¹⁵³ Alatas, M. Mahdi. "Spiritualitas Dan Modernitas Menurut Pemikiran Seyyed Hossen Nasr (Studi Atas Agama Dan Krisis Kemanusiaan Modern)." *Jurnal Akrab Juara*, Vol.5, No.2 (2020), 147-160. Nurhasanah, Lina. "Peran Tasawuf Dalam Kehidupan Manusia Modern (Perspektif Sayyed Hossein Nasr)." *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Tafsir Hadis*, Vol.6, No.2 (2017). Haryati, Tri Astutik. "Modernitas dalam Perspektif Seyyed Hossein Nasr." *Jurnal Penelitian*, Vol.8, No.2 (2011). Bistara, Rahabistara. "Tariqah Dimensi Esoteris Dalam Islam (Studi Pemikiran Sayyed Hossein Nasr)." *Journal of Islamic Civilization*, Vol.2, No.2 (2020), 72-79. Abitolkha, Amir Maliki. "Seyyed Hosseion Nasr's Teaching on Sufism and Its Relevance to Modern Society." *Jurnal Theologia*, Vol.32, No.1 (2021), 1-22.

“welas asih” kepada sesama, mencintai dan mau menolong tanpa pamrih dengan tidak memandang perbedaan dalam segi apa pun.

2. Bentuk-bentuk Solidaritas Sosial dalam Tarekat Qādiriyah wa Naqshabandiyah

Solidaritas sosial dalam diri tarekat Qādiriyah wa Naqshabandiyah memang tidak bisa dipungkiri. Mengingat, aktivitas TQN juga sering melibatkan pertemuan sosial yang hal tersebut bisa menumbuhkan kesadaran sosial yang berujung pada terbentuknya solidaritas sosial jamaah, sehingga bisa diterapkan dan dikembangkan lebih jauh (kepada masyarakat luas).

Dari berbagai riset yang ditelaah, bentuk solidaritas sosial dalam TQN di antaranya ialah saling menghargai (toleran),¹⁵⁴ kebersamaan,¹⁵⁵ tolong-menolong,¹⁵⁶ moderat,¹⁵⁷ persatuan,¹⁵⁸ kerukunan,¹⁵⁹ menyayangi,¹⁶⁰ simpati¹⁶¹ serta empati kepada sesama.¹⁶²

¹⁵⁴ Feriyanto, “Tarekat Dan Moderasi Beragama: Studi Terhadap Pengamalan Tanbih Di Kalangan Pengamal Tarekat Qadari Naqshabandiyah (TQN) Pondok Pesantren Sinarasa Ciseuri Ciamis Jawa Barat.” (Disertasi: UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020).

¹⁵⁵ Wati, Rina. "Ritual Dan Solidaritas Sosial Dalam Perspektif Interaksi Ritual Randall Collins (Studi Kasus Tarekat Syattariyah Abu Habib Muda Seunagan)." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik*, Vol.4, No.3 (2019).

¹⁵⁶ Nurika, Binti Wafiroton. "Nilai-Nilai Sosial Pada Pengamal Tarekat Naqshabandiyah Desa Tawang Rejo Wonodadi Blitar." *Spiritualita*, Vol.1, No.1 (2017).

¹⁵⁷ Feriyanto, "Tarekat Dan Moderasi Beragama." *Tatar Pasundan: Jurnal Diklat Keagamaan*, Vol.14, No.2 (2020), 158-172.

¹⁵⁸ Hikmah, Nurul. “Komunikasi Kelompok dalam Solidaritas Penganut Tarekat Khalwatiyah Samman di Kelurahan Mataallo Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa.” (Skripsi: Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2018).

¹⁵⁹ Syaifullah, Ahmad, and Khoirul Anwar. "Peran Tarekat Qodiriyah Wa Naqshabandiyah Terhadap Pemahaman Keagamaan dan Kesadaran Sosial Di Dusun Panyeretan Desa Sidamukti Kecamatan Patimuan Kabupaten Cilacap." *Jurnal Syntax Admiration*, Vol.2, No.12 (2021), 2212-2228.

¹⁶⁰ Subaweh, Ahmad Maskur, et al. "Fungsi Tradisi Lisan Aurodan dari Tarekat Asy-Syahadatain Cirebon dalam Kehidupan Komunitas Pemiliknya." *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, Vol.13, No.2 (2020), 225-233.

¹⁶¹ Baharudin, and Nur Latifah. "Peran Pendidikan Tarikat Qadiriyyah Wa Naqshabandiyah: Studi Kasus Di Pondok Pesantren Darul Falah Pagutan Mataram." *Jurnal Tatsqif*, Vol.15, No.2 (2017), 223-241.

Bentuk-bentuk solidaritas sosial dalam tarekat khususnya TQN menjadi landasan kuat dalam memperkokoh dimensi insaniyah murid, sehingga ia mampu memperlakukan manusia sebagaimana ia memperlakukan dirinya dalam berbagai aspek. Nilai kemanusiaan yang terlepas dari unsur perbedaan menjadi “landasan” yang harus senantiasa dibawa serta diperjuangkan dalam kehidupan bermasyarakat menuju persatuan umat yang lebih kondusif, penuh persaudaraan dan keadaban yang tinggi. Dengan demikian, dapat terwujud *civil society* yang memperindah kehidupan berbangsa, bernegara, bermasyarakat dan beragama secara bijak.

3. Peran Tarekat Qādiriyah wa Naqshabandiyah terhadap Pembentukan Solidaritas Sosial

TQN menjadi basis keagamaan bagi kaum tarekat dalam menapaki jalan kesufian yang juga bisa dijadikan sebagai kekuatan sosial kemasyarakatan untuk melakukan berbagai kegiatan sosial yang bisa mendukung persatuan dan kesatuan antar individu di sebuah komunitas. TQN sebagai wadah untuk mendidik masyarakat (jamaah) untuk bisa menjadi manusia yang baik lahir batinnya, yang bisa mengkomunikasikan dirinya dengan Allah tanpa batas dan juga bisa melakukan komunikasi dengan baik kepada sesamanya.¹⁶³ Artinya, kebersihan batin yang diperoleh oleh jamaah tarekat melalui amaliah-

¹⁶² Zaman, Badrus. "Internalisasi Nilai-Nilai Sosial Keagamaan Pada Jama'ah Tarekat As-Syadziliyah Di Sukoharjo." *INSPIRASI: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam*. Vol.3, No.2 (2020), 104-127.

¹⁶³ Syaifullah, Ahmad, and Khoirul Anwar. "Peran Tarekat Qodiriyah Wa Naqshabandiyah Terhadap Pemahaman Keagamaan dan Kesadaran Sosial di Dusun Panyeretan Desa Sidamukti Kecamatan Patimuan Kabupaten Cilacap." *Jurnal Syntax Admiration*, Vol.2, No.12 (2021), 2212-2228.

amaliah yang telah dilakukan harus ditransformasikan kepada perilaku sehari-harinya yang berhubungan dengan muamalah. Hal ini perlu, mengingat kesucian hati akan berdampak pada perilaku, tindak tanduk dan sikapnya sehari-hari yang sifatnya sosial kemasyarakatan.

TQN di bawah kepemimpinan sang murshid memiliki peran yang tidak hanya bersifat vertikal, namun juga horizontal. Di mana jamaah tarekat meskipun disibukkan dengan perjalanan spiritualnya, namun kewajiban dan tugasnya sebagai manusia tetap wajib berjalan,¹⁶⁴ untuk tetap bisa seimbang antara *'ubūdiyyah* dan muamalah sebagai representasi dari *'abdullāh* dan *khalfatullāh*.¹⁶⁵

Peran TQN dalam membentuk solidaritas sosial jamaah bisa kita lihat dari cara tarekat ini beradaptasi dengan kehidupan sosial masyarakat. Budaya sosial seperti gotong royong, bahu-membahu menjadi ciri khas bangsa Indonesia di mana TQN tidak melakukan propaganda akan budaya sosial tersebut, malah sebaliknya TQN berusaha membina, berbaur dan meningkatkan aspek sosial baik antara jamaah tarekat maupun antar sesama.¹⁶⁶

Kemudian, peran TQN dalam membentuk solidaritas sosial jamaah tidak lepas dari peran murshid, pengalaman amaliah tarekat, dan pribadi

¹⁶⁴ Anas, Ahmad, and Hendri Hermawan Adinugraha. "Gerakan Dakwah Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah di Grobogan." *Jurnal Komunikasi Islam*, Vol.1, No.1 (2018), 179-211.

¹⁶⁵ Wati, Rina. "Ritual Dan Solidaritas Sosial Dalam Perspektif Interaksi Ritual Randall Collins (Studi Kasus Tarekat Syattariyah Abu Habib Muda Seunagan)." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik*, Vol.4, No.3 (2019).

¹⁶⁶ Hidayah, Nur. "Perbandingan perilaku prososial pengikut tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Desa Tanjung Sari Kecamatan Kragan Kabupaten Rembang dan Jama'ah Dzikir Lembkota Semarang," (Skripsi: UIN Walisongo, 2016), 57-59.

murid.¹⁶⁷ Apabila ketiga aspek ini berjalan seirama dan senada maka solidaritas sosial dapat diwujudkan dan dikembangkan. Murshid sebagai pembimbing utama memiliki andil besar dalam suksepsi suluk-nya murid, amaliah katerekatan juga menjadi “amunisi” untuk mendekatkan diri kepada-Nya dan mensucikan batin. Kemudian, pribadi murid yakni mampu melakukan semuanya secara khushyuk, istikamah, dan mampu menjalin hubungan batin dengan baik kepada sang guru.¹⁶⁸

Dengan demikian, peran TQN memberikan penegasan bahwa solidaritas sosial mampu dimiliki pribadi jamaah apabila mereka mampu mengamalkan amaliah tarekat dengan baik, dan di bawah kepemimpinan murshid,¹⁶⁹ sehingga bisa menciptakan “habitus” sosial yang baik yang akhirnya terbentuk budaya sosial yang kuat di antar pribadi jamaah.

4. Solidaritas Sosial Jamaah Tarekat dalam Kehidupan Sosial

Kesalahan spiritual dan sikap solidaritas sosial seseorang bisa terwujud manakala ia memahami secara benar makna kehidupan dan tanggungjawabnya sebagai hamba dan wakil Allah di bumi. Aspek spiritual yang dibina secara baik akan mengantarkan kepada aspek sosial yang baik pula, artinya ada hubungan yang signifikan antara kesehatan spiritual dan juga sosial.¹⁷⁰

¹⁶⁷ Baharudin, Baharudin, and Nur Latifah. "Peran Pendidikan Tarikat Qadiriyyah Wa Naqshabandiyah: Studi Kasus Di Pondok Pesantren Darul Falah Pagutan Mataram." *Jurnal Tatsqif*, Vol.15, No. 2 (2017), 223-241.

¹⁶⁸ Arwan. "Peranan KH. Abdul Mu'thi dalam pengembangan dakwah Islamiyah melalui thariqat Qadiriyyah Wanaqshabandiyah di Bengkalis." *An-Nida'* 38.1 (2013): 13-24. Shakok, Jazilus, and Siswoyo Aris Munandar. "Aktivitas Sosial Tarekat Naqsyabandiyah Al Haqqani Sebagai Bentuk Kesalahan Sosial." *Prosiding Nasional*, No.1 (2018), 55-74.

¹⁶⁹ Ahmadi, Rizqa, and Wildani Hefni. "Mobilitas Mursyid Cum-Aktivis dalam Tradisi Tarekat." *Jurnal Theologia* 30.2 (2019): 217-238.

¹⁷⁰ Hal ini didukung dengan berbagai riset yang ada Khoiruddin, M. Arif. "Peran tasawuf dalam kehidupan masyarakat modern." *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, Vol.27, No.1 (2016), 113-

Penjelasan di atas mengisyaratkan bahwa kesalahan spiritual menjadi modal dalam pembentukan solidaritas sosial, karena semakin dekat dengan Tuhan maka seseorang dapat mengilhami sifat-sifat-Nya dan mentadabburi segala ciptaan dan perbuatan-Nya,¹⁷¹ sehingga bisa dijadikan pelajaran, renungan dan teladan. Kemudian, ketika seseorang ruhaninya bersih maka ia akan mendapatkan pancaran nur-Nya, sehingga setiap langkah perbuatan yang dilakukan akan senantiasa ditujukan untuk ketaatan kepada-Nya, mengingat kebeningan batin menjadi pondasi kuat bagi perilaku atau karakter seseorang.

Hal ini menjadi bukti bahwa kesalahan spiritual yang dibangun dalam dunia katekese memiliki fungsi untuk memperkuat karakter, meneguhkan semangat kemanusiaan, kebangsaan dan responsif terhadap dinamika sosial.¹⁷² Tarekat sebagai lembaga pendidikan sufistik di bawah bimbingan murshid akan mampu membentuk kaum tarekat yang humanistik religius, sebagai langkah untuk menransformasikan nilai-nilai Ketuhanan dan kemanusiaan yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat.¹⁷³

130. Purnamasari, Elvira. "Psikoterapi dan Tasawuf Dalam Mengatasi Krisis Manusia Modern." *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Tafsir Hadis*, Vol.8, No.2 (2019), 89-102. Irwansyah, Shindu. *Relasi Tarekat dan budaya populer: Analisis sosiologis keberagamaan pemuda Tarekat Qodiriyyah wa Naqsyaban diyyah Suryalaya*. (Tesis: UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020). Saliyo, "Manfaat Perilaku Spiritual Sufi Pada Kesehatan Mental dan Well Being Seseorang." *Jurnal Studia Insania*, Vol.6, No.1 (2018), 1-18.

¹⁷¹ Shadiqin, Sehat Ihsan, and Aida Hayani. "Otoritas Spritual Di Era Syariat Jaringan Dan Kontestasi Tarekat Dalam Masyarakat Aceh Kontemporer." *Kodifikasi: Jurnal Penelitian Islam*, Vol.14, No.1 (2020), 1-20. Habibah, Sulhatul. "Contribution of Rural Sufism for Strengthening Pancasila Values; Case Study of the Qadiriyyah-Naqsabandiyah Congregation in Lamongan." *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, Vol.33, No.1 (2022), 17-34.

¹⁷² Qodim, Husnul. "Konsep Kesalahan Sosial Jamaah Maiyah Simpul Jamparing Asih Bandung." *Jurnal Studi Agama*, Vol.5, No.1 (2021), 77-88. Syakur, Abd. "Mekanisme Pertahanan Diri Kaum Tarekat." *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, Vol.4, No.2 (2010), 211-228.

¹⁷³ Riyadi, Agus. "Tarekat sebagai organisasi tasawuf (Melacak peran tarekat dalam perkembangan dakwah islamiyah).", 359-385. Mubarak, Frenky. "Konsep Neo Sufisme dalam

Kesalahan spiritual dan kesalahan sosial menjadi sebuah dinamika batin yang berkesinambungan dengan dinamika fisik, dinamika batin yang kuat akan mempengaruhi dinamika fisik (jasad), sehingga baik buruknya seseorang tergantung kebersihan batin dan kedekatannya kepada Tuhan. Untuk itu, keduanya memiliki pengaruh dan hubungan yang signifikan.¹⁷⁴

Dengan demikian, kesalahan spiritual menjadi ruang untuk berkembangnya kesalahan sosial dalam diri manusia, proses pendidikan batin yang benar di bawah guru tarekat akan memberikan dampak positif sehingga pembentukan kesalahan spiritual sesuai dengan nilai ketaatan kepada Allah, sehingga Allah akan senantiasa memberikan petunjuk kepada kebenaran, kebajikan dan kebermanfaatan yang itu dapat membentuk terjadinya solidaritas sosial dalam diri manusia.

E. Pembelajaran Tarekat Qādiriyyah wa Naqshabandiyah dalam Pembentukan Solidaritas Sosial

Pembelajaran tarekat oleh murshid kepada jamaahnya sebagai rangka penguatan keagamaan, akhlak, sosial untuk lebih baik. Pembelajaran yang dilakukan murshid pada tahap *pertama* ialah memberikan arahan kepada jamaah dalam mempraktikkan amaliah-amalaih tarekat sehari-hari dengan sebaik mungkin. *Kedua*, murshid memberikan nasehat, pengetahuan dan

Pengembangan Moderasi Beragama di Indonesia." *Iktisyaf: Jurnal Ilmu Dakwah dan Tasawuf*, Vol.4, No.1 (2022), 1-20.

¹⁷⁴ Handoko, Tito, et al. "Commodification of Religion in The Realm of Local Politics: A Study of The Tarekat Naqshabandiyah In Rokan Hulu Regency." *Jurnal Dakwah Risalah*, Vol.31, No.2 (2020), 167-182. Yaqin, A. Ainul, and Badrun Badrun. "Tarekat Naqshabandiyah dan Pembangunan Karakter Bangsa dalam Masyarakat Jawa." *Local History & Heritage*, Vol.2, No.1 (2022), 45-52.

penguatan kepada jamaah tarekat di sebuah majelis yang biasa disebut *khususiyah* yang secara bahasa artinya “privat”. *Khususiyah* sebagai pendidikan privat khusus bagi jamaah tarekat yang diadakan satu minggu sekali sebagai rangka evaluasi, penguatan dan silaturahmi antara murid dan guru. *Ketiga*, pembelajaran melalui tafakkur yakni pembelajaran yang tidak langsung. Artinya taklim dalam dimensi tarekat juga bisa diberikan melalui pengamatan, penghayatan dan pengalaman untuk bisa lebih baik. Hal ini perlu untuk mengkontekstualisasikan antara teori dan praktik, sehingga jamaah tarekat mampu menyerap dengan baik yang pada akhirnya bisa menerapkannya khususnya tentang sikap sosial.¹⁷⁵

Seyyed Hossen Nasr, mengatakan bahwa taklim dalam dunia tarekat bukan hanya sekedar transformasi pengetahuan yang oritentasinya teoretis, namun juga kepada nilai-nilai praksis beserta tata caranya.¹⁷⁶ Murshid dalam memberikan pelajaran biasanya disesuaikan dengan kajian atau kitab yang dikaji pada saat itu. Artinya, ada semacam kurikulum meskipun tidak tertulis secara terstruktur yang diberikan pada pembelajaran tarekat khususnya di

¹⁷⁵ Baca lengkapnya dalam Rambe, Enni Erliana. “Efektivitas bimbingan ke-Islaman mursyid dalam meningkatkan ibadah lansia di Parsulukan Nurul Hidayah Desa Janji Manahan Kecamatan Dolok Kabupaten Padang Lawas Utara.” (Skripsi: IAIN Padangsidempuan, 2021). Syahreza, Muhammad. “Doktrin, Amaliah, dan Pengajaran Tarekat Tijaniah di Buntet Pesantren, Mertapada Kulon, Astanajapura, Cirebon, 1987-2016.” (Skripsi: Universitas Diponegoro, 2019). Rubaidi, “Reorientasi ideologi urban sufism di Indonesia terhadap relasi guru dan murid dalam tradisi generik sufisme pada Majelis Shalawat Muhammad di Surabaya.” *Teosofi Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, Vol.5, No.2 (2015), 294-320. Ahmadi, Rizqa, and Wildani Hefni. “Mobilitas Mursyid Cum-Aktifis dalam Tradisi Tarekat.” *Jurnal Theologia*, Vol.30, No. 2 (2019), 217-238. Jamaludin, Opik. “Peran Wakil Talqin dalam Pengembangan Dakwah Tarekat.” *Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah)*, Vol.18, No.2 (2018), 159-180. Badaruddin, Faudzinaim, and Muhammad Khairi Bin Mahyuddin. “Autoriti Sanad Tarekat dan Peranannya dalam Ilmu Tasawuf.” *International Journal of Islamic Thought* (2021). Sayyi, Ach. “Wasiat Pendidikan Sufistik Dalam Naskah Tanbih Mursyid Tarekat Qodiriyyah Naqsyabandiyah Suryalaya (Telaah Pemikiran Guru Mursyid TQN Suryalaya).” *Fikrotuna*, Vol.5, No.1 (2017).

¹⁷⁶ Seyyed Hossein Nasr, *The Garden of Truth*, terj. Yuliani Liputo (Bandung: Mizan, 2010), 234-235.

majelis khususiyah.¹⁷⁷ Senada dengan Zaprul Khan bahwa tarekat sebagai dimensi sufisme yang menitikberatkan pada proses amaliah di bawah bimbingan murshid.¹⁷⁸

Pembelajaran murshid kepada jamaah tidak sebatas hanya pada faktor ruhaniah, namun juga pada faktor akhlak, sosial, fikih, tarikh dan nasehat-nasehat sufistik.¹⁷⁹ Dari sini, bisa direlevansikan bahwa taklim yang diberikan murshid bersinggungan dengan kehidupan nyata, sehingga murid bisa menangkap ibrah yang pada akhirnya bisa dijadikan evaluasi untuk tambah baik, khususnya terkait ukhuwah insaniahnya.

Taklim dalam dimensi tarekat mempunyai peranan penting untuk mendidik murid ke arah yang lurus dengan selalu memperhatikan kesalehan hati (spiritual) dan kesalehan perilaku (sosial). Di mana dua kesalehan tersebut harus seimbang dan diejawantahkan dengan sebaik-baiknya. Dalam arti lain, peranan taklim menjadi kesempatan murshid untuk selalu mengingatkan kepada jamaah agar tidak lupa dalam mengamalkan ajaran tarekat khususnya dhikirnya, dan juga selalu bersikap baik kepada sesama.¹⁸⁰

¹⁷⁷ Yusuf, S. Maryam. "Inter-subjectivity of *Khalwat (Suluk)* Members in the tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah Ponorogo." *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, Vol.10, No.1 (2020), 103-126. HAQ, M. Izzul. "Mengurai Tradisi Kemisan Sebagai Modal Sosial Komunitas Tarekat (Studi Tradisi Sosial Keagamaan Tarekat Rejoso di Jombang)." (Skripsi: Universitas Gadjah Mada, 2006). Mashar, Aly. "Genealogi dan Penyebaran Thariqah Qadiriyyah wa Naqshabandiyah di Jawa." *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat*, Vol.13, No.2 (2016), 233-262.

¹⁷⁸ Zaprul Khan, *Ilmu Tasawuf sebuah Kajian Tematik* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), 99.

¹⁷⁹ Ummah, E. Ova Siti Sofwatul. "Tarekat, Kesalehan Ritual, Spiritual dan Sosial: Praktik Pengamalan Tarekat Syadziliyyah di Banten." *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat*, Vol.15, No.2 (2018), 315-334. Ahmadi, Rizqa, and Wildani Hefni. "Mobilitas Mursyid Cum-Aktivistis dalam Tradisi Tarekat." *Jurnal Theologia*, Vol.30, No.2 (2019), 217-238. Mulyati, Sri. *Peran Edukasi Tarekat Qadiriyyah Naqshabandiyah Dengan Referensi Utama Suryalaya*. (Jakarta: Prenada Media, 2010).

¹⁸⁰ Zubaedi, Zubaedi, and Prio Utomo. "Nilai Kerja dalam Pendekatan Tasawuf dan Pengaruhnya Sebagai Bimbingan Pribadi-Sosial Terhadap Pembentukan Karakter Masyarakat Modern." *Altifani: Jurnal Pengabdian Masyarakat Ushuluddin, Adab, dan Dakwah*, Vol.1, No.2 (2021): 99-112. Khaerani, Izzah Faizah Siti Rusydati, and Yuyun Nurlaen. "Makna Simbolik Zikir

Pesan yang diberikan murshid yang didukung dengan penjelasan kitab, dalil, dan contoh-contoh kehidupan para sufi diharapkan bisa menjadi spirit untuk giat menghidupkan nilai-nilai kebersamaan dalam kehidupan sosialnya yang jauh dari praktik eksklusif, sehingga tidak menjadi kaum tarekat yang eksklusif, tapi humanis.¹⁸¹

Dengan demikian, taklim dalam dimensi tarekat adalah upaya penguatan yang orientasinya tidak hanya berbasis kepada keagamaan, tapi juga moralitas dan sosial yang bisa menjadi nilai tambah bagi murid dalam mengaktualisasikan solidaritas sosial dalam kehidupannya sehari-hari. Hal ini sangat diperlukan, sebagai pengingat akan tugas dan tanggungjawabnya sebagai manusia yang tidak hanya bersifat *'ubūdiyyah*, tapi juga muamalah.

Khataman atau dalam istilah lain khususiyah sebagai kegiatan keagamaan (ritual tarekat) yang dipandu langsung oleh murshid. Dalam khususiyah terdapat pola interaksi antara guru dan murid, mengingat ada pembelajaran di situ (majelis ilmu) yang menambah pengetahuan keagamaan murid. Kemudian, juga adanya interaksi antar ikhwan yang bisa menjadi sumber kekuatan sosial di antara mereka.¹⁸²

Khataman atau *khususiyah* adalah acara rutin yang biasanya dalam TQN diadakan setiap minggu sekali yang dimulai dari salat sunnah, dhikir bersama,

Pada Jemaah Tarekat Qadiriyyah Naqshabandiyah (Studi Kasus Pada Jemaah Tarekat Naqshabandiyah di Pondok Pesantren Sirnarasa Ciamis)." *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat*, Vol.15, No.2 (2019), 87-97.

¹⁸¹ Bandingkan dalam Siregar, Lindung Hidayat. "Sejarah Tarekat dan Dinamika Sosial." *Jurnal: MIQOT*, Vol.33, No.2 (2009), 169-187. Ahmad, Chairullah. "Dinamika Perkembangan Tarekat Syattariyyah Dan Tarekat Naqsyabandiyah Di Minangkabau." *Hadharah*, Vol.13, No.2 (2019), 17-32. Ridlo, Miftakhur. "Sejarah dan Tipologi Tarekat dalam Pandangan Tasawuf dan Makrifat." *HUMANISTIKA: Jurnal Keislaman*, Vol.6, No.2 (2020), 139-153.

¹⁸² Abdullah, Luqman. "Kontribusi Tarekat Naqshabandiyah Terhadap Pendidikan Agama Islam Dan Perubahan Perilaku Sosial Jamaah (Studi Kasus Jamaah Tarekat Naqshabandiyah Di Dukuh Tompe, Kabupaten Boyolali)." *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.1, No.1 (2018), 1-19.

istighasah, pengajian, dan ditutup dengan *khātam khawājakan* yang langsung dipandu oleh murshid dan diikuti oleh jamaah yang nantinya ditutup dengan doa sebagai simbol acara; kegiatan khususiyah berakhir.

Dalam konteks kesadaran sosial dan solidaritas sosial kegiatan *khataman* tersebut bisa menjadi sumber dalam melahirkan jiwa sosial jamaah selain dimensi spiritual. Mengingat, pada kegiatan tersebut mengandung dua dimensi yakni spiritual dan sosial, karena dalam kegiatan khususiyah murid tidak hanya disibukkan dengan untaian tasbih, tapi juga interaksi dengan murshid dan sesama ikhwan, sehingga menimbulkan harmonisasi antar personal di tengah jalan spiritual yang mereka kayuh.¹⁸³

Untuk itu, khususiyah sebagai ajang pertemuan sosial berbasis religi (spiritual) yang bisa menjadi sumber kekuatan sosial antar individu dan sebagai kesempatan memperkuat tali persaudaraan antar *ikhwān* dan juga kepada murshid.¹⁸⁴ Artinya, semakin aktif mengikuti khususiyah maka pemahaman tentang keagamaan dan ketarekatan juga semakin meningkat, dan hubungan sosial antar personal juga semakin membaik, dikarenakan sering bertemu dan duduk bersama dalam satu majelis yang mulia.

Sebagaimana riset Amir Maliki bahwa khususiyah sebagai transformasi pengetahuan, selain interaksi antar personal. Pengetahuan yang didapat murid bisa memberikan dampak yang baik bagi perjalanan kebatinannya, juga untuk mengingatkan aspek-aspek kehidupan yang harus dilakukan secara benar,

¹⁸³ Yusuf, Muhammad. "Tarekat Dan Perubahan Perilaku Sosial Keagamaan Pada Jama'ah Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah Di Kota Malang: Perspektif Tindakan Sosial Max Weber." (Tesis: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2018).

¹⁸⁴ Nasirin, Muhammad, and Ahmad Muzakki. "Implikasi Khatm Khawājikan Pada Kesalahan Sosial Bagi Pengikut Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Dusun Pesalakan Bandar Batang." *At-Turost: Journal of Islamic Studies*, Vol.9, No.1 (2022), 62-85.

sehingga tidak terpisah antara kesalehan spiritual yang ditempuh dengan sikap sosial dalam kehidupan.¹⁸⁵

Hal tersebut memberikan makna bahwa khususiyah tidak hanya dipahami sebagai ritual TQN semata yang lengkap dengan doktrin, ajaran, dan amalan. Tetapi, ia juga bisa dipahami sebagai bagian dari organisasi tarekat yang fokus pada pembinaan moral, spiritual dan sosial jamaah. Proses khususiyah yang terjadi di TQN secara simbolik mengejawantahkan nilai-nilai sosial kehidupan yang membentuk rasa empati satu sama lain. Kemudian, dalam khususiyah menekankan pada doktrinisasi mencari rida Allah sebagaimana doa penutup setelah selesai *dhikir sir (waridāka maṭlūbī)*, sehingga membentuk karakter yang ikhlas dan hanya semata-mata untuk Allah. Pembelajaran tersebut menjadi kunci sukses murshid dalam melahirkan manusia yang tulus dalam berbuat, rida terhadap segala keputusan, bukan manusia yang mencari pujian orang lain.¹⁸⁶

Murshid menjadi “magnet” untuk menghiasi kepribadian seorang murid. Mengingat, dalam dunia katekangan guru murshid menjadi salah satu kekuatan primer bagi jamaahnya, sehingga apa yang dilakukan murshid akan sangat berpengaruh kepada jamaahnya.¹⁸⁷ Kekuatan ini bisa menjadi kesempatan murshid untuk memberikan pesan-pesan sosial kepada mereka, agar bisa menjadi masyarakat yang baik kepada sesama.

¹⁸⁵ Abitolkha, Amir Maliki, and Muhammad Fauzudin Faiz. "A Cult In Tariqa Leadership." *Journal of Positive School Psychology*, Vol. 6, No. 4 (2022), 10773-10796.

¹⁸⁶ Riyadi, Agus. "Tarekat sebagai organisasi tasawuf (Melacak peran tarekat dalam perkembangan dakwah islamiyah)." *At-Taqaddum*, Vol.6, No.2 (2016), 359-385.

¹⁸⁷ Syaifullah, Ahmad, and Khoirul Anwar. "Peran Tarekat Qodiriyah Wa Naqshabandiyah Terhadap Pemahaman Keagamaan dan Kesadaran Sosial di Dusun Panyeretan Desa Sidamukti Kecamatan Patimuan Kabupaten Cilacap." *Jurnal Syntax Admiration*, Vol.2, No.12 (2021), 2212-2228.

Hal tersebut penting dikarenakan murid dalam dunia tarekat sangat tunduk kepada titah murshid, sehingga keteladanannya bisa menjadi faktor untuk mempengaruhi sikap sosial murid. Keteladanan murshid dalam dinamika sosial bisa dilihat dari kisah Shaikh Abū Ḥasan Alī Ash Shāzīlī, ia memperlihatkan suri teladan yang baik, khususnya bagaimana bersikap kepada orang lain. Teladan yang disuguhkan bagaimana bisa bersikap welas asih kepada siapa pun dan bagaimana untuk tidak benci kepada siapa pun. Sikap welas asih dan tidak mudah benci kepada seseorang jika ditelaah lebih lanjut bisa dijadikan “embrio” dalam melahirkan sikap solidaritas sosial,¹⁸⁸ dan ini juga dilakukan para murshid atau shaikh tarekat lainnya.¹⁸⁹ Artinya, sikap solidaritas sosial lahir dari jiwa yang diliputi pancaran asma Allah *ar-rahmānīyah*, sehingga hati dan jiwanya hanya teriasi “kewelasan”, kasih sayang dan minus kebencian, akhirnya perilaku yang ditampilkan akan cenderung untuk selalu baik kepada manusia.

Dikuatkan oleh penjelasan Restia, dkk,¹⁹⁰ bahwa keteladanan murshid bisa dijadikan sebagai strategi untuk proses penguatan moralitas, spiritualitas dan sosial jamaah untuk selalu memanusiaikan manusia, memperlakukan manusia sebagaimana layaknya manusia, selain bagaimana menjadi hamba

¹⁸⁸ Nasrullah, Muhammad. "Tarekat Syadziliyah Dan Pengaruh Ideologi Aswaja Di Indonesia." *Jurnal Islam Nusantara*, Vol.4, No.2 (2020), 237-245.

¹⁸⁹ Baca lengkapnya dalam Mulyati, Sri. *Peran Edukasi Tarekat Qadariyyah Naqsabandiyah Dengan Referensi Utama Suryalaya*. (Jakarta: Prenada Media, 2010). Ahmadi, Rizqa, and Wildani Hefni. "Mobilitas Mursyid Cum-Aktivis dalam Tradisi Tarekat." *Jurnal Theologia*, Vol.3, No.2 (2019), 217-238. Ni'am, Syamsun. "Tasawuf di Tengah Perubahan Sosial (Studi tentang Peran Tarekat dalam Dinamika Sosial-Politik di Indonesia)." *Harmoni*, Vol.15, No.2 (2016), 123-137. Supriyono, Selamet. "Peran Isi Nasihat Mursyid Pada Akun Facebook Tarekat Idrisiyyah Dalam Konteks Pandemi Covid-19. 2021." (Skripsi: IAIN Kudus, 2021).

¹⁹⁰ Restia, Della, Idrus Al-Kaf, and Herwansyah Herwansyah. "Peran Tarekat Sammaniyah Terhadap Perubahan Pola Keberagamaan Masyarakat di Kampung Tanjung Sawah Kecamatan Muntok Bangka." (2020), 1-10. Baca juga Aida, Bakhita. "Strategi Dakwah pada Pengikut Tarekat Khalidiyah wa Naqsabandiyah di Masjid Kwanaran Kudus." *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol.40, No.1 (2020), 65-74.

Allah yang taat, khusyuk serta istikamah. Ranah *uswah* murshid bukan semata-mata menjadi hamba secara vertikal, namun juga secara horizontal.

Murshid juga bisa dijadikan sebagai motivator untuk bagaimana menjalani kehidupan dengan baik, yang jauh dari perbuatan dzalim baik kepada Allah maupun kepada sesama, agar predikat *husnul khātimah* benar-benar di sandang nanti saat sudah menghadap kepada-Nya. Artinya, manusia bisa tergolong predikat tersebut manakala selama hidupnya ia benar-benar menerapkan konsep *anfa' li-annās* dan benar-benar menghayati perintah Allah tentang *ḥabl min an-nās*.¹⁹¹

Dengan demikian, murshid bukan semata-mata menjadi guru spiritual, namun juga guru kehidupan bagi jamaahnya. Yang diambil darinya, bukan saja keteguhannya dalam beribadah, ketaatannya dalam menjalankan perintah dan kekhusyuk-annya dalam mendekati diri kepada Allah, namun kesalehannya terhadap sesama, kebbaikannya kepada orang lain, kedermawanannya kepada orang yang lemah dan kasih sayangnya kepada semua ciptaan Allah.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

¹⁹¹ Ardiansyah, Wahyu. "Metode Pendidikan Akhlak Mursyid Thoriqoh Di Pondok Pesantren (Studi Komparasi Di Pondok Pesantren TQN Al-Mubarak Cinangka-Serang Dan Pondok Pesantren Roudlotul Ulum Cidahu-Pandeglang)." (Skripsi: UIN SMH BANTEN, 2020). Rohma, Zakiya Fatihatur. "Sufistic Spirituality: Joint motive study in the tarekat Zawiyah Naqshabandiyah Haqqani Yogyakarta." *El Harakah*, Vol.22, No.1 (2020), 59.

BAB III
POTRET DAN RITUAL TAREKAT QĀDIRIYAH WA
NAQSHABANDIYAH DI PONDOK PESANTREN SABILUL MUTTAQIN
KOTA MOJOKERTO

A. Profil Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin Kota Mojokerto

1. Sejarah Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin Kota Mojokerto

Pondok pesantren Sabilul Muttaqin didirikan langsung oleh KH. Achyat Halimi yang terletak di Prajulit Kulon Kota Mojokerto Jawa Timur. Hal tersebut didasari oleh tekad KH. Achyat (*Abah Yat*; sapaan akrabnya) untuk mengabdikan dirinya kepada masyarakat dalam hal mengamalkan ilmu, sehingga diadakan semacam kuliah subuh (pengajian selepas Subuh), di sebuah Surau¹ kecil peninggalan leluhurnya. Kitab yang dijadikan sebagai sumber kajian pada saat itu ialah *Kashfiyāt al-Sajā'* karya Shaikh Nawawi al-Bantani, hal tersebut sesuai dengan titah dan saran gurunya yakni KH. Romly Tamim Rejoso Jombang. Pada awalnya, kuliah subuh ini hanya diikuti oleh satu orang saja yaitu Ruhan Zahidi dari Kranggan.²

Kemudian, lambat laun santri atau jamaah yang ikut kuliah subuh semakin banyak. Pada tahun 1960-an, KH. Achyat mulai mendapatkan santri yang menetap di Surau (Musholla) kecil tersebut. Ada empat orang yang mulai menetap yaitu Rubakhin dari Jatirejo, Abd Munif dari

¹ Surau dalam sejarah Islam diartikan sebagai tempat pengajaran dan transformasi pendidikan Islam, dan dalam sejarahnya Surau lebih dekat dengan pengajaran tarekat. Baca selengkapnya dalam Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernitas Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos, 2000), 130. Baca juga Manaf, Maimunah. "Sistem Pendidikan Surau: Karakteristik, Isi Dan Literatur Keagamaan." *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam* 17.02 (2012), 255-270.

² <https://www.laduni.id/post/read/68654/biografi-kh-achyat-chalimi>, diakses pada 10 Februari 2022.

Porong, Ali Tamam dari Diwek Jombang, Marwah Efendi dari Nganjuk. Dengan bermodalkan kegiatan kuliah subuh dan empat orang santri yang menetap inilah akhirnya KH. Achyat bertekad membangun pondok pesantren, sehingga tanggal 29 April 1964 KH. Achyat membangun Surau itu menjadi pondok pesantren yang kemudian menjadi cikal bakal berdirinya pesantren Sabilul Muttaqin.

Sebelum mendirikan pesantren, KH. Achyat merupakan santri KH. Hasyim Asy'ari, ia menempuh pendidikan pesantren di Tebuireng Jombang. Ia berangkat bersama kakaknya dan mereka sempat mendapat pengajaran langsung oleh KH. Hasyim Asy'ari dan putranya KH. Wahid Hasyim, bahkan karena usianya yang hampir sama, KH. Wahid Hasyim selain sebagai guru berperan pula sebagai kawan, kerabat dan sahabat dalam melakukan berbagai diskusi, serta dalam satu barisan perjuangan di masa Proklamasi kemerdekaan Indonesia.

Selama menimba ilmu di Tebuireng, KH. Achyat dikenal sebagai santri yang disiplin. Postur tubuh dan wajahnya menyerupai keturunan Arab, gagah dan tampan yang memiliki karakter sopan. Ia dikenal sebagai santri yang suka menolong teman lainnya, memasak nasi dan menghidangkan untuk dimakan bersama-sama dengan sukarela. Kemudian, pada tahun 1938, KH. Achyat “boyong” dari pesantren Tebuireng, ia kembali ke Kota Mojokerto bersama dengan sahabat-sahabatnya, ia mendirikan Ansor Nahdlatul Ulama (ANO) yang sekarang ini dikenal dengan Gerakan Pemuda Ansor. Pada tahun yang sama, ia

juga diangkat sebagai sekretaris Tanfidziyah NU Mojokerto periode kepengurusan yang kedua (1938-1940).³

KH. Achyat Halimi memang figur yang kuat hal ini didasarkan pada kisah hidupnya, ia merupakan putra dari H. Abdul Halim dan Hj. Marfu'ah yang lahir pada 1918 M. Ayahnya wafat ketika ia masih dalam kandungan (usia kandungan 3 bulan), yang kemudian diasuh langsung oleh ibunya bersama pamannya H. Thohir. Tahun 1938 saat KH. Achyat usia 17 tahun ia ditinggal wafat oleh ibunya. Dengan demikian membentuk karakter mandiri dan kuat dalam mengarungi kehidupan, yang pada akhirnya tepatnya 1940 M, ia menikah dengan Badriyah putri KH. Moh. Hisyam pengasuh pondok pesantren dari desa Gayam, Mojowarno Jombang.

Selanjutnya, darah perjuangan terus mengalir kepada KH. Achyat, selain telah berhasil menimba ilmu dari Tebuireng, mendirikan pesantren, mendirikan Ansor Mojokerto, aktif dipengurusan NU Mojokerto, ia selanjutnya pada tahun 1943 bersama dengan sahabat-sahabatnya mendirikan Laskar Hizbullah Mojokerto dan KH. Achyat menjadi tim pembantu umum yang bertugas melakukan koordinasi antar anggota Laskar dalam berbagai peristiwa perang revolusi. Dikemudian hari Laskar Hizbullah Mojokerto ini menjadi laskar yang paling kuat di antara laskar-laskar lainnya.⁴

³ Ibid. Baca juga <https://sorbansantri.com/kh-achyat-halimi-santri-mbah-hasyim-yang-disegani/>, diakses pada 10 Maret 2022.

⁴ Fuadi, Rifqil. "Laskar Hizbullah Karesidenan Surabaya Dalam Peristiwa Pertempuran Sekitar 10 November 1945 Di Surabaya." *Avatara*, Vol.2, No.3 (2014).

Laskar ini terhimpun menjadi dua batalyon. Batalyon yang pertama dipimpin oleh Mansur Sholikhin, dan yang dua dipimpin oleh Munasir. Batalyon tersebut menjadi penyokong perang 10 November dan juga perang gerilya pasca perang 10 Nopember. Akhirnya, KH. Achyat memilih kembali berdakwah di tengah masyarakat selepas Laskar Hizbullah bergabung dengan Tentara Republik Indonesia (TRI).⁵

Setelah itu, KH. Achyat lebih banyak menghabiskan waktu untuk mengamalkan ilmu, mengadakan kajian kitab selepas subuh dan kegiatan dakwah lainnya. Ia lakukan dengan penuh keistikamahan sebagai wujud melaksanakan titah dari gurunya yakni KH. Ramli Tamim Rejoso yang dimulai sejak tahun 1956⁶ dan berlanjutan sampai sekarang dengan generasi penerusnya KH. Muthoharun Afif. KH. Achyat dan istri tidak memiliki keturunan, sehingga mereka mengasuh keponakan dari istri KH. Achyat sendiri yakni Muslimah dan Sugeng. Muslimah inilah yang nanti dinikahi oleh KH. Muthoharun yang menjadi penerus dalam memimpin pesantren Sabilul Muttaqin dan juga murshid TQN. H. Sugeng diamanahi untuk mengurus ladang serta panti asuhan peninggalan KH. Achyat.⁷

Pengembangan TQN dan kepesantrenan di Sabilul Muttaqin kini dipegang oleh KH. Muthoharun dengan dibantu oleh beberapa tokoh lainnya yang semuanya di bawah Yayasan Sabilul Muttaqin sebagai

⁵<https://123dok.com/document/z3jg5p7y-perjuangan-hizbullah-mojokerto-skripsi-diajukan-memenuhi-sebagian-memperoleh.html>, diakses pada 20 Februari 2022.

⁶ <https://sorbanantri.com/kh-ahyat-halimi-santri-mbah-hasyim-yang-disegani/>, diakses pada 20 Februari 2022.

⁷ H. Sugeng, *Wawancara*, Kota Mojokerto. 10 Maret 2022.

warisan dari KH. Achyat Halimi.⁸ Sekarang pesantren Sabilul Muttaqin di bawah asuhan KH. Muthoharun mengalami perkembangan yang cukup pesat, kemajuan demi kemajuan terus diraih dan konsistensi terhadap warisan *salafus saleh* tetap dipegang.

Pesantren Sabilul Muttaqin menjadi salah satu pesantren yang tetap eksis khususnya di wilayah Kota Mojokerto dengan adanya pembelajaran integratif (pesantren-pendidikan formal) menambah kemantapan dalam menyiapkan generasi yang kompetitif dan berdaya saing.⁹ Untuk itu, pesantren Sabilul Muttaqin meskipun sebagai pusat TQN di Mojokerto, secara pembelajaran untuk para santri tetap disesuaikan dan mengikuti perkembangan zaman yang ada.

2. Program Pembelajaran dan Pendidikan di Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin Kota Mojokerto

Pesantren Sabilul Muttaqin terus mengibarkan sayapnya di dunia pendidikan dan pembelajaran dengan menyuguhkan lembaga pendidikan formal dan non formal. Artinya, pesantren Sabilul Muttaqin sebagai pesantren yang didesain fleksibel dan dinamis menyesuaikan kondisi serta kebutuhan zaman. Pembelajaran dan pendidikan di pesantren Sabilul Muttaqin yang formal meliputi SMP Islam Brawijaya Mentikan Kota Mojokerto, SMA Islam Brawijaya Surodinawan Mojokerto, MTs Brawijaya Magersari Kota Mojokerto.¹⁰

⁸ Ibid.

⁹ <https://idalamat.com/alamat/398681/pondok-pesantren-sabilul-muttaqin-mojokerto-jawa-timur>, diakses pada 20 Februari 2022.

¹⁰ H. Sugeng, *Wawancara*, Kota Mojokerto. 15 Maret 2022.

Kemudian, untuk program pendidikan dan pengajaran non formal berupa madrasah Diniyah yang dilaksanakan mulai sore pukul 16.00-17.00 WIB dan malam pukul 08.00-10.00 WIB yang pembagian kelasnya terdiri kelas VII sampai kelas XII, sehingga masing-masing santri mendapatkan pelajaran sesuai dengan usia dan kapasitasnya.¹¹

Dalam konteks pembelajaran dan layanan pendidikan, pesantren Sabilul Muttaqin tetap menyesuaikan dengan kondisi dan tuntutan zaman sehingga dinamis. Pembelajaran yang kian modern memasuki ruang digital, Sabilul Muttaqin berusaha beradaptasi dengan memberikan layanan pendidikan formal yang terbaik untuk para santri, sehingga para santri tidak ketinggalan informasi. Dengan itu, pembelajaran agama dan umum tetap didapat para santri dengan “kemasan” yang tetap terus diperbaiki. Kemudian, didukung pula oleh ekstrakurikuler sekolah yang ada di Sabilul Muttaqin di antaranya karate basket, futsal, grup belajar dan lain sebagainya.¹²

Kemudian, didukung dengan staf pengajar ustad dan ustadzah serta para guru yang kompeten di bidang pelajarannya masing-masing sehingga berkualitas dan menjadi salah satu pesantren terbaik di Kota Mojokerto. Ada juga fasilitas lainnya seperti ruang kelas yang nyaman, asrama yang nyaman, laboratorium praktikum, perpustakaan, lapangan olah raga, kantin, masjid dan lainnya.¹³

¹¹ Nimatul Hamidah, *Wawancara*, Kota Mojokerto. 20 Maret 2022.

¹² Ibid.

¹³ Ibid. Lihat juga <https://petalokasi.org/Kabupaten-Mojokerto/Pondok-Pesantren-Sabilul-Muttaqin-3585019/>, diakses pada 10 April 2022.

Pesantren Sabilul Muttaqin Kota Mojokerto menjadi pusat pendidikan agama Islam yang menjadi rujukan dan tempat mengembangkan keilmuan agama dan umum yang terintegrasi. Oleh karenanya, Sabilul Muttaqin sering dijadikan sebagai tempat untuk melakukan berbagai kegiatan atau sosialisasi, mengingat lokasinya yang strategis terletak di jantung kota Mojokerto, akses yang mudah dan nama yang sudah familiar di masyarakat.¹⁴

3. Lembaga Sosial Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin Kota Mojokerto

Selain aktif berpean di dunia pendidikan, KH. Achyat dengan pesantrennya juga aktif di bidang sosial. KH. Achyat sebagai figur yang humanis dan reaktif sangat merasakan penderitaan masyarakat yang mendalam akibat perang yang berlarut-larut, khususnya masalah ketahanan pangan. Sementara itu, pada saat yang sama tata niaga pengadaan bahan pokok yang dilakukan pemerintah masih belum berpihak kepada para petani kecil. Dengan latarbelakang tersebut, KH. Achyat bersama H. Husain Abd Ghani memprakarsai didirikannya Sarikat Tani Islam Indonesia (STII). KH. Achyat senantiasa melakukan pendekatan kepada pemerintah Mojokerto (Bupati) untuk mendapatkan izin melakukan pembelian padi kepada para petani langsung. Setelah izin tersebut keluar, maka dengan memanfaatkan jaringan GP Ansor dan NU, STII melakukan pembelian padi secara langsung kepada petani, dengan

¹⁴<https://faktualnews.co/2021/04/27/perdalam-edukasi-seks-santri-ponpes-sabilul-muttaqin-mojokerto-ngaji-qurrotul-uyun-selama-ramadan/261110/>, diakses pada 10 April 2022. Baca juga <https://www.semuaabis.com/pondok-pesantren-sabilul-muttaqin-12N-0321-322424>, diakses pada 12 April 2022. Bandingkan dalam https://p2k.utn.ac.id/ind/2-3077-2966/Daftar-Pesantren-Di-Kota-Mojokerto-72280_unmaha_p2k-utn.html, diakses pada 12 April 2022.

modal pertama dari H. Husain Abd Ghani serta urunan para pengusaha saat itu.¹⁵

Kemudian, pada tahun 1955 M, KH. Achyat terpilih menjadi anggota Konstituante di Jakarta dari Partai NU, tetapi hanya dijalani sekitar dua tahun. Ia mengajukan pengunduran diri dari anggota tersebut, karena merasa bukan bidang keahliannya. Pada tahun 1988 M, KH. Achyat memunculkan ide untuk mendirikan rumah sakit dengan dihadapan pengurus NU, GP Ansor maupun Muslimat NU. Keinginan tersebut kemudian ditindaklanjuti oleh Muslimat dengan mendirikan Klinik Kesehatan Baitun Najah yang ada di Banjaragung. Sedang GP. Ansor beserta seluruh pengurus NU Mojokerto, melakukan langkah-langkah untuk mendirikan Rumah Sakit Islam.

Pengurus NU beserta GP Ansor yang dimotori oleh H. Siroji Ahmad melakukan penggalangan dana untuk membeli Rumah Makan Mbok Berek yang dijual. Dan setelah terbeli, tepat pada 12 April 1990, Rumah Sakit Islam Sakinah diresmikan yang kemudian tanggal 02 Oktober 1990 mulai beroperasi dalam melakukan pelayanan kesehatan.¹⁶

Setelah itu, KH. Achyat dari mendirikan panti asuhan yatim piatu dan dhuafa yang diberi nama Al-Ikhlas beralamat Jl. Brawijaya Kota Mojokerto.¹⁷ Hal ini sebagai komitmen dari jiwa humanistik KH. Achyat, ia berusaha memberikan tempat kepada anak-anak yang kurang beruntung dan sebagai usaha mencerdaskan mereka agar tidak menjadi

¹⁵ Nisa, Umi Choirun. "Peran KH. Achyat Halimi dalam perjuangan Laskar Hizbullah Mojokerto (1945-1949)." (Skripsi: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019).

¹⁶ <https://sorbansantri.com/kh-achyat-halimi-santri-mbah-hasyim-yang-disegani/>, diakses pada 20 Maret 2022.

¹⁷ H. Sugeng, *Wawancara*, Kota Mojokerto. 10 Maret 2022.

generasi yang “gagal” melainkan berhasil dan menjadi orang sukses sebagaimana manusia pada umumnya. Ia memberikan kesempatan kepada mereka yang kurang beruntung, agar dalam kondisi demikian, mereka tidak sedih apalagi sampai putus asa. Panti asuhan Al-Ikhlas menjadi momentum masyarakat sekitar untuk berbagi dan berderma, agar menjadi amal jariyah mereka kelak.¹⁸

Dari sini bisa dilihat bagaimana perjuangan KH. Achyat yang begitu peduli dengan kondisi sosial, politik, pendidikan, dan keagamaan di tengah posisinya sebagai murshid. Sebagai murshid tidak menjadi penghalang untuk “leluasa” dalam bergerak demi kemaslahatan, jiwa tarekat yang dibalut dengan sosial menjadi karakter yang kuat dan menarik untuk diteladani. Nama, Al-Ikhlas sebagai “simbol” bahwa dalam berjuang, merawat, berderma dan membantu haruslah ikhlas murni karena-Nya.¹⁹

Panti asuhan Al-Ikhlas ini sering dijadikan sebagai tempat untuk kegiatan sosial oleh berbagai organisasi tak terkecuali instansi pemerintah Kota Mojokerto. Artinya, figur KH. Achyat dan peninggalannya (Al-Ikhlas) menjadi “magnet” untuk mendorong berbagai organisasi kemasyarakatan berbagai, berdonasi dan berderma.²⁰

¹⁸Ibid. Baca juga <https://beritajatim.com/politik-pemerintahan/hari-kedua-peringatan-hpn-pwi-mojokerto-baksos-ke-ypay-al-ikhlas/>, diakses 15 Maret 2022.

¹⁹ Ibid.

²⁰ https://old.mojokertokota.go.id/home/readmore_berita/nw2011110910334583, diakses pada 15 Maret 2022. Lihat juga <https://sekilasmedia.com/2021/06/08/perpisahan-kapolresta-mojokerto-ke-panti-asuhan-dengan-beri-kenangan-sebelum-pindah-tugas/>, diakses pada 20 Maret 2022.

Bandingkan juga <https://www.kompasiana.com/ariwais2408/61fa541c87000060e90daed2/program-pendampingan-untuk-menggapai-cita-cita-di-panti-asuhan-ypayd-al-ikhlas-mojokerto>, diakses pada 20 Maret 2022.

Dengan demikian, perjuangan sosial KH. Achyat menjadi teladan bagi semua kalangan khususnya warga kota Mojokerto. Semua peninggalannya masih eksis sampai sekarang ini dan kian bertambah maju. Figur dan perjuangannya membuktikan bahwa membantu agama Allah pasti akan dimuliakan dan dibalas dengan balasan yang berlipat dengan berbagai bentuk.

4. Struktur Organisasi Kepengurusan Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin Kota Mojokerto

Secara struktur organisasi kepengurusan pesantren Sabilul Muttaqin Mojokerto kini diasuh langsung oleh KH. Muthoharun Afif dengan dibantu oleh H. Sugeng, H. Bakri, Eko Puji Lestari, Nur Malika, Tatik, Saudah Al-Amilatul (Putri KH. Muthoharun), KH. Syafi'i Lutfin, dan KH. Nurul Mubin. Kemudian, beberapa santri yang ikut membantu kepengurusan pesantren di antaranya Nikmatul Hamidah, Muhamad Fazal, Zaki, Adib dan beberapa santri senior lainnya khususnya yang sudah lulus Aliyah.²¹

Dengan demikian, secara kepengurusan pesantren Sabilul Muttaqin diurus oleh berbagai pengurus sehingga operasionalnya pesantren bisa berjalan secara lancar. Dan pengasuh utama KH. Muthoharun tidak merasa berat dalam menahkodai pesantren Sabilul Muttaqin Kota Mojokerto, sehingga segala urusan kepesantrenan sudah ada penanggungjawab (PJ) masing-masing.

²¹ Nikmatul Hamidah, *Wawancara*, Kota Mojokerto. 28 Maret 2022. Hal yang sama juga disampaikan oleh Munawarah, *Wawancara*, Kota Mojokerto. 29 Maret 2022. Bandingkan juga dalam https://vervalyayasan.data.kemdikbud.go.id/index.php/chome/profil?yayasan_id=80231D34-300D-4C8F-94F3-966C75D2C754, diakses pada 02 April 2022.

B. Praktik Tarekat Qādiriyah wa Naqshabandiyah di Pondok Pesantren

Sabilul Muttaqin Kota Mojokerto

1. Sejarah masuknya Tarekat Qādiriyah wa Naqshabandiyah di Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin Kota Mojokerto

Tarekat Qādiriyah wa Naqshabandiyah masuk di lingkungan pondok pesantren Sabilul Muttaqin Kota Mojokerto di masa KH. Achyat Halimi sekitar tahun 1965 an, yang mengambil baiat kepada KH. Ramli Tamim Rejoso Jombang Jawa Timur. Kemudian, KH. Achyat mengambil baiat lagi kepada KH. Muslich Abdurrahman Mranggen Demak Jawa Tengah dan juga ke KH. Adlan Ali Cukir Jombang.²² Dengan berjalannya waktu TQN bisa dikembangkan dan diajarkan di wilayah Kota Mojokerto pada masa itu oleh KH. Achyat, hingga akhirnya KH. Muslich memberikan izin kepadanya untuk bisa mengangkat seorang murshid baik untuk penggantinya maupun untuk ditempatkan di wilayah lain. Namun, izin tersebut tidak ia gunakan karena merasa belum pantas untuk mengangkat seorang guru tarekat, sehingga di saat KH. Achyat merasakan akan wafat, ia memerintahkan menantunya KH. Muthoharun Afif untuk berangkat ke Mranggen Demak agar bisa dibaiat menjadi murshid sebagai penggantinya.²³

Kemudian, KH. Muthoharun Afif berangkat menuju Mranggen Demak tepatnya di Pesantren al-Futuhiyyah sebagai salah satu pusat

²² H. Sugeng, *Wawancara*, Kota Mojokerto. 29 Maret 2022.

²³ Hal ini bentuk ketawadhuan dan keta'dziman KH. Achyat kepada sang guru (KH. Muslich), sehingga meskipun secara kompetensi dan juga legalitas ia berhak mengangkat seorang murshid. Ia tetap memerintahkan menantunya sebagai calon pengganti kemurshidan TQN untuk ke Pusatnya yakni Mranggen Demak Jawa Tengah. KH. Muthoharun Afif, "*Wawancara*", Prajurit Kulon Kota Mojokerto, 22 Maret 2022.

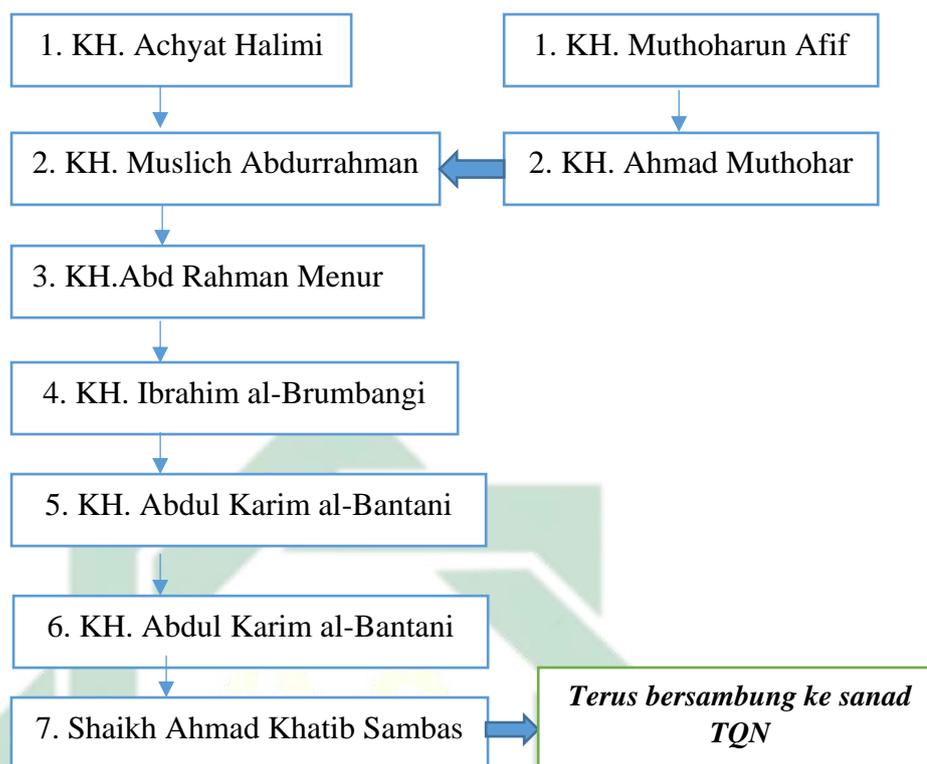
TQN, namun pada saat itu KH. Muslich sudah wafat, tapuk kepemimpinannya digantikan oleh adiknya yakni KH. Ahmad Muthohar (Adik KH. Muslich). Dari KH. Ahmad Muthohar inilah KH. Muthoharun diangkat menjadi murshid untuk bisa melanjutkan kepemimpinan kemurshidan di wilayah Kota Mojokerto tepatnya di pesantren Sabilul Muttaqin.²⁴

Pasca wafatnya KH. Achyat Halimi, maka kemurshidan TQN di Sabilul Muttaqin diteruskan oleh KH. Muthoharun Afif hingga saat ini. Secara sanad kemurshidan maka bersambung dan merujuk kepada sanad KH. Muslich Mranggen Demak Jawa Tengah, meskipun sebelumnya KH. Achyat sudah dibaiat oleh KH. Ramli Tamim Rejoso Jombang.²⁵ Maka dari itu, jika digambarkan atau diuraikan alur sanad kemurshidan di Sabilul Muttaqin seperti ini:

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

²⁴ Sejak saat itu, sepeninggal KH. Achyat Halimi, kepemimpinan kemurshidan di Sabilul Muttaqin dilanjutkan oleh KH. Muthoharun Afif. Silsilah katarekatan Qadiriyyah wa Naqshabandiyah di Sabilul Muttaqin merujuk (bersambung) kepada kemurshidan Mranggen Demak. KH. Muthoharun Afif, "*Wawancara*", Kota Mojokerto, 22 Maret 2022.

²⁵ Karena ada peristiwa afiliasi KH. Mustain Ramli ke Golkar saat itu, maka khalifah dari KH. Ramli Tamim banyak yang 'pecah'; memisahkan diri dan mengambil baiat kemurshidan ke Mranggen yakni kepada KH. Muslich Abdurrahman, sehingga dalam titahnya KH. Achyat meminta KH. Muthoharun mengambil baiat kemurshidan ke Mranggen tidak ke Rejoso. Oleh sebab itu, TQN Sabilul Muttaqin mengikuti sanad kemurshidan Mranggen (KH. Muslich Abdurrahman).



Gambar 3.1: Skema tentang Silsilah Kemurshidan TQN Sabilul Muttaqin Kota Mojokerto.²⁶

KH. Muthoharun menjadi generasi kedua dalam melanjutkan kepemimpinan TQN di Sabilul Muttaqin hingga saat ini. Di bawah kepemimpinannya TQN Sabilul Muttaqin Kota Mojokerto mempunyai dua tempat khususiyah yang dikoordinir oleh seorang Khalifah. Satu di daerah Pacet dan satunya di Dawar yang keduanya masih berada di Wilayah Mojokerto.²⁷ Pelaksanaan khususiyah di wilayah cabang (Pacet pada setiap Kamis Pahing dan Dawar pada setiap Kamis Pon) yang

²⁶ KH. Muthoharun, *Wawancara*, Kota Mojokerto. 22 Maret 2022. Silsilah TQN lengkap dari Shaikh Khatib Sambas ke atas bisa dilihat di BAB II yang sudah dipaparkan sebelumnya.

²⁷ Khalifah yang bertanggungjawab atau bertugas dalam memimpin jalannya khususiyah tersebut bernama Bapak Hasan A (Pacet) dan Bapak Hasan B (Dawar). Namanya kebetulan sama, namun dalam memudahkan proses penelitian nama keduanya dikasih tanda (A dan B). Hal ini sebagaimana informasi yang didapat dari KH. Muthoharun Afif, "*Wawancara*", Kota Mojokerto, 22 Maret 2022.

masing-masing bakda zuhur, yang semuanya dipimpin oleh Khalifah. Namun, proses baiat bagi jamaah tarekat yang baru tetap dilaksanakan di Pusat (Sabilul Muttaqin) di bawah kemurshidan KH. Muthoharun Afif.²⁸

TQN Sabilul Muttaqin menjadi bukti nyata eksistensi tarekat di tengah kota dan di lingkungan masyarakat urban. Oleh sebab itu, Sugeng mengatakan: “Eksistensi TQN di Sabilul Muttaqin sangat dirasakan untuk tetap menjadi obat bagi masyarakat kota dalam mengingat Allah dan giat dalam perkara yang mendekatkan kepada-Nya, figur Abah Yat dan KH. Muthoharun saat ini menjadi tokoh sentral Kota Mojokerto dalam hal pembinaan umat dan masyarakat, sehingga kehadiran TQN masih sangat relevan dengan kondisi saat ini, bahkan menjadi magnet masyarakat untuk lebih memperhatikan perkara ukhrawi di samping duniawi di tengah zaman yang penuh dengan modernitas yang kadangkala membawa manusia lupa kepada Pencipta.”

Hal ini juga disampaikan oleh KH. Syafi’i:²⁹ “TQN di Kota Mojokerto yang berkembang di Sabilul Muttaqin menjadi amunisi spiritual masyarakat Mojokerto dan sekitarnya untuk bergabung. Bergabung yang dimaksud (ikut *ngumpul*) tujuannya untuk bisa ikut ngaji. Ada yang tertarik sehingga berbaiat kepada KH. Muthoharun, ada yang hanya mengikuti ngaji tapi belum baiat. Hal ini tidak menjadi masalah, yang penting masyarakat bisa aktif atau semangat ngaji dan dekat dengan ulama.”

²⁸ Khalifah hanya bertugas membantu murshid, yakni menjadi imam khususiyah. Bukan membai’at jamaah baru. Tupoksi dari tugas khalifah sebagai wakil murshid dalam memimpin khususiyah ketarekatan. KH. Muthoharun Afif, *Wawancara*, Kota Mojokerto. 22 Maret 2022.

²⁹ KH. Syafi’i, *Wawancara*, Kota Mojokerto. 20 Juli 2022.

KH. Muthoharun menegaskan bahwa:³⁰ “Bertarekat menjadi momentum untuk mengenal Allah dan mendekatkan diri pada-Nya. Diperlukan komitmen dan tanggungjawab yang sungguh-sungguh agar tarekatnya berhasil (membuahkan hasil) yakni berdampak pada spiritual, moral dan sosial.” Berikut dokumentasi dengan KH. Muthoharun:



Gambar 3.2: Sowan dan diskusi dengan KH. Muthoharun. Sumber: Dokumentasi Peneliti.

2. Praktik Tarekat Qādiriyah wa Naqshabandiyah di Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin Kota Mojokerto

Tarekat Qādiriyah wa Naqshabandiyah di pondok pesantren Sabilul Muttaqin senantiasa membuka pintu bagi siapa saja yang ingin masuk tarekat (baiat). Setelah melalui proses baiat kepada sang guru (murshid) maka diberikan “beban kewajiban” untuk mengamalkan amaliah ketarekatan, khususnya dhikir TQN.

³⁰ KH. Muthoharun, *Wawancara*, Kota Mojokerto. 22 Maret 2022.

Sebagaimana penjelasan KH. Muthoharun: “Praktik TQN bisa dilaksanakan manakala seseorang sudah berbaiat kepada murshid dengan syarat jika perempuan mendapatkan izin dari suami, dan sudah yakin (mantap). Setelah itu, mengikuti khususiyah (pelajaran) selama tujuh kali sampai *khatam (qalab)* untuk mengajarkan dhikir *Laṭīfah* sampai tujuh tempat yang ada dalam diri manusia.”

Hal tersebut diamini oleh Zakiyah:³¹

“Seseorang bisa mempraktikkan amaliah tarekat (dhikir) jika sudah berbaiat kepada sang murshid. Amaliah dhikirnya yakni jahr (kalimat tahlil) dan sir (sirri) kalimah Allah...Allah..., dibaca dengan khushyuk dan istikamah. Dhikir jahr dibaca setiap selepas salat fardhu sebanyak 165 kali, dan dhikir sir dibaca bebas bisa selepas dhikir jahr, bisa juga di waktu lain asal dalam satu hari berjumlah 5000 kali atau lebih.”

Diperjelas kembali oleh KH. Muthoharun, bahwa “Jamaah tarekat (TQN) wajib mengamalkan dua jenis dhikir tarekat sehari-hari, yakni *dhikir nafī wa al ithbāt (lā ilāha illā Allāh)* yang dibaca dengan lisan dan keras (*jahr*) sebanyak seratus enam puluh lima kali (165x) selepas salat fardhu (lima waktu). Dan dilanjut dengan *dhikir ismu dhāt (Allāh...Allāh...Allāh)* yang dibaca dengan pelan (*sir*; dalam hati) sebanyak lima ribu (5000x) perhari atau bisa dibagi seribu (1000x) selepas salat fardhu (lima waktu).”³²

Dhikir TQN terdiri atas dhikir keras dan dhikir pelan yang merupakan amalan wajib sehari-hari, sehingga harus dilaksanakan oleh semua murid yang telah masuk ke dalam TQN, tentu di bawah

³¹ Hj. Zakiyah, *Wawancara*, Kota Mojokerto. 20 Juli 2022.

³² KH. Muthoharun Afif, *Wawancara*, Kota Mojokerto. 22 Maret 2022.

bimbingan murshid. Oleh sebab itu, KH. Muthoharun senantiasa berpesan:

“Dhikir La Ilaha Illa Allah dikami disebut dengan nama dhikir Weton, sedangkan dhikir Allah..Allah...disebut dhikir harian. Dalam pelaksanaan dhikir Weton yang diamalkan selepas salat fardhu murid tidak boleh meninggalkan atau beranjak dari duduk semula (duduk tawarruk) selepas salat. Namun, pada saat mengamalkan dhikir harian maka boleh dimana saja dan kapan saja, apakah langsung selepas dhikir weton sekaligus, atau di waktu dan di tempat atau di posisi yang lain.”³³

Bagi seseorang yang ingin masuk TQN di Sabilul Muttaqin maka cukup datang dan menghadap kepada KH. Muthoharun Afif untuk dibaiat. Sebagaimana penjelasannya: “TQN di Pesantren Sabilul Muttaqin menerima siapapun untuk menjadi bagian dari jamaah tarekat. Baiat dilakukan manakala calon anggota tarekat siap lahir batin untuk menjadi pengamal TQN dengan segala macam ritual keagamaannya. Tempat baiat dan bimbingan bagi anggota baru dilakukan di kamar samping Masjid Sabilul Muttaqin.³⁴ Di kamar tersebut jamaah dibimbing tentang mekanisme dhikir TQN sampai khatam, sehingga sewaktu khususiyah bisa langsung berbaur dengan jamaah lainnya di Masjid. Bagi jamaah baru maka akan dibina di Kamar tersebut sampai tujuh pertemuan. Hal ini untuk memfokuskan pemahaman mereka tentang praktik dhikir dan segala amaliah di tubuh TQN.”³⁵

³³ Ibid.

³⁴ Kamar tersebut merupakan kamar Alm. KH. Ahyat Halimi, yang kini dijadikan sebagai tempat membai'at jamaah TQN dan tempat membimbing mereka sampai tujuh pertemuan untuk mengajarkan tatacara zikir tarekat sampai “qolab”. Qolab artinya proses bimbingan sebagai murid baru selesai dan bisa mengamalkan zikir TQN secara mandiri dan istikamah. KH. Muthoharun Afif, *Wawancara*, Kota Mojokerto. 22 Maret 2022.

³⁵ KH. Muthoharun Afif, *Wawancara*, Kota Mojokerto. 22 Maret 2022.

Kemudian, dalam masalah baiat KH. Muthoharun berpandangan bahwa baiat cukup janji setia calon murid kepada murshid untuk mengikuti segala aturan yang ada di dalam TQN yang dipimpinnya. Simbol bahwa ia diterima dan menjadi bagian dari TQN Pesantren Sabilul Muttaqin ialah dengan diberikannya kitab pegangan TQN Sabilul Muttaqin “Futūhāt al- Rabbāniyah” karya KH. Muslich Abdurrahman. Ketika sang murid selepas dibaiat dan kemudian diberikan kitab tersebut maka detik itu juga ia sudah menjadi bagian dari keluarga besar TQN Pesantren Sabilul Muttaqin. Di samping, ia sudah bisa melakukan amaliah dhikir tarekat (baik dhikir Weton maupun dhikir Harian).³⁶

Hal senada juga diutarakan oleh beberapa jamaah: “Baiat menjadi jalan menuju Allah dengan bimbingan murshid, sedangkan dhikir ialah media komunikasi dengan-Nya untuk bisa berada dekat, ketenangan, kesejukan dan kesalehan ialah buah dari dhikir yang kita baca tersebut dengan baik.”³⁷

Praktik TQN menjadi konsekuensi dari baiat murid kepada guru, sehingga amaliah ketarekatan harus dilaksanakan dengan penuh tanggungjawab dan mengikat. Hal tersebut bisa dipahami dari makna baiat itu sendiri yang diartikan oleh jamaah tarekat sebagai janji setia

³⁶ Ibid. Kemudian, KH. Muthoharun menambahkan bahwa: “murid diperbolehkan berbaiat kepada tarekat lain, apabila diizinkan oleh sang murshid sebelumnya dan mampu serta kuat mengamalkan ajaran kedua tarekat yang berbeda tersebut. Artinya, dalam pandangan KH. Muthoharun tidak ada Batasan untuk bertarekat lebih dari satu, namun harus diukur dari kemampuan untuk mengamalkannya. Jika dirasa berat, maka sebaiknya tidak perlu, sebaliknya jika dirasa mampu dan ingin menambah amalan didukung restu guru murshid maka sangat diperbolehkan.” KH. Muthoharun Afif, *Wawancara*, Kota Mojokerto. 22 Maret 2022.

³⁷ Hj. Sa'diyah, *Wawancara*, Kota Mojokerto. 20 Juli 2022. Tatik, *Wawancara*, Kota Mojokerto. 28 April 2022.

murid kepada guru, oleh sebab itu murshid memberikan penekanan calon murid sebelum ia berbaiat, agar lebih maksimal.³⁸

C. Pembelajaran Tarekat Qādiriyah wa Naqshabandiyah di Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin Kota Mojokerto

Pembelajaran TQN di pondok pesantren Sabilul Muttaqin Kota Mojokerto dilaksanakan setiap Selasa dalam sepekan (satu Minggu sekali) setelah zuhur sekitar pukul 13.00 WIB sampai 16.00 (bakda Asar).³⁹ Pembelajaran TQN ini sering dikenal dengan istilah “khususiyah.” Khususiyah menjadi kegiatan rutin dalam satu minggu sekali untuk meningkatkan silaturahmi antar ikhwan dengan sang guru dan antar ikhwan yang satu dengan yang lain, memperdalam pemahaman akan ketarekatan Qādiriyah wa Naqshabandiyah agar bisa terus meningkat amaliahnya, menambah ilmu keagamaan dengan sering ikut “ngaji” di dalam khususiyah tersebut, serta menambah daya spiritual agar tetap terus menyala sehingga bisa terus istikamah dalam menjalani kehidupan sebagai seorang jamaah tarekat.⁴⁰

Proses kegiatan khususiyah TQN di Sabilul Muttaqin ialah dimulai dengan salat sunnah hajat (dua rakaat), kemudian istighasah,⁴¹ dilanjut

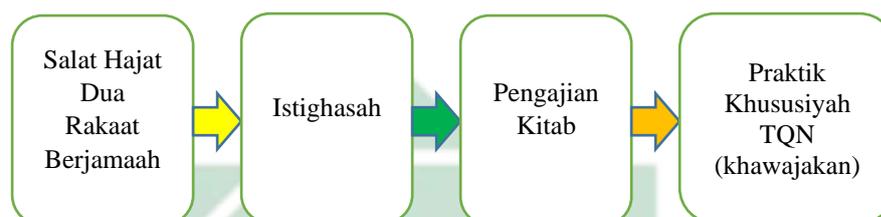
³⁸ *Observasi*, Kota Mojokerto. 28 April 2022.

³⁹ “Biasanya jamaah salat dhuhur sekalian, jadi mereka datang sebelum dhuhur. Khusus jamaah wanita (perempuan) rata-rata datang pagi untuk khatmil Qur’an dan ziarah ke makam KH. Achyat. Jamaah pria rata-rata datang mau dhuhur dan setelah dhuhur.” H. Bakri, *Wawancara*, Kota Mojokerto. 28 Maret 2022.

⁴⁰ KH. Muthoharun Afif, *Wawancara*, Kota Mojokerto. 22 Maret 2022.

⁴¹ Pembacaan Istighasah sebagaimana teks yang disusun KH. Ramli Tamim Rejoso. Bisa dilihat pada link ini <https://www.sarkub.com/istighosah-kh-m-romli-rejoso-jombang/>, di akses pada 10-05-2022.

pengajian kitab dua sesi,⁴² sampai salat Asar tiba, kemudian wiridan dan dhikir tarekat (dhikir *jahr*),⁴³ ditutup dengan dhikir khawajikan⁴⁴ dan pulang, dari semua proses tersebut dipimpin langsung oleh KH. Muthoharun Afif dan dibantu oleh KH. Mubin. Bisa digambarkan proses khususiyah di atas sebagai berikut:



**Gambar 3.3: Alur Kegiatan Khususiyah TQN di Sabilul Muttaqin.
Sumber: Hasil Olahan Peneliti.**

Kemudian, pandangan KH. Muthoharun Afif terkait bagaimana jamaah tarekat dalam mengamalkan amaliah TQN bisa menjadikannya peka terhadap problem sosial dan bisa meningkatkan rasa solidaritas sosialnya sebagai berikut:

“Solidaritas sosial akan tumbuh, manakala jamaah tarekat rajin ikut ngaji (khususiyah). Karena disitu, mereka bisa bertemu dengan ikhwan yang lain, saling menyapa, dan bertatap muka dengan penuh kehangatan. Di samping, bisa bertemu sang guru (murshid).”

Khususiyah sebagai rangkaian ritual keagamaan tarekat tiap Minggu yang memang bisa menjadi sebuah kesempatan untuk menyatukan jamaah

⁴² Kitab yang diajarkan pada saat Khususiyah oleh KH. Muthoharun di antaranya: *Risalatul Mu'awanah*, *Minhajul Abidin*, dan *Nashaihul Ibad*. Kitab tersebut dikaji sampai khatam baru pindah (ganti) ke kitab yang lain. KH. Muthoharun Afif, “Wawancara”, Kota Mojokerto, 22 Maret 2022.

⁴³ Proses Khususiyah bisa dibaca lengkap dalam kitab *Fathur Rabbaniyah* karya KH. Muslich Abudrahman yang dijadikan pijakan TQN di Sabilul Muttaqin Mojokerto.

⁴⁴ Dhikir Khawajikan disimbolkan sebagai dhikir penutup dari serangkaian proses khususiyah. Dhikir ini dilaksanakan dengan cara murid duduk seperti waktu tahiyat akhir namun duduk dengan “pantat” sebelah kiri, memutar bundar (lingkaran) dengan murshid sebagai pusatnya. Mungkin bisa digambarkan seperti lingkaran tasbih yang pusatnya ialah murshid tersebut.

satu dengan yang lain, sehingga menambah keakraban. Di sini solidaritas sosial bisa tumbuh. Lebih lanjut KH. Muthoharun menambahkan: “Ngaji itu sebagai penguatan keagamaan dan juga sosial bagi jamaah, berkumpul mendengarkan pengajian dari guru akan menambah semangat menjalankan amaliah tarekat dan akan memahamai makna kehidupan yang ada. Beda dengan jamaah (murid) yang tidak pernah (jarang) ikut *ngaji* (khususiyah), maka tidak ada pembaruan dalam dirinya dan akan sulit mencapai hakekat dari praktik tarekat yang ada, serta hubungannya dengan murshid juga tidak bisa dekat. Untuk itu, jamaah yang ingin mendapat kemajuan dalam perjalanan ketarekatan maka juga perlu mengikuti khususiyah dengan aktif.”⁴⁵

Khususiyah sebagai pembelajaran kepada para jamaah dan juga sebagai majelis ilmu, karena dalam khususiyah jamaah dikasih materi keagamaan yang bersumber dari kitab kuning sebagaimana yang dihaturkan sebelumnya. Untuk, pengajian sesi satu dibawakan oleh KH. Mubin, sesi kedua KH. Muthoharun sampai menjelang Asar. Pengajian dua sesi tersebut juga membawa “keunikan” dan kelengkapan yakni KH. Mubin lebih dominan kepada persoalan fikih (syariat), sedangkan KH. Muthoharun lebih kepersoalan hakikat (tasawuf, akhlak).⁴⁶ Sebagaimana tampilan dokumentasi di bawah ini:

⁴⁵ KH. Muthoharun Afif, *Wawancara*, Kota Mojokert., 22 Maret 2022.

⁴⁶ *Observasi*, Kota Mojokerto. 20 Juli 2022.



Gambar 3.4: Proses Pengajian Kitab dalam Khususiyah TQN Sabilul Muttaqin.

Sumber: Dokumentasi Peneliti.

Selepas pengajian kitab, maka diteruskan dengan jamaah salat Asar, wiridan berjamaah dan praktik dhikir *jahr* (*nafī wa al-ithbāt*) yang dipimpin langsung oleh KH. Mubin,⁴⁷ sebagaimana dokumentasi berikut:



Gambar 3.5: Salat Asar Berjamaah dan Dhikir *Jahr*. Sumber: Dokumentasi Peneliti.⁴⁸

⁴⁷ Ibid.

⁴⁸ Terkait pelaksanaan dhikir *ismu dhat*, tidak dilaksanakan dalam serangkaian khususiyah. Mengingat, dengan jumlah dhikirnya banyak (1000) maka dhikir tersebut dilakukan sendiri-sendiri pasca acara khususiyah berakhir, agar jamaah yang jauh tidak kemalaman. Observasi, Kota Mojokerto. 20 September 2022. Juga Bakri, *Wawancara*, Kota Mojokerto. 20 September 2022.

Sedangkan proses dhikir *khawajikan* dipimpin langsung oleh KH. Muthoharun yang dilakukan setelah dhikir *jahr* selesai dengan doa penutup dari KH. Mubin, kemudian jamaah merubah posisinya sebagaimana dokumentasi berikut:



**Gambar 3.6: Posisi Jamaah saat melakukan khataman; khawajikan.
Sumber: Dokumentasi Peneliti.**

Dalam proses *khatamān; khawājikan* tersebut dipandu langsung oleh murshid dan diikuti oleh jamaah; murid (baik laki-laki maupun perempuan). Dengan memulai membaca *wasīlah* (al-fātiḥah) kepada: (1) Nabi Muhammad, keluarga, sahabatnya; (2) Para Nabi, Rasul, *Muqarrabīn*, *Shuhādā'* dan *Sālihīn*, Arwah Bapak kita Adam, dan ibu kita Hawa; (3) Arwah tuan imam kita Abū Bakar, Umar, Uthmān, Alī, para tābit tābiīn; (4) Arwah para imam Mujtahid, ulama, pembimbing, Qari', imam hadits, mufassir, tokoh-tokoh sufi, ahli tarekat, para wali; (5) Arwah semua Shaikh Tarekat Qādiriyah wa Naqshabandiyah, khususnya Sultan para wali Shaikh Abdul Qādir al-Jilānī, Abū Qāsim Junaidi al-Baghdādī, Sirrī Saqatī, Ma'rūf al-Karakhī, Sayyid Ḥabīb al-A'jamī, Ḥasan Baṣrī, Sayyid Ja'far Sādiq, Sayyid Abū Yazīd al-Buṣṭāmī, Sayyid Yūsuf al-Hamadānī, Sayyid Bahāuddīn an-Naqshabandī, hadrat Imām Rabbanī al-Sirhindī, dan semua

ahli silsilah mereka dan orang yang mengambil ilmu dari mereka; (6) Arwah kepada guru tarekat kita KH. Muslich Abdurrahman, KH. Achmad Muthohar, KH. Achyat Halimi; (7) Arwah kaum muslimin, muslimat, mukminin, mukminat yang masih hidup maupun yang sudah mati di penjuru dunia.⁴⁹

Kemudian, membaca secara bersama-sama bacaan khataman yang dipandu oleh murshid (KH. Muthoharun) yang terdiri atas:⁵⁰ *ṣalawāt al-ummiyah, al-Inshirah, al-ikhhlās, doa-doa, dhikir ar-raḥmān-raḥīm, ṣalawāt al-ummiyah, al-Fātiḥah kepada Imam Khawājikan, al-Jilani, ṣalawāt ummiyah, dhikir (ḥasbunallāh...), al-Fātiḥah, ṣalawāt al-ummiyah, al-Fātiḥah kepada imam ar-Rabbanī Shaīkh Aḥmad as-Sirhindī, ṣalawāt al-ummiyah,⁵¹ *al-Fātiḥah, ḥauqalah, ṣalawāt al-ummiyah, baca doa sufi (ilāhī anta maqṣūdī....), ya Laḥīf,* dan ditutup doa oleh murshid.⁵²*

Dalam pembelajaran (khususiyah) tersebut bisa dijabarkan mengenai model, metode dan materi pembelajarannya, sebagai berikut:

1. Model Pembelajaran Tarekat Qādiriyah wa Naqshabandiyah di Pondok

Pesantren Sabilul Muttaqin Kota Mojokerto

TQN sebagai lembaga dan organisasi keagamaan juga memiliki proses pendidikan dan pembelajaran. Karena ada guru dan murid serta

⁴⁹ *Observasi*, Kota Mojokerto. 10 Agustus 2022. Bisa dilihat langsung dalam karya Muslich Abdurrahman, *Futuhat al-Rabbaniyah.*, 50-62. Shahibul Wafa Tajul Arifin, *U'qud.*, 25-45. Ramli Tamim, *Tsamrah.*, 27-32. Lihat juga Aqib, *Al-Hikmah.*, 116-118.

⁵⁰ Terkait segala bacaan dari *khataman; khawajikan* di atas peneliti dokumentasikan di lampiran akhir dari penelitian ini.

⁵¹ Setelah membaca ini berhenti sejenak (tawajjuh) menghadapkan hati kepada kehadiran Allah seraya merendahkan diri serendah-rendahnya, di bawah serendah-rendahnya makhluk, karena sifat kurang dan sifat negatif yang masih diperbuat. Kemudian, memohon pertolongan-Nya, agar dapat menjalankan perkara yang baik dan meninggalkan perbuatan yang jelek, memohon tambahnya rejeki, manfaat, berkah di dunia dan akhirat. Memohon untuk diri dan semua keluarga agar dapat istikamah dalam bertakwa kepada-Nya, dan istikamah dalam mengamalkan amaliah tarekat dan syariat Rasul serta diberi karunia husnul khatimah. *Observasi*, Kota Mojokerto. 10 Agustus 2022. Lihat juga dalam Aqib, *al-Hikmah.*, 118-119.

⁵² Lihat Aqib, *Al-Hikmah.*, 120-121.

kurikulumnya. Oleh sebab itu, sub kajian ini menjabarkan tentang model pembelajaran TQN di Sabilul Muttaqin. Hal ini sebagaimana penjelasan KH. Muthoharun:⁵³

“Model pembelajaran TQN di sini adalah murshid (guru) menjadi pusat perhatian murid (jamaah). Guru menjelaskan isi dari kitab yang dikaji dan pesan-pesan keagamaan, sosial dan moral, mereka mendengarkan dengan antusias”

Lebih lanjut, KH. Muthoharun menjabarkan bahwa: “Guru murshid menjadi pusat dan semua pandangan murid tertuju pada guru. Karena, ia sebagai *murabbī al-rūh* yang membimbing ruhani mereka. Sehingga dalam tarekat guru menjadi satu-satunya tokoh primer dalam menuntun murid-muridnya.”⁵⁴

Secara data di lapangan bahwa KH. Muthoharun dalam pelaksanaan pembelajaran tarekat di Sabilul Muttaqin juga membuka ruang dialog dan pertanyaan untuk jamaah yang ingin menyampaikan sebuah pertanyaan atau hanya sebatas berdiskusi. Artinya, di sini KH. Muthoharun tipikal guru yang tidak menutup diri atas pertanyaan dari sang murid.⁵⁵

Gambaran inilah yang terjadi dalam pembelajaran TQN di Sabilul Muttaqin Mojokerto, KH. Muthoharun tidak hanya sekedar mentransformasikan pengetahuan (pengajian) yang hanya didengarkan jamaah saja, tapi dikemas dengan nilai-nilai spiritual, moral dan sosial dengan dilengkapi ruang diskusi dan tanya jawab.⁵⁶

⁵³ Ibid.

⁵⁴ Ibid.

⁵⁵ *Observasi*, Kota Mojokerto, 28 Juli 2022.

⁵⁶ *Observasi*, Kota Mojokerto. 28 Juli 2022.

2. Metode Pembelajaran Tarekat Qādiriyah wa Nashabandiyah di Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin Kota Mojokerto

Metode pembelajaran TQN di Pesantren Sabilul Muttaqin sebagai langkah untuk mentransformasikan ilmu dari murshid ke murid. Ilmu yang disampaikan guru tarekat juga butuh metode agar bisa dipahami oleh para murid. Untuk itu, KH. Muthoharun Afif menyatakan:

“Metode pembelajaran TQN di Sabilul Muttaqin ialah menggunakan metode ceramah. Yakni murshid menjelaskan dan menerangkan materi, para murid menyimak. Tema-tema yang berkaitan tentang tasawuf, akhlak, tarekat dan keagamaan dijelaskan secara detail oleh guru di hadapan mereka. Ceramah menjadi metode pembelajaran yang bisa mencerahkan pandangan jamaah; murid dalam permasalahan kehidupan.”⁵⁷

Lebih lanjut KH. Muthoharun menjelaskan: “Kemudian, metode tanya jawab. Setelah murshid menjelaskan topik tertentu seputar dunia tarekat dan tasawuf, jamaah bisa dan boleh bertanya langsung kepada murshid. Tanya jawab sebagai upaya murshid memberikan ruang untuk mereka berkomunikasi.”

Secara fakta di lapangan saat khususnya memang jamaah lebih pasif, hanya terkesan mendengarkan, mencatat dan menyimak. Namun, secara kondisi sangat kondusif diliputi antusias jamaah mendengarkan kajian yang diberikan murshid. Kharismatik dan ketokohan murshid sebagai guru spiritual jamaah berlaku di Sabilul Muttaqin, artinya murshid diposisikan secara sungguh-sungguh sebagai pembimbing ruhani jamaah sehingga melahirkan sikap *takzīm*, *takrīm*, *tawadhū'* dan taat kepadanya. Sikap-sikap demikian, mengedukasi jamaah untuk

⁵⁷ KH. Muthoharun Afif, *Wawancara*, Kota Mojokerto. 22 Maret 2022.

senantiasa menyimak dan memperhatikan apa yang disampaikan oleh sang murshid.⁵⁸

Posisi murshid yang sentral memudahkan memberikan bimbingan dan edukasi kepada murid, khususnya dalam ranah sosial. Mengingat, aspek sosial menjadi perhatian serius dalam pengalaman tarekat untuk memberikan kontribusi kehidupan yang lebih luas. Keberhasilan KH. Muthoharun dalam mengharmonisasikan antara kesalehan spiritual dan sosial menjadi wujud nyata bahwa organisasi ketarekatan khususnya TQN tidak melepas salah satu unsur kesalahan tersebut, karena keduanya satu padu dan saling bersinergi.⁵⁹

Sentralisasi guru dengan metode ceramah dalam pembelajaran tarekat menjadi efektif dikarenakan: *Pertama*, figur guru (murshid). *Kedua*, alokasi waktu yang tidak panjang. *Ketiga*, materi yang disampaikan sifatnya lanjutan yakni meneruskan Bab dari kitab yang dikaji oleh murshid. *Keempat*, sifat murid yang menaruh rasa hormat mendalam kepada guru, sehingga memupuk konsentrasi dan aktif mendengarkan.⁶⁰

3. Materi Pembelajaran Tarekat Qādiriyah wa Nashabandiyah di Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin Kota Mojokerto

Khususiyah merupakan program pembelajaran TQN yang cukup penting dalam rangka menumbuhkan motivasi murid untuk lebih baik, secara spiritual, moral dan sosial. Mengingat, dalam kegiatan tersebut juga berisi tentang ketiga unsur tersebut (spiritual, moral dan sosial).

⁵⁸ *Observasi*, Kota Mojokerto. 22 Juli 2022.

⁵⁹ Hasil diskusi dengan KH. Muthoharun, *Wawancara*, Kota Mojokerto. 22 Agustus 2022.

⁶⁰ *Observasi*, Kota Mojokerto. 28 Agustus 2022.

Pertama, unsur spiritual didapat saat praktik dhikir TQN, *rabīṭah* dan *tawajjuh*. *Kedua*, unsur moral didapat saat menghadiri kegiatan khususiyah, bersalaman, mendengarkan pengajian, dan mengamalkan apa yang didapat dari sang guru. *Ketiga*, unsur sosial didapat di saat jamaah berkumpul saling menyapa, dan berbagi makanan atau cemilan, duduk berdekatan, dan saling mendengarkan secara khusyuk pengajian dari murshid.⁶¹ Sebagaimana yang dijelaskan oleh Bakri: “Khususiyah sebagai program mingguan yang seharusnya diikuti oleh murid KH. Muthoharun, untuk mendapatkan ilmu dan keberkahan serta kerukunan antar ikhwan.”⁶²

Hal ini pula dikuatkan oleh Nurhayati:

“Apapun kesibukan kita, saya tetap hadir meskipun telat, asal bisa menatap wajah guru, bersalaman dengan jamaah lain dan mendengarkan serta mengikuti bacaan dalam *khataman* tersebut, khususiyah menjadi penting untuk kita agar bisa dekat dengan guru serta menambah ilmu dan kerukunan.”⁶³

Materi yang diajarkan dalam pembelajaran khususiyah di atas bersumber pada dua kitab rujukan yang diajarkan secara bergantian atau dua sesi. Sesi pertama diampu oleh KH. Nurul Mubin dengan kitab *Irshādul Ibād* yang materinya terdiri atas syariat, ibadah, dan akhlak. Sedangkan sesi kedua diampu oleh KH. Muthoharun dengan kitab rujukan *Risālah al-Muāwanah* yang materinya terdiri atas ibadah, akhlak, tasawuf.⁶⁴ Sumber rujukan yang digunakan tersebut secara tidak langsung memberikan makna bagi kehidupan, cara pandang dan karakter murid.

⁶¹ *Observasi*, Kota Mojokerto. 25 Agustus 2022.

⁶² H. Bakri, *Wawancara*, Kota Mojokerto. 20 Agustus 2022.

⁶³ Nurhayati, *Wawancara*, Kota Mojokerto. 10 September 2022.

⁶⁴ *Observasi*, Kota Mojokerto. 20 Agustus 2022.

Selain itu, ada tradisi; ritual “sewelasan” atau *manaqiban*, yakni diadakan selepas Jumat Manis (*legi*), pada hari Selasa Kliwon. Di mana khususiyah pada hari tersebut akan ramai, melebihi jumlah jamaah dari hari biasa.⁶⁵ *Manaqiban* menjadi “ajang” khususiyah yang paling ramai dan semua membawa makanan masing-masing dari rumah. Pembacaan *manaqiban* menjadi sebuah ritual khusus yang menurut kepercayaan mereka mengandung keberkahan khususnya dari Shaikh Abdul Qādir al-Jilānī.⁶⁶

Selanjutnya, TQN Sabilul Muttaqin mempunyai kegiatan ziarah dan silaturahmi ke pusat TQN di Mranggen Demak di pondok pesantren Futuhiyyah KH. Muslich Abdurrahman.⁶⁷ Hal ini sebagaimana penjelasan KH. Muthoharun: “Bahwa TQN Sabilul Muttaqin belum siap dengan agenda tahunan ketarekatan, meskipun sudah mendapat restu dari TQN Pusat Mranggen. Sehingga untuk sementara kegiatan tahunan TQN Sabilul Muttaqin ialah ke Mranggen.”⁶⁸

Kemudian, terkait evaluasi pembelajaran dalam khususiyah atau praktik TQN di Sabilul Muttaqin dilakukan secara privasi antara sang murid dengan murshid. Evaluasi dilakukan pada saat murid mengalami pengalaman spiritual yang merupakan dampak dari pengamalan amaliah ketarekatan.⁶⁹ Pengalaman spiritual baik berupa mimpi, ilham atau “wangsit” wajib disampaikan murid ke guru, untuk ditafsirkan (dijelaskan) atau diluruskan oleh sang guru tersebut, apakah itu datang

⁶⁵ Hidayatus Shawhah, *Wawancara*, Kota Mojokerto. 28 April 2022.

⁶⁶ *Observasi*, Kota Mojokerto. 27 September 2022.

⁶⁷ H. Bakri, *Wawancara*, Kota Mojokerto, 20 September 2022.

⁶⁸ KH. Muthoharun, *Wawancara*, 20 Juli 2022.

⁶⁹ Bahri, *Wawancara*, Kota Mojokerto. 10 Agustus 2022.

dari Allah atau selain Allah. Dalam hal ini murid tidak boleh menyebarkan mengenai hal itu kepada masyarakat maupun kepada sesama ikhwan tarekat.

D. Implikasi Praktik dan Pembelajaran Tarekat Qādiriyah wa Naqshabandiyah dalam Pengembangan Solidaritas Sosial Jamaah di Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin Kota Mojokerto

Hal ini sebagaimana penjelasan KH. Muthoharun Afif:⁷⁰ “Implikasi dari praktik dan pembelajaran TQN di Sabilul Muttaqin dalam proses pembentukan solidaritas sosial adalah dengan membekali jamaah dengan nilai-nilai Islam yang moderat, Islam yang *rahmatan lil ālamīn*, Islam yang meneguhkan harmonisasi antara kesalehan spiritual dan sosial. Kemudian, pembentukan paradigma bahwa kaum tarekat tidak boleh hidup secara eksklusif dan individualis, tetap menjadi manusia yang humanis dan tawadhū’. Kemudian, amaliah TQN yang dilaksanakan dengan sungguh-sungguh harus dievaluasi apakah semakin menjadi orang baik atau tidak, jika ada perubahan positif dalam diri (tambah kasih sayang kepada makhluk) maka amaliah yang dikerjakan bisa dikatakan diterima dan sampai kepada Allah. Namun, jika tidak ada perubahan sama sekali, maka dapat dipastikan ada yang kurang tepat dalam melaksanakan amaliah tarekat tersebut.”

Senada dengan hal tersebut, KH. Syafi’i:

“TQN memberikan kontribusi yang nyata dalam membina kepribadian jamaah, baik kepribadian yang langsung tertuju ke Allah, diri sendiri, maupun ke orang lain dan lingkungan. Pendidikan tarekat tidak serta merta menjadikan murid khusyuk dalam beribadah, juga empati,

⁷⁰ KH. Muthoharun Afif, *Wawancara*, Kota Mojokerto. 20 Juli 2022.

simpati kepada sesama. Perlu diingat, jamaah tarekat itu orangnya guyup dan ringan kalau ada ‘iuran’; urunan tanpa beban mengeluarkan sedikit rejekinya.”

Dipertegas oleh pernyataan KH. Muthoharun⁷¹: “Nuansa spiritual dalam dunia tarekat harus senantiasa dihidupkan, agar terus bisa mewarnai aspek lahiriyahnya. Apabila nuansa spiritual redup, maka kondisi lahir akan mudah terombang-ambing. Oleh sebab itu, amaliah tarekat wajib diamalkan secara kontinu dan sungguh-sungguh.”

Diperkuat dengan pengalaman jamaah TQN, ia memaparkan:⁷² “bahwa pembelajaran TQN memberikan makna kehidupan secara seimbang dan lengkap. TQN menuntut pengikutnya untuk senantiasa aktif merajut kesalehan spiritual dengan mengistiqamahkan ibadah kepada Allah, dan juga kesalehan sosial dengan terus berbuat baik kepada sesama, menjalin hubungan baik, dan saling tolong menolong kepada sesama.”

Hal tersebut mengindikasikan bahwa setiap amalan atau ritual tarekat memiliki realitas simbolik, makna, ide dan pandangan hidup selain realitas empiris (praktik). Ini yang disampaikan oleh KH. Muthoharun untuk tidak hanya mengamalkan dhikir TQN secara ritual saja, namun harus dimaknai secara mendalam sebagai simbol hubungan dirinya dengan Allah untuk bisa menemukan manfaat dan bisa merubah pandangan hidup lebih baik (*lillāh*).

Hal ini berdasarkan pengalaman kaum tarekat dari jamaah TQN Sabilul Muttaqin, bahwa memang secara amaliah dhikir memiliki banyak manfaat bagi kondisi spiritual dan juga sosial. Namun, harus dipraktikkan secara benar dan sungguh-sungguh, di antaranya ialah senantiasa menghadirkan wajah

⁷¹ KH. Muthoharun, *Wawancara*, Kota Mojokerto. 28 Juli 2022.

⁷² Hidayatus Shawhah, *Wawancara*, Kota Mojokerto. 28 Juli 2022.

guru di saat melantunkan kalimah dhikir, khususnya dhikir *ismu dhāt* (*Allāh...Allāh...Allāh*).⁷³

Jamaah lain menambahkan bahwa dhikir tarekat juga harus dilaksanakan dalam kondisi yang mendukung, selain khusyuk, menghadirkan guru, dan istikamah. Kondisi atau waktu yang mendukung ini ialah di tengah malam atau selepas subuh sebelum disibukkan dengan aktivitas atau pekerjaan lainnya.⁷⁴

Penjelasan di atas ditambahkan dengan hasil observasi bahwa ketika dhikir tarekat memang jiwa raga harus ditujukan mengarah kiblat (Allah), menunduk, memejamkan mata, duduk secara nyaman, masih dalam keadaan wudhu (meskipun tidak menjadi keharusan), dan di tempat yang mulia-bersih (masjid, mushalla),⁷⁵ sehingga lantunan dhikir bisa sampai ke hati, akal, dan jiwa. Dengan demikian, pedhikir bisa benar-benar merasakan hikmah di balik lantunan asma Allah tersebut.⁷⁶

Selain mengamalkan dhikir TQN, jamaah juga harus aktif mengikuti khususiyah sebagai sarana untuk bertemu dengan sesama ikhwan dan juga murshid. Hal tersebut menjadi salah satu faktor terbentuknya semangat persaudaraan (solidaritas sosial) di antara mereka, selain mendapat tambahan materi keagamaan. Khususiyah tidak hanya dipahami sebagai ritual semata, ia mengandung realita simbolik yakni menggambarkan pola interaksi guru dengan murid, murid dengan guru. Kemudian, realita makna yakni

⁷³ Zakiyah, *Wawancara*, Kota Mojokerto. 10 September 2022. Bakri, *Wawancara*, Kota Mojokerto. 12 September 2022.

⁷⁴ Sugeng, *Wawancara*, Kota Mojokerto. 12 September 2022.

⁷⁵ Meskipun boleh dilaksanakan di mana pun, namun posisi tempat juga mempengaruhi rasa kekhusyukan atau konsentrasi pedhikir.

⁷⁶ *Observasi*, Kota Mojokerto. 12 September 2022.

khususiyah dimaknai sebagai sarana bertemu dan belajar yang dapat memberikan ide-ide kebaikan yang bisa digunakan untuk pijakan dalam kehidupan. Hal ini sebagaimana penjelasan KH. Muthoharun:

“Khususiyah pasti memiliki implikasi yang baik kepada jamaah yang aktif mengikuti, khususnya dalam membentuk tingkat persaudaraan antar ikhwan. Semakin aktif ikut, maka secara psikis mereka akan merasakan kedekatan satu sama lain yang hal ini memupuk kebersamaan dan kekompakan. Khususiyah tidak hanya dimaknai sebagai pembelajaran yang sekedar mendengarkan murshid menyampaikan materi, namun juga simbol hubungan guru dengan murid yang mengandung makna bahwa murid harus taat pada guru, sehingga apa yang disampaikan guru murid harus memahami dan melaksanakannya agar kehidupannya senantiasa mendapat petunjuk Allah.”⁷⁷

Selain khususiyah, ada fakto yang mendukung terbentuknya sikap persaudaraan sosial jamaah yakni figur KH. Muthoharun sebagai murshid TQN Sabilul Muttaqin yang membawa aura positif bagi jamaah, masyarakat sekitar bahkan tetangganya yang non-Muslim. Hal ini sebagaimana dipaparkan oleh Tatik:⁷⁸

“KH. Muthoharun merupakan Kiai yang bermasyarakat, tetap menjalin hubungan baik kepada orang lain dan sekitar, meskipun beda agama. Ada kisah bahwa tetangga depan pondok Sabilul Muttaqin yang non-Muslim masuk Islam (muallaf), gara-gara sering mendengarkan pengajian, baik pengajian setiap habis Subuh maupun pengajian Tarekat setiap Selasa. Mengingat, pengeras suara Masjid Pondok memang keras sehingga terdengar oleh samping kanan kiri, depan belakang dan area sekitar, meskipun di tengah kota yang banyak suara kendaraan lalu lalang. Tetangga tersebut berprofesi sebagai ‘Bidan’, semenjak itu, ia aktif berjamaah dan ikut pengajian meskipun tidak masuk menjadi anggota tarekat, sering mengasih konsumsi pada saat ada pengajian di Pondok.”

Hal ini sebagai salah satu bukti dari kharismatik dan kesabaran KH.

Muthoharun, meskipun dengan jadwal mengajar yang padat, ditambah

⁷⁷ KH. Muthoharun, *Wawancara*. 20 Mei 2022.

⁷⁸ Tatik, *Wawancara*, Kota Mojokerto. 27 Mei 2022.

membimbing para jamaah tarekat, ia tetap eksis di tengah masyarakat. Untuk itu, Nur Malika sebagai tetangga depan sekaligus masih ada hubungan keluarga dengan KH. Achyat Halimi menuturkan: “KH. Muthoharun sebagai figur Kiai sosialis, humanis dan sabar”.⁷⁹ Hal tersebut dikuatkan oleh Hidayatus Shouhah:⁸⁰

“Pak Kiai merupakan seorang pembimbing umat yang humanis, sosialis, dan solutif di saat ada jamaah curhat atau bertanya tentang problem sosial maupun problem kehidupan.”

Dari penjelasan di atas, figur Kiai Muthoharun dikenal bukan hanya seorang pengajar, murshid tapi juga pengayom yang meneduhkan jiwa-jiwa umat, tidak hanya bagi jamaah tarekatnya, tetangga kanan kirinya dan juga masyarakat sekitar bahkan yang non-Muslim. Penjelasan di atas menjadi penguat data observasi, bahwa saat melakukan wawancara dan berdiskusi dengan Kiai Muthoharun, ia figur yang humanis dan menghargai tamu dengan latarbelakang apa pun. Dalam perkataan, gerakan dan sikap menunjukkan ia sebagai Kiai yang menghargai orang lain, di tengah nama besarnya. Sikap rendah hati menjadi penghias diri Kiai Muthoharun, sehingga pantas banyak umat yang meneladaninya, khususnya sikap sabarnya.⁸¹

Murshid di samping memiliki kedudukan spiritual, juga mempunyai aura kharismatik yang luar biasa, yang di mana mampu “menarik” perhatian jamaah dan masyarakat, sehingga menjadi suri

⁷⁹ Nur Malika, *Wawancara*, Kota Mojokerto. 28 Mei 2022. Suami Nur Malika merupakan keponakan dari KH. Achyat Halimi (alm), sekarang ia (Nur Malika) sebagai Pengurus Makam KH. Achyat Halimi yang letaknya di depan Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin Kota Mojokerto. Ia sudah baiat ke TQN lewat jalur TQN Rejoso Jombang KH. Ramli Tamim.

⁸⁰ Hidayatus Shouhah, *Wawancara*, Kota Mojokerto. 28 Mei 2022.

⁸¹ *Observasi*, Kota Mojokerto. 22 Maret 2022.

tauladan yang baik bagi mereka. Kharismatik Kiai Muthoharun sebagai seorang yang penyabar dan humanis menjadi daya tarik jamaah untuk meneladaninya, dan dikagumi oleh masyarakat umum.

Hasil observasi di atas, sebagaimana temuan peneliti di dokumentasi media sosial sebagai berikut:



Gambar 3.7: Foto KH. Muthoharun saat Ceramah Agama di Ma'had Aly Tebuireng Jombang. Sumber: <https://tebuireng.online>.⁸²

Keteladanan Kiai Muthoharun menjadi bukti bahwa menjadi pengamal tarekat tidak bisa jauh dari masyarakat atau kehidupan sosial. Sebagai seorang murshid juga tidak boleh hidup secara inklusif, karena manusia mempunyai peran sebagai hamba dan wakil Allah di atas bumi. Hal ini sebagaimana yang dipesan yang disampaikan oleh KH. Muthoharun:⁸³ “Hidup harus bermanfaat bagi orang lain, beramal saleh sebanyak mungkin, ibadah kepada Allah harus istikamah, berbuat baik kepada sesama juga harus kontinu.

⁸² Salah satu dokumen yang menggambarkan Kiai Muthoharun humanis dan bermasyarakat. Baca <https://tebuireng.online/amalan-agar-terhindar-dari-virus-corona-ijazah-kh-muthoharun-afif/>, diakses pada 05 Juli 2022.

⁸³ KH. Muthoharun, *Wawancara*, Kota Mojokerto. 22 Maret 2022.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Luluk:⁸⁴ “KH. Muthoharun sebagai teladan masyarakat sekitar, meskipun saya belum berbaiat, tapi kadang-kadang mengikuti pengajian sehabis Subuh setiap Jumat yang itu untuk umum. Kepribadiannya penuh kesabaran, rendah hati dan pemurah, sehingga kami sebagai tetangga sangat hormat dan meneladani sang Kiai.”

Keteladanan Kiai Muthoharun juga disampaikan oleh Nikmatul Hamidah:⁸⁵

“Menurut saya, Kiai Muthoharun sosok Ulama yang sangat sabar, meskipun beliau orang yang terpandang tapi tidak pernah menonjolkan, dan bersikap, berpakaian sepadan dengan masyarakat. Beliau juga menghormati masyarakat sekitar, dan tidak pernah berharap untuk diagung-agungkan.”

Hal ini diperkuat oleh Tatik:⁸⁶ “Kesabaran dan jiwa harmonis Kiai Muthoharun menjadi motivasi kami untuk bisa meneladaninya, menjadi pribadi yang “mengalah”, tidak mempersoalkan hal-hal kecil, dan menjunjung tinggi persaudaraan dan kerukunan antar tetangga dan sesama. Perasaan mengalah, dan lebih mendahulukan kerukunan saya lakukan untuk kemanusiaan dan kehidupan yang lebih berarti. Hal ini bisa saya rasakan saat sudah berbaiat, dan aktif khususnya setiap Selasa, di samping “wejangan” Kiai untuk selalu berbuat baik kepada orang lain.”

⁸⁴ Luluk, Wawancara, Kota Mojokerto. 28 Mei 2022. Ia merupakan tetangga dekat KH. Muthoharun, rumahnya yang bergandengan dengan Pesantren Sabilul Muttaqin. Ia juga mengikuti pengajian habis Subuh tiap Jumat (khusus perempuan) jika tidak ada kesibukan. Namun, ia belum berbaiat sebagai anggota TQN.

⁸⁵ Nikmatul Hamidah, Wawancara, Kota Surabaya. 05 Juni 2022. Ia merupakan santri dan pengurus putri Pesantren Sabilul Muttaqin. Ia juga mahasiswa S1 UIN Sunan Ampel Surabaya.

⁸⁶ Tatik, Wawancara, Kota Mojokerto. 28 Mei 2022.

Penjelasan di atas diperkuat oleh Anis:⁸⁷

“Keteladanan KH. Muthoharun bagi warga sekitar, khususnya masyarakat umum ialah tidak mempersoalkan perbedaan, lebih mengedepankan kerukunan. Salah satunya, figur beliau mampu “menggiring” masyarakat umum untuk ikut *ngaji* selepas Subuh yang itu diperuntukkan umum baik yang bertarekat maupun tidak. Di situlah, orang-orang bertemu, dan bersatu sehingga membentuk kepribadian yang luhur.”

Dengan demikian, faktor keteladanan murshid menjadi salah satu kontribusi dalam proses pembentukan sekaligus pengembangan solidaritas sosial jamaah. Bisa dilihat bahwa para jamaah TQN tetap aktif bersosial dan berbaur secara luas dengan tetangga kanan kiri tanpa terkecuali. Sebagaimana nasehat dan teladan yang diberikan langsung oleh Kiai Muthoharun.

Selain itu, ada kegiatan sosial sebagai salah satu pendukung bagi terbentuknya solidaritas sosial di internal jamaah TQN Sabilul Muttaqin yang mana dapat berpengaruh kepada aktivitas mereka yang lebih luas. Dari data yang peneliti peroleh ada tiga kegiatan sosial TQN Sabilul Muttaqin, Kegiatan sosial yang dibalut dengan kegiatan keagamaan di luar ritual ketarekatan yang melibatkan aktivitas sosial masyarakat (jamaah TQN dan masyarakat umum) di antaranya ialah pengajian selepas Subuh, *Ngaji Ahadan*, ziarah wali dan Mrangen Demak, haul KH. Achyat Halimi, yang bisa dijabarkan sebagai berikut:

a. Pengajian Selepas Subuh

Pesantren Sabilul Muttaqin membuka pengajian selepas Subuh bagi masyarakat umum, tidak hanya jamaah tarekat saja. Pengajian

⁸⁷ Anis, *Wawancara*, Kota Mojokerto. 26 Mei 2022.

yang berbau fikih dan tasawuf di desain KH. Muthoharun untuk mendorong masyarakat umum menjadi umat yang baik, luhur dan kuat iman serta Islamnya.

Jamaah yang hadir tidak hanya area pesantren Sabilul Muttaqin saja, namun juga banyak dari luar lingkungan pesantren, hal ini dibuktikan dari halaman parkir depan pondok yang penuh dengan sepeda motor dan helm.⁸⁸ Seperti gambar di bawah ini:



Gambar 3.8: Jamaah selesai pengajian Subuh di area Pesantren Sabilul Muttaqin Kota Mojokerto. Sumber: Dokumentasi Peneliti

Ngaji Subuh (Kajian selepas Subuh) merupakan kegiatan rutin setiap hari di Masjid Pesantren Sabilul Muttqin, di mana langsung dipimpin oleh KH. Muthoharun dan KH. Ahmad Syafi'i Luthfin secara bergantian dari pukul 05.30-07.00 WIB,⁸⁹ yang dihadiri oleh masyarakat luas, tidak hanya jamaah tarekat saja.

⁸⁸ *Observasi*, Kota Mojokerto. 28 April 2022.

⁸⁹ Baik KH. Muthoharun maupun KH. Syafi'i masuk kepengurusan Idaroh Wustho Jam'iyah Ahli Thariqah al-Muktabarah an-Nahdliyah Provinsi Jawa Timur. Di mana KH. Muthoharun menjabat Majelis IFTA', sedangkan KH. Syafi'i menjabat di Bagian Imdadiyah di Lajnah Bahtsul Masail. Baca;<http://raudlatululumkencong.blogspot.com/2013/11/pengurus-idaroh-wustho-jawa-timur.html#.Y0fHrXZBzIU>, diakses pada 20 Agustus 2022. Dan bisa ditelaah lebih lanjut Sumber: Idaroh Wustho, JATMAN Propinsi Jawa Timur, Jl. Masjid Al Akbar Timur 9 Surabaya Telp. (031) 8296146 Fax. (031) 8292677.

Ngaji Subuh ini merupakan komitmen KH. Muthoharun untuk meneruskan “warisan” dan amanah dari KH. Achyat Halimi, yang memang kegiatan tersebut digagas langsung oleh KH. Achyat atas nasehat guru tarekatnya KH. Ramli Tamim Rejoso Jombang.⁹⁰

Pengajian Subuh ini menjadi momen untuk berbaur antar individu sehingga bisa meningkatkan nilai kebersamaan dan kesatuan. Hal ini diungkapkan oleh Anis:⁹¹ “Masyarakat sekitar khususnya yang jauh-jauh sangat antusias dengan kegiatan *ngaji* Subuh, ayah saya (Abah Janggali) meskipun sudah “sepuh” beliau aktif ikut, namun dalam urusan baiat tarekat ayah saya dan keluarga belum siap. Berdasarkan pengalaman kami yang ikut *ngaji* subuh, serasa mendapat ilmu baru dan menenangkan batin, sehingga menambah pemahaman akan makna kehidupan, khususnya sikap kepada sesama.”

Hal ini dikuatkan langsung oleh Siti Munawarah:⁹²

“Mengaji pagi setelah Subuh adalah rutinitas yang diselenggarakan Kiai Muthoharun, Bapak-bapak setiap hari terkecuali Jumat. Karena Jumat khusus Ibu-ibu. Suasana ngaji sangat terasa nyaman, tenang dan bisa berkumpul dengan teman-teman jamaah, berbaur bersama. Datang bersama, berkumpul dan pulang rame-rame, ini membentuk perasaan emosional yang mendalam bisa guyup-rukun.

⁹⁰ Sebagaimana dokumentasi yang peneliti dapatkan, baca <https://sorbansantri.com/kh-ahyat-halimi-santri-mbah-hasyim-yang-disegani/>, diakses pada 10 September 2022. Kemudian, juga sesuai informasi yang disampaikan oleh H. Sugeng yang merupakan keponakan langsung KH. Achyat, “bahwa kegiatan ngaji subuh merupakan rutinitas yang digagas oleh KH. Achyat yang sekarang ini diteruskan oleh KH. Muthoharun sebagai menantunya.” Sugeng, *Wawancara*, Kota Mojokerto. 12 September 2022.

⁹¹ Anis, *Wawancara*, Kota Mojokerto. 26 Mei 2022.

⁹² Siti Munawarah, *Wawancara*. Kota Mojokerto. 27 Mei 2022.

Di mana hal tersebut dikuatkan oleh Sugeng:⁹³

“Ngaji Subuh merupakan media interaksi sosial kita dengan yang lain, yang sama-sama ingin memperoleh ilmu agama baru dari paraKiai. Memupuk persaudaraan di tengah kegiatan keagamaan merupakan sebuah kesempatan yang baik, untuk terus berbuat baik.”

Acara pengajian Subuh menjadi magnet bagi masyarakat baik yang bertarekat maupun yang tidak. Khususnya bagi yang bertarekat menjadi kesempatan untuk berbaur dengan masyarakat luas, sehingga memupuk nilai kebersamaan dan menguatkan solidaritas sosial.⁹⁴ Karena hal ini terlihat ketika mereka selesai pengajian saling berjabat tangan, saling merangkul untuk berpamitan pulang ke rumah masing-masing dan ada yang melanjutkan untuk salat duha berjamaah.⁹⁵

Penjelasan tersebut ternyata diamini oleh Bakri:⁹⁶

“Ngaji Subuh dengan KH. Muthoharun dan Gus Syafak menjadikan diri ini tenang dan lebih mengerti hakikat kehidupan baik yang berhungan dengan Allah maupun dengan manusia. Konsep pengajian yang menggabungkan nuansa tasawuf dan fikih menjadi kekuatan Iman, Islam, dan Ihsan saya serta teman-teman, sehingga orang itu meskipun sudah bertarekat tidak melupakan hak-hak sosialnya. Dan ini kesempatan bagi saya (yang sudah baiat) meningkatkan ukhuwah dengan sesama di pengajian tersebut.”

Dengan demikian, maka pengajian Subuh menjadi bagian terpenting kegiatan sosial berdimensi religi untuk menyatukan jamaah yang berbait dengan masyarakat umum, sehingga terbentuk

⁹³ Sugeng, *Wawancara*, Kota Surabaya. 21 Agustus 2022.

⁹⁴ *Observasi*, Kota Mojokerto. 26 Mei 2022.

⁹⁵ *Observasi*, Kota Mojokerto. 22 Maret 2022.

⁹⁶ Bakri, *Wawancara*, Kota Surabaya. 26 Juli 2022.

solidaritas sosial yang baik dan mengharmoniskan kehidupan mereka secara sosial.

b. Ngaji Ahadan

Ngaji Ahadan sebagai rutinitas setiap Minggu untuk mengumpulkan masyarakat (baik yang sudah berbaiat maupun yang belum) untuk mengikuti pengajian *Ahadan*. Hal ini sebagai komitmen KH. Achyat Halimi yang kini diteruskan KH. Muthoharun untuk terus membina masyarakat dengan dimensi keagamaan yang bermanfaat terhadap aspek sosial mereka, selain religiusitasnya serta upaya mendidik masyarakat untuk cinta (jawa: *seneng ngaji*).⁹⁷

Keterangan di atas senada dengan penjelasan beberapa jamaah TQN bahwa *ngaji Ahadan* menjadi aktivitas keagamaan berdimensi sosial, untuk semangat mencari ilmu dan menyambung silaturahmi. Mengingat, *ngaji Ahadan* ini cakupan jamaahnya lebih luas yakni wilayah Kota dan Kabupaten Mojokerto, sehingga relasi sosial jamaah lebih luas. Dan mereka kaum tarekat merasa ringan untuk mengikuti pengajian *ahadan* tersebut, karena bisa berbaur dengan sesama dan mengisi waktu dengan hal yang positif.⁹⁸

Hal tersebut tergambar dari keterangan para jamaah TQN Sabilul Muttaqin. Ringan tangan tersebut menjadi bukti bahwa

⁹⁷ “Seneng Ngaji” sebagai spirit KH. Muthoharun, lebih-lebih mereka mau masuk tarekat. KH. Muthoharun Afif, *Wawancara*, Kota Mojokerto. 20 April 2022.

⁹⁸ Selain itu, mereka mengatakan sebagai “tabungan amal saleh” untuk kematian. Munawarah, *Wawancara*, Kota Mojokerto. 20 April 2022. Tatik, *Wawancara*, Kota Mojokerto. 29 Mei 2022. Bakri, *Wawancara*, Kota Mojokerto. 20 Agustus 2022.

masuk tarekat mendidik manusia dekat ke arah kesalehan dan juga kedermawanan.⁹⁹ Hal ini dikuatkan oleh penjelasan KH. Syafi'.¹⁰⁰

“Jamaah tarekat sebagaimana saya lihat bahwa mereka ‘senang’ atau antusias kalau ada agenda ‘urunan’ baik itu berkaitan tentang ziarah bersama, acara keagamaan, maupun donasi sosial kepada sesama. Bukan hanya kegiatan yang bernuansa ketarekatan saja, namun semua kegiatan yang bernuansa sosial dan religi.

c. Ziarah Wali dan Silaturahmi ke Mranggen Demak

Ziarah sebagai acara tahunan yang diselenggarakan oleh TQN Sabilul Muttaqin di bawah kemurshidan KH. Muthoharun. Ziarah menjadi kegiatan spiritual juga sosial bagi TQN Sabilul Muttaqin, mengingat tidak hanya khusus untuk para pengikut tarekat, juga terbuka untuk warga umum. Hal ini menjadi misi KH. Muthoharun untuk mendidik masyarakat agar senang ikut “ngaji” dengan kegiatan wisata religi ini.¹⁰¹

Hal ini dikuatkan oleh Siti Munawarah: “Ziarah dilakukan di Bulan Rajab-Syakban sebelum Ramadan. Ziarah Wali di antaranya ke Makam Troloyo, Gus Dur dan tujuan terakhir ialah ke Mranggen Demak sebagai Pusat TQN dari Sabilul Muttaqin. Karena KH. Muthoharun diangkat Murshid melalui TQN di Mranggen, sehingga TQN Mranggen menjadi Pusat dari TQN Sabilul Muttaqin, bagi yang belum berbaiat diperbolehkan ikut, agar bisa berkumpul, mendengarkan nasehat-nasehat Kiai, sehingga menambah suasana guyup dan rukun.”

⁹⁹ Kesimpulan dari hasil diskusi dengan Tatik, *Wawancara*, Kota Mojokerto. 28 Juli 2022.

¹⁰⁰ KH. Syafi'i Luthfin, *Wawancara*, Kota Mojokerto. 10 September 2022.

¹⁰¹ Tatik, *Wawancara*, Kota Mojokerto. 27 Mei 2022.

Ziarah Wali dan Mranggen Demak. Kegiatan sosial berdimensi religi selanjutnya ialah ziarah wali dan silaturahmi ke TQN Pusat Mranggen Demak Jawa Tengah, di mana kegiatan tersebut tidak hanya dikhususkan bagi jamaah TQN Sabilul Muttaqin, tapi juga masyarakat umum yang ingin ikut meskipun belum beribadat. Hal ini dibertujuan untuk membuka ruang sosial kepada masyarakat umum agar bisa aktif atau giat mengikuti hal yang positif.¹⁰²

Kegiatan tersebut sebagai agenda tahunan dari TQN Sabilul Muttaqin yang dilaksanakan di bulan *Sya'ban* (jawa: *ruwah*). Kegiatan yang bernuansa sosial-religi itu secara fenomenologis mampu meningkatkan energi kebersamaan dan persaudaraan lintas sesama, sehingga memupuk solidaritas sosial. Sebagaimana dijabarkan oleh H. Bakri:¹⁰³

“Kegiatan tahunan ziarah wali dan silaturahmi ke TQN pusat Mranggen Demak menjadi kesempatan jamaah tarekat untuk bersosial dengan masyarakat serta menyambungkan jiwa kepada para murshid di Mranggen serta para wali. Kegiatan ini memberikan kesempatan kepada semuanya untuk ikut, sebagai usaha mendidik masyarakat mencintai perbuatan positif dan dekat dengan ulama.”

Kegiatan sosial dengan desain Wisata Religi “Ziarah” menjadi kesempatan tambahan untuk berinteraksi antar individu yang bisa meningkatkan tali persaudaraan. Kerukunan dan keharmonisan ini akan menjadi kekuatan masyarakat untuk terus bahu membahu dalam dimensi sosial lewat acara atau kegiatan keagamaan.

¹⁰² KH. Muthoharun, *Wawancara*, Kota Mojokerto. 29 Juli 2022.

¹⁰³ H. Bakri, *Wawancara*, Kota Mojokerto. 20 Agustus 2022.

Senada dengan pernyataan Hidayatus Showhah:¹⁰⁴

“Ziarah ke Wali dan ke Mranggen KH. Muslich sebagai acara tahunan, antusiasme jamaah dan masyarakat sangat besar, sehingga menjadi momen untuk bersilaturahmi dalam satu kegiatan, tujuan Kiai Muthoharun membuka ruang untuk yang lain meskipun belum berbaiat ialah agar mereka mau mengaji, ikut Kiai siapa tau dapat hidayah dan akhirnya mantap baiat.”

Kegiatan keagamaan yang dibalut dengan nilai-nilai sosial menjadi misi mulia untuk menyatukan dan membaurkan masyarakat sehingga tidak muncul problem sosial, baik antar jamaah tarekat satu dengan yang lain, maupun antar jamaah tarekat dengan yang tidak bertarekat. Hal ini sebagaimana penguatan yang diberikan Kiai Muthoharun:¹⁰⁵

d. Haul KH. Achyat Halimi

Haul KH. Achyat Halimi menjadi salah satu momen yang bisa menyatukan elemen masyarakat luas, khususnya di daerah Kota Mojokerto. Mengingat, haul KH. Achyat sebagai guru tarekat, Kiai, tokoh serta pejuang dan pendidik yang sangat disegani, sehingga mengundang antusiasme masyarakat dari berbagai kalangan tidak hanya jamaah tarekat.

Haul KH. Achyat Halimi. Setiap tahun di bulan Rajab, haul KH. Achyat senantiasa diadakan. Haul KH. Achyat sebagai murshid TQN diselenggarakan dengan membuka ruang luas kepada masyarakat yang ingin hadir maupun yang ingin berkontribusi. Artinya, acara haul KH. Achyat tidak didesain khusus untuk warga

¹⁰⁴ Hidayatus Showhah, *Wawancara*, Kota Mojokerto. 28 Mie 2022.

¹⁰⁵ KH. Muthoharun, *Wawancara*, Kota Mojokerto. 28 Juli 2022.

TQN, namun didesain secara universal (yakni juga untuk masyarakat umum).¹⁰⁶

Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Mursini:¹⁰⁷ “Setiap bulan Rajab ada Haul KH. Achyat Halimi, banyak undangan yang datang, tokoh masyarakat, Kiai, jamaah tarekat, warga sekitar dan masyarakat umum campur jadi satu, sehingga nampak kesatuan dan kebersamaan antar golongan masyarakat. Mereka duduk bersama, saling menyapa, mengobrol satu sama lain, melantunkan kalimat *tayyibah* dan mendengarkan tausiyah.”

Suasana demikian menumbuhkembangkan sikap solidaritas sosial yang tinggi, ditambah mereka datang dengan penuh keta’dziman dan juga berharap keberkahan, tanpa tendensi apa pun. Kemudian, masyarakat juga diperbolehkan menyumbangkan makanan demi sukseksi acara Haul tersebut. Hal ini disampaikan oleh Nurhayati:¹⁰⁸

“Haul menjadi acara tahunan TQN Sabilul Muttaqin yang mengundang antusias masyarakat dari berbagai kalangan tidak terkecuali masyarakat sekitar baik yang tarekat maupun tidak, sehingga berbaur jadi satu menjadi sebuah kegiatan yang merukunkan antar masyarakat dan kesempatan bersilaturahmi antar sesama di samping mengharap keberkahan dari acara baik tersebut.”

Penjelasan di atas dikuatkan oleh Sutiaji:¹⁰⁹ “Dengan usia yang sudah tua (80 tahun), saya tetap senang mengikuti dan melihat masyarakat antusias berangkat keacara Haul. Kharismatik Kiai

¹⁰⁶ Sugeng, *Wawancara*, Kota Mojokerto. 15 Juli 2022.

¹⁰⁷ Mursini, *Wawancara*, Kota Mojokerto. 28 Mei 2022.

¹⁰⁸ Nurhayati, *Wawancara*, Kota Mojokerto. 28 Mei 2022.

¹⁰⁹ Sutiaji, *Wawancara*, Kota Mojokerto. 28 Mei 2022.

Muthoharun menjadi sumbangsih dan magnet bagi masyarakat untuk bergerak menuju acara Haul. Perasaan senang dan ingin hadir itulah yang menyebabkan acara tahunan tersebut selalu ramai, dan menjadi momen kebersamaan dan persatuan antar masyarakat.

Berikut dokumentasi tentang haul KH. Achyat Halimi yang berhasil melahirkan kebersamaan, persatuan dan keharmonisan antar sesama:



Gambar 3.9: Suasana Haul KH. Achyat Halimi dan Pesan untuk Meneladani Perjuangannya.¹¹⁰

Haul KH. Achyat menjadi momentum untuk mengumpulkan masyarakat (baik yang bertarekat maupun yang umum) untuk berbaur, bersosial, bertegur sapa dan bahu membahu untuk mensukseskan acara haul tersebut.

Dari penjabaran di atas maka ada beberapa temuan yang diperoleh yakni hasil riset menunjukkan bahwa TQN di pesantren Sabilul Muttaqin

¹¹⁰ <https://jatim.tribunnews.com/2018/04/13/gus-ipul-ajak-santri-ponpes-sabilul-muttaqin-teladani-kiai-pendiri-laskar-hizbullah-siapa-dia>, diakses pada 10 September 2022.

secara sanad kemurshidan “berkiblat” kepada sanad kemurshidan Mranggen Demak yakni jalur KH. Muslich Abdurrahman dan KH. Ahmad Muthohar, yang sebelumnya secara historis bersambung kepada jalur kemurshidan KH. Ramli Tamim Rejoso Jombang. Karena ada “gejolak” politik di internal TQN maka khalifah KH. Ramli Tamim banyak yang “menarik diri” dan kemudian mengambil baiat kemurshidan ke jalur KH. Muslich Mranggen, termasuk ketika KH. Achyat Halimi mau meminta KH. Muthoharun untuk menggantikannya sebagai murshid TQN di pesantren Sabilul Muttaqin, KH. Achyat menugaskan KH. Muthoharun untuk mengambil ijazah baiat kemurshidan di Mranggen Demak yang saat itu “tampuk” kemurshidan dipimpin oleh KH. Ahmad Muthohar sebagai pengganti KH. Muslich yang wafat.

Secara praksis TQN di Pesantren Sabilul Muttaqin ialah dimulai dari proses baiat jamaah TQN, setelah masuk TQN maka jamaah secara legal boleh mengamalkan segala amaliah ketarekatan yang ada dalam TQN dengan bimbingan serta arahan murshid. Namun, amaliah yang wajib ialah dhikir TQN yang terdiri atas dua jenis yakni dhikir keras (*jahr*) dan dhikir sunyi (dalam hati; *sir*). Dhikir keras ini disebut dengan *naḥī wa al-itsbāt (lā ilāha illā Allāh)* yang dilaksanakan selepas salat fardhu sebanyak 165 kali, sedangkan dhikir sunyi disebut dengan *ismu dhāt (Allah...Allah...Allah..)*, yang dilaksanakan sehari sebanyak 5000 kali dan boleh dibagi tiap selepas salat fardhu 1000 kali. Dhikir *jahr* sebagaimana penjelasan KH. Muthoharun tidak boleh pindah tempat dan harus dilaksanakan selepas salat fardhu di tempat tersebut (saat itu juga), namun jika dhikir *sir* boleh diamalkan di mana

pun, selepas salat fardhu atau selepas salat malam, atau selepas salat dhuha, kapan pun, langsung 5000 atau dibagi per 1000, asalkan dalam satu hari terkumpul 5000 kali, jika lebih dari itu maka lebih utama (lebih baik).

Dalam mengamalkan dhikir tarekat tentu ada wasilah yang harus dibaca, wasilah ini sebagai bentuk mata rantai alur tarekat ini sampai Rasulullah. Dalam penjelasannya silsilah TQN atau wasilah yang ditujukan ialah kepada Baginda Rasulullah saw dan ahli baitnya, kemudian kepada Shaikh Abdul Qādir al-Jīlānī, Shaikh Bahāuddīn an-Naqshabandī, Shaikh Aḥmad Khatīb Sambās, KH. Muslich, KH. Ahmad Muthohar, KH. Achyat Halimi yang kemudian ditutup dengan *wasīlah* kepada ahli kubur mukmin-mukminat.

Wasīlah sebagaimana data yang peneliti peroleh, sebagai simbol ikatan antara murid dengan guru sampai Rasul saw. Hal ini bagian untuk senantiasa mentautkan ruhani kepada para shaikh tarekat, dengan harapan selama perjalanan ruhaniahnya tidak sampai keluar dari nilai-nilai syariat Islam. Kemudian, agar secara praksis TQN ini bisa membawa kepada pembentukan sikap solidaritas sosial maka sebagaimana KH. Muthoharun paparkan jamaah harus senantiasa mengamalkan dhikir TQN secara kontinu, dengan penuh tanggungjawab, khusyuk dan penuh dengan penghayatan. Artinya, asma Allah yang dilantunkan harus diresapi sampai ke hati, makna, keagungan, kekuasaan dan kesucian-Nya agar dhikir tersebut benar-benar menghujam dalam batin.

Dhikir tarekat (*jahr dan sir*) sebagai dua jenis dhikir yang harus dilaksanakan jamaah TQN, secara temuan lapangan dari para jamaah

memang amaliah dhikir menjadi ajaran pokok TQN dan menjadi “alat” sekaligus “media” untuk selalu mengingat Allah. Oleh sebab itu, amaliah dhikir menjadi amaliah keseharian kaum tarekat (TQN).

Praktik TQN tersebut tidak bisa hanya dipahami secara empiris saja, namun juga secara simbolik yakni melantunkan dhikir jahr maupun sir secara simbolik pedhikir menjalin komunikasi dengan Allah, kemudian secara makna ia menghayati arti dari kalimat dhikir yang diucapkan sehingga menemukan kekhusyukan, secara ide ia menyimpulkan bahwa tidak ada tempat yang dituju, tidak ada kekuatan, dan tidak ada yang diharapkan kecuali rida dan kekuasaan Allah yang hal tersebut membentuk ideologi mereka (jamaah) bahwa semuanya milik-Nya, dan kepada-Nya lah semua amalan ditujukan bukan kepada manusia. Artinya, dari realitas empiris sampai kepada realitas ideologi dhikir TQN mengajarkan tentang makna keikhlasan, kepatuhan, dan ketauhidan yang nyata. Hal tersebut menjadi pondasi kuat dalam membentuk katakter jamaah.

Selanjutnya, terkait pembelajaran TQN pesantren Sabilul Muttaqin Mojokerto. Pembelajaran dalam konteks ini ialah khususiyah atau juga bisa disebut khataman. Dalam khususiyah secara praktik maupun konsep terdapat sisi-sisi pendidikan dan pembelajaran, karena di situ ada guru, murid, materi, interaksi, dan tempat. Artinya, khususiyah dalam TQN bisa menjadi ajang pembelajaran berdimensi sufistik. Dari hasil temuan, khususiyah TQN pesantren Sabilul Muttaqin diadakan satu minggu sekali setiap Selasa siang sampai sore.

Khususiyah sebagai “ajang” privat antara guru dan murid dalam memperdalam pemahaman keagamaan yang meliputi syariat, hakikat, akhlak dan kehidupan dengan segala bentuk serta dinamikanya. Mengingat, dalam khususiyah tidak hanya mengkhatamkan bacaan khawajakan, namun juga ada sesi pengajian (kajian kitab) yang dilakukan dua sesi yakni kitab yang berhaluan syariat dan kitab yang berhaluan tasawuf dan akhlak, serta hubungan atau interaksi antar jamaah.

Berdasarkan amatan peneliti sewaktu mengikuti khususiyah tersebut murshid TQN Sabilul Muttaqin dalam melakukan pembelajaran lebih mengarah kepada humanistik yang mensinergikan antara guru dan murid, sehingga pembelajaran bisa berlangsung dengan menyenangkan dan tidak menjadikan suasana monoton, mengingat dalam kajian yang dilakukan murshid senantiasa melemparkan pertanyaan kepada jamaah untuk menghidupkan suasana, kadang juga ada yang bertanya kepada murshid, meskipun secara keseluruhan didominasi dengan metode ceramah. Secara data di lapangan, metode ceramahnya bukan dimaknai guru hanya membaca secara utuh tanpa memberikan “*joke-joke*” yang bisa membuat para jamaah tersenyum; tertawa.

Dalam pembelajaran TQN Sabilul Muttaqin tidak bisa hanya dilihat secara realita empiris (data lapangan), namun juga secara realita simbolik khususiyah sebagai ajang pertemuan antara guru dan murid, yang secara makna dapat mempererat hubungan keduanya dan juga hubungan antar ikhwan tarekat karena di dalamnya ada interaksi timbal balik. Kemudian, secara realita ide mendidik mereka untuk memahami betapa pentingnya

belajar, bersilaturahmi dan dekat dengan guru yang dapat membantunya untuk lebih mudah melakukan perjalanan ruhani (*sulūk*), sehingga secara ideologi dapat membentuk paradigma jamaah lebih humanis. Paradigma humanis diartikan dalam kaca mata tarekat ialah paradigma yang tidak eksklusif, tapi inklusif yang berusaha seimbang antara memenuhi hak Allah dengan hak manusia sehingga tanggungjawab spiritual jalan, sosial juga jalan. Dari sini, diartikan bahwa khususiyah dapat membentuk sudut pandang jamaah selain dimaknai ritual yang mengajarkan tentang materi keagamaan dan kehidupan.

Selanjutnya, yang terakhir ialah dampak atau implikasi dari praktik dan pembelajaran TQN pesantren Sabilul Muttaqin dalam proses pembentukan sikap solidaritas sosial jamaah. Praktik dhikir TQN secara ritual yang diteruskan kepada pemahaman simbolik, dan pendalaman makna dapat melahirkan ide pengetahuan dan pembentukan sudut pandang kehidupan. Artinya, dhikir bisa berdampak kepada sikap sosial apabila pengamalnya mampu menjadikan makna dhikir tersebut sebagai pandangan hidupnya. Makna kalimah *tahfīl* (*dhikir jahr*) ialah tauhid, makna tauhid yang dipahami secara mendalam dapat mengantarkan kepada paradigma bahwa semua ciptaan ini berasal dari yang Maha Satu (Allah) sehingga tidak berhak seseorang mencaci, menyakiti dan berbuat dzalim kepada ciptaan-Nya. Hal tersebut membentuk rasa toleransi, welas asih, dan semangat ukhuwah antar sesama meskipun berbeda satu sama lain. Kemudian, makna kalimah dhikir *ismu dhat* (*Allāh...Allāh*) menegaskan bahwa Dialah yang layak dituju dan diraih rida-Nya, sehingga jamaah dalam berbuat apapun tidak akan

mengharap dari selain-Nya, hal tersebut membentuk pandangan hidup yang tulus; ikhlas.

Selanjutnya, implikasi dari pembelajaran (khususiyah) TQN dalam konteks pembentukan sikap solidaritas sosial ialah berangkat dari model pembelajaran yang dilakukan oleh TQN Sabilul Muttaqin. Model pembelajaran (khususiyah) lebih dekat dengan model humanistik, namun agar bisa dipahami langsung oleh kaum tarekat maka model humanistik diganti dengan istilah model pembelajaran persaudaraan (*ukhuwah*), karena istilah “ukhuwah” dan “ikhwan” sangat familiar di lingkungan jamaah tarekat. Model pembelajaran ini menjadi khas TQN Sabilul Muttaqin Kota Mojokerto dalam rangka membentuk dan meningkatkan sikap persaudaraan kepada sesama manusia. Sikap persaudaraan sebagai istilah lain dari solidaritas sosial yang dipilih untuk memudahkan jamaah tarekat mengingat dan memahami serta mempraktikkan.

Model pembelajaran (khususiyah) berbasis persaudaraan (*ukhuwah*; humanistik) bisa dilihat dari realita empirisnya bahwa ia menjadi majelis perkumpulan yang secara simbolik terjadi interaksi antar personal dan saling menurunkan ego masing-masing yang diwujudkan dengan duduk bersama, bersalaman, yang secara makna bisa dipahami bahwa khususiyah sebagai media untuk menumbuhkan semangat kebersamaan satu sama lain, sehingga membentuk ide bahwa kebersamaan sangatlah penting dan bermanfaat untuk keberlangsungan hidup, secara tidak langsung membentuk ideologi bahwa kebersamaan tidak bisa diraih apabila ego, dengki, iri masih ada dalam hati, sehingga harus meniadakan sikap tersebut agar kebersamaan bisa diraih.

Hal tersebut juga didukung dengan metode yang bervariasi dari murshid dan juga materi ajar yang integratif (fikih dan akhlak) sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh. Di antara sikap persaudaraan yang muncul dalam diri jamaah ialah dermawan, welas asih, moderat dan saling tolong menolong. Sikap persaudaraan ini terwujud dari materi-materi yang diajarkan oleh murshid.

Kemudian, ada beberapa aspek yang ikut membantu dalam proses pembentukan sikap solidaritas sosial jamaah TQN Sabilul Muttaqin di antaranya ialah:

1. Teladan Murshid, figur humanis KH. Muthoharun menjadi sumber internalisasi nilai-nilai sosial kepada jamaah, secara tidak langsung mereka mengamati, meneladani dan mencontoh perilaku mulia sang guru, khususnya dalam bidang sosial di samping kesabaran dan ketawadu'annya. Dalam konteks pendidikan teladan (*uswah atu qudwah*) merupakan metode yang paling strategis dalam membina karakter murid, dalam konteks ini keteladanan murshid menjadi magnet bagi murid-muridnya.
2. Kegiatan Sosial Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah, selain ritual yang ada dalam praktik TQN Sabilul Muttaqin, juga ada kegiatan sosial yang dibalut dengan nuansa keagamaan yang mampu mendatangkan perkumpulan personal secara lebih luas, artinya kegiatan ini melibatkan jamaah TQN juga masyarakat umum (non tarekat), dari sini muncul interaksi sosial yang utuh. Ada beberapa kegiatan sosial TQN yang ada di Sabilul Muttaqin di antaranya ialah *ngaji subuh* (setelah subuh), *ngaji*

ahadan (setiap minggu), ziarah wali dan Mranggen Demak setiap Sya'ban (*Ruwah; jawa*), dan haul KH. Achyat Halimi setiap bulan Rajab. Kegiatan sosial berbalut religi ini secara fakta dilapangan yang bersumber dari para jamaah dan warga sekitar menyebutkan bahwa kegiatan seperti itu mendatangkan kebahagiaan tersendiri karena bisa berkumpul dengan sesama, dan menentramkan batin dengan mengikuti pengajian dan bacaan ayat suci maupun dhikir-dhikir. Kegiatan tersebut ternyata menjadi kesempatan bersosial secara mendalam antara warga tarekat dengan warga umum, sehingga menghilangkan eksklusifisme dalam diri.

Dari hasil temuan di atas dapat disimpulkan bahwa solidaritas sosial dapat lahir dari praktik tarekat yang serius di bawah bimbingan murshid yang dipahami dari realitas sampai ideologi. Pembelajaran (khususiyah) berbasis persaudaraan (*ukhuwah; humanistik*) menjadi model dalam mentransformasikan nilai-nilai sosial sehingga lahirnya atau terbentuklah sikap persaudaraan (solidaritas sosial) di antaranya dermawan, welas asih, moderat dan saling tolong menolong.

Oleh karenanya, solidaritas sosial ialah sikap yang bisa tumbuh dan berkembang di hati yang tenang, suci, dekat dengan Tuhan dan tidak putus amaliah spiritualnya. Artinya, kondisi batin yang stabil dapat mempengaruhi kestabilan perilaku dan sikap, dan semakin dekat dengan Allah, maka semakin welas (kasih sayang), dekat dan mencintai ciptaan-Nya. Hal tersebut tercermin dari fenomena jamaah TQN di pesantren Sabilul Muttaqin Kota Mojokerto.

BAB IV
TAREKAT QADIRIYAH WA NAQSHABANDIYAH DAN
PEMBENTUKAN SOLIDARITAS SOSIAL JAMAAH

A. Praktik Tarekat Qādiriyah Wa Naqshabandiyah di Pesantren Sabilul Muttaqin Kota Mojokerto

Praktik tarekat Qādiriyah wa Nashabandiyah (TQN) menjadi rangkaian lanjutan dalam perjalanan spiritual jamaah. Artinya, pengetahuan mereka tentang ajaran dan amaliah TQN tidak berhenti pada transformasi ilmu dari murshid, namun berlanjut pada praktik yang semuanya di bawah bimbingan murshid awal hingga akhir. Peranan murshid dalam praktik TQN menjadi suatu yang krusial, mengingat ia sebagai pemandu dan pengarah jalan spiritual bagi murid-muridnya, agar proses “rihlah spiritual” bisa berjalan lancar dan benar.

Hal tersebut tercerminkan pada praktik TQN di Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin Kota Mojokerto. Di mana para jamaah diperbolehkan secara legal melaksanakan serangkaian amaliah dan ajaran tarekat (Qādiriyah wa Naqshabandiyah) setelah melalui proses baiat. Baiat menjadi syarat mutlak seseorang bisa secara shahih mengamalkan amaliah tarekat dan menjadi anggota sah jamiyah tarekat. Hal ini sebagaimana penjelasan: “Bahwa proses baiat menjadi langkah utama sebelum memasuki dunia tarekat secara praktis. Baiat sebagai “simbol” kesungguhan dan janji setia murid kepada sang guru (murshid). Dengan janji setia itu diharapkan setiap murid sungguh-sungguh dan komitmen menjalankan amaliah TQN secara amanah.”¹

¹ KH. Muthoharun Afif, *Wawancara*, Kota Mojokerto. 28 Maret 2022.

Baiat menjadi unsur mendasar murid memasuki dunia tarekat secara praktis dan dimulainya proses edukasi kepada jamaah. Dengan demikian, jamaah bisa melaksanakan tatacara amaliah ketarekatan dengan baik dan benar dengan tetap di bawah bimbingan sang murshid. Tanpa, proses baiat maka dikhawatirkan seseorang akan salah dalam menjalankan praktik tarekat dan baiat disimbolkan juga tanda masuknya dia ke jamaah tarekat dan memiliki hak untuk mendapat bimbingan dari sang murshid. Sehingga, bagi mereka yang mengamalkan amaliah tarekat tanpa proses baiat maka sama saja ia bertarekat tanpa guru dan hal tersebut sangat berbahaya. Mengingat, perjalanan spiritual banyak sekali bisikan-bisikan halus, rayuan syahwat, hawa nafsu dan lain sebagainya, serta belum lagi pelaksanaan yang ia lakukan apakah sudah tepat atau belum. Oleh sebab itu, sebelum melaksanakan praktik tarekat, seseorang wajib melaksanakan proses baiat kepada murshid.²

Praktik TQN di Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin Kota Mojokerto dilaksanakan dengan mengamalkan dhikir tarekat yakni dhikir jahr (*naḥī wa al-ithbāt*) sebanyak 165 kali sehabis salat fardhu, dan dilanjutkan dhikir sir (*ismu dhāt*) sebanyak 5000 kali setiap hari dan bisa dibagi 1000 kali sehabis salat fardhu dengan terlebih dahulu melakukan wasilah kepada Nabi Muhammad saw, Shaikh Abdul Qadir al-Jilani dan Shaikh Bahauddin an-Naqshabandi, Guru-guru murshid TQN khususnya KH. Muslich Abd

² Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqshabandiyah di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1992), 87. Dikuatkan dengan beberapa riset lainnya Riyadi, Agus. "Tarekat sebagai organisasi tasawuf (Melacak peran tarekat dalam perkembangan dakwah islamiyah)." *At-Taqaddum*, Vol. 6, No. 2 (2016), 359-385. Setiawan, Wahyudi. "Tarekat sebagai Institusi Pendidikan Spiritual (Studi Fenomenologis Tarekat Syattariyyah Ponorogo)." *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*. No. Seri 2. 2017. Salahudin, Marwan, and Binti Arkumi. "Aplikasi Amalan Tarekat Qadiriyyah Wa Naqshabandiyah Dan Hasilnya Sebagai Nilai Pendidikan Jiwa." *Esoterik*, Vol. 2, No. 1 (2017), 71.

Rahman Mranggen dan KH. Achyat Halimi, di tutup dengan wasilah ahli kubur, kaum muslimin dan muslimat yang sudah wafat.³

Amaliah dhikir tarekat sebagai bentuk implementasi dari ajaran TQN yang tetap dilandasi dengan wasilah sebagai bentuk legalitas sanad ketarekatan dan media untuk menyambungkan ruh antara murid dengan guru sampai ke Rasulullah saw. Artinya, jamaah tarekat bukan asal melantunkan dhikir, namun ada prosedur dan etika yang harus dilaksanakan.⁴ Mengingat, dhikir menjadi amaliah langsung yang tertuju kepada Allah swt yang dapat memberikan dampak manfaat kepada pelaku dhikir, selain sebagai bentuk tanggungjawab dari baiat-nya terhadap sang guru. Dhikir yang dilakukan tanpa petunjuk murshid maka sulit membentuk kesalehan atau memberikan dampak positif pada diri pengamal, karena hanya sebatas berhenti pada lisan saja, tidak sampai ke dalam hati (*qalb*) dan rasa (*dhaūq*).

Dhikir TQN ada dua macam yakni dhikir *jahr* dan dhikir *sir*, hal ini sebagai langkah menyatukan aspek dhahir batin murid tarekat agar antara jasad dan ruh sama-sama tersambung kepada zat Allah. Dengan didahului berwasilah kepada Nabi saw, para ulama sufi (al-Jilānī dan an-Naqshabandī), guru murshid, dan ahli kubur. Hal tersebut, tidak lain sebagai upaya menyambungkan ruh murid kepada para *anbiyā'*, *auliyā'*, *ulamā'* dan orang-orang saleh.”

³ KH. Muthoharun Afif, *Wawancara*, Kota Mojokerto. 28 Maret 2022.

⁴ Baca Abdurrahman al-Wakil, *Hadzihī Hiya ash-Shufiyyah.*, 144. Lihat juga Amin Aluaddin an-Naqshabandiy, *Ma Huwa at-Tasawuf, Ma Hiya ath-Thariqah an-Naqshabandiyah* (Baghdad: Dar al-Kutub, 1988), 174. Bandingkan dalam Abu Wafa al-Ghanimiy at-Taftazani, *Ibnu Athaillah as-Sakandari wa Tasawwafahu* (Kairo: Maktabah al-Anjalu al-Mishriyah, 1969), 196-197. Lihat juga Moehson, Qomariah. "Dakwah Humanis melalui Gerakan Tarekat." *Jurnal Ilmu Dakwah* 39.2 (2019): 183-196. Syukur, Abd. "Tarekat dan Moralitas: studi tetang Tawasul dan Robtho KH Muhammad Ali Hanafiah Akbar dalam membentuk akhlak karimah di Pondok Pesantren Suryalaya Korwil Indonesia Timur Surabaya." (Surabaya: LPPM IAIN Sunan Ampel, 2013), iii.

Penjelasan di atas menegaskan bahwa pelaksanaan amaliah dhikir tarekat yang di mana sebagai amalan yang paling utama memerlukan jalan *wasīlah* agar dhikirnya benar-benar sampai kepada Allah Swt. Khasiat dhikir bagi kalangan ahli tarekat menjadikan hati senantiasa ingat kepada-Nya, jiwa senantiasa tenang dan tindak-tanduk yang dilakukan tidak lepas dari asma-asma Allah yang akhirnya bisa mensalahkan prilaku dan sikap. Artinya, dhikir tarekat dalam praktik TQN di Sabilul Muttaqin orientasinya tidak hanya untuk mendekatkan diri kepada Allah, tapi juga bagaimana dhikir yang dilantunkan tersebut bisa berbekas dan berdampak secara positif terhadap perilaku, sikap dan akhlak para pengamal.⁵

Secara fenomenologis kaum tarekat dalam berdhikir senantiasa mengarahkan konsentrasinya kepada Allah sebagaimana lantunan dhikir jahr maupun dhikir *sir*-nya, sehingga menampilkan posisi hamba yang rindu pada Tuhannya dengan segala ketundukan hati yang penuh ketawadhuan, tawakkal dan rida atas segala yang ditentukan yang itu menancap dalam hati sehingga berbekas (berdampak) pada model kepribadiannya.⁶

Dalam pendekatan interaksi simbolik dapat disimpulkan bahwa posisi pengamal dhikir tarekat secara simbolik memang mengisyaratkan ketakdziman, ketawadhuan serta ketundukan yang luar biasa dilapisi dengan kepasrahan yang benar-benar *to Allah (Jillāh)* sehingga membawanya ke alam

⁵ Analisa di atas dikuatkan oleh Shaikh Abdurrahman al-Wakil, yang menyatakan bahwa amaliah dhikir tarekat harus melalui wasilah guru murshid, sehingga saat berdhikir sangat dianjurkan untuk menghadirkan wajah guru, sebagai media untuk tersambung sampai kepada zat Allah dan juga Rasulullah saw. Baca Shaikh Abdurrahman al-Wakil, *Hadzihi Hiya ash-Shuftyah* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1984), 143.

⁶ *Observasi*, Kota Mojokerto. 28 Agustus 2022. Hal tersebut diamini oleh Tatik, “Saya setelah baiat dan aktif mengamalkan dhikir tarekat kondisi jiwa semakin tenang yang mempengaruhi sikap yakni lebih baik, dengan yang lain lebih mengalah dan menjauhi konflik agar tetap baik sama tetangga maupun orang lain.” Tatik, *Wawancara*. Kota Mojokerto. 29 April 2022.

percintaan antara hamba dengan Tuhannya, yang saling berkomunikasi dan mendatangkan ketenangan batin yang tiada tara.⁷ Sebagaimana firman Allah Swt:

وَأَذْكُرْ رَبَّكَ فِي نَفْسِكَ تَضَرُّعًا وَخِيفَةً وَدُؤُونَ الْجَهْرِ مِنَ الْقَوْلِ بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ وَلَا تَكُنْ مِنَ الْغَافِلِينَ

“Dan sebutlah (nama) Tuhanmu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara, di waktu pagi dan petang, dan janganlah kamu termasuk orang-orang lalai.”⁸

Hal ini dipertegas oleh Imām al-Kalābādī bahwa dhikir kepada Allah dapat menghilangkan kealpaan dan keluputan, sehingga mereka dalam keadaan tenang dan dirinya senantiasa tenang dan damai,⁹ mengingat akan menyadari bahwa Allah senantiasa bersamanya di mana pun dan dalam keadaan apapun sehingga segala tindak tanduknya dijaga dan diarahkan selalu oleh Allah di jalan yang benar yang mendidiknya untuk menjadi pribadi yang senantiasa meninggalkan perkara yang tidak berfaedah.¹⁰ Al-Makkī menguatkan bahwa kondisi orang berdhikir seperti seseorang yang menguntai kalimat untuk sampai kepada yang dituju, sehingga hati sebagai

⁷ Interaksi simbolik sebagai mekanisme pendekatan yang fokus pada perilaku manusia, kegiatan, tindakan, yang melibatkan aktivitasnya dan didukung dengan simbol-simbol tertentu baik berkaitan dengan budaya, adat, maupun agama. Baca Ahmadi, Dadi. "Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar." *Mediator: Jurnal Komunikasi*, Vol. 9, No. 2 (2008), 301-316. Dalam hal ini para jamaah tarekat beraktivitas sedang berdhikir, dengan menggunakan tasbeih, dan melahirkan gerakan di kepala, dengan memejamkan mata ditambah dengan pakaian yang Islami (Wanita memakai mukenah, dan laki-laki bersarung, berkopyah dan baju putih atau baju muslim). Mengingat, dhikir TQN ini memang secara umum dilaksanakan selepas salat fardhu khususnya dhikir jahr-nya, sedangkan dhikir sir bisa selepas dhikir jahr atau bisa di waktu yang lain. *Observasi*, Kota Mojokerto. 24 Agustus 2022. Lihat juga Soleha, "Makna Hidup Bagi Pengikut Ajaran Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah (TQN) Di Sukamara Kalimantan Tengah." *Jurnal Theologia*, Vol. 26, No. 2 (2015). Bandingkan juga dalam Aqib, Kharisudin. *Al Hikmah: Memahami Teosofi tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* (Surabaya: Bina Ilmu, 2012), 186.

⁸ al-Qur'an, 7: 205.

⁹ Shaikh Abu Bakar Muhammad bin Ishaq al-Kalābādī, *at-Ta'aruf Limadzhabī Ahli at-Tasawuf* (t.tp: Maktabah at-Tsaqafah ad-Diniyah, t.t), 103-104.

¹⁰ Abu Bakr Ahmad bin Husein al-Baihaqi, *al-Arabun ash-Shughra* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1987), 33-34 & 41.

media harus ditautkan kepada-Nya untuk bisa merasakan kelezatan dari untaian dhikir tersebut, sehingga dhikir disebut sebagai ikatan cinta (*yastalzim al-mahabbah*) dan ikatan kerinduan (*yastalzim al-shauq*).¹¹

Kemudian, praktik TQN berikutnya adalah hubungan yang intens antara murid dan murshid yang disimbolkan ke dalam makna “rabīṭah”. *Rabīṭah* menjadi jalan untuk membantu “menyambungkan” ruhani murid ke zat Allah melalui perantara guru (murshid). Mengingat transfer spiritual tidak bisa tanpa guru (dikhawatirkan tersesat), karena konteksnya ini adalah persoalan ruhani-spiritual, sehingga posisi guru (murshid) sangat penting.¹²

Relasi murid dengan guru (murshid) sangat penting diwujudkan dalam dunia tarekat, mengingat relasi yang kuat ini dapat mengejawantahkan nilai-nilai kehidupan sosial yang lebih baik, di samping penguatan sisi ruhani murid.¹³ *Rabīṭah* sebagai langkah untuk meminimalisir kealpaan dan keluputan murid saat melantunkan dhikir tarekat.¹⁴ *Rabīṭah* menjadi modal kekuatan untuk sang murid bisa mencapai sukseksi terhadap pengamalan

¹¹ Abi Thalib Muhammad bin Ali al-Makki, *Qut al-Qulub fī Mu'amalati al-Mahbub* (t.tp: Dar al-Fikr, t.t), 108.

¹² Baca <https://www.tvtarekat.com/2020/06/pengertian-tata-cara-rabitah-dalam.html>, diakses pada 07 September 2022. Anwar, Khairul. "Rabithah Murid dengan Mursyid Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Pondok Pesantren Misbahul Munir Banjarbaru." (Skripsi: UIN Antasari Banjarmasin, 2018). Nur, Faisal Muhammad. "Karamah dan Rabitah Mursyid dalam Perspektif Tarekat Naqsyandiyah." *Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 1, No. 2 (2021), 135-150.

¹³ Hal ini sebagaimana penelitian dalam Umar, Farouq. “Telaah Hubungan Mursyid-Salik Dalam Tarekat (Studi Kasus Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah Kemursyidan Kajen Margoyoso Pati)”, (Tesis: STAIN Kudus, 2016). Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa rabitah bisa digunakan sebagai media bimbingan konseling spiritual untuk menguatkan ketahanan ruhani murid dan memperjelas alur perjalanan spiritual mereka agar tetap tertuju kepada Allah bukan kepada yang lain. Baca juga dalam al-Wakil, *Hadzihi Hiya ash-Shufiyah.*, 143.

¹⁴ Hal ini sangat penting dalam praktik tarekat mengingat apabila dhikir yang dilantunkan jauh dari mengingat Allah maka tidak berdampak apa-apa untuk jiwa dan hati murid. Oleh sebab itu, Imam al-Muhasibi menyatakan “Kecelakaan bagi murid tarekat ketika ia lalai dari mengingat Allah dan dari perbuatan yang tidak diridhai-Nya. Maka berdhikirlah kepada-Nya dalam hati untuk menggapai rida-Nya, menjauhkan dan menyelamatkan diri dari murka-Nya.” Lihat Abu Harits al-Muhasibi, *al-Masail fi al-A'mal al-Qulub wa al-Jawarih wa al-Makasib wa al-Aql* (Kairo: Alam al-Kutub, t.t), 128.

dhikirnya, artinya posisi murshid dalam konteks ini sangat penting dalam proses pendidikan, pengembangan dan pengetahuan murid terhadap perjalanan *sulūk*-nya.¹⁵

Oleh sebab itu, jamaah TQN Sabilul Muttaqin Mojokerto dalam konteks *rabīṭah* sangat memegang erat, tali hubungan mereka dengan KH. Muthoharun sang murshid sangat kuat sehingga memudahkan mereka mengilhami amaliah ketarekatan, juga dalam meneladani tindak-tanduk sang murshid baik sisi spiritual-religi, sosial-moral dan sikap.¹⁶

Rabīṭah dapat menjadi jalan untuk saling “mentautkan” ruh murid dengan sang murshid, mengingat perjalanan spiritual tidak bisa tanpa guru dan meminimalisir “kekliruan” dari kesesatan.¹⁷ Ini menjadi penegasan bahwa perjalanan ruhani yang itu melalui amaliah dhikir tarekat wajib berguru atau wajib dibimbing oleh guru.

Pembimbing adalah tugas dari guru dalam konteks ini adalah murshid tarekat, mengingat para pencari jalan Allah (murid) sangat perlu bimbingan dan arahan dari sang guru, khususnya dalam pelaksanaan inti praktik tarekat

¹⁵ Isa, Amrizal, and Riki Astafi. "The Existing of Naqshbandi Tariqa and Its Influence on Socio-Cultural Life of the Sakai People in Bengkalis Regency." *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, Vol. 4, No. 1 (2019), 80-93. Bandingkan dalam Bop, Codou. "Roles and the position of women in Sufi brotherhoods in Senegal." *Journal of the American Academy of Religion*, Vol. 73, No. 4 (2005), 1099-1119. Artinya, tarekat memang sebagai sistem pendidikan ruhani yang tidak bisa terlepas dari peran murshid sebagai pembimbing spiritualnya.

¹⁶ *Observasi*, Kota Mojokerto. 04 September 2022. Rabitah menjadi ruang untuk mengedukasi murid agar senantiasa “mentautkan” ruhnya kepada murshid sebagai guru spiritualnya. Dan juga untuk membuka cakrawala murid dalam meneladani segala tindakan atau teladan dari sang murshid, karena itu merupakan satu kesatuan. Lihat Djakfar, Muhammad. "Business Behavior of Tariqa Followers in Indonesia: The Relation of Religion, Sufism, and Work Ethic." *Ulul Albab: Jurnal Studi Islam*, Vol. 19, No. 2 (2018), 253-271.

¹⁷ Liat Syarifuddin. "Pengamalan Zikir Dalam Pembentukan Karakter Pada Jamaah Pondok Parsulukan Baitul Jafar Desa Klambir Lima Kebun Kecamatan Hamparan Perak." *Seminar Nasional Sosial Sains dan Teknologi Halal*. 2022. Pratama, AR Iga Megananda. "Urgensi Dan Signifikansi Mursyid Bagi Murid Dalam Tarekat." *Jurnal Yaqzhan: Analisis Filsafat, Agama dan Kemanusiaan*, Vol. 4, No. 1 (2018), 54. Irawan, Sadip Indra, and Siti Nurjannah. "Tasawuf Nusantara: Studi Tarekat Hizib Nahdlatul Wathan." *Jurnal Yaqzhan: Analisis Filsafat, Agama dan Kemanusiaan*, Vol. 2, No. 2 (2016), 224-256.

(dhikir tarekat).¹⁸ Secara fenomenologi jamaah TQN Sabilul Muttaqin Mojokerto rata-rata mereka memiliki hubungan yang dekat dengan sang murshid, hal ini ditunjukkan dari pengakuan jamaah bahwa untuk meningkatkan kedekatan dengan guru atau untuk mentautkan ruhaniah murid kepada sang guru terutama dalam proses rabitah saat melantunkan dhikir tarekat maka dengan cara sang murid melihat foto sang guru (KH. Muthoharun), mengingat jamaah rata-rata mempunyai foto sang murshid. Alasan jamaah tarekat menggunakan foto murshid sebagai media untuk mentautkan ruhaniahnya kepada ruhaniah guru menjadi hal yang strategis untuk meminimalisir kealpaan atau kelalaian yang bisa mengarah kemana-mana sehingga menafikan tujuan utama dari pengamalan dhikir tarekat tersebut.¹⁹

Dalam telaah interaksi simbolik bisa digambarkan bahwa foto guru atau wajah guru sebagai simbol media untuk membantu proses kekhusyukan pengamal dhikir, sehingga bisa bersatu padu antara ruhaniah murid dan guru dalam meniti jalan spiritual kepada Allah dan sebagai bagian untuk terselamatkan dari bisikan-bisikan lembut yang menjerumuskan murid. Perilaku dan aktivitas jamaah yang menggunakan foto murshid sebagai media (alat) menjadi bukti bahwa murid berusaha secara penuh untuk bisa dekat secara ruhaniah dengan guru, bukan hanya fisiknya saja tapi juga hubungan batin antar keduanya.

¹⁸ Amin Syukur dan Masyharuddin, *Intelektualisme Tasawuf* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 51-52. Lihat juga J. Spencer Trimingham, *Madzhab Sufi*, terj. Luqman Hakim (Bandung: Pustaka, 199), 3-4. Bandingkan Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia* (Jakarta: Mizan, 1992), 87. Seyyed Hoessein Nasr, *Ensiklopedia Tematis Spiritualitas Islam Manifestasi*, terj. M. Solihin Arianto, dkk (Bandung: Mizan, 2003), 7.

¹⁹ *Observasi*, Kota Mojokerto. 28 Mei 2022.

Pemaparan di atas diperkuat lagi oleh analisa Wesselhoeft,²⁰ yang mengatakan bahwa dalam dunia tarekat ada hubungan timbal balik antara guru dan murid yang dikenal dengan relasi, relasi tersebut mengantarkan suksepsi jalan spiritual murid untuk bisa dekat dengan Allah.²¹ Kedekatan murid dengan guru ini dapat menghasilkan hikmah (dampak positif) pada diri murid menuju pribadi yang mulia baik ruhaniah maupun jasadiyahnya.

Artinya, dengan *rabīṭah* yang kuat maka murid dapat fokus kepada Allah (*tawajjuh*), itu sebabnya dalam amaliah tarekat posisi murshid sangat penting. Mengingat, tanpa adanya relasi yang intens guru dengan murid mustahil murid bisa memasuki “alam” *tawajjuh* dengan sempurna. Hubungan ruhaniah murid dan guru dalam konteks amaliah dhikir khususnya sangat penting agar bisa masuk ke dalam proses *tawajjuh* secara maksimal.²²

Dengan demikian, *rabīṭah* dalam TQN menjadi hal yang penting untuk dijalankan sang murid demi suksesnya perjalanan ruhaniah kepada Allah melalui amaliah dhikir tarekat, relasi yang kuat dapat memudahkan

²⁰ Wesselhoeft, Kirsten. "Islam-Communities and Practices." Dalam *Encyclopedia of Religious Ethics* (New York: John Wiley & Sons Ltd, 2022), 792-801.

²¹ Karena di dalam tarekat tersusun atas ajaran, amalan, ritual dan tata cara yang harus ditaati oleh sang murid, sehingga dalam proses internalisasi dibutuhkan “tangan” sang guru. Dari sini hubungan (relasi) dibangun dan memang harus ada relasi agar semua bisa berjalan dengan baik. Lihat Qudsy, Saifuddin Zuhri, et al. "The Social History of Ashab Al-Jawiyin and the Hadith Transmission in the 17 th Century Nusantara." *Islamiyyat: International Journal of Islamic Studies*, Vol. 43, No. 2 (2021), 105-114. Bandingkan juga dalam Johns, Anthony H. "Sufism in Southeast Asia: reflections and reconsiderations." *Journal of Southeast Asian Studies*, Vol. 26, No. 1 (1995), 169-183.

²² Tawajjuh memiliki maksud tertuju hanya kepada Allah, sehingga menafikkan apapun selain-Nya. Kalimah dhikir yang dilantukan (baik lisan maupun hati) hanya semata-mata tertuju kepada-Nya dan yang diingat hanya Dia, sehingga pelaksanaan dhikir tarekat bisa berhasil “tembus” ke jiwa, hati dan perilaku. Baca beberapa penelitian Howell, Julia Day. "Repackaging Sufism in Urban Indonesia." *ISIM Review*, Vol. 19, No. 1 (2007), 22-23. Hadarah, and A. Gani. "The Implementation of Tarekat Naqsyabandiyah's Sufism Values in South Celebes." *Journal of Social Studies Education Research*, Vol. 10, No. 2 (2019), 243-269. Rytter, Mikkel. "The scent of a rose: Imitating imitators as they learn to love the prophet." Dalam *Affective Methodologies*, (London: Palgrave Macmillan, 2007), 140-160. Rytter, Mikkel. "By the beard of the prophet: Imitation, reflection and world transformation among Sufis in Denmark." *Ethnography*, Vol.17, No. 2 (2016), 229-249.

pencapaian kedekatan dengan Allah secara maksimal (*tawajjuh*), sehingga mampu meraih ketenangan, kesucian, kejernihan batin yang berdampak pada stabilitas jiwa.

Murāqabah sebagai proses praktik lanjutan yang juga penting dilalukan oleh jamaah tarekat. *Murāqabah* menjadi tahap ruhani yang mampu menghadirkan Allah di setiap langkahnya, mampu menyadari bahwa Allah senantiasa melihatnya, menyaksikan aktivitasnya dan tiada yang luput dari pengawasannya sekalipun itu suara hati. Perasaan bahwa Allah selalu mengawasinya akan menjadikan *salīk* (jamaah tarekat) senantiasa hati-hati dalam hal apapun, jangan sampai langkahnya menjadikan Allah kecewa bahkan murka. Kehati-hatian ini mendorong mereka untuk selalu berbuat positif dan lurus, baik dalam perkara ajaran Islam (ibadah) maupun perkara sosial (muamalah).

Namun dalam konteks ini, TQN Sabilul Muttaqin di bawah kepemimpinan KH. Muthoharun, bahwa tahapan *muraqabah* tidak semua jamaah dapat (pelatihan dari murshid) atau pengalaman *murāqabah*. KH. Muthoharun menjelaskan bahwa level *murāqabah* ialah merupakan tahapan spesial yang hanya ditujukan kepada murid; jamaah tarekat yang sudah matang secara pengalaman spiritual.²³

Artinya, *maqām murāqabah* merupakan level spesial (khusus) dan hak murshid dalam menentukan siapa yang berhak memasuki *maqām* tersebut. Pada dasarnya *maqām murāqabah* menjadi “benteng” seseorang dalam menghadapi godaan syahwat, hawa nafsu, setan dan emosi serta kotoran-

²³ KH. Muthoharun, *Wawancara*, Kota Mojokerto. 28 Maret 2022.

kotoran hati (buruk sangka, iri, dengki, nghibah), karena mereka sudah merasakan kehadiran Allah serta pengawasan-Nya yang tidak mungkin untuk melakukan kemaksiatan di depan Allah. Perasaan ini memang sangat mendalam dan hanya orang-orang tertentu saja yang bisa secara totalitas bisa menyadari kehadiran dan pengawasan Allah sehingga mereka senantiasa lurus, dijaga dan taat, termasuk bersikap baik kepada sesama.

Dalam bahasa lain, murid yang sudah masuk tahapan *murāqabah* dapat dipastikan ia sudah berhasil melalui tahapan spiritual lainnya, dan secara pengamalan ketarekatannya bisa diakui sudah maksimal. Untuk itu, sangat mempengaruhi kesalehan sosialnya karena sejalan dengan kesalehan spiritualnya.

Murāqabah dalam pandangan TQN Sabilul Muttaqin khususnya KH. Muthoharun adalah maqam spesial karena ditahap ini seseorang benar-benar mengaktualisasikan sifat-sifat keTuhanan secara sempurna, mengingat maqam ini mendekati *maqām* hakikat dan makrifat.²⁴ Jika dianalisa maka sebenarnya tahapan *murāqabah* menjadi strategi dalam mendidik jiwa seseorang lebih baik lagi karena pengawasan Allah senantiasa ia rasakan, sehingga tidak ada celah untuk mengindar dari pengawasannya. Kesadaran tersebut mampu membawa perubahan sosial, emosional dan juga spiritual untuk terus mendekatkan diri kepada Allah, tidak sampai membuat-Nya marah, kecewa bahkan cemburu.²⁵

²⁴ Kholid, AR Idham. "Firasat, Makrifat Dan Mukasyafat Dalam Prespektif Tasawuf." *Jurnal Yaqzhan: Analisis Filsafat, Agama Dan Kemanusiaan*, Vol.4, No.2 (2018).

²⁵ Analisa tersebut bandingkan dengan hasil riset berikut Abd Razak, Safiah, Che Zarrina Saari, and Syed Mohammad Hilmi Syed Abdul Rahman. "Muraqabah dan Mahabbah Menurut al-Sarraj: Satu Analisis Menurut Perspektif Pembangunan Rohani Insan." *Jurnal Islam Dan Masyarakat Kontemporer*, Vol.22, No.3 (2021), 1. Lihat juga Irfan, Irfan, et al. "Akuntabilitas Pengelolaan

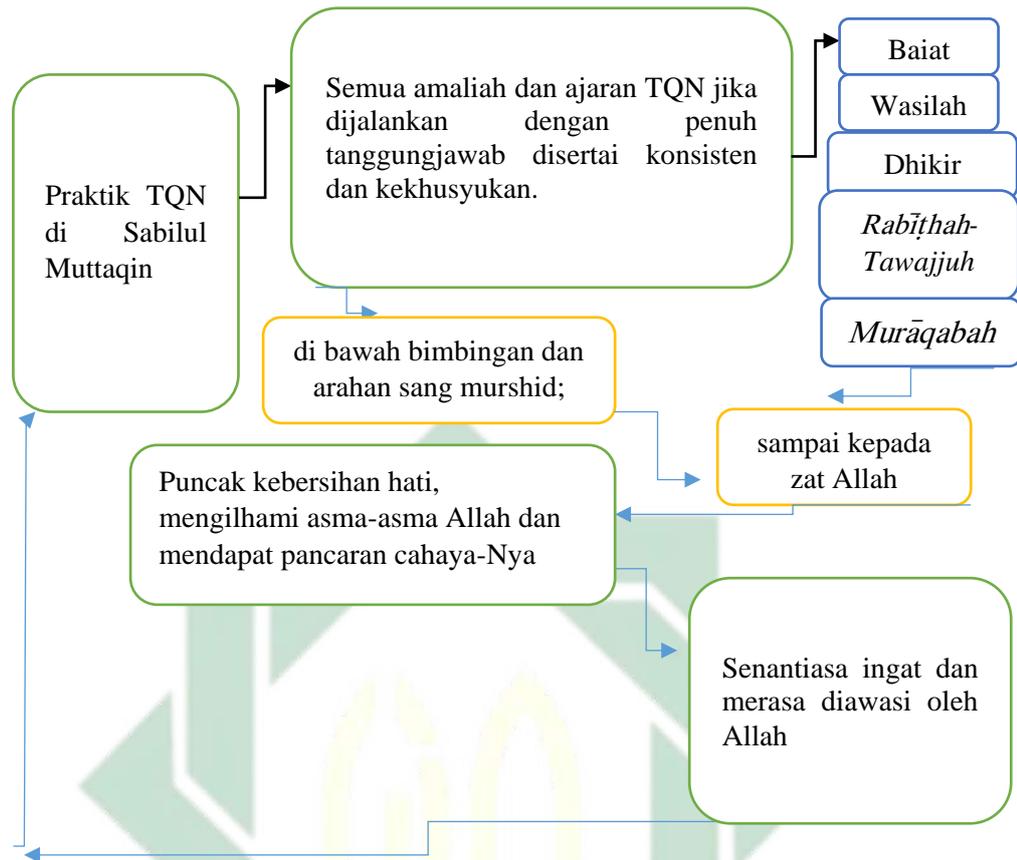
Untuk itu, meskipun *muraqabah* tidak semua murid berhak mendapatkannya, namun dalam hubungannya dengan pembentukan sikap solidaritas sosial sangat relevan, mengingat sikap mawas diri kehadiran Allah membuat manusia takut dan malu saat mau melakukan kemaksiatan atau hal negatif yang dibenci-Nya. Menyakiti orang, memfitnah dan lain sebagainya merupakan hal yang dibenci oleh-Nya, sehingga tidak mungkin dilakukan oleh orang yang mawas diri terhadap Allah Swt.²⁶

Dalam hal ini bisa disimpulkan bahwa sebagai motivasi bagi umat Islam khususnya jamaah TQN untuk senantiasa memupuk kekuatan spiritual menjadi kekuatan sosial. Meningkatkan frekuensi spiritual menuju kepekaan sosial, memperdalam ritual ibadah menuju empati sosial. Artinya, jamaah tarekat tidak hanya menampilkan kekusyukannya dalam beribadah, tapi kepeduliannya dalam masalah-masalah sosial kemanusiaan. Sehingga bisa tergambar peta konsep sebagai berikut:

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Dana Desa Dalam Perspektif Al-Muraqabah." *ISAFIR: Islamic Accounting and Finance Review*, Vol.2, No.1 (2021), 108-121.

²⁶ Hal tersebut didukung dengan riset Supriyatno, Triyo, and Wan Mamat. "Amalan Akhlak Kepala Sekolahdasar Islam di Malang Melalui Muraqabah, Muhasabah Dan Mujahadah." *Progresiva: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, Vol.8, No.1 (2019), 12-24. Lihat juga Rohmat, Muhammad. "Muraqabah Dan Perubahan Perilaku (Sebuah Kajian Fenomenologi Pada Jam'iyah Thoriqoh Qadariyah-Naqsyabandiyah Desa Topang Kecamatan Rangsang Kabupaten Kepulauan Meranti)." (Skripsi: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2010).



Gambar 4.1: Bagan tentang alur Praktik TQN Sabilul Muttaqin Kota Mojokerto.

Sumber: Olahan Peneliti

Bagan di atas menjelaskan bahwa praktik TQN di Sabilul Muttaqin Kota Mojokerto mampu memberikan penguatan spiritual jamaah dengan bimbingan sang murshid yang dimulai dari proses baiat, pelaksanaan dhikir tarekat, *wasilah*, *rabīṭah*, *tawajjuh*, dan sampai tahap *murāqabah* (spesial). Proses tersebut mendidik hati menjadi tenang, bersih sehingga berdampak pada pembentukan perilaku.

B. Pembelajaran Tarekat Qādiriyah Wa Naqshabandiyah di Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin Kota Mojokerto

Pembelajaran TQN yang dimaksud dalam penelitian ini adalah khususiyah di pesantren Sabilul Muttaqin. Khususiyah dipahami sebagai bentuk pembelajaran “khas” tarekat,²⁷ mengingat dalam khususiyah ada interaksi antara murid dengan guru, interaksi murid dengan murid lainnya, adanya materi ajar yang diajarkan, kemudian adanya kelas (aula atau masjid) yang digunakan sebagai tempat pembelajaran tarekat, kemudian adanya media dan metode pembelajaran yang digunakan murshid meskipun dalam bentuk sederhana.

Dalam pembahasan pada bagian ini secara spesifik merinci pada beberapa aspek sebagai berikut:

1. Model Pembelajaran Tarekat Qādiriyah wa Naqshabandiyah di Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin Kota Mojokerto

Pembelajaran tarekat khususnya TQN Sabilul Muttaqin secara umum hampir mirip dengan pembelajaran di Pondok Pesantren yang berpusat pada Kiai. Kiai sebagai *teacher center* atas santri-santrinya untuk menerima segala informasi pengetahuan khususnya bidang agama Islam. Secara khusus, memang tidak bisa dipungkiri model pembelajaran

²⁷ Dewi, Ratna. "Pola Pembelajaran Tauhid Dalam Pengamalan Tarekat Tijaniyah Di Pondok Pesantren Al-Muhajirin Koba-Bangka Tengah." *Scientia: Jurnal Hasil Penelitian*, Vol.7, No.1 (2022), 59-74. Lihat juga Shadiqin, Sehat Ihsan. "Tasawuf di Era Syariat: Tipologi Adaptasi dan Transformasi Gerakan Tarekat dalam Masyarakat Aceh Kontemporer." *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, Vol. 20, No.1 (2018), 66-79.

tarekat memang secara pasti berpusat kepada sang murshid, karena posisinya sebagai *murabbī al-rūh* bagi jamaahnya.²⁸

KH. Muthoharun dalam pelaksanaan pembelajaran tarekat di Sabilul Muttaqin juga membuka ruang dialog dan pertanyaan untuk jamaah yang ingin menyampaikan sebuah pertanyaan atau hanya sebatas berdiskusi. Artinya, di sini KH. Muthoharun tipikal guru yang tidak menutup diri atas pertanyaan dari sang murid.²⁹

Secara fenomenologis menegaskan bahwa guru perlu mendengarkan masukan atau pertanyaan yang menjadi problem murid dengan menyiapkan segala solusi atau jalan keluar. Tipologi belajar yang menyenangkan, dan suasana menjadi hidup, tidak hanya murid disuruh mendengarkan yang terkadang monoton. Hal tersebut bisa terjadi, dikarenakan KH. Muthoharun mengkonsep model pembelajaran secara humanistik, sehingga tampak hidup dan berwarna.³⁰

Teori belajar humanistik menjadi salah satu teori belajar yang menghidupkan suasana di kelas (majelis ilmu) untuk mengaktifkan aspek kognitif, afektif juga psikomotorik, kemampuan bertanya dan mengkreasikan pemahaman dengan kalimat pertanyaan merupakan

²⁸ Murabbi al-ruh dipahami dalam dunia sufistik sebagai pembimbing spiritual dan Pembina ruhani sang murid. Artinya, murabbi al-ruh pengejawantahan dari makna murshid itu sendiri, sehingga dua istilah ini mempunyai revelansi yang sangat dekat. Baca Rijal, Akh Syaiful, and Lutfi Hakim. "Etika Tasawuf Guru: Studi Pemikiran Imam al-Ghazali dan Syekh Muhammad Amin al-Kurdi." *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 16, No. 1 (2021), 127-140. Bandingkan juga dalam Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar & PSAPM, 2003), 209.

²⁹ *Observasi*, Kota Mojokerto, 28 Juli 2022.

³⁰ Hal tersebut tidak terlepas dari karakter KH. Muthoharun yang humanis dan terbuka. Liat <https://istnaainiibloggerku.blogspot.com/2021/03/pribadi-sang-kiyai.html>, diakses pada 29 Agustus 2022. Baca <https://majalahglobal.com/2021/05/05/kapolresta-mojokerto-silaturahmi-di-ponpes-sabilul-muttaqin/>, diakses pada 29 Agustus 2022. Bandingkan juga <https://www.brnews.id/2016/07/mensos-khofifah-ajak-para-santri-terjun.html>, diakses ada 29 Agustus 2022. Berita-berita tersebut menunjukkan eksistensi sosial KH. Muthoharun Afif.

bagian dari aspek psikomotorik, selain didukung dengan aspek kognitif. Kemudian, dalam teori belajar tersebut pendidik senantiasa menanamkan sisi sosial kepada peserta didik, mulai dari menghormati sesama (teman), saling bekerjasama, berkomunikasi dengan baik, saling membantu dan peka terhadap sekitar.³¹

Gambaran inilah yang terjadi dalam pembelajaran TQN di Sabilul Muttaqin Mojokerto, KH. Muthoharun tidak hanya sekedar mentransformasikan pengetahuan (pengajian) yang hanya didengarkan jamaah saja, tapi dikemas dengan nilai-nilai spiritual, moral dan sosial dengan dilengkapi ruang diskusi dan tanya jawab.³²

Dari analisa dan data pengamatan tersebut bisa disimpulkan bahwa model pembelajaran TQN di Sabilul Muttaqin Mojokerto ialah integrasi antara *teacher center* dan *student center* yang bisa disebut dengan model pembelajaran integratif, baik integratif antar subjek pendidikan, maupun integratif antar aspek pembelajaran.³³ Hal ini sebagaimana penelitian Syafiqurrohman,³⁴ yang pada intinya menyebutkan bahwa pembelajaran pada visi misinya harus dipadukan yakni sama-sama menuju kepada pembentukan manusia seutuhnya yang meliputi moral, intelektual, spiritual, sosial, jasmani, ruhani sehingga mengantarkannya kepada kebahagiaan dunia dan akhirat. D. Kaigama dan Habibah Audu sependapat dengan Syafiqurrohman, bahwa dalam pembelajaran peserta

³¹ Anam, Nurul. "Konsep Belajar dan Pembelajaran Humanistik Perspektif Paolo Freire Dan KH. Abdul Wahid Hasyim." *Al-Fitrah*, Vol. 9, No. 1 (2016). Arbayah, "Model Pembelajaran Humanistik." *Dinamika Ilmu*, Vol. 13, No. 2 (2013), 206.

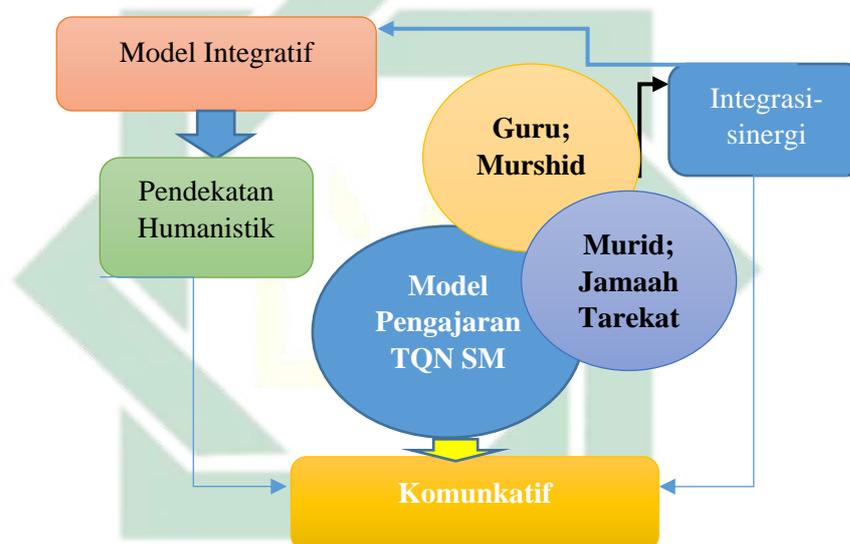
³² *Observasi*, Kota Mojokerto. 28 Juli 2022.

³³ Muamanah, Hidayatul. "Implementasi Kurikulum Holistik-Integratif untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan di SDIT LHI." *JIE (Journal of Islamic Education)*, Vol. 5, No. 1 (2020), 1-19.

³⁴ Syafiqurrohman, Muhammad. "Implementasi Pendidikan Akhlak Integratif-Inklusif." *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, Vol. 12, No. 1 (2020), 37-48.

didik harus diedukasi untuk peka terhadap sekitarnya (alam, manusia, hewan), aktif peduli, dan berjiwa sosial, sehingga ada integrasi antara pengetahuan, sikap dan aktivitasnya,³⁵ di mana para jamaah selain mendengarkan materi yang disampaikan oleh murshid, mereka juga berinteraksi antar sesama (jamaah). Hal tersebut menjadikan majelis khususiyah lebih berwarna, komunikatif.

Dari paparan di atas, bisa digambarkan melalui bagan di bawah ini:



Gambar 4.2: Model Pembelajaran TQN Sabilul Muttaqin Berbasis Integratif Komunikatif. Sumber: Olahan Peneliti

Dari sini dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran TQN Sabilul Muttaqin yang ampu oleh KH. Muthoharun berbasis integratif komunikatif yang memberikan pengaruh terhadap pemahaman keagamaan jamaah juga meningkatkan kepekaan sosial yang diwujudkan dengan kebersamaan antar jamaah.

³⁵ Kaigama, Muhammed D., and Habiba Audu. "Holistic Education: A Needful System of Education for Learners in Conflict Affected Areas In Nigeria." *Journal of Research & Method in Education*, Vol 4, No. 4 (2014), 23-28.

2. Metode Pembelajaran Tarekat Qādiriyah wa Nashabandiyah di Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin Kota Mojokerto

Metode pembelajaran sebagai alat bantu untuk mentransformasikan informasi dan pengetahuan dari guru kepada murid. Pembelajaran pada intinya memerlukan sebuah metode untuk memperlancar jalannya kegiatan belajar mengajar, meskipun di tengah ragam metode pembelajaran yang ada.³⁶ Dalam konteks tarekat pun tidak lepas dari metode pembelajaran meskipun tidak berbasis variatif sebagaimana di lingkup sekolah formal maupun perguruan tinggi. Terlepas dari hal tersebut yang perlu diapresiasi ialah tarekat sebagai lembaga pendidikan ruhani juga menggunakan metode dalam pembelajarannya kepada jamaah, meskipun secara dominan ada di tangan guru (murshid).³⁷

Dalam pembelajaran TQN di Sabilul Muttaqin khususnya pada kegiatan khususiyah KH. Muthoharun menggunakan metode ceramah yang didengarkan secara antusias oleh jamaah, namun ia membuka sesi pertanyaan dan diskusi terkait kajian pada kegiatan khususiyah. Hal tersebut dilakukan untuk memberikan kesempatan jamaah bertanya atau menguraikan ketidakpahaman maupun ketidaktahuannya terkait tarekat, kehidupan atau lain sebagainya.

³⁶ Eksistensi metode pembelajaran akan terus dibutuhkan untuk suksesnya kegiatan belajar mengajar. Baca Ahyat, Nur. "Metode pembelajaran pendidikan agama Islam." *EDUSIANA: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, Vol. 4, No. 1 (2017), 24-31.

³⁷ Dari analisa peneliti tersebut dapat digambarkan bahwa metode pembelajaran dalam tubuh tarekat sangat bersinggungan dengan pendidikan ala pesantren mengingat posisi atau peran Kiai di depan santri menjadi dominan sebagaimana posisi murshid dengan jamaah tarekat. Baca Afifullah, "Eksistensi Metode Bandongan Dalam Pembelajaran Tafsir Pada Pesantren Di Era Kontemporer." *Revelatia: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 2, No. 2 (2021), 162-180. Faridah, Anik. "Pesantren, Sejarah dan Metode Pembelajarannya di Indonesia." *Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam dan Sosial*, Vol. 13, No. 2 (2019), 78-90.

Secara fakta di lapangan saat khususiyah memang jamaah lebih pasif, hanya terkesan mendengarkan, mencatat dan menyimak. Namun, secara kondisi sangat kondusif diliputi antusias jamaah mendengarkan kajian yang diberikan murshid. Kharismatik dan ketokohan murshid sebagai guru spiritual jamaah berlaku di Sabilul Muttaqin, artinya murshid diposisikan secara sungguh-sungguh sebagai pembimbing ruhani jamaah sehingga melahirkan sikap *takzīm, takrīm, tawaḍū'* dan taat kepadanya. Sikap-sikap demikian, mengedukasi jamaah untuk senantiasa menyimak dan memperhatikan apa yang disampaikan oleh sang murshid.³⁸

Metode ceramah memang melekat sangat kuat dalam dunia tarekat dan juga pondok pesantren. Istilah lain yang mendekati penyebutan metode ceramah ialah *sorogan* dan *bandongan*. Istilah ini sangat melekat di dunia pesantren, mengingat posisi Kiai sangat sentral menjadi rujukan pusat (final) para santri dan pengurus pesantren bahkan masyarakat. Posisi Kiai di pesantren ini sama dengan posisi murshid dalam tubuh tarekat, murshid tokoh sentral dalam organisasi tarekat yang menjadikannya panutan bagi murid (jamaah).³⁹

Jika ditarik dalam teori relasi kuasa maka posisi murshid menjadi kekuatan secara maksimal dalam memberikan “edukasi” baik yang sifatnya spiritua, moral maupun sosial kepada jamaah (murid tarekat).

³⁸ *Observasi*, Kota Mojokerto. 22 Juli 2022.

³⁹ Rohman, Fathur. "Pendidikan Spiritual Berbasis Tarekat bagi Pecandu Narkoba (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Stressiyah Darul Ubudiyah Sejati Sejomulyo Juwana Pati)." *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, Vol. 5, No. 2 (2017), 161-180. Rahmat, Munawar. "Kiai Hasan Ulama Mursyid Tarekat Shaththariah As a Pioneer of Modern Pesantren." *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 7, No. 1 (2018), 1-22. Priatna, Tedi, et al. "Educational financing management in tarekat-based pesantren." *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 4, No. 1 (2018), 63-74.

Dalam dimensi tarekat murid wajib tunduk patuh pada sang murshid yang diibaratkan sebagai seorang mayat.⁴⁰

Sentralitas murshid dalam pembelajaran tarekat (khususiyah)⁴¹ tidak bisa dipungkiri, sehingga memiliki ruang besar dalam mentransformasikan dan memberikan edukasi berupa bimbingan, pembelajaran, arahan dan lainnya ditambah relasi yang kuat antara murid dan murshid. Posisi murshid yang sentral memudahkan memberikan bimbingan dan edukasi kepada murid baik aspek spiritual maupun sosial yang berguna bagi pembentukan kepribadian yang utuh.⁴²

Dalam konteks metode pembelajaran TQN di Sabilul Muttaqin maka dapat digambarkan bahwa transformasi keilmuan dan pengetahuan (pemahaman) terpusat pada sang guru (murshid) dan tertuju secara langsung kepada murid (jamaah tarekat). Sentralisasi ini bukan menjadikan kelemahan dalam pembelajaran tarekat, dan tidak bisa

⁴⁰ Mudin, Moh Isom. "Suhbah: relasi mursyid dan murid dalam pendidikan spiritual tarekat." *Tsaqafah*, Vol. 11, No. 2 (2015), 399-416. Syam, Nur. *Tarekat Petani; Fenomena Tarekat Syattariyah Lokal*. (Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara, 2013), 19-25. Rubaidi. "Dinamika Urban Sufime di Indonesia Continuity and Change dalam Majelis Shalawat Muhammad di Surabaya." *Islamica Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 12, No. 1 (2017), 22-49. Kartanegara, Mulyadhi. *Menyelami lubuk tasawuf* (Jakarta: Erlangga, 2006), 247.

⁴¹ Khususiyah sebagai proses pengajaran sekaligus pertemuan rutin untuk menambah ilmu bagi murid serta meningkatkan kedekatan dengan sang murshid. Khususiyah menjadi "ajang" pertemuan ilmiah dan ruhaniah dalam organisasi tarekat, karena disitu ada pengajaran *plus* praktik ketarekatan yang langsung di bawah bimbingan sang murshid. Baca Soleha. "Makna Hidup Bagi Pengikut Ajaran Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah (TQN) Di Sukamara Kalimantan Tengah." *Jurnal Theologia*, Vol. 26, No. 2 (2015), Rifqi, M. Rais Ribha. "Strategi Dakwah Pada Masyarakat Tarekat (Studi Kasus Pada Kegiatan Tarekat Qodiriyyah Wa Naqsyabandiyah Di Ponpes Futuhiyyah Mranggen Demak)." *LENTERA*, Vol. 2, No. 1 (2018), 1-25. Anas, Ahmad, and Hendri Hermawan Adinugraha. "Gerakan Dakwah Tarekat Qodiriyyah wa Naqsyabandiyah di Grobogan." *Jurnal Komunikasi Islam*, Vol. 1, No. 1 (2018), 179-211. Dari literatur tersebut menegaskan bahwa tarekat khususnya "khususiyah" bisa menjadi media dakwah kepada jamaah yakni menanamkan amar makruf dan upaya mendisiplinkan nahi mungkar.

⁴² Hasil diskusi dengan KH. Muthoharun, *Wawancara*, Kota Mojokerto. 22 Agustus 2022.

dibandingkan secara mutlak dengan pembelajaran di kelas pada sekolah formal maupun perkuliahan di perguruan tinggi.⁴³

Sentralisasi guru dengan metode ceramah dalam pembelajaran tarekat menjadi efektif dikarenakan: *Pertama*, figur guru (murshid). *Kedua*, alokasi waktu yang tidak panjang. *Ketiga*, materi yang disampaikan sifatnya lanjutan yakni meneruskan Bab dari kitab yang dikaji oleh murshid. *Keempat*, sifat murid yang menaruh rasa hormat mendalam kepada guru, sehingga memupuk konsentrasi dan aktif mendengarkan.⁴⁴

Berdasarkan hasil amatan tersebut bisa menjadi bukti bahwa meskipun sifatnya sentralistik dan menggunakan metode ceramah (sebagai metode yang dominan) dalam pembelajaran tarekat (khususiyah) mampu menciptakan suasana kelas (majelis) menjadi kondusif dan peserta (jamaah) antusias sehingga materi yang disampaikan oleh sang guru bisa tersampaikan dengan mudah.

Hal ini jika dikaji secara fenomenologis tergambar pola kedudukan murshid yang memang menempati posisi penting bahkan sakral sehingga menjadikannya pusat perhatian jamaah terlebih dalam pembelajaran tarekat (khususiyah). Oleh sebab itu, sangat relevan dengan menggunakan metode ceramah (paling dominan), di samping juga metode tanya jawab. Fenomena tersebut juga sebagai wujud murid sebagai makhluk yang pasrah dan taat kepada murshid, dengan ketaatan dan juga penghormatan kepada murshid yang menjadikan mereka

⁴³ Hal menegaskan bahwa konteksnya berbeda antara pengajaran di sekolah formal dengan di tarekat.

⁴⁴ *Observasi*, Kota Mojokerto. 28 Agustus 2022.

memposisikan gurunya secara terhormat dan apa yang dikatakan guru, murid hanya tinggal mengamini.⁴⁵

Penjelasan di atas didukung oleh beberapa riset yang bisa dijadikan penguat bahwa pembelajaran dalam tarekat atau dikenal dengan istilah khususiyah menjadi kesempatan guru dan murid bertemu dan bertatap muka yang bisa meningkatkan relasi ruhaniah antar keduanya. Murshid memiliki kuasa mutlak sehingga ia menjadi figur atau pusat perhatian para jamaahnya, meskipun metode ajarnya hanya ceramah.⁴⁶

Dengan demikian, metode pembelajaran dalam khususiyah di TQN Sabilul Muttaqin secara dominan menggunakan metode ceramah, dan didukung metode tanya jawab. Figur murshid dan tugasnya sebagai *murabbī al-rūh* menjadikannya pusat perhatian dari para jamaah,

⁴⁵ Hal ini memang tidak terlepas dari tugas maupun “gelar” yang disandang oleh guru tarekat, yakni sebagai *murabbī al-ruh* (pembimbing ruhani; guru spiritual) yang memang berperan sangat besar terhadap kemajuan, perkembangan maupun perubahan sang murid menuju pribadi yang luhur. Dengan tugas tersebut menjadikan segala titah dan arahan dari murshid tidak bisa untuk tidak ditaati (tentu konteksnya murshid yang lurus dan tidak menyalahi ajaran syariat Islam secara mendasar). Dan analisa ini menjadi salah satu bukti bahwa tidak bisa disamakan antara tugas murshid sebagai murabbī al-ruh dengan tugas guru (pendidik) di sekolah formal atau dosen di perguruan tinggi, meskipun sama-sama sebagai “guru” dan memiliki murid, sehingga model dan metode pembelajarannya tidak bisa disamakan secara mutlak. Sebagai pembanding bisa dibaca Rohman, Fathur. "Pendidikan Spiritual Berbasis Tarekat bagi Pecandu Narkoba (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Stressiyah Darul Ubudiyah Sejati Sejomulyo Juwana Pati)." *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, Vol. 5, No. 2 (2017), 161-180. Anwar, Syuhudul. "Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Tasawuf." *Nusantara Education Review*, Vol. 3, No. 2 (2020), 195-204. Masela, Adipura Pedro, and Ahmad Rivauzi. "Sistem Pendidikan Tarekat Syattariyah di Nagari Ulakan pada Abad 21." *FONDATIA*, Vol. 6, No. 3 (2022), 449-461. Lubis, Maesaroh. "Masā'il al-Muhtadī li Ikhwān al-Mubtadī: Implikasi Pedagogis Model Pembelajaran Tarekat dalam Praktik Pendidikan." *Manuskripta*, Vol. 5, No. 1 (2015), 161-186.

⁴⁶ Aida, Bakhita. "Strategi Dakwah pada Pengikut Tarekat Khalidiyah wa Naqshabandiyah di Masjid Kwanaran Kudus." *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 40, No. 1 (2020), 65-74. Febrianti, Nadiya, Abubakar, and Muhammad Husni. "Eksistensi Tarekat Junaidi Al-Baghdadi Terhadap Pembinaan Masyarakat Islam di Majelis Darul Ikhlas Kota Palangka Raya." *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat*, Vol. 15, No. 2 (2019), 118-132. Abitolkha, Amir Maliki. "Sufistic Education: Contextualization of Moderate-Humanistic Teachings in The Shadziliyah Order, Jombang." *Didaktika Religia*, Vol. 10, No. 1 (2022), 21-42. Bandingkan dalam Rahmat, Munawar, and M. Wildan Yahya. "Trials of the Islamic Education Learning Model in Indonesian Universities: A Sufistic Approach as an Alternative." *International Journal of Higher Education*, Vol. 10, No. 2 (2021), 253-264.

sehingga segala apa yang disampaikan oleh murshid dapat diterima dan didengar dengan antusias diliputi ketaatan serta penghormatan kepada sang guru (murshid).

Selain model dan metode pembelajaran terdapat materi ajar yang disampaikan dalam khususiyah. Materi tersebut bersumber pada kitab rujukan murshid yakni *Irshādul Ibād* dan *Risālah al-Muāwanah* yang diajarkan ke dalam dua sesi dan dikaji sampai khatam. Kitab *Irshādul Ibād* yang lebih bernuansa fikih; syariat menjadi materi yang terlebih dahulu disampaikan, kemudian disusul kitab *Risālah al-Muāwanah* yang bernuansa tasawuf. Artinya, setiap pertemuan (khususiyah) jamaah mendapat dua tema keagamaan dari murshid yakni tema fikih dan tasawuf. Hal tersebut secara simbolik menegaskan bahwa murid tarekat harus berjalan senada antara ibadah dan hakikat. Makna yang didapat ialah bahwa untuk mendekati diri kepada Allah tidak cukup fokus kepada amaliah tarekat saja, namun ibadah syariat juga harus diperhatikan terkait syarat rukunnya. Hal ini dapat membentuk ide bahwa integrasi syariat dan hakikat sangatlah penting sehingga membentuk pandangan hidup yang seimbang.

Pandangan hidup yang seimbang ini dapat menyerap dengan mudah materi yang disampaikan oleh murshid, khususnya materi terkait hubungan sosial antar sesama. Murid yang memiliki sudut pandang seimbang dapat mengikuti alur kehidupan secara maksimal, artinya ia hidup tidak saja untuk beribadah kepada-Nya, namun juga untuk baik kepada makhluk-makhluk-Nya.

Kemudian, ada tahap evaluasi terhadap perkembangan baiat murid dalam mengamalkan amaliah TQN. Namun, evaluasinya bersifat privasi dan tertutup. Bentuk evaluasinya murshid memberikan masukan, pandangan dan tafsiran (penjelasan) terkait pengalaman mistik yang dialami oleh murid sebagai dampak dari amaliah khususnya dhikir TQN yang setiap hari diamalkan. Dan pengalaman mistik tersebut tidak boleh dibicarakan kepada masyarakat atau sesama Ikhwan. Hal ini secara fenomenologis menggambarkan bahwa murshid sebagai pembimbing ruhani yang bertugas mengarahkan serta mengedukasi kepada jamaah agar tidak terjebak ke dalam bisikan halus (syaitan), dan mengarahkan agar Allah menjadi satu-satunya tujuan. Hal ini secara simbolik menunjukkan bahwa perjalanan spiritual menuju Allah harus ada pembimbingnya dan mampu memberikan dampak positif bagi kesalehannya.⁴⁷

Dari sini dapat disimpulkan bahwa pembelajaran TQN (khususiyah) Sabilul Muttaqin bisa berjalan dengan baik dengan model pembelajaran humanistik atau lebih familiar dengan sebutan pembelajaran berbasis persaudaraan (ukhuwah) dengan didukung metode yang bervariasi yang melahirkan interaksi timbal balik (murid dan guru), kemudian ditambah materi ajar yang disampaikan secara integratif secara keilmuan dan penerapan evaluasi dari murshid sebagai pembimbing ruhani, sehingga secara ideologi dapat membentuk paradigma yang seimbang, antara spiritual dan sosial.

⁴⁷ Baca Pratama, AR Iga Megananda. "Urgensi Dan Signifikansi Mursyid Bagi Murid Dalam Tarekat." *JURNAL YAQZHAN: Analisis Filsafat, Agama dan Kemanusiaan* 4.1 (2018).

C. Implikasi Praktik dan Pembelajaran Tarekat Qādiriyah wa Naqshabandiyah dalam Pengembangan Solidaritas Sosial Jamaah di Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin Kota Mojokerto

Dalam mengimplementasikan konsep TQN melalui praktik (amaliah dhikir) dan pembelajaran (khususiyah) maka terdapat implikasi dalam proses pembentukan solidaritas sosial jamaah TQN. Artinya, praktik dan pembelajaran yang berlangsung tidak hanya mengacu kepada pembentukan kompetensi keagamaan murid (spiritual), juga sosial. Implikasi dari keduanya memberikan pengertian bahwa ritual ibadah personal (amaliah dhikir) yang ditambah dengan ritual ibadah berjamaah (khususiyah) dapat membuka ruang sinergi antara tanggungjawab Ilahiah (*transenden*) dengan tanggungjawab kemanusiaan (*humanity*).

Praktik TQN yakni pelaksanaan ajaran (dhikir *sir* dan *jahr*) setelah baiat menjadi tanggungjawab setiap murid yang harus dilaksanakan dengan sepenuh hati dan sesuai dengan arahan sang murshid. Praktik dhikir TQN yang benar dan maksimal didukung dengan pelaksanaan ajaran lainnya *wasīlah*, *rabīfah*, *tawajjuh* dengan baik, sehingga mampu memberikan dampak positif bagi stabilitas jiwa murid yang bermanfaat bagi terbentuknya sikap sosial yang baik kepada sesama. Implikasi tersebut memerlukan proses, oleh sebab itu dibutuhkan komitmen dan keistikamahan jamaah (murid) dalam mengamalkan dhikir TQN.⁴⁸

⁴⁸ Nasirin, Muhammad, and Ahmad Muzakki. "Implikasi Khatm Khwajigan Pada Kesalahan Sosial Bagi Pengikut Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah Dusun Pesalakan Bandar Batang." *At-Turost: Journal of Islamic Studies*, Vol. 9, No. 1 (2022), 62-85. Shalahudin, Asep. "Komunikasi Kaum Tarekat Studi Tentang Pola-Pola Komunikasi Dalam Kelompok Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah di Pesantren Suryalaya Tasikmalaya." *Indonesian Journal of Dialectics*, Vol. 3, No. 1 (2013).

Hal tersebut jika diteliti lebih jauh jamaah TQN Sabilul Muttaqin memiliki tujuan yang jelas dengan mereka mengamalkan ajaran TQN, yakni untuk menuju kedekatan dengan Allah. Dalam menuju kedekatan dengannya maka jamaah harus berusaha secara totalitas memenuhi segala perintah-Nya (taat) termasuk hubungan sosial dengan sesama. Kemudian, didukung dengan motif, motif jamaah dalam melaksanakan ajaran; amaliah ketarekatan ialah agar dapat rida-Nya, sehingga ini terus berdampak kepada kepribadian yang tulus, di mana perilaku sosialnya, interaksi dan kebaikannya kepada sesama semata-mata untuk Allah. Motif atau alasan inilah yang menjadi perbedaan antara orang yang bertarekat dengan tidak. Setelah itu, jamaah tarekat tidak bisa dipisahkan oleh ideologi tertentu yang menjadi kekuatan batin dalam segala tindakannya. Ideologi kaum tarekat yang ditanamkan di Sabilul Muttaqin ialah ideologi *wasatiyah* yang senantiasa bersikap moderat dan seimbang yang hal tersebut membentuk pandangan hidup kaum tarekat lebih welas kepada manusia. Pandangan hidup yang humanistik menjadikan aspek persaudaraan di atas kepentingan pribadi, sehingga urusan kemanusiaan menjadi hal yang fundamental selain urusan tauhid.

Praktik dhikir TQN secara makna mendidik pengamalannya untuk senantiasa mengingat-Nya, dalam arti mentauhidkan-Nya. Dampak dari mentauhidkan Allah ialah mematuhi segala titahnya dan tidak membuat-Nya kecewa atau marah, serta berusaha melakukan perbuatan yang dicintai-Nya. Selain dalam bentuk ibadah spiritual, juga dalam ibadah sosial. Hal tersebut secara tidak langsung murid dididik untuk mempunyai paradigma yang inklusif.

Secara simbolik melantunkan dhikir TQN ialah upaya menundukkan segala apa yang ada di dalam diri hanya kepada Allah, dan menyerahkan semuanya kepada-Nya, tiada yang dituju dan dirindu melainkan-Nya. Hati yang terpenuhi asma-Nya secara terus menerus dapat membuat hati mudah bersimpati kepada orang lain, kemudian sebagai wujud tunduk kepada-Nya maka murid berusaha semaksimal mungkin tidak berbuat dzalim kepada ciptaan-Nya. Artinya, ada sebuah transformasi pendidikan karakter dalam praktik dhikir TQN tersebut yang membuat kepribadian murid semakin baik.

Hal tersebut didukung oleh pandangan Muhammad Husain Haikal dalam bukunya *al-Hukūmah al-Islāmiyah*, ia menjelaskan bahwa ketauhidan adalah sumber inti dari ajaran Islam. Paham Tauhid mengedukasi kita bahwa tiada Tuhan selain Allah, dan Dia-lah pencipta dan penguasa alam semesta. Semua ciptaan di ala mini berasal dari-Nya. Paham yang menyakni manusia berasal dari sumber yang satu (Allah) membawa keyakinan bahwa manusia seluruhnya adalah saudara, meskipun berlainan warna, bangsa, suku, bahasa dan budaya bahkan berlainan agama.⁴⁹ Pandangan tersebut dikuatkan oleh penjelasan Musdah Mulia dalam riset disertasinya bahwa pandangan demikian menekankan kepada prinsip persaudaraan yang saling menghargai, tolong menolong, welas asih, dermawan dan lain sebagainya sebagai implementasi dari pemaknaan kalimah tauhid yang merupakan inti ajaran Islam.⁵⁰

Dhikir yang diamalkan tidak sekedar amaliah sehari-hari, namun ada makna, pemahaman, dan simbol yang begitu mendalam tentang kehidupan,

⁴⁹ Muhammad Husain Haikal, *al-Hukūmah al-Islāmiyyah* (Kairo: Dar al-Ma'arif, t.t), 91.

⁵⁰ Musdah Mulia, *Negara Islam* (Depok: Kata Kita, 2010) , 138.

perilaku, selain keEsaan dan kebesaran Allah, sehingga secara fenomenologis membawa pengamalnya (jamaah tarekat) kepada suasana batin yang sensitif kepada aspek spiritual (taat, disiplin ibadah) dan aspek sosial (peka, simpati, dan welas asih). Praktik dhikir tidak bisa dimaknai secara transendental semata, namun juga secara humanistik yang memang mampu mendidik karakter pengamalnya. Karakter inilah yang menjadi modal untuk menciptakan peradaban manusia lebih baik dan mewujudkan kehidupan secara harmonis, tentu karakter yang dilandasi ketauhidan yang kuat sehingga tidak mudah goyah dan apapun yang dihasilkan semuanya untuk kemaslahatan demi meraih rida Allah.⁵¹

Hal tersebut bisa menjadi kritik sosial bahwa orang yang aktif dhikir kepada Allah jika tidak diimbangi dengan pemaknaan secara simbolik, tujuan, ide, serta ideologi yang tepat maka dapat membentuk pemikiran eksklusif, merasa paling suci dan lain sebagainya.⁵² Oleh sebab itu, dalam tarekat ada guru murshid, juga ada penjelasan disetiap praktik yang dilakukan agar murid memahami secara filosofis.

Mengingat, dalam dunia tarekat apalagi berkenaan tentang ajaran dan amaliah pasti tidak bisa jauh dari simbol, makna, ide dan pandangan hidup. Oleh sebab itu, dalam konteks sosial mereka sudah terbiasa bahwa semuanya tertuju kepada Allah, sehingga para jamaah terbiasa dengan sikap sabar, rida, ikhlas, dermawan, welas asih, dan tidak mempermasalahkan persoalan kecil dengan tetangga kanan-kiri. Hal ini tidak lain karena hati mereka sudah

⁵¹ Rida Allah menjadi motif dan tujuan dasar kaum tarekat dalam beramal dan berbuat, hal inilah yang mendidik mereka senantiasa tulus tanpa pamrih.

⁵² Ahmadi, Rizqa, and Wildani Hefni. "Mobilitas Mursyid Cum-Aktivist dalam Tradisi Tarekat." *Jurnal Theologia*, Vol. 30, No. 2 (2019), 217-238.

terpaut kepada dhat Allah melalui dhikir tarekat, apa yang sudah Allah takdirkan mereka pasti menerimanya dengan lapang dada, termasuk adanya perbedaan.⁵³

Pandangan hidup yang demikian, membuat kehidupan sosial jamaah lebih indah, tenang dan jauh dari buruk sangka. Oleh sebab itu, praktik dhikir TQN (*jahr dan sir*) menjadi modal awal untuk terbentuknya pandangan hidup yang terbuka (inklusif) dengan menjunjung tinggi persaudaraan, dengan motif semuanya bersumber dari dhat yang Maha Satu (tauhid) sehingga segala yang diperbuat semata-mata untuk menggapai rida Allah,⁵⁴ bukan rida manusia.

Dalam menggapai pandangan hidup yang demikian demi terwujudkan persaudaraan antar sesama maka jamaah tarekat harus aktif dalam mengikuti pembelajaran (khususiyah) setiap Selasa Siang di pesantren Sabilul Muttaqin. Secara fakta hal tersebut juga sulit terbentuk manakala jamaah tarekat tidak aktif mengikuti khususiyah, sebagai tahapan berikutnya. Artinya, khususiyah tidak bisa dilepaskan dengan praktik dhikir TQN, meskipun mereka sudah baiat maka tetap dianjurkan untuk aktif mengikuti pembelajaran; khususiyah dalam satu minggu sekali.

Hal tersebut untuk menambah pemahaman, menguatkan interaksi sosial dan kesempatan untuk bertemu dengan murshid. Penambah pemahaman dalam konteks ini ialah materi keagamaan yang meliputi aspek syariat, akhlak, tasawuf dan ibadah sebagaimana yang diajarkan dalam khususiyah

⁵³ Ketundukan kepada keputusan Allah menjadikan kaum TQN lebih membuka diri atas segala hal yang ada, termasuk perbedaan. Perbedaan tidak menyurutkan niat baiknya untuk berlaku dermawan, tolong menolong, dan welas asih. Mereka berpandangan bahwa semuanya sama, yakni sama-sama makhluk Allah.

⁵⁴ Dalam beramal, dermawan, menolong, welas asih kepada sesama mereka niatkan untuk mencari rida Allah dan harapan mendapat pancaran cinta-Nya sebagaimana doa penutup selepas *dhikir sir* (...*wariḍāka maṭlūbī, a'tinī maḥabbataka wa ma'rifatak*).

Sabilul Muttaqin. Kemudian, menguatkan interaksi sosial ialah bertemunya sesama ikhwan menjadi semangat mempererat tali silaturahmi antar mereka, dan ajang bertemu dengan guru untuk menguatkan *rabiṭah* murid dengannya, karena hubungan yang erat guru dan murid dapat memudahkan proses *sulūk* dan *munājah* sang murid.

Penjelasan di atas memperkuat data di Bab sebelumnya, bahwa antara praktik (dhikir TQN) dengan khususiyah tidak bisa dipisahkan. Keduanya berhubungan dan berkelanjutan. Maka kualitas baiat tarekat seseorang bisa dinilai berkualitas atau sempurna jika praktik dhikir TQN berjalan dengan baik dan aktif mengikuti khususiyah. Hal inilah yang nantinya dapat berimplikasi kepada pembentukan karakter sosial jamaah.

Kegiatan khususiyah dikatakan dapat membentuk rasa persaudaraan (solidaritas sosial) di antara jamaah satu dengan yang lain karena khususiyah sebagai pembelajaran tarekat yang memunculkan adanya interaksi sosial (guru dan murid, murid dengan murid), ditambah transfer pengetahuan (materi fikih dan tasawuf), ditambah metode pembelajaran (ceramah dan tanya jawab), dengan desain model pembelajaran berbasis persaudaraan (humanistik; ukhuwah), sehingga memberikan penguatan terhadap rasa persaudaraan dalam diri jamaah.⁵⁵

Khususiyah TQN Sabilul Muttaqin bisa disebut sebagai model pembelajaran berbasis persaudaraan (humanistik; *ukhuwah*) karena secara

⁵⁵ Solidaritas sosial akan tumbuh jika pola interaksi antar individunya sehat, dan kontinu. Artinya, kebersamaan yang terus dipupuk dalam satu frekuensi atau komunitas akan membantu terwujudnya kesadaran sosial yang bisa menjadi kekuatan dalam menumbuhkan atau meningkatkan solidaritas antar Individu. Baca lengkapnya dalam Naufalul Ihya' Ulumuddin & Agus Machfud Fauzi, "Solidaritas Sosial Komunitas Sholawat Syekher Mania Labang dalam Membangun Eksistensi di Masa Pandemi," *Sosiohumaniora*, Vol. 7, No. 2 (2021), 26.

praksis khususiyah di Sabilul Muttaqib tidak hanya didesain religi yang sakral dan kaku, tapi humanis, santai dan penuh kebersamaan,⁵⁶ khususiyah sebagai majelis perkumpulan yang secara simbolik terjadi interaksi antar personal dan saling menurunkan ego masing-masing yang diwujudkan dengan duduk bersama, bersalaman, yang secara makna bisa dipahami bahwa khususiyah sebagai media untuk menumbuhkan semangat kebersamaan satu sama lain, sehingga membentuk ide bahwa kebersamaan sangatlah penting dan bermanfaat untuk keberlangsungan hidup, secara tidak langsung membentuk ideologi bahwa kebersamaan tidak bisa diraih apabila ego, dengki, iri masih ada dalam hati, sehingga harus meniadakan sikap tersebut agar kebersamaan bisa diraih.

Hal tersebut juga didukung dengan metode yang bervariasi dari murshid dan juga materi ajar yang integratif (fikih dan akhlak) sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh. Di antara sikap persaudaraan yang muncul dalam diri jamaah ialah dermawan, welas asih, moderat dan saling tolong menolong. Sikap persaudaraan ini terwujud dari materi-materi yang diajarkan oleh murshid.

Pembentukan sikap persaudaraan tersebut jika ditarik kepada aspek psikologi maka ditemukan pengaruh yang nyata bahwa memang terdapat pengaruh positif amaliah dhikir, dan khususiyah dalam tarekat terhadap aspek psikis pengamal,⁵⁷ yang kemudian berlanjut pada aspek sosialogisnya.

⁵⁶ Karena saat khususiyah berlangsung jamaah boleh sambal makan (nyemil) dan bersantai, tidak harus serius dengan menatap wajah guru awal hingga akhir. Sisi humanistiknya di sini, sehingga jamaah satu sisi mendengarkan murshid menerangkan materi, sisi lain murid diberi kebebasan dalam beraktivitas.

⁵⁷ Safinatunnajah, Salma. *Tawadhu sebagai implementasi kecerdasan emosional: Studi kasus terhadap Jamaah Tarekat Qodariyah wa Naqsabandiyah (TQN) Di Masjid Jami At-Taufiq.*

Artinya, aspek psikologi membawa pengaruh pada aspek sosiologi. Hal ini sesuai dengan beberapa kajian⁵⁸ bahwa emosional yang terkontrol (psikis yang stabil) bisa melahirkan sikap, ucapan, tindakan, perlakuan dan aktivitas yang positif, yang bisa berdampak pada kehidupan sosial.

Hal ini sebagaimana penjelasan KH. Muthoharun Afif:⁵⁹

“Kontribusi pembelajaran TQN di Sabilul Muttaqin dalam proses pembentukan solidaritas sosial adalah dengan membekali jamaah dengan nilai-nilai Islam yang moderat, Islam yang *rahmatan lil ālamīn*, Islam yang meneguhkan harmonisasi antara kesalehan spiritual dan sosial. Kemudian, pembentukan paradigma bahwa kaum tarekat tidak boleh hidup secara eksklusif dan individualis, tetap menjadi manusia yang humanis dan tawadhuk. Kemudian, amaliah TQN yang dilaksanakan dengan sungguh-sungguh harus dievaluasi apakah semakin menjadi orang baik atau tidak, jika ada perubahan positif dalam diri (tambah kasih sayang kepada makhluk, misalnya) maka amaliah yang dikerjakan bisa dikatakan diterima dan sampai kepada Allah.”

(Skripsi: UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2019). Apri, Irawan Zuliatul. "Trancendence And Acutualisation Studi Fenomenologi Pelajar Pengamal Tarekat Hizib Nahdlatul Wathan." *al-Hikmah: Jurnal Studi Islam*, Vol. 1, No. 1 (2020), 47-70. Raharusun, Agus Suyadi. "Kajian Psikosufistik terhadap penciptaan manusia dalam Islam." *Syifa Al-Qulub*, Vol. 6, No. 1 (2021), 1-9. Husnaini, Rovi, Adnan Adnan, and Chyрил Futuhana Ahmad. "Urgensi Kematangan Spiritual Terhadap Kesehatan Otak." *Syifa al-Qulub*, Vol. 6, No. 1 (2021), 35-41. Yumna, Yumna, et al. "Implementasi Terapi Muhasabah Sebagai Upaya Memelihara Kesehatan Mental Dalam Usaha Penanggulangan Adiksi Narkoba (Studi Lapangan Lapas Narkotika Cirebon)." *Syifa al-Qulub*, Vol. 6, No. 1 (2021), 95-112. Hakim, Abdul. "Tarekat 'Alawiyah di Kalimantan Selatan: Sebuah Telaah Unsur Neo-Sufisme Dalam Tarekat." *Jurnal al-Banjari*, Vol. 10, No. 1 (2011), 35-36.

⁵⁸ Syamaun, Syukri. "Pengaruh Budaya Terhadap Sikap dan Perilaku Keberagamaan." *At-Taujih: Bimbingan dan Konseling Islam*, Vol. 2, No. 2 (2019), 81-95. Sari, Ayu Efiti. "Pengaruh Pengamalan Dzikir terhadap Ketenangan Jiwa di Majelis Dzakerin Kamulan Durenan Trenggalek." (Skripsi: IAIN Tulungagung, 2015). Lestari, Titik. "Terapi Hati Dengan Pendekatan Dzikir Manaqib Syaikh Abdul Qadir Al-Jaelani Untuk Meningkatkan Ruhani Jamaah: Penelitian Di Pondok Pesantren Attamimi Cibatu. (Skripsi: UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2022). Bandingkan juga dalam Bouchard Jr, Thomas J., and Matt McGue. "Genetic and Environmental Influences on Human Psychological Differences." *Journal of neurobiology*, Vol. 54, No. 1 (2003), 4-45. Hatemi, Peter K., and Rose McDermott. "Give me attitudes." *Annual Review of Political Science*, Vol. 19 (2016), 331-350. Tajfel, Henri. "The Formation of National Attitudes: A Social-Psychological Perspective." *Interdisciplinary relationships in the social sciences. Routledge*, (2017), 137-176. Mahfud, Tuatul, et al. "The Influence of Social Capital and Entrepreneurial Attitude Orientation on Entrepreneurial Intentions: The Mediating Role of Psychological Capital." *European Research on Management and Business Economics*, Vol. 26, No. 1 (2020), 33-39. Izuma, Keise. "The Neural Basis of Social Influence and Attitude Change." *Current opinion in neurobiology*, Vol. 23, No. 3 (2013), 456-462.

⁵⁹ KH. Muthoharun Afif, *Wawancara*, Kota Mojokerto. 20 Juli 2022.

Shaikh Muḥamad Arshad al-Banjārī mempertegas penjelasan di atas dengan mengatakan bahwa mendekatkan diri kepada Allah maka wajib baginya mentaati segala perintah dan larangan-Nya serta berpegang teguh pada ajaran Nabi saw, agar posisi sebagai ‘*abdullāh* benar-benar menancap dalam diri. Kemudian, hendaklah memantapkan *mushāhadah* terhadap keesaan Allah. Kemudian, *muraqabah* dan *muḥāḍarah* serta tidak lupa untuk berdhikir kepada-Nya *bil lafzi* dan *bil makna*.⁶⁰

Penjelasan Al-Banjari sebagai penguat bahwa dalam dunia tarekat hukumnya wajib tetap mentaati segala aturan dari Allah dan Nabi saw sehingga tugas serta makna sebagai hamba Allah terrealisasikan dengan baik. Artinya, kaum tarekat tidak boleh hanya fokus kepada satu aspek (ukhrawi), namun juga aspek lain (duniawi), sehingga tidak dibenarkan pola hidupnya eksklusif, sehingga kaum tarekat tetap didorong untuk menjadi kaum yang proaktif, sensitif, humanis dan empati terhadap masalah-masalah sosial serta semangat menjalin hubungan baik kepada sesama. Di mana hal tersebut bagian dari ajaran Islam yang datang dari Allah dan Rasul-Nya.

Dari sini bisa dianalisa bahwa TQN dalam proses pembentukan solidaritas sosial jamaah tidak hanya fokus pada pembinaan, tapi juga pengamalan ajaran TQN itu sendiri, komitmen jamaah dan kesadaran mereka akan tugas sosial sebagai manusia, di samping tugas spiritual.⁶¹ Jadi, yang

⁶⁰ Bayani Dahlan, *Pemikiran Sufistik Shaikh Muhammad Arsyad Al-Banjari* (Yogyakarta: Pustaka Ulama’ 2015), 112.

⁶¹ Dhikir menjadi amaliah ketarekatan yang cukup krusial oleh sebab itu dhikir tidak saja menghiasi dimensi spiritual pengamalannya, namun bisa dilanjutkan kepada dimensi sosial. Sehingga dhikir tidak hanya saja dengan lisan dan hati, tapi juga dhikir sosial. Artinya dhikir sosial adalah aktualisasi dari pengalaman dhikir dengan lisan dan hati tersebut. Agar terrealisasi dengan baik maka pengamalan dhikir dengan lisan dan hati harus dengan sungguh-sungguh, komitmen dan khushyuk sebagaimana penjelasan sebelumnya. Amin Syukur, *Tasawuf Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 49. Lihat juga Ni’matuzzakiyah, Evi. "The Influence of Asmaul Husna

paling utama ialah kaum tarekat paham dan sadar akan tugas dia sebagai ciptaan Allah, bukan kaum yang hanya sibuk ber-*tasbiḥ* dan ber-*tahmid* semata. Artinya, kaum tarekat yang juga mampu aktif di tengah-tengah masyarakat, kasih sayang kepada sesama dan peduli terhadap kondisi sosial di sekitarnya.

Kesadaran sosial jamaah dibangun atas pondasi pembelajaran (khususiyah) dan juga praktik dhikir tarekat. Praktik TQN menjadi landasan untuk menyadarkan hati bahwa semua yang ada adalah ciptaan-Nya yang harus dikasihi, kemudian diinternalisasikan melalui pembelajaran, karena di sini mereka dipertemukan langsung dengan sesama dan sepulang dari khususiyah mereka juga bertemu dengan orang secara universal. Pandangan hidup yang berhasil mereka pahami, tentu dengan mudah memberikan dia pelajaran bahwa semua manusia wajib dikasihi dengan semata-mata karena Allah.

Pandangan hidup demikian, mendistorsi rasa iri, dengki, riya', takabbur dan sejenisnya. Hal inilah yang menjadi pembeda tujuan dari proses pengamalan antara kaum tarekat dengan masyarakat pada umumnya, karena sudut pandang, motif dan pandangan hidupnya berbeda. Bagi orang awam kebanyakan dalam beramal masih bergantung pada pahala dan surga, bagi orang tarekat hal tersebut masih tergolong *riyā' sir*, sehingga mereka lebih mengutamakan rida Allah di banding balasan-Nya.⁶²

Dhikr on Adolescent Emotional Intelligence." *International Journal of Social Science and Religion (IJSSR)* (2020), 47-54. Bandingkan Tursunovna, Sharipova Oygul, and Gulamova Munisxon. "The Subject of dhikr in the Teachings of Tasawwuf by Hoja Muhammad Porso." *Central Asian Journal of Literature, Philosophy and Culture*, Vol. 2, No. 3 (2021), 13-17.

⁶² Fuad, Jauhar. "Pendidikan Karakter Dalam Pesantren Tasawuf." *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, Vol.23, No.1 (2012).

Sejatinya, pengembangan sikap solidaritas sosial kaum TQN akan berjalan lancar manakala didukung dengan pemahaman dan kesadaran yang benar akan esensinya sebagai manusia di samping komitmennya mengamalkan amaliah ketarekatan. Hal ini sebagaimana penjelasan Hamali,⁶³ia menyatakan bahwa kesadaran yang timbul dari proses penghayatan agama secara tulus dapat memudahkan manusia untuk berbuat sesuatu dan mempertahankan hal tersebut. Kesadaran ini bisa dijadikan modal dasar untuk menjalin sebuah hubungan yang harmonis di antara individu satu dengan lainnya.⁶⁴

Ini menegaskan bahwa implikasi dari praktik dan pembelajaran tarekat Qādiriyah wa Naqshabandiyah di Sabilul Muttaqin orientasinya ialah pembenahan pandangan hidup yang melalui pemahaman simbolik, makna dan ide dalam pengamalan amaliah ketarekatan yang berusaha memupuk kesadaran sosial jamaah dan penghayatan atas esensi ajaran Islam, kesadaran dan penghayatan Islam yang berhasil dipupuk maka dengan mudah bisa mengarahkan mereka untuk meningkatkan persaudaraan sosial, bukan hanya lintas anggota TQN, juga lintas ikhwan tarekat lain, tetangga, teman, sahabat karib, saudara, dan sesama manusia secara umum.

TQN Sabilul Muttaqin berusaha mereduksi egoisme diri dan juga kesalehan individual jamaah untuk menjadi pribadi yang mempunyai karakter saleh sosial secara baik. Mengingat, dekapan spiritual dapat melembutkan

⁶³ Hamali, Syaiful. "Karakteristik Keberagamaan Remaja Dalam Perspektif Psikologi." *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, Vol. 11, No. 1 (2016), 81-98. Baca juga Bukhori, Baidi. "Dakwah Melalui Bimbingan dan Konseling Islam." *Jurnal Konseling Religi*, Vol. 5, No. 1 (2014), 1-18. Bandingkan Syahputra, Iswandi. "Agama di era media: Kode religius dalam industri televisi Indonesia." *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, Vol. 17, No. 1 (2016), 125-138.

⁶⁴ Baidhawiy, Zakiyuddin. "Building harmony and Peace Through Multiculturalist Theology-Based Religious Education: an Alternative for Contemporary Indonesia." *British Journal of Religious Education*, Vol. 29, No. 1 (2007), 15-30.

hati sang *sālik* (murid), lembutnya hati dapat menerima sinar Allah yang membawanya kepada kecintaan yang bisa ditransformasikan kepada pola interaksi yang baik kepada segenap individu.⁶⁵ Hal ini memang didukung oleh peranan guru tarekat, mengingat guru tarekat sebagai seorang kiai yang tugasnya membimbing para santri ke arah yang lebih baik,⁶⁶ baik karakter, spiritual, maupun sosialnya.⁶⁷ Sebagaimana pesan Islam sebagai ajaran yang mengedukasi manusia menjadi seseorang yang fleksibel dan jauh dari fanatik buta yang dapat menyebabkan kehidupan penuh konflik dan ketegangan baik emosional maupun fisik yang berakibat pada lemahnya nilai persatuan dan kebersamaan, sehingga sulit untuk membangun sebuah peradaban yang lebih baik untuk kehidupan secara universal.⁶⁸

Dalam kasus TQN Sabilul Muttaqin di Mojokerto, KH. Muthoharun sebagai murshid mempunyai peranan yang sangat besar dalam mempengaruhi jamaah tarekat, karena keteladanannya menjadi inspirasi serta motivasi tersendiri bagi jamaah tarekat. Berdasarkan data yang peneliti peroleh hal ini dilatarbelakangi oleh figur murshid (KH. Muthoharun) yang dikenal humanis dan murah senyum serta penyabar selain religius dan alim.⁶⁹

⁶⁵ Karim, Pangulu Abdul, Miswar Miswar, and Muqarramah Sulaiman Kurdi. "Dimensions of Love and Human Wisdom: Jalaluddin Rumi's View in Ethnosufistic Perspective." *Dialogia: Islamic Studies and Social Journal*, Vol. 20. No. 1 (2022), 235-257.

⁶⁶ Rohmat, Cecep Saepul, and Rinita Rosalinda Dewi. "Strategi Kiai dalam Pendidikan Karakter Terhadap Santri." *Edueksos: Jurnal Pendidikan Sosial dan Ekonomi* Vol. 11. No. 1 (2022). Lihat juga Muhtadi, "Kiai Musta 'in Romli dan transformasi sosial keagamaan generasi muda tarekat Qadiriyyah dan Naqsyabandiyah Universitas Darul 'Ulum (TQN UNDAR) Jombang," (Disertasi: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020).

⁶⁷ Rubaidi, Rubaidi. "Dinamika urban sufime di Indonesia continuity and change dalam Majelis Shalawat Muhammad di Surabaya." *Islamica Jurnal Studi Keislaman* Vol. 12. No. 1 (2017), 22-49.

⁶⁸ Hilmy, Masdar, *Islam Profetik: Substansiasi Nilai-Nilai Agama Dalam Ruang Publik* (Yogyakarta: Kanisius, 2008), 1-10.

⁶⁹ *Observasi*, Kota Mojokerto. 28 Juli 2022.

Figur KH. Muthoharun sebagai murshid yang humanis menjadikannya tokoh teladan yang mampu memberikan pengaruh kepada semua kalangan, baik yang bertarekat maupun yang tidak khususnya masyarakat kota Mojokerto. Keramahan dan kerendahan hati yang ditampilkan KH. Muthoharun inilah yang menjadikannya sebagai tokoh teladan yang berhasil memperkuat dimensi sosial masyarakat, terlebih solidaritas sosial. Mengingat, secara geografis TQN Sabilul Muttaqin berada di jantung Kota Mojokerto (termasuk di daerah Kota) yang mana semua karakter masyarakat baik budaya, suku, agama menjadi satu kesatuan di daerah tersebut, dan eksistensi KH. Muthoharun mampu mewarisi kehidupan yang majemuk tersebut.⁷⁰

Relasi kuasa murshid secara fenomenologis mampu memberikan kontribusi nyata bagi perkembangan masyarakat dan pergerakannya, sehingga segala tindak tanduk murshid pasti dijadikan sumber rujukan dan panutan sang murid. Oleh sebab itu, dalam konteks ini bagi murshid sangat mudah sekali mempengaruhi anggotanya, sehingga proses transfer keteladanan lebih mudah dan cepat. Tidak heran jika jamaah tarekat senantiasa menjadikan guru murshidnya sebagai pijakan, petunjuk dan sumber inspirasi.⁷¹

⁷⁰ Hal ini sebagai penjabaran dari hasil diskusi dengan Titik (Ibu Sugeng), *Wawancara*, Kota Mojokerto. 29 Agustus 2022. Ia istri dari Abah Sugeng (Ketua Yayasan Penyantunan Yatim Piatu Al-Ikhlas Kota Mojokerto), yang sama-sama mengurus Panti Asuhan Yatim Piatu tersebut. Meskipun ia (Titik) belum berbaiat, namun secara keluarga dekat dengan KH. Muthoharun dan pihak pesantren Sabilul Muttaqin. Dalam konteks kepribadian KH. Muthoharun, Titik menegaskan bahwa ia sebagai murshid yang berhasil tetap eksis di mata masyarakat, dan jiwa sosialnya begitu kuat.

⁷¹ *Observasi*, Kota Mojokerto. 28 Juli 2022. Hal ini didukung juga oleh penelitian Irwansyah, Shindu. "Relasi Tarekat dan budaya populer: Analisis sosiologis keberagamaan pemuda Tarekat Qodiriyyah wa Naqsyaban diyyah Suryalaya." (Disertasi: UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020). Fenomena kaum tarekat memang menarik untuk dikaji, karena menggandung banyak simbol dan juga makna di balik fenomena tersebut. Untuk itu, KH. Muthoharun dalam hal ini mampu memberikan sentuhan spiritual, moral dan juga sosial bagi jamaahnya, inilah yang membentuk kekuatan sosial di internal jamaah TQN Sabilul Muttaqin. Tentang fenomena kaum tarekat bis abaca Setiawan, Wahyudi. "Tarekat sebagai Institusi Pendidikan Spiritual (Studi Fenomenologis Tarekat Syattariyyah Ponorogo)." *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*. No.

Secara fenomenologis kaum TQN Sabilul Muttaqin sudah memahami peran dan tugasnya sebagai hamba dan wakil-Nya di bumi dengan bimbingan dan arahan dari sang guru tarekat, sehingga mereka mampu mereduksi konflik yang berbau SARA, dan juga konflik yang berasal dari perbedaan pendapat dengan menerapkan sikap lebih menghargai (toleran) dan memilih mengalah untuk kebaikan yang lebih luas serta demi keberlanjutan kehidupan yang lebih damai.⁷²

Memilihi jalur kemaslahatan secara universal dari pada kepentingan atau egoisme pribadi juga menjadi alternatif membendung sikap eksklusif jamaah tarekat.⁷³ Kebaikan bersama memang wajib diprioritaskan untuk menjalin interaksi antar personal secara humanis yang menuju kepada tatanan kehidupan yang indah. Untuk itu, hubungan insaniah dengan pendekatan *rahmāniah* menjadi kunci terwujudnya harmonisasi kehidupan antar masyarakat, sebagaimana yang dicontohkan para kaum sufi.⁷⁴ Oleh sebab itu, KH. Muthoharun senantiasa mendakwahkan untuk hidup beragama secara berdampingan dan moderat, Sebagaimana dokumentasi berikut:

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Seri 2. 2017. Syafa'at, Cecep, and Abdul Abas. "Studi Fenomenologi Daf Al-Bala Dalam Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah (TQN) Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya." *ISTIQAMAH: Jurnal Ilmu Tasawuf*, Vol. 1, No. 2 (2020), 76-89. Abror, Robby Habiba, and Muhammad Arif. "Tarekat dan Kemodernan: Studi atas Ikhwan Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Yogyakarta." *Jaqfi: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, Vol. 6, No. 1 (2021), 88-111. Suherdiana, Dadan. "Model Dakwah Fardiyah Tarekat Qodiriyyah Wa Naqsabandiyah." *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, Vol. 4, No. 14 (2009), 689-698.

⁷² *Observasi*, Kota Mojokerto. 10 Agustus 2022.

⁷³ Yahya, Muhammad Fahri. "Integrasi Fikih dan Tasawuf Perspektif Tarekat Tijaniyyah." *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, Vol. 2, No. 2 (2022), 250-267.

⁷⁴ Feriyanto, "Tarekat Dan Moderasi Beragama." *Tatar Pasundan: Jurnal Diklat Keagamaan*, Vol. 14, No. 2 (2020), 158-172.



Gambar 4.3: KH. Muthoharun Berdakwah Via Youtube Melalui TVNU Mojokerto dalam menebarkan Islam Moderat.⁷⁵

Hal tersebut memberikan penegasan bahwa dalam kaca mata kaum sufi ketika memandang seseorang adalah dengan mata welas asih sesuai visi misi Islam sebagai agama rahmah untuk alam semesta. Urusan perbedaan merupakan sebuah keniscayaan yang mutlak untuk diterima bukan dipersoalkan secara berlebihan. Dengan pendekatan tersebut, kaum sufi lebih menerima dalam menghadapi segala perbedaan yang ada, karakter *ihsāniyah* yang mereka miliki menjadi model pendekatan yang humanis dan etis dalam dinamika sosial, sehingga kehadiran mereka bisa diterima oleh semua kalangan masyarakat.⁷⁶

Kemudian, ada faktor pendukung dalam membentuk solidaritas sosial jamaah selain praktik dan pembelajaran TQN, yakni kegiatan sosial

⁷⁵ Lihat lengkapnya dalam <https://www.youtube.com/watch?v=T0uKf4UsR00>, diakses pada 10 Agustus 2022.

⁷⁶ Sikap 'welas asih', toleran dan empati kepada sesama bisa muncul apabila dalam beragama moderat (seimbang), jauh dari paham radikal maupun liberal, sehingga dalam konteks ini mereka yang memperdalam "suluk-nya" ke Allah bisa merasakan kebijakan, dan melihat segala sesuatu dengan berbagai aspek, dalam bahasa lain tidak kaku. Dengan demikian, maka dapat terjalin hubungan sosial lintas personal dengan baik. Baca Muzakkir. "Toleransi beragama dan mahabbah dalam perspektif sufi." *Jurnal Theologia*, Vol. 23, No. 1 (2017), 125-139. Faza, Abrar M. Dawud, and Ramdayani Harahap. "Mahabbah Menurut Sufisme dan Cinta Kasih Menurut Bible." *Studia Sospia Religia*, Vol. 3, No. 2 (2021), 71-80. Mujib, Abdul. "Model Kepribadian Islam melalui Pendekatan Psikosufistik." *Nuansa: Jurnal Studi Islam Dan Kemasyarakatan*, Vol. 8, No. 1 (2015), 51-56.

keagamaan yang dilakukan di Sabilul Muttaqin Kota Mojokerto. Kegiatan sosial di dalam tubuh tarekat menjadi salah satu strategi untuk membentuk serta meningkatkan kepekaan sosial jamaah dengan sesama yang ujungnya dapat memiliki sikap solidaritas tinggi. Kegiatan sosial sebagai upaya berbaur dengan kehidupan masyarakat dalam suatu acara atau kegiatan, yang sangat bermanfaat bagi terbentuknya sistem kehidupan yang inklusif.

Kegiatan sosial yang dibalut dengan kegiatan keagamaan di luar ritual ketarekatan yang melibatkan aktivitas sosial masyarakat (jamaah TQN dan masyarakat umum) di antaranya ialah pengajian selepas Subuh, *Ngaji Ahadan*, ziarah wali dan Mrangen Demak, haul KH. Achyat Halimi. Sebagaimana penjabaran berikut:

Pertama, Ngaji Subuh (Kajian selepas Subuh) merupakan kegiatan rutin setiap hari di Masjid Pesantren Sabilul Muttqin, di mana langsung dipimpin oleh KH. Muthoharun dan KH. Ahmad Syafi'i Luthfin secara bergantian dari pukul 05.30-07.00 WIB,⁷⁷ yang dihadiri oleh masyarakat luas, tidak hanya jamaah tarekat saja.

Dalam kegiatan "ngaji subuh" tersebut bisa disebut sebagai kegiatan sosial bernuansa keagamaan (religi), karena disitulah jamaah tarekat berbaur dengan sesama, dan nuansa pengajiannya dibuka untuk umum serta kitab yang dikaji meliputi Hadis, Fikih, Akhlak, dan Tasawuf, seperti *Riyāduṣ*

⁷⁷ Baik KH. Muthoharun maupun KH. Syafi'i masuk kepengurusan Idaroh Wustho Jam'iyah Ahli Thariqah al-Muktabarah an-Nahdliyah Provinsi Jawa Timur. Di mana KH. Muthoharun menjabat Majelis IFTA', sedangkan KH. Syafi'i menjabat di Bagian Imdadiyah di Lajnah Bahtsul Masail. Baca <http://raudlatululumkencong.blogspot.com/2013/11/pengurus-idaroh-wustho-jawa-timur.html#.Y0fHrXZBzIU>, diakses pada 20 Agustus 2022. Dan bisa ditelaah lebih lanjut Sumber: Idaroh Wustho, JATMAN Propinsi Jawa Timur, Jl. Masjid Al Akbar Timur 9 Surabaya Telp. (031) 8296146 Fax. (031) 8292677.

*Ṣālihīn, Faṭḥul Qarīb, Irshādul Ibād, Naṣāihul Ibād, dan Sulām Safīnah.*⁷⁸

Sebagaimana dokumentasi berikut:



**Gambar 4.4: Suasana “Ngaji Subuh” di Pesantren Sabilul Muttaqin.
Sumber: Dokumentasi Peneliti**

Ngaji Subuh sebagai bentuk dakwah kepada masyarakat untuk terus mencintai ilmu dan semangat memperdalam pengetahuan agama, khususnya bidang syariat dan juga akhlak tasawuf. Artinya, ini wadah bagi masyarakat luas di Mojokerto untuk meningkatkan ketaatan agama melalui mengaji kitab-kitab Ulama. Sisi lain, sebagai media untuk saling berbaur antara jamaah tarekat dan masyarakat non tarekat, sehingga tidak muncul eksklusifisme kaum tarekat, tetapi sebagai bentuk inklusifisme mereka kepada sesama (orang lain).

Jamaah ngaji Subuh terlihat antusias mendengarkan penjelasan KH. Muthoharun dan juga KH. Syafi’, dengan menyimak isi kitab yang mereka bawa, dan saling berdampingan satu sama yang lain sebagai

⁷⁸ Kitab yang berhaluan Tasawuf dan Akhlak dikaji oleh KH. Muthoharun, sedangkan Kitab yang berhaluan Fikih dikaji oleh KH. Ahmad Syafi’i Luthfin. KH. Muthoharun, *Wawancara*, Kota Mojokerto. 28 Mei 2022. Dengan bergantian, yakni KH. Muthoharun sesi satu (05.30-06.30 WIB), sedangkan KH. Syafi sesi dua (06.30-07.15 WIB).

simbol kebersamaan dan keakraban, yang secara langsung memupuk solidaritas sosial di antara mereka (yakni kebersamaan; guyup).⁷⁹

Kemudian, setelah kegiatan *ngaji Subuh* selesai, maka dilanjutkan dengan salat Duha secara berjamaah. Di sini juga muncul rasa kebersamaan antar jamaah, yang bisa meningkatkan rasa sosial antar sesama dan bisa berdampak besar kepada kepribadian sosialnya di ruang yang lebih luas.



Gambar 4.5: Setelah Ngaji Subuh, Jamaah Melaksanakan Salat Dhuha secara berjamaah. Sumber: Dokumentasi Peneliti

Paparan di atas menjadi bukti nyata bahwa kegiatan *ngaji Subuh* bisa menjadi bentuk kegiatan sosial bernuansa religi. Artinya, jamaah dapat dua manfaat, yakni pertama ilmu agama dan kedua keakraban sosial (peningkatan relasi sosial) antar sesama.⁸⁰ Di mana hal tersebut dikuatkan oleh Sugeng:⁸¹

⁷⁹ *Observasi*, Kota Mojokerto. 20 Agustus 2022.

⁸⁰ Ini menegaskan bahwa kegiatan keagamaan (Majlis Taklim, *Yasinan*, *Berzanji*, *Diba'an*, Muslimatan dan sejenisnya) satu sisi kegiatan yang bernuansa religi, sisi lain juga mengandung nuansa sosial. Karena disitulah orang berkumpul, bertegur sapa penuh keakraban sehingga relasi sosial meningkat dan solidaritas sosial tumbuh dengan baik. Lihat Muniri, Anma. "Tradisi Slametan: Yasinan Manifestasi Nilai Sosial-Keagamaan Di Trenggalek." *J-PIPS (Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan*, Vol. 6, No. 2 (2020), 71-81. Mukhlisin, Mukhlisin, and Nurmala Chintiana. "Pengaruh Kegiatan Sosial Keagamaan terhadap Penanggulangan Penyimpangan Perilaku Sosial Remaja di Jombang." *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 2, No. 1 (2018), 114-136. Rahmana, Zulfiqri Sonis. "Resolusi Konflik Sosial Keagamaan di Kota Bandung." *Religious:*

“Ngaji Subuh merupakan media interaksi sosial kita dengan yang lain, yang sama-sama ingin memperoleh ilmu agama baru dari paraKiai. Memupuk persaudaraan di tengah kegiatan keagamaan merupakan sebuah kesempatan yang baik, untuk terus berbuat baik.”

Kesadaran sosial antar personal bisa tumbuh dengan baik apabila masing-masing personal sering ketemu. Dengan sering bertemu tersebut bisa terjalin pola komunikasi, interaksi dan relasi yang baik.⁸² Oleh sebab itu, *ngaji Subuh* sebagai media untuk mempertemukan masing-masing personal tersebut.

Kedua, Ngaji Ahadan merupakan rutinitas “Mingguan” yang digagas oleh KH. Achyat Halimi bersama para Kiai Sepuh Mojokerto. *Ngaji Ahadan* sebagai bagian dakwah kepada masyarakat untuk menyebarkan ilmu pengetahuan, penguatan paham *Ahlussunnah* dan semangat kebersamaan. Semangat kebersamaan ditujukan dengan silih berganti dari Masjid satu ke Masjid lainnya di wilayah Kota dan Kabupaten Mojokerto.

Ngaji Ahadan sebagai rutinitas setiap Minggu untuk mengumpulkan masyarakat (baik yang sudah berbaiah maupun yang belum) untuk mengikuti pengajian *Ahadan*. Hal ini sebagai komitmen KH. Achyat Halimi yang kini diteruskan KH. Muthoharun untuk terus

Jurnal Studi Agama-agama dan Lintas Budaya, Vol. 2, No. 2 (2018), 162-173. Mastanah, "Tradisi Barzanji dalam Majlis Taklim di Betawi di Era Dunia Modern." *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan Dan Keagamaan* 5.1 (2017): 112-124. Fathy, Rusydan. "Modal sosial: Konsep, inklusivitas dan pemberdayaan masyarakat." *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, Vol. 6, No. 1 (2019), 1-17.

⁸¹ Sugeng, *Wawancara*, Kota Surabaya. 21 Agustus 2022.

⁸² Kegiatan sosial yang bernuansa religi tersebut mampu berkontribusi dalam pembentukan solidaritas sosial jamaah, yakni meningkatkan kebersamaan, kerukunan dan keakraban (persatuan). Sebagai pembanding bisa lihat Aryatun, A, “Fungsi Majelis Taklim At-Thoybah Dalam Pengembangan Solidaritas Sosial Pada Masyarakat Kelurahan Tanjung Baru Kecamatan Kedamaian Kota Bandar Lampung.” (Skripsi: UIN Raden Intan Lampung, 2017).

membina masyarakat dengan dimensi keagamaan yang bermanfaat terhadap aspek sosial mereka, selain religiusitasnya serta upaya mendidik masyarakat untuk cinta (jawa: *seneng*) *ngaji*.⁸³

Secara fenomenologis menggambarkan bahwa kebiasaan mengikuti kajian agama dapat mempengaruhi semangat beramal saleh, ringan mengikuti pengajian, dan dermawan saat ada urunan untuk kegiatan keagamaan. Artinya, ada integrasi kesalehan spiritual dan sosial, dua kesalehan ini tidak berdiri sendiri namun berkelanjutan dan bersinergi.⁸⁴

Penjelasan di atas menjadi kekuatan sosial jamaah tarekat untuk mempererat tali persaudaraan dan motivasi untuk ikut acara-acara keagamaan, baik acara yang berkaitan dengan dunia tarekat (khususiyah) maupun acara keagamaan lainnya (*ngaji Ahadan, Yasinan, Muslimatan*, dan lain sebagainya).

Dalam kajian teori kesadaran sosial kegiatan *Ngaji Ahadan* dapat menjadi alternatif dalam menanamkan nilai-nilai sosial, moral dan religi. Sisi lainnya, menegaskan bahwa TQN Sabilul Muttaqin yang dipimpin KH. Muthoharun tidak serta merta mengfokuskan perhatiannya kepada keberhasilan pengikutnya dalam mendekatkan diri kepada Allah, tetapi juga membuka ruang untuk masyarakat umum agar bisa belajar agama,

⁸³ "Seneng Ngaji" sebagai spirit KH. Muthoharun, lebih-lebih mereka mau masuk tarekat. KH. Muthoharun Afif, *Wawancara*, Kota Mojokerto. 20 April 2022.

⁸⁴ *Observasi*, Kota Mojokerto. 20 September 2022. Dan ini dikuatkan dengan hasil riset yang revelan, baca Zakiyah, Z., and Ibnu Hasan. "Kondisi Intensitas Pengajian dan Peningkatan Religiusitas pada Lansia Aisyiyah Daerah Banyumas." *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 18, No. 1 (2017), 93-109. Triantoro, Dony Arung. "Dakwah Dan Kesalehan: Studi Tentang Gerakan Teras Dakwah Di Kalangan Remaja Yogyakarta." *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, Vol. 20, No. 2 (2018), 273-286. Huda, Imamul. "Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Multikultural di Majelis Taklim An Najach Magelang." *INFERENSI: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, Vol. 13, No. 2 (2019), 253-278.

meningkatkan ketaatan dan dekat dengan Allah meskipun tidak melalui jalan baiat.

Analisa tersebut diperkuat oleh Munandar,⁸⁵ bahwa jamaah tarekat (TQN) bisa memposisikan dirinya dengan dinamika kehidupan (situasi) yang ada, terlebih masalah sosial. Artinya, mereka bukanlah kaum tarekat yang suka mengasingkan diri, namun sebaliknya, kaum yang aktif bersosial dan mengikuti kegiatan sosial dan keagamaan.

Hal ini dikuatkan juga oleh penelitian Ja'far,⁸⁶ bahwa murshid memiliki andil besar dalam melakukan dakwah sosial kepada masyarakat umum, selain kepada jamaahnya, dan berkomitmen pada syariat yang kuat agar perjalanan ruhani benar-benar sampai kepada zat Allah. Penemuan tersebut menjadi legalitas bahwa ajaran TQN memiliki pengaruh kepada aspek sosial jamaah sebagaimana hasil riset Firdaus,⁸⁷ amaliah ketarekatan yang diamalkan dengan baik dapat mempengaruhi dan berimplikasi terhadap sikap dan perilaku sosial jamaah.

Ketiga, Ziarah Wali dan Mranggen Demak. Kegiatan sosial berdimensi religi selanjutnya ialah ziarah wali dan silaturahmi ke TQN Pusat Mranggen Demak Jawa Tengah, di mana kegiatan tersebut tidak hanya dikhususkan bagi jamaah TQN Sabilul Muttaqin, tapi juga masyarakat umum yang ingin ikut meskipun belum berbaiat. Hal ini

⁸⁵ Munandar, Siswoyo Aris. "Gerakan Sosial dan Filantropi Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Indonesia." *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Keagamaan Islam*, Vol. 17, No. 2 (2020), 149-166.

⁸⁶ Ja'far, "Tarekat dan Gerakan Sosial Keagamaan Shaykh Hasan Maksum." *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, Vol. 5, No. 2 (2015), 269-293.

⁸⁷ Firdaus, "Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah: Implikasinya Terhadap Kesalahan Sosial." *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, Vol. 12, No. 2 (2017), 159-208.

dibertujuan untuk membuka ruang sosial kepada masyarakat umum agar bisa aktif atau giat mengikuti hal yang positif.⁸⁸

Kegiatan tersebut sebagai agenda tahunan dari TQN Sabilul Muttaqin yang dilaksanakan di bulan *Sya'ban* (jawa: *ruwah*). Kegiatan yang bernuansa sosial-religi itu secara fenomenologis mampu meningkatkan energi kebersamaan dan persaudaraan lintas sesama, sehingga memupuk solidaritas sosial.

Pembelajaran TQN terhadap sosial agama ternyata tidak hanya didapat pada saat rutinan khususiyah, namun juga pada kegiatan atau agenda kegiatan yang lebih luas. Dengan kegiatan ziarah tersebut mampu meneguhkan semangat kebersamaan dan meningkatkan kesadaran sosial.

Ziarah wali dan silaturahmi ke TQN Mranggen sebagai upaya meneguhkan relasi antara murid dengan guru, murid dengan sesama, sehingga muncul suasana harmonis dan penuh kebersamaan. Inilah “benih-benih” yang dapat membentuk semangat solidaritas di jiwa jamaah TQN. Berikut dokumentasi tentang program tahunan (ziarah wali dan ke Mranggen) TQN Sabilul Muttaqin Kota Mojokerto:

⁸⁸ KH. Muthoharun, *Wawancara*, Kota Mojokerto. 29 Juli 2022.



Gambar 4.6: Foto bersama H. Bakri, Bendahara TQN Sabilul Muttaqin Mojokerto. Sumber: Dokumentasi Peneliti.

Kegiatan sosial berbasis religi memiliki pengaruh terhadap pembentukan solidaritas sosial jamaah sebagaimana hasil beberapa riset yang menyimpulkan bahwa ketika seseorang dibudayakan untuk aktif mengikuti kegiatan sosial berbasis religi maka dapat membentuk *habitus* yang seimbang, yakni spiritual dan sosial, sehingga terjalin *wasatīyah* yang baik dalam pribadinya sebagai komitmen dari tanggungjawabnya sebagai hamba Allah dan wakil-Nya di bumi.⁸⁹

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kegiatan ziarah dan silaturahmi ke Mranggen sebagai kegiatan yang dapat mempengaruhi

⁸⁹ Abdurahman, Dudung. "Sosiologi Kaum Sufi: Sebuah Model Studi Integratif-Interkonektif." *Jurnal Sosiologi Reflektif*, Vol. 9, No. 2 (2015), 175-190. Abitolkha, Amir Maliki. "Eklektisisme Tasawuf: Metamorfosis Sufisme dan Relevansinya dengan Tarekat Modern." *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, Vol. 6, No. 2 (2016), 435-459. Hayati, Umi. "Nilai-Nilai Dakwah; Aktivitas Ibadah Dan Perilaku Sosial." *INJECT (Interdisciplinary Journal of Communication)*, Vol. 2, No. 2 (2017), 175-192. Nurfirdaus, Nunu, and Risnawati Risnawati. "Studi tentang pembentukan kebiasaan dan perilaku sosial siswa (Studi Kasus di SDN 1 Windujanten)." *Jurnal Lensa Pendas*, Vol. 4, No. 1 (2019), 36-46. Manan, Syaepul. "Pembinaan akhlak mulia melalui keteladanan dan pembiasaan." *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, Vol. 15, No. 1 (2017), 49-65. Mukhlisin, and Nurmala Chintiana. "Pengaruh Kegiatan Sosial Keagamaan terhadap Penanggulangan Penyimpangan Perilaku Sosial Remaja di Jombang." *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 2, No. 1 (2018), 114-136. Reza, Iredho Fani. "Hubungan antara religiusitas dengan moralitas pada remaja di Madrasah Aliyah (MA)." *Humanitas: Jurnal Psikologi Indonesia*, Vol. 10, No. 2 (2013), 45-58.

“frekuensi” sosial personal baik guru dengan murid, murid dengan sesama murid, maupun murid dengan sesama (masyarakat), sehingga terwujud kebersamaan yang utuh, saling mengayomi, berbagi dan guyup rukun.⁹⁰

Keempat, Haul KH. Achyat Halimi. Setiap tahun di bulan Rajab, haul KH. Achyat senantiasa diadakan. Haul KH. Achyat sebagai murshid TQN diselenggarakan dengan membuka ruang luas kepada masyarakat yang ingin hadir maupun yang ingin berkontribusi. Artinya, acara haul KH. Achyat tidak didesain khusus untuk warga TQN, namun didesain secara universal (yakni juga untuk masyarakat umum).⁹¹

Hal tersebut menjadi salah satu “alternatif” dalam memupuk persatuan dan kesatuan serta kebersamaan lintas warga, murid dan masyarakat untuk bahu-membahu mensukseskan acara haul tersebut dengan niat menghormati guru mengharapkan barakah darinya dan sebagai media edukasi untuk mengingat kematian serta giat beramal saleh.⁹²

Kegiatan haul KH. Achyat menjadi salah satu momentum bertemunya warga masyarakat (berbaur), sehingga bisa menjadi media

⁹⁰ Sebagai pembandingan, baca Hannan, Abd, and Kudrat Abdillah. "Hegemoni Religio-Kekuasaan Dan Transformasi Sosial Mobilisasi Jaringan Kekuasaan dan Keagamaan Kyai dalam Dinamika Sosio-Kultural Masyarakat." *Sosial Budaya*, Vol. 16, No. 1 (2019), 9-24.

⁹¹ Sugeng, *Wawancara*, Kota Mojokerto. 15 Juli 2022.

⁹² Sebagai pembandingan bisa baca Nashihin, Husna, and Puteri Anggita Dewi. "Tradisi Islam Nusantara Perspektif Pendidikan Multikultural." *Jurnal Islam Nusantara*, Vol. 3, No. 2 (2020), 417-438. Al-Hasan, Ghundar Muhamad. "Tradisi Haul Dan Terbentuknya Solidaritas Sosial (Studi Kasus: Peringatan Haul Kh. Abdul Fattah Pada Masyarakat Desa Siman Kabupaten Lamongan)". (Skripsi: FISIP UIN Jakarta, 2011). Hidayat, Wahyu, and Friska Aritonang. "Menyemai Harmoni Sosial dalam Tradisi Haul Di Desa Ujung-Ujung Kecamatan Pabelan-Semarang." *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)*, Vol. 6, No. 2 (2020), 205-213. Qoyyimah, Atika Lisamawati Nur, and Atiqa Sabardila. "Persepsi Masyarakat dan Nilai-Nilai Terhadap Peringatan Haul Ki Ageng Singoprono pada Bulan Sura." *ETNOREFLIKA: Jurnal Sosial dan Budaya*, Vol. 10, No. 2 (2021), 157-171.

edukasi untuk membentuk dan meningkatkan solidaritas sosial antar personal, serta menjadi bukti nyata untuk menepis eksklusivitas kaum TQN. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Mursini: “Haul sebagai agenda tahunan yang diadakan di bulan Rajab, setiap warga boleh ikut serta dan juga boleh memberikan “sumbangan” dalam bentuk apa pun, baik itu nasi kotak, kue, air mineral, uang, atau bentuk lainnya.”⁹³

Haul KH. Achyat memiliki kontribusi yang cukup besar dalam mensinergikan aspek religius, etis dan sosial.⁹⁴ Kebersamaan dan persaudaraan muncul dalam kegiatan tersebut yang apabila dikaji dalam persepektif teori kesadaran sosial maka ditemukan relevansi antara kebersamaan dan kesadaran kolektif. Artinya, kebersamaan yang terjalin dalam haul tersebut dapat mendorong tumbuh kembangnya kesadaran kolektif, di mana kesadaran ini membuka ruang diri seseorang untuk lebih terbuka, toleransi, menyayangi, mengasihi, mendahulukan kebersamaan, kemaslahatan dan meminimalisir konflik sosial.⁹⁵

Dari penjabaran di atas dapat dipahami bahwa praktik dhikir TQN yang diamalkan secara maksimal dan penuh dengan pemaknaan dapat membimbing pengamalnya untuk memahami secara mendalam tentang

⁹³ Mursini, *Wawancara*, Kota Mojokerto. 20 Juli 2022.

⁹⁴ Bandingkan dalam Sahri, Iksan Kamil, and Muallifah. "Haul dan Perilaku Keagamaan: Studi Motivasi Jamaah Haul Akbar Tarekat Qodiriyah wan Naqsabandiyah Al Ustmaniyah di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Kedinding Lor Surabaya." *KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin*, Vol. 11, No. 1 (2021), 90-111.

⁹⁵ Bandingkan dalam Sapari, "Tarekat Sebagai Media Pembinaan Mental (Studi Analisis Terhadap Tawasulan Di Pondok Pesantren Nurul Huda Cirebon)." *Tsaqafatuna*, Vol. 2, No. 2 (2020), 38-57. Irwansyah, Shindu. "Relasi Tarekat Dan Budaya Populer: Analisis Sosiologis Keberagamaan Pemuda Tarekat Qodiriyah Wa Naqsyaban Diyyah Suryalaya." (Tesis: UIN Sunan Gunung Djati, 2020. Moehson, Qomariah. "Dakwah Humanis melaui Gerakan Tarekat." *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 39, No. 2 (2019), 183-196.

esensi dari makna kalimat dhikir tersebut, makna yang didapat selanjutnya membentuk pola pikir dan pandangan hidup yang hal ini digunakan untuk memupuk rasa persaudaraan sosial. Kemudian, pembelajaran (khususiyah) berbasis persaudaraan (*ukhuwah*) yang dijalankan dengan model integrasi baik metode maupun materi ajarnya yang secara simbolik dan makna mengajarkan kebersamaan dan kesetaraan, yang membentuk sudut pandang bahwa semua sama di mata Allah dan Dia yang berhak menilai. Dari sudut pandang demikian, maka terbentuknya sikap persaudaraan yang saling membantu, menghargai, mengasihi dan seimbang. Indikator dari sikap persaudaraan (solidaritas sosial) tersebut ialah kesetaraan, kebersamaan, dan ikatan cinta satu sama lain sebagai makhluk Allah.⁹⁶

Implikasi dari praktik dan pembelajaran di atas juga didukung dengan figur murshid yang sosialis dan juga kegiatan sosial keagamaan kaum TQN Sabilul Muttaqin dari *ngaji subuh*, *ahadan*, ziarah wali dan haul KH. Achyat menjadi pendukung dan penguat dalam proses pembentukan sikap persaudaraan sosial kaum tarekat.

Pembentukan sikap persaudaraan sosial (solidaritas) kaum tarekat terjadi secara berkelanjutan dari aktif melakukan dhikir tarekat dengan maksimal kemudian ditambah dengan aktif mengikuti khususiyah, aktif meneladani murshid, *ngaji subuh*, *ahadan*, ikut ziarah dan haul, yang semuanya memiliki tujuan yakni merajut kebersamaan dengan landasan

⁹⁶ Sebagaimana yang sudah dipaparkan di BAB 2 sebelumnya.

semata-mata karena Allah. Landasan inilah yang menjadi pandangan hidup kaum tarekat di Sabilul Muttaqin Kota Mojokerto.

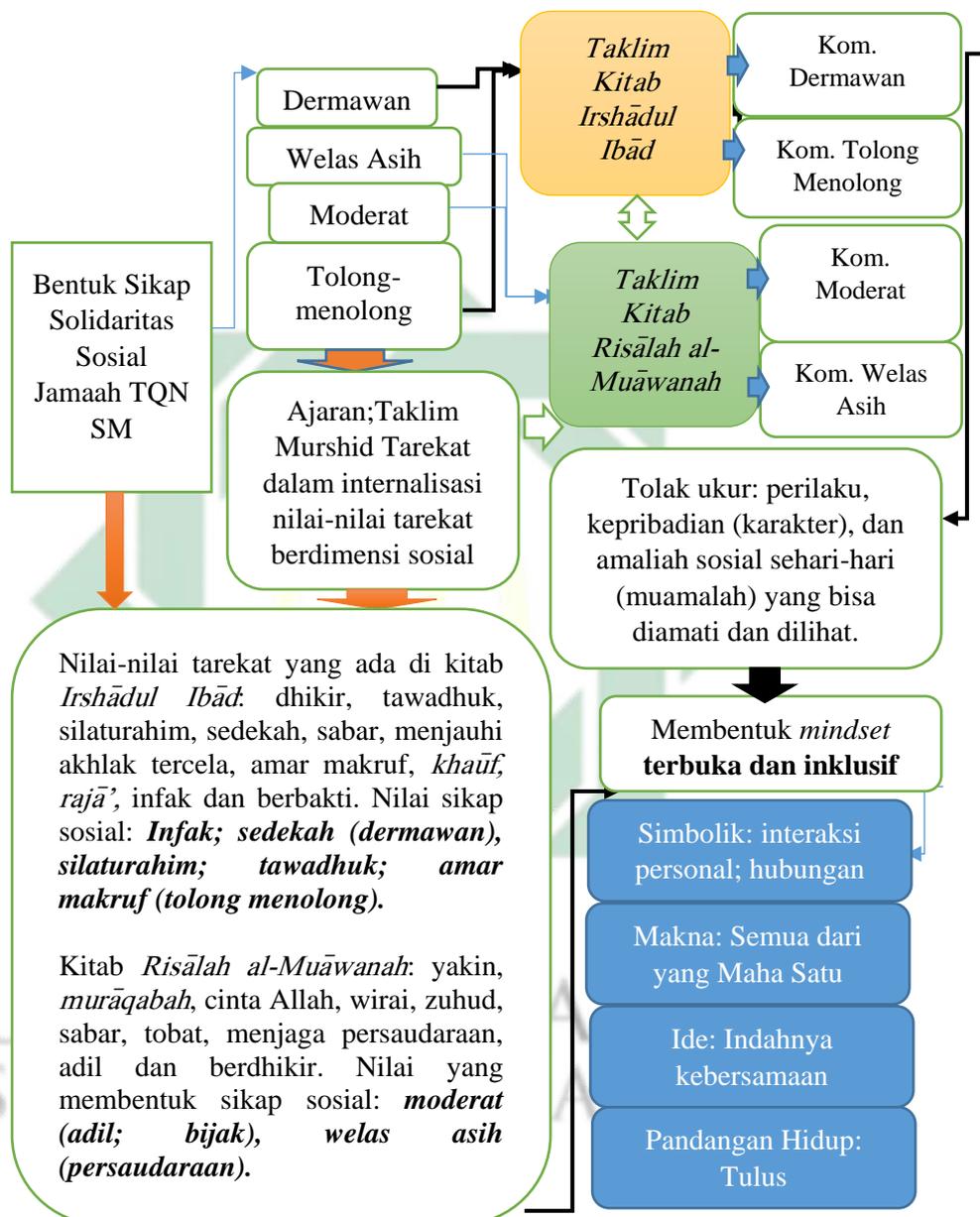
Berikut alur dalam bentuk skema tentang implikasi praktik dan pembelajaran TQN dalam pembentukan solidaritas sosial jamaah:



Gambar 4.7: Alur Implikasi TQN dalam Pembentukan Solidaritas Sosial.
Sumber: Olahan Peneliti

Dari alur di atas dapat dipahami bahwa pembentukan sikap persaudaraan sosial (solidaritas sosial) kaum tarekat dimulai dari praktik dhikir tarekat, kemudian didukung pembelajaran tarekat berbasis persaudaraan yang menitikberatkan pada kebersamaan, ditambah figur sosialis murshid dan kegiatan sosial keagamaan yang ada. Dari situ maka terwujud sikap sosial yang saling menghargai, empati, suka membantu, welas asih, dan dermawan. Sikap demikian, mampu menjadi kekuatan sosial untuk membangun kehidupan yang lebih baik dengan didasari karena Allah.

Model pembentukan sikap persaudaraan sosial (solidaritas sosial) ala TQN Sabilul Muttaqin sebagai berikut:



Gambar 4.8: Desain Model Pembentukan Solidaritas Sosial Jamaah TQN Sabilul Muttaqin (TQN SM). Sumber: Olahan Peneliti

Dari desain model tersebut bisa disimpulkan bahwa internalisasi nilai-nilai tarekat dalam TQN Sabilul Muttaqin bersumber pada kitab yang menjadi bahan pembelajaran dalam khususnya yakni *Irshādul Ibād* dan *Risālah al-*

Muāwanah, melalui internalisasi tersebut membentuk sikap sosial yang menuju kepada solidaritas yakni dermawan, welas asih, moderat dan tolong-menolong.

Hal tersebut akhirnya membentuk sebuah komunitas yang mempengaruhi orang lain, yakni komunitas dermawan yang diimplementasikan oleh H. Sugeng dalam kehidupannya sehari-hari sehingga dapat mempengaruhi tetangga kanan-kirinya. Kemudian, komunitas welas asih yang diimplementasikan oleh Tatik yang bisa “mendinginkan” suasana bertetangga dengan baik, guyup dan harmoni. Selanjutnya komunitas moderat yang diimplementasikan oleh Hidayah Shawhah yang bisa hidup berdampingan dengan tetangga yang non Islam, yang berbeda madzhab dan ormas, sehingga aktivitas sosial bisa terus berjalan dan kebersamaan terus terjalin. Terakhir, komunitas tolong menolong yang diimplementasikan oleh Hj. Zakiyah sebagai pelopor jamaah tarekat untuk ikut serta berempati kepada jamaah yang lain yang sedang sakit, kesusahan sehingga mendorong terbentuknya "habitus" sosial yang baik.

Tolak ukur tersebut bisa didapatkan dari pengakuan pengamal dan pengamatan yang menuju kepada sikap demikian serta penilaian orang lain sehingga menjadi bukti nyata yang bisa diteladani. Dengan begitu, mampu membentuk cara berpikir (cara pandang; paradigma) lebih terbuka dan inklusif, sehingga mampu menciptakan sebuah kebersamaan dan kerukunan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, temuan dan analisis data di atas dapat disimpulkan bahwa melalui praktik dan pembelajaran TQN di Sabilul Muttaqin Kota Mojokerto dapat berdampak pada pengembangan sikap solidaritas sosial jamaah yang dijabarkan sebagai berikut: *Pertama*, praktik TQN yang menitikberatkan pada amaliah dhikir tarekat (*jahr* dan *sir*) dengan proses pelaksanaan yang khusyuk, kontinu, dan penuh tanggungjawab di bawah bimbingan murshid. *Kedua*, pembelajaran TQN (khususiyah) yang berbasis persaudaraan (*ukhuwah*; humanistik) yang didukung dengan variasi metode dan materi ajar yang integratif (fikih dan akhlak tasawuf) yang membentuk interaksi timbal balik antara guru dan murid, murid dan sesama. *Ketiga*, melalui praktik dhikir TQN yang dipahami secara ritual, simbolik, makna, ide dan ideologi mampu membentuk paradigma bahwa semua ciptaan ini berasal dari yang Maha Satu (Allah) sehingga tidak berhak seseorang mencaci, menyakiti dan berbuat dzalim kepada ciptaan-Nya, dan Allah menjadi satu-satunya tujuan sehingga rida-Nya yang diharapkan bukan pujian orang lain. Kemudian, pembelajaran TQN yang berbasis persaudaraan (humanistik) mampu melahirkan interaksi antar personal dan saling menurunkan ego masing-masing yang diwujudkan dengan duduk bersama, bersalaman, yang secara makna bisa dipahami bahwa khususiyah sebagai media untuk menumbuhkan semangat kebersamaan satu sama lain, sehingga membentuk ide bahwa kebersamaan sangatlah penting dan bermanfaat untuk

keberlangsungan hidup, secara tidak langsung membentuk ideologi bahwa kebersamaan tidak bisa diraih apabila ego, dengki, iri masih ada dalam hati, sehingga harus meniadakan sikap tersebut agar kebersamaan bisa diraih, sehingga melalui praktik dan pembelajaran yang demikian mampu membentuk sikap solidaritas sosial jamaah (sikap persaudaraan) yakni welas asih, moderat, tolong-menolong dan dermawan

Oleh karenanya, dapat diketahui bahwa praktik pembelajaran TQN yang humanis (berbasis persaudaraan), dialogis dan berpegangan pada konsep *wasatiyah* dapat membentuk karakter jamaah yang selain religius, etis juga humanis. Dengan modal tersebut, dapat berperan aktif dalam merawat kebersamaan, persatuan dan keberagaman yang sudah menjadi sebuah keniscayaan mutlak Ilahi.

B. Implikasi Teoritik dan Praktik

Penelitian ini tentu memiliki dampak atau implikasi baik secara teoritik maupun praktik yang dijabarkan sebagai berikut:

Secara teoritik, penelitian ini bisa dijadikan sebagai konsep bertarekat secara humanistik, yang mendukung dan membentuk paradigma kaum tarekat untuk terus maju dalam bidang usaha; dunia, kreatif, inovatif, dan tidak melupakan dimensi sosialnya di tengah perjalanan spiritual yang mereka jalani, sehingga tepat jika tarekat disandingkan dalam arti disinergikan dengan solidaritas sosial, karena secara fakta tarekat bukan saja mendidik kepada kesalehan spiritual saja. Hal ini menguatkan penelitian Firdaus (2017), bahwa sikap sosial ialah kelanjutan atau implikasi dari

kesalahan spiritual dalam praktik tarekat. Artinya, perjalanan spiritual yang mendalam, dapat mempengaruhi gaya hidup, perilaku, sikap dan paradigma yang mendekati kepada nilai-nilai Keilahian. Juga mempertajam penelitian Masyhuri (2017), bahwa tarekat dan sikap sosial dapat menciptakan suasana sosial yang lebih dinamis, dan empatik, khususnya dalam masyarakat urban, sentuhan nilai-nilai tarekat yang spiritualis dan etis mampu menggiring mereka menjadi manusia yang toleran, paham akan perbedaan dan welas asih kepada sesama sehingga menggikis sikap egois masyarakat urban.

Pembelajaran Tarekat berbasis persaudaraan (humanistik; *ukhuwah*) yang menjadi khas dari TQN Sabilul Muttaqin menjadi penguat dari teori sosiologi kaum sufi (Dudung Abdurrahman, 2015), juga teori sufisme urban (Rubaidi, 2018; Wasisto Raharjo Jati, 2015; Nurani, 2018). Dan sebagai penegasan dari teori tarekat sebagai gerakan sosial (Ja'far, 2015; Syamsun Ni'am, 2016), serta dari penelitian tarekat dan gerakan ekonomi (A'dham, 2011). Model pembelajaran tarekat tersebut bisa dijadikan sebagai contoh model pendidikan di lembaga formal, khususnya terkait kuatnya figur guru (murshid) yang bisa mempengaruhi kepribadian murid (jamaah tarekat). Karena dalam konteks ini tarekat berhasil memposisikan guru sebagai sentral perhatian dan keteladanan murid-muridnya, sehingga segala titahnya mudah diterima dan dijalankan oleh mereka tanpa proses tawar menawar.

Hal tersebut membantah kesimpulan “Eksklusivisme Kaum Tarekat”, sebagaimana penelitian Suneni (2015). Kemudian, juga sebagai bantahan terhadap “lebel” kaum tarekat yang disimpulkan sebagai kaum statis tidak mau menerima pembaharuan (kemajuan) yang menyebabkan kemunduran

Islam (Nasrullah, 2016). Hal ini juga sebagai kritik terhadap penyimpulan bahwa tarekat lebih dominan kepada urusan ukhrawi (aspek ruhaniah) dibanding urusan duniawi (aspek lahiriyah) serta aspek fikih (Mulyadi, 2020).

Secara praktik, penelitian ini bisa dijadikan model bertasawuf atau bertarekat secara moderat, artinya menempuh perjalanan menuju Allah tidak perlu harus memisahkan diri secara total (permanen) terhadap dunia dan masyarakat, yang ujung-ujungnya mengalami stagnan (*jumud*). Bertarekat secara moderat dan humanis artinya, orang yang fokus meniti ke jalan Ilahi dengan amaliah-amaliah religi secara sungguh-sungguh dan mampu merasakan dampak dari aspek spiritual tersebut ia bawa kepada kehidupan sosial, sehingga tidak mudah menyakiti orang, dengki, iri dan berbuat jahat kepada sesama, melainkan muncul sikap welas asih, kasih sayang, dan empati serta toleransi atas perbedaan. Kemudian, praktik tarekat yang humanis dimaksud ialah tetap menjalani kehidupan sebagaimana mestinya sebagai manusia (*'abdullāh dan khalīfah*), dhikir, khususiyah jalan semua, kerja, ke sawah, *majelisan, muslimatan* dan lain sebagainya juga tetap jalan.

Sebagaimana hasil penelitian Feriyanto (2022) yang menjelaskan bahwa tarekat dan moderasi beragama ialah sebuah sinergitas yang utuh yang mampu menciptakan kondisi sosial politik serta perbedaan secara bijak, kaum tarekat diedukasi untuk bisa memposisikan dirinya selain sebagai makhluk spiritual juga sosial sehingga harus mampu berkontribusi secara sosial dan juga menjadi tokoh yang mampu menyelesaikan konflik sosial, minimal mampu mempertahankan harmonisasi kehidupan antar personal di tengah masyarakat khususnya yang majemuk.

Senada dengan penelitian Mubarak (2022), yang menegaskan bahwa konsep neo-sufisme menjadi kekuatan dan modal menciptakan suasana hidup moderat khususnya dalam beragama. Praktik tasawuf maupun tarekat yang seimbang tidak akan menciptakan eksklusifisme kaum; jamaah tarekat, justru mengedukasi mereka untuk memahami jati diri sebagai manusia ciptaan Allah yang memiliki tanggungjawab secara ruhani dan jasmani.

Hal ini membantah kajian Elizabeth Sirriyeh (2014) yang menjelaskan bahwa tasawuf dan tarekat sebagai “pelaku” kemunduran Islam, yang menjabarkan bahwa tasawuf dan tarekat antipati terhadap dunia, kemajuan dan peradaban. Keterangan tersebut terbantahkan bahwa secara riset, praktik dan data di lapangan bahwa kaum tarekat dan ahli tasawuf secara konsep dan implementasi tidak menjauh secara permanen terhadap dunia, masyarakat maupun aktivitas, sebaliknya dengan tasawuf dan tarekat manusia bisa mengembangkan pribadinya menjadi umat yang secara ruhani dekat dengan Allah, secara moral berakhlak mulia dan secara sosial welas kepada sesama serta secara kepribadian mencintai dan merawat diri sebaik mungkin untuk taat kepada Allah Swt.

C. Rekomendasi

Dari penelitian ini ada beberapa rekomendasi yang peneliti ajukan, di antaranya:

1. Untuk pihak pesantren Sabilul Muttaqin Mojokerto pimpinan KH. Muthoharun Afif, diharapkan tetap berkomitmen menghadirkan ajaran tarekat yang humanis, moderat dan berjalan sesuai syariat Islam. TQN

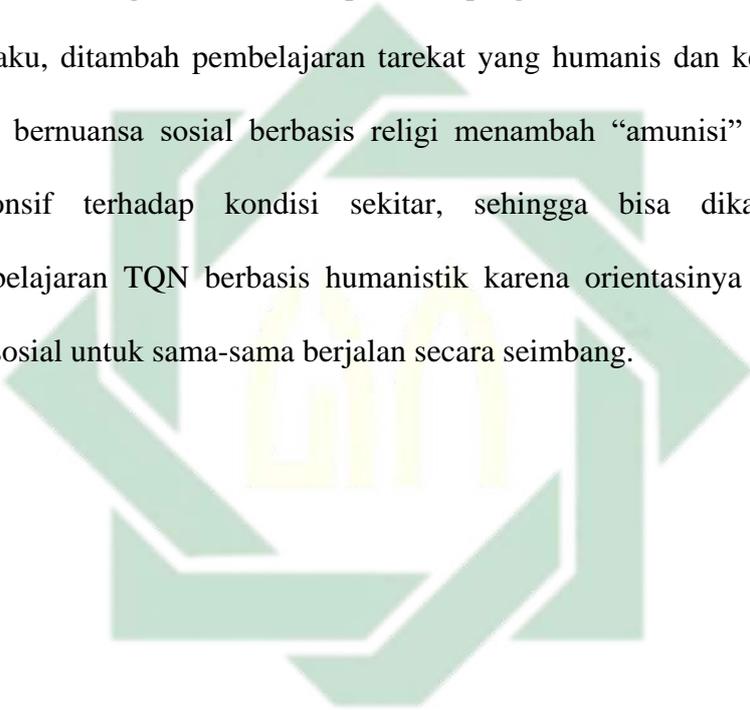
Sabilul Muttaqin dengan “kemasan” humanistik dan terbuka dapat membuka ruang dialog, kemajuan, kebersamaan dan persatuan antar personal.

2. Untuk jamaah TQN Sabilul Muttaqin Mojokerto agar tetap istikamah mengejawantahkan nilai-nilai humanis dalam praktik ketarekatan yang bisa diteruskan ke dalam interaksi sosial antar sesama, sehingga mampu meminimalisir konflik sosial akibat perbedaan, baik agama, madzhab, partai politik, ras, suku maupun perbedaan lainnya.
3. Untuk masyarakat, bahwa model pembelajaran TQN berbasis humanistik bisa membentuk sikap solidaritas sosial, sehingga masyarakat tidak perlu khawatir untuk masuk tarekat, mengingat tarekat bukan menjauhkan manusia dari dunia (anti dunia; anti bermasyarakat), malah sebaliknya.
4. Untuk peneliti selanjutnya, bisa dikembangkan lebih lanjut dalam segi model atau pengembangan kurikulum tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah. Mengingat, diperlukan pendataan dan model kurikulum TQN agar bisa secara jelas susunan, tupoksi dan alurnya serta untuk memudahkan jamaah serta murshid dalam mengajarkan TQN (khususnya murshid penerus). Misal model kurikulum pembelajaran TQN berbasis tasawuf kontemporer atau berbasis humanis-integratif, sehingga nanti bisa kelihatan model kurikulum yang digunakan TQN lebih dekat ke arah model kurikulum yang mana kalau dalam dunia pendidikan.

D. Keterbatasan Studi

Penelitian ini memiliki keterbatasan mengingat spesifikasi dari fokus penelitian ini hanya terbatas pada dimensi praktik TQN, pembelajarannya dan

kontribusinya bagi pengembangan sikap solidaritas sosial jamaah di pesantren Sabilul Muttaqin Mojokerto. Namun, bisa dikembangkan lebih lanjut oleh peneliti selanjutnya. Solidaritas sosial dan tarekat yang dispesifikasikan kepada pembelajaran TQN dalam pembentukan sikap solidaritas sosial jamaah telah menunjukkan bukti bahwa praktik bertarekat yang benar di bawah bimbingan murshid dapat mempengaruhi stabilitas emosional dan perilaku, ditambah pembelajaran tarekat yang humanis dan kegiatan tarekat yang bernuansa sosial berbasis religi menambah “amunisi” jamaah untuk responsif terhadap kondisi sekitar, sehingga bisa dikatakan bahwa pembelajaran TQN berbasis humanistik karena orientasinya ialah spiritual dan sosial untuk sama-sama berjalan secara seimbang.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Abd al-Hay bin ‘Abd al-Kabir al-Kattani, *Fihris al-Faharis wa al-Isbat wa al-Mu’jam wa al-Ma’ajim wa al-Masyaykhat wa al-Musl Salat*. Beirut: Dar al-Gharb al-Islami, 1986. Vol. 2.
- A’dam, Syahrul. “Tarekat Shiddiqiyah di Indonesia: Studi tentang Ajaran dan Penyebarannya”. Disertasi: UIN Syarif Hidayatullah. Jakarta. 2008.
- Abd Razak, Safiah, Che Zarrina Saari, and Syed Mohammad Hilmi Syed Abdul Rahman. "Muraqabah dan Mahabbah Menurut al-Sarraj: Satu Analisis Menurut Perspektif Pembangunan Rohani Insan." *Jurnal Islam Dan Masyarakat Kontemporari*, Vol.22, No.3 (2021), 1.
- Abdillah, Masykuri. "Moderasi Beragama Untuk Indonesia Yang Damai: Perspektif Islam." *Prosiding Seminar Nasional IAHN-TP Palangka Raya*. No. 2. (2019), 1-10.
- Abduh, M. Arrafie. "Peran Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyyah Syekh Abdul Wahab Rokan (Dalam Dakwah Dan Pendidikan Islam Di Riau Dan Sumut)." *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman* 11.2 (2017): 206-246.
- Abdullah, Amin *Multidisiplin, Interdisiplin, & Transdisiplin: Metode Studi Agama & Studi Islam di Era Kontemporer*. Yogyakarta: IB Pustaka, 2021.
- Abdullah, Fuady. "Spiritualitas Sosial Tarekat Naqsabandiyah: Kajian Terhadap Prinsip Khalwat Dar Anjuman." *Tsaqafah*, Vol.14, No.2 (2018), 223-240.
- Abdullah, Luqman. "Kontribusi Tarekat Naqsabandiyah Terhadap Pendidikan Agama Islam Dan Perubahan Perilaku Sosial Jamaah (Studi Kasus Jamaah Tarekat Naqsabandiyah Di Dukuh Tompe, Kabupaten Boyolali)." *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 1 (2018), 1-19.
- Abdullah, Luqman. "Kontribusi Tarekat Naqsabandiyah Terhadap Pendidikan Agama Islam Dan Perubahan Perilaku Sosial Jamaah (Studi Kasus Jamaah Tarekat Naqsabandiyah Di Dukuh Tompe, Kabupaten Boyolali)." *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.1, No.1 (2018), 1-19.
- Abdurahman, Dudung. "Sosiologi Kaum Sufi: Sebuah Model Studi Integratif-Interkonektif." *Jurnal Sosiologi Reflektif*, Vol. 9, No. 2 (2015), 175-190.
- Abdurrahman, Dudung & Syaifan Nur, *Sufisme Nusantara: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Yogyakarta: Ombak, 2020.
- Abdurrahman, Maman dan Sambas Ali Muhidin, *Panduan Praktis Memahami Penelitian*. Bandung: Pustaka Setia. 2011.

- Abdurrahman, Muslich. *Nurul Burhani fiy Tarjamah al Lujayn al-Dzani fiy Dhikr Nubdzah min Manaqibi al Shaikh Abdul Qadir al Jilani*. Semarang: Toha Putra, t.t.
- Abidin, Munirul. "Pandangan Neo Sufisme Nurcholis Madjid (Studi Tentang Dialektika Antara Tasawuf Klasik dan Tasawuf Modern di Indonesia)." *Ulul Albab Jurnal Studi Islam*, Vol. 9, No. 1 (2008): 21-45.
- Abitolkha, Amir Maliki, and Muhammad Fauzinudin Faiz. "A Cult In Tariqa Leadership." *Journal of Positive School Psychology* (2022): 10773-10796.
- Abitolkha, Amir Maliki, Muhamad Basyrul Muvid, and Maulana Arafat Lubis. "Revitalizing National Political Values Through The Socio-Political Movements Of The Tarekat: Studied At The Political Social Role Of Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah In Nusantara." *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 20, No. 2 (2020), 373-398.
- Abitolkha, Amir Maliki. "Eklektisisme Tasawuf: Metamorfosis Sufisme dan Relevansinya dengan Tarekat Modern." *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, Vol. 6, No. 2 (2016), 435-459.
- . "Seyyed Hosseion Nasr's Teaching on Sufism and Its Relevance to Modern Society." *Jurnal Theologia*, Vol.32, No.1 (2021), 1-22.
- . "Sufistic Education: Contextualization of Moderate-Humanistic Teachings in The Shadziliyyah Order, Jombang." *Didaktika Religia*, Vol. 10, No. 1 (2022), 21-42.
- Abror, Robby Habiba, and Muhammad Arif. "Tarekat dan Kemodernan: Studi atas Ikhwan Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Yogyakarta." *Jaqfi: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, Vol. 6, No. 1 (2021), 88-111.
- Abza (al), M. Thohar, N. I. Kamsi, and Nawari Ismail. "Power Relation Between Tarekat Qadiriyyah Wanaqsyabandiyah (Tarekat Cukir) And Partai Persatuan Pembangunan (PPP) In Jombang, East Java." *Jurnal Episteme*, Vol. 14, No. 2 (2019), 285-306.
- Abza (al), M. Thohar, Zuly Qodir, and Surwandono Surwandodno. "Relasi Kuasa Tarekat Qadiriyyah Wa Naqshabandiyah Cukir dalam Pemilihan Bupati Jombang 2018." *Dialogia: Islamic Studies and Social Journal*, Vol. 18, No. 1 (2020), 166-184.
- Aceh, Noer Iskandar al-Barsany. *Tasawuf, Tarekat dan Para Sufi*. Jakarta: Srigunting. 2001
- Achyat, Nur. "Metode pembelajaran pendidikan agama Islam." *EDUSIANA: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, Vol. 4, No. 1 (2017), 24-31.

- Adlina, Atika Ulfia. "Mystical experience from religious community of qadiriyyah wa naqsyabandiyah dawe kusus." *Analisa Journal of Social Science and Religion*, Vol.19, No.1 (2012), 37-54.
- Adnan, KH M. Mahsun. "KH. M. Mahsun Adnan dan Kontribusinya Bagi Perkembangan MI Al-Adnani Kayangan Diwek Jombang." *Jurnal Tarbiyah Darussalam*, Vol.4, No.6 (2020), 13-24.
- Afandi, Ahmad Hasan, and Jeny Yudha Utama. "Analisis Tindakan Sosial Max Weber Dalam Pola Dukungan Politik Kyai Musta'in Romly Terhadap Pengembangan Pesantren." *Majapahit Policy*, Vol. 1, No. 1 (2020).
- Afifullah, "Eksistensi Metode Bandongan Dalam Pembelajaran Tafsir Pada Pesantren Di Era Kontemporer." *Revelatia: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 2, No. 2 (2021), 162-180.
- Agus Samsul Bassar, and Aan Hasanah. "Riyadhah: The model of the character education based on sufistic counseling." *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, Vol.1, No.1 (2020).
- Ahdi. "Pemikiran hukum ekonomi Ahmad Ṣāhib al-Wafā Tāj al 'Ārifin dalam naskah Tanbīh dan implementasinya di kalangan ikhwan Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah Pondok Pesantren Suryalaya." Disertasi: UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2022.
- Ahmad Fajar, Dadang, et al. "Membentuk Ketahanan Mental Berbasis Tasawuf Melalui Ddhikir Lathifah Sebagai Metode Terapi Terhadap Efek Pandemi Covid 19." *LP2M* (2020).
- Ahmad, Maghfur, et al. "The Sufi order against religious radicalism in Indonesia." *HTS Teologiese Studies/Theological Studies*, Vol.7, No.4 (2021).
- Ahmadi, Dadi. "Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar." *Mediator: Jurnal Komunikasi*, Vol. 9, No. 2 (2008), 301-316.
- Ahmadi, Rizqa, and Wildani Hefni. "Mobilitas Murshid Cum-Aktivis dalam Tradisi Tarekat." *Jurnal Theologia*, Vol. 30, No. 2 (2019), 217-238.
- Ahmadi, Rizqa. "Socio-Sufism of Orang Maiyah: Toward Human Sovereignty in Togetherness." *Al Albab*, Vol. 6, No. 2 (2017), 179-180.
- Aida, Bakhita. "Strategi Dakwah pada Pengikut Tarekat Khalidiyah wa Naqsyabandiyah di Masjid Kwanaran Kudus." *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 40, No. 1 (2020), 65-74.
- Aisyah, Hanna, and Naan Naan. "Ddhikir As A Sufistic Meditation Techniques In Improving The Quality Of Body Energy." *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam*, Vol.3, No.2 (2020), 213-225.

- Akmansyah, M. "Membangun Toleransi Dalam Perspektif Pendidikan Spiritual Sufistik." *Kalam*, Vol. 10, No. 2 (2016), 517-536.
- Alam, Sarwar. "Sufi Pluralism in Bangladesh: The Case of the Maizbhandariyya Tariqa." *Journal of South Asian and Middle Eastern Studies*, Vol. 34, No. 1 (2010), 28-45.
- Alamin, Taufik. "Relasi Sufisme dan Politik pada Masyarakat Mataraman di Kediri." *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, Vol. 6, No. 2 (2016), 460-492.
- Alatas, M. Mahdi. "Spiritualitas Dan Modernitas Menurut Pemikiran Seyyed Hossen Nasr (Studi Atas Agama Dan Krisis Kemanusiaan Modern)." *Jurnal Akrab Juara*, Vol.5, No.2 (2020), 147-160.
- Alba, Ceceb Alba dan Suhrowardi. *Kuliah Tasawuf*. Tasikmalaya: Fakultas Tarbiyah IAILM, 2007.
- Ali, Sayyid Nur bin Sayyid. *Al-Tasawuf Syar'i*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2003.
- Alviani, Havid. "Implementasi Ajaran Ntarekat Qadiriah Wa Naqsyabandiyah Dalam Kehidupan Sosial Masyarakat (Studi Di Desa Depok Rejo Kecamatan Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah)". Skripsi: UIN Raden Intan Lampung, 2017.
- Amalia, Alfita Choirun, and Munawir Munawir. "Konsep Teori Belajar Humanistik Dalam Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam." *Aulada: Jurnal Pendidikan dan Perkembangan Anak*, Vol.3, No.2 (2021), 183-196.
- Amida, Iis Amanah, "Pengaruh Dhikir (TQN) Terhadap Peningkatan Akhlaqul Karimah Para Ikhwan Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah Pondok Pesantren Suryalaya (Penelitian di Desa Ciawi, Kecamatan Ciawi, Kabupaten Tasikmalaya)" Skripsi: Institut Agama Islam Latifah Mubarakiyah, 2018.
- Amin, Samsul Munir. *Ilmu Tasawuf*. Jakarta: Amzah, 2012.
- Aminullah, Aris Zam Zam. "Pengaruh Koppontren Terhadap Tingkat Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin Kota Mojokerto." Skripsi: STIT Raden Wijaya Mojokerto, 2013.
- Anam, Nurul. "Konsep Belajar dan Pembelajaran Humanistik Perspektif Paolo Freire Dan KH. Abdul Wahid Hasyim." *Al-Fitrah*, Vol. 9, No. 1 (2016). Arbayah, "Model Pembelajaran Humanistik." *Dinamika Ilmu*, Vol. 13, No. 2 (2013), 206.

- Anam, Nurul. "Pembelajaran Pendidikan Karakter dalam Konteks Tasawuf Irfani-Akhlāqi: Pendidikan Karakter." *Al-Wijdan: Journal of Islamic Education Studies*, Vol. 3, No. 2 (2018), 146-159.
- Anam, Syariful. "Murshid Contestation: Betwen Iktisābī and Minhāh Ilāhiyyah." *Teosofia: Indonesian Journal of Islamic Mysticism*, Vol. 6, No. 2 (2017), 121-140.
- Anas, Ahmad, and Hendri Hermawan Adinugraha. "Gerakan Dakwah Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah di Grobogan." *Jurnal Komunikasi Islam*, Vol. 1, No. 1 (2018), 179-211.
- Anas, Ahmad, Hendri Hermawan Adinugraha, and Mila Sartika. "The Da'wah Movement Of Tarekat Qodiriyah Wa Naqsyabandiyahfrom The Past Until Now In Desa Ngroto." *Ushuluddin International Conference (USICON)*. Vol. 1. (2017).
- Anggito, Albi, and Johan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak Publisher, 2018.
- Anggraini, Reni Dian. "Perlawanan Dan Pembebasan Kolonialisme Pada Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah (1888-1903)." *Islam Transformatif: Journal of Islamic Studies*, Vol. 4, No. 2 (2020), 135-149.
- Ansori, Muhammad Rizal, Duski Ibrahim, and Munir Munir. "Konsep Pendidikan Sufistik Menurut Syeh Abu Hasan Asy-Sadzily (Tela'ah Kitab Risalatul Amin Fi Wusuli Li Robbil Alamin)." *Muaddib: Islamic Education Journal*, Vol. 2, No. 1 (2019), 60-69.
- Anwar, Harles, and Kari Sabara. "Prinsip-prinsip khairu ummah berdasarkan surah Ali Imran ayat 110." *Jurnal Kajian Islam*, Vol. 4, No.2 (2012), 191-210.
- Anwar, Khairul. "Rabithah Murid dengan Murshid Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Pondok Pesantren Misbahul Munir Banjarbaru." (Skripsi: UIN Antasari Banjarmasin, 2018).
- Anwar, Syaiful. "Peran pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter bangsa." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.7, No.2 (2016), 157-170.
- Anwar, Syuhudul. "Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Tasawuf." *Nusantara Education Review*, Vol. 3, No. 2 (2020), 195-204.
- Apri, Irawan Zuliatul. "Trancendence And Acutualisation Studi Fenomenologi Pelajar Pengamal Tarekat Hizib Nahdlatul Wathan." *al-Hikmah: Jurnal Studi Islam*, Vol. 1, No. 1 (2020), 47-70.
- Aqib, Kharisuddin. *Inabah: "Jalan Kembali" dari Narkoba, Stress & Kehampaan Jiwa*. Surabaya: PT Bina Ilmu. 2005.

- Aqib, Kharisuddin. *Al Hikmah: Memahami Teosofi tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah*. Surabaya: Bina Ilmu, 2012.
- Arbayah, "Model Pembelajaran Humanistik." *Dinamika Ilmu: Jurnal Pendidikan*, Vol.13, No.2 (2013), 210.
- Ardiansyah, Wahyu. "Metode Pendidikan Akhlak Murshid Thoriqoh Di Pondok Pesantren (Studi Komparasi Di Pondok Pesantren Tqn Al-Mubarak Cinangka-Serang Dan Pondok Pesantren Roudlotul Ulum Cidahu-Pandeglang)." Skripsi: UIN SMH Banten, 2020).
- Arifin, Achmad Zainal. "Re-energising recognised Sufi orders in Indonesia." *RIMA: Review of Indonesian and Malaysian Affairs*, Vol. 46, No. 2 (2012), 77-104.
- Arifin, Askan, Aris Sutrisno, and Depi Putri. "Aktualisasi Ddhikir Ba'da Sholat Fardhu Dalam Meningkatkan Sikap Keagamaan Santri Di Ponpes Miftahussalam Dangko." *Al-Idaroh: Media Pemikiran Manajemen Dakwah*, Vol.1, No.1 (2021), 1-13.
- Arifin, Miftah. *Sufi Nusantara*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Arifin, Syamsul, Moh Anas Kholis, and Nada Oktavia. "Agama dan Perubahan Sosial di Basis Multikulturalisme: Sebuah Upaya Menyemai Teologi Pedagogi Damai di Tengah Keragaman Agama dan Budaya di Kabupaten Malang." *NUR EL-ISLAM: Jurnal Pendidikan dan Sosial Keagamaan*, Vol. 8, No. 2 (2021), 147-183.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Renika Cipta. 1992.
- Arkoun, Muhammed. *Nalar Islami dan Nalar Modern; Berbagai Tantangan dan Jalan Baru*, terj. Rahayu S. Hidayat. Jakarta: INIS. 1994.
- Arwan, "Peranan KH. Abdul Mu'thi dalam pengembangan dakwah Islamiyah melalui thariqat Qadiriyyah Wanaqsabandiyah di Bengkalis." *An-Nida'*, Vol. 38, No. 1 (2013), 13-24.
- Arwani, Muhammad. "Khalifah dalam Perspektif Abdul Qadir Al Jailani: studi Tafsir Al Jailani." Tesis: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018.
- Aryatun, A, "Fungsi Majelis Taklim At-Thoybah Dalam Pengembangan Solidaritas Sosial Pada Masyarakat Kelurahan Tanjung Baru Kecamatan Kedamaian Kota Bandar Lampung." Skripsi: UIN Raden Intan Lampung, 2017.
- As'ad, Mahrus. "Pengaruh Neosufisme Terhadap Perkembangan Tasawuf dan Tarekat Baru." *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, Vol. 36, No. 1 (2016), 38.

- Ashari, Muhammad Akmal. *Pesantren dan Bisnis: Qini Mart Tarekat Idrisiyyah sebagai Wadah Pengembangan Ekonomi Umat di Tasikmalaya 1980-2017*. Skripsi: Universitas Diponegoro, 2020.
- Asiyah, Siti. "Ajaran Tarekat dalam Sistem Pendidikan di Pondok Pesantren: Studi Implementasi Ajaran Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Al-Madani Semarang." *Musala: Jurnal Pesantren dan Kebudayaan Islam Nusantara*, Vol. 1, No. 2 (2022).
- Assegaf, Abd. Rachman, *Desain riset sosial keagamaan: pendekatan integratif-interkoneksi* (Yogyakarta: Gama Media, 2007). Lihat juga Al Ansori, Yazid. "Internalisasi Pendidikan Agama Islam Humanis Religus Dalam Multi Kultural Agama Di SMP Negeri 36 Purworejo." *Journal of Industrial Engineering & Management Research*, Vol.3, No.1 (2022), 166-184.
- Asy'ari, Hasyim, Nurul Anam, and Zainal Arifin. "Dunia Spiritual sebagai Wadah Inklusivitas-Multikultural." *Prosiding*, Vol.1, No.1 (2017), 27-42.
- Atha'illah, Ibnu. *Latha'if al-Minan*, ditahqiq oleh Abd Halim Mahmud. Mesir: Dar al-Sya'b, 1986.
- Attas (Al), Seyyed Naquib al-Attas, *Some Aspectc of Sufism as Understood and Practised among the Malays*, ed. Shirle Gordon. Singapore: Malaysian Sociological Research Institute, 1963.
- Aziz, Abdul. "Kesalehan Sosial dalam Bermasyarakat Islam Modern." *Jurnal Mathlaul Fattah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, Vol.11, No.1 (2020), 54-70.
- Azizah, Nur, and Miftakhul Jannah. "Spiritualitas Masyarakat Modern Dalam Tasawuf Buya Hamka." *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy*, Vol. 3, No. 1 (2022), 85-108.
- Bagir, Haidar & Ulil Abshar Abdalla. *Sains Religius, Agama Saintifik: dua jalan mencari kebenaran*. Bandung: PT Mizan Pustaka, 2020.
- Baharuddin & Nur Latifah. "Peranan Pendidikan Tarikat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah: Studi Kasus di Pondok Pesantren Darul Falah Pagutan Mataram." *Jurnal Tatsqif: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan*. Vol. 15, No. 2 (Desember 2017).
- Baidhawiy, Zakiyuddin. "Building harmony and Peace Through Multiculturalist Theology-Based Religious Education: an Alternative for Contemporary Indonesia." *British Journal of Religious Education*, Vol. 29, No. 1 (2007), 15-30.
- Baihaqi (al), Abu Bakr Ahmad bin Husein al-Baihaqi. *al-Arabun ash-Shughra*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1987.

- Basri, Thahirah Binti Hassan, Faudzinaim Bin Badaruddin, and Abdul Manam Bin Mohamad. "Konsep dhikir darajah dalam disiplin ilmu tarekat." *Jurnal Islam Dan Masyarakat Kontemporari*, Vol.8 (2014), 61-72.
- Berry, John W. "Integration and multiculturalism: Ways towards social solidarity." *Papers on social representations*, Vol.20, No.1 (2011), 2-1.
- Birohmatika, Misykah N., and R. Rachmy Diana. "Makna Suluk pada Lansia Anggota Jamaah Tarekat Naqsyabandiyah." *Psikologika: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, Vol.17, No. 2 (2012), 39-51.
- Bistara, Rahabistara. "Tariqah Dimensi Esoteris Dalam Islam (Studi Pemikiran Sayyed Hossein Nasr)." *Journal of Islamic Civilization*, Vol.2, No.2 (2020), 72-79.
- Bop, Codou. "Roles and the position of women in Sufi brotherhoods in Senegal." *Journal of the American Academy of Religion*, Vol. 73, No. 4 (2005), 1099-1119.
- Bouchard Jr, Thomas J., and Matt McGue. "Genetic and Environmental Influences on Human Psychological Differences." *Journal of neurobiology*, Vol. 54, No. 1 (2003), 4-45.
- Brigaglia, Andrea. "The Sultan, the Sardauna and the Sufi: Politics and Inter-Tariqa Conflict in Northern Nigeria, 1956–1965." *BUK Journal of History* (2018).
- Bruinessen dan Howell (eds.), *Sufisme and the 'Modern' in Islam*. New York: I.B. Tauris & Co. Ltd. 2007.
- Bruinessen, Martin Van. *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*. Bandung: Mizan. 1996.
- Bukhori, Baidi. "Dakwah Melalui Bimbingan dan Konseling Islam." *Jurnal Konseling Religi*, Vol. 5, No. 1 (2014), 1-18.
- Canda, Edward R. "Spiritually Sensitive Social Work: Key Concepts and Ideals." *Journal of Social Work Theory and Practice*, Vol. 1, No. 1 (1999), 1-15.
- Cheming, Abdullah. "Konsep Ibn Khaldun Tentang Dakwah dan Solidaritas Sosial Dalam Kitab Muqaddimah." Skripsi: UIN Walisongo Semarang, 2018.
- Chen, Wei-Wen. "The relationship between perceived parenting style, filial piety, and life satisfaction in Hong Kong." *Journal of family psychology*, Vol. 28, No. 3 (2014), 308.

- Cornell, Vincent J. "Mystical doctrine and political action in Moroccan sufism: the role of the exemplar in the "Tariqa al-Jazuliyya"." *Al-Qantara*, Vol.13, No. 1 (1992), 205.
- Creswell, J.W. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Traditions* (United States of America (USA): Sage Publication Inc. 1998).
- Dacholfany, M. Ihsan. "Pendidikan Tasawuf di Pondok Modern darussalam Gontor." *Nizham Journal of Islamic Studies*, Vol.3, No.2 (2015), 27-42.
- Dahaham (Al), Muhamad. *Huquq al-Insan fiy al-Islam wa Ri'ayatih liy al-Qayyim wa al-Ma'ani al-Insaniyyah*. Kairo: Syirkah al-Mishriyyah, 1971.
- Dahlan Tamrin, "Study Kontruksi Sosial Etika Politik Penganut Tarekat Malang Raya." Disertasi: IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 2009.
- Dahlan, Bayani. *Pemikiran Sufistik Shaikh Muhammad Arsyad Al-Banjari*. Yogyakarta: Pustaka Ulama' 2015.
- Damanhuri, and Muhammad Dhani Habibi. "Pengamalan Thariqoh Qodiriyah Wa Naqsabandiyah Sebagai Pendidikan Akhlak Di Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang." *JAWI*, Vol. 4, No. 1 (2021).
- Dannur, Moh. "Tasawuf Dan Hedonisme Modern Aktualisasi Nilai-nilai Tasawuf Modern dan Tasawuf Transformatif dalam Pengembangan Pendidikan Karakter." *Journal Islamic Studies*, Vol. 2, No. 1 (2021), 1-19.
- Darojatun, Rina, and Azizah Alawiyah, *Konstruksi Kesalehan Sosial Generasi Muslim Milenial dalam Filantropi Islam di Kota Serang*. Serang: Media Madani, 2020.
- David Damrel, *Aspect of Naqshabandi Haqqani Order in North Amarica in Malik & Hinnels Sufism in the West*. London: Routledge, 2006.
- De Deken, Johan J., Eduard Ponds, and Bart Van Riel. "Social Solidarity." *The Oxford Handbook of Pensions and Retirement Income*. Inggris: Oxford University, 2006.
- Dedi Irawan, "Tasawuf sebagai Solusi Krisis Manusia Modern: Analisis Pemikiran Seyyed Hossein Nasr", *Tasfiah: Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 3, No. 1 (Febuari 2019), 41-42.
- Dedi, Syarial. "Fenomena Majelis Ddhikir (Kajian Pranata Sosial Peribadatan dalam Kehidupan Komunitas Muslim)." *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol.21, No.1 (2022).
- Dewi, Ratna. "Kontribusi Tarekat Tijaniyah Terhadap Perubahan Prilaku Sosial Jama'ah Masyarakat Di Desa Payabenua." *Scientia: Jurnal Hasil Penelitian*, Vol.6, No.1 (2021), 44-57.

- Djakfar, Muhammad. "Business Behavior of Tariqa Followers in Indonesia: The Relation of Religion, Sufism, and Work Ethic." *Ulul Albab: Jurnal Studi Islam*, Vol. 19, No. 2 (2018), 253-271.
- Djazuli, A. *Kaidah-kaidah Fikih: Kaidah-kaidah Hukum Islam dalam Menyelesaikan Masalah-masalah yang Praktis*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Djuhan, Muhammad Widda. "Motivasi Sosial dalam Ritus Tarekat." *ASANKA: Journal of Social Science And Education*, Vol.1, No. 1 (2020), 35-46.
- Dobbin, Cristine. *Gejolak Ekonomi Kebangkitan Islam, dan Gerakan Padri Minangkabau pada 1784-1847*. Jakarta: Komunitas Bambu. 2008.
- Eaton, Richard Maxwell. *The Sufis of Bijapur, 1300-1700: Social Roles of Sufis in Medieval India*, Vol. 1236. New Jersey, AS: Princeton University Press, 2015.
- Elmansyah, "Syariat Dalam Perspektif Tarekat (Studi Konfirmatif Atas Hasil Penelitian Muh. Gitosaroso Tahun 2016 Pada Jamaah Tarekat Haq Naqsyabandi di Kota Pontianak)." *Jurnal Ilmiah Mizani: Wacana Hukum, Ekonomi, dan Keagamaan*, Vol. 6, No. 2 (2019), 117-130.
- Elmansyah, and Patmawati Patmawati. "Eksistensi Tasawuf Di Kalimantan Barat: Kajian Terhadap Perkembangan Tarekat." *Handep: Jurnal Sejarah Dan Budaya*, Vol. 3, No. 1 (2019), 75-100.
- Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media* (Yogyakarta: LKiS, 2003), 65.
- Fahrudin. "Tasawuf sebagai Upaya Bembersihkan Hati Guna Mencapai Kedekatan dengan Allah." *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol.14, No. 1 (2016): 65-83.
- Faisal, Sanapiah. *Format-format Penelitian Sosial*. Jakarta: Rajawali Press. 1992.
- Faiz, Muhammad. "Khazanah Tasawuf Nusantara: Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Malaysia." *Anil Islam: Jurnal Kebudayaan dan Ilmu Keislaman*, Vol.9, No.2 (2016), 182-210.
- Fakhriati, Aniek Farida, and Agus Iswanto. "The Roots of Religious Moderation in Indonesia: As-Singkili and Langgien's Works on Tolerance." *International Symposium on Religious Literature and Heritage (ISLAGE 2021)*. Paris: Atlantis Press, 2022. <https://www.atlantispress.com/proceedings/islage-21/125970501>.
- Fakhriati. "Kadirun Yahya: Perjalanan Menuju Saidi Syekh dalam Tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyah." *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol.11, No.1 (2013): 237-260.

- Farida, Meutia. "Perkembangan Pemikiran Tasawuf dan Implementasinya di Era Modern." *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, Vol. 13, No. 1 (2011), 105-114.
- Faridah, Anik. "Pesantren, Sejarah dan Metode Pembelajarannya di Indonesia." *Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam dan Sosial*, Vol. 13, No. 2 (2019), 78-90.
- Fata, Ahmad Khoirul, and M. Ainun Najib. "Kontekstualisasi Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari Tentang Persatuan Umat Islam." *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, Vol.38, No. 2 (2014).
- Fathy, Rusydan. "Modal sosial: Konsep, inklusivitas dan pemberdayaan masyarakat." *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, Vol. 6, No. 1 (2019), 1-17.
- Fatkhuri. "The Power Relations between Murshid and Murid: Study of the Tarekat of Qadiriyyah Wa Naqshabandiyah in the Islamic Boarding School Darul'Ulum, Jombang." *Journal of Islamic World and Politics*, Vol. 6, No. 1 (2022), 122-135.
- Fatmawati, "Fungsi Tasawuf Terhadap Pembentukan Akhlak (Etika) Kerja: Studi pada Murid Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah di Kota Pontianak Kalimantan Barat." *Jurnal Theologia*, Vol. 24, No. 2 (2013), 115-138.
- Fauzi, Rizal. "Bermurshid Kepada Murshid Yang Sudah Wafat Menurut Para Sadat Shufiyah." *Hikamia: Jurnal Pemikiran Tasawuf dan Peradaban Islam*, Vol.2, No.1 (2022), 19-31.
- Faza, Abrar M. Dawud, and Ramdayani Harahap. "Mahabbah Menurut Sufisme dan Cinta Kasih Menurut Bible." *Studia Sosia Religia*, Vol. 3, No. 2 (2021), 71-80. Mujib, Abdul. "Model Kepribadian Islammelalui Pendekatan Psikosufistik." *Nuansa: Jurnal Studi Islam Dan Kemasyarakatan*, Vol. 8, No. 1 (2015), 51-56.
- Febrianti, Nadiya, Abubakar, and Muhammad Husni. "Eksistensi Tarekat Junaidi Al-Baghdadi Terhadap Pembinaan Masyarakat Islam di Majelis Darul Ikhlas Kota Palangka Raya." *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat*, Vol. 15, No. 2 (2019), 118-132.
- Feriyanto, "Tarekat Dan Moderasi Beragama." *Tatar Pasundan: Jurnal Diklat Keagamaan*, Vol. 14, No. 2 (2020), 158-172.
- Fermadi, Bayu. "Humanisme Sebagai Dasar Pembentukan Etika Religius; Dalam Perspektif Ibnu Athā'illah Al-Sakandarī." *Jurnal Islam Nusantara*, Vol. 2, No. 1 (2020): 72-89.
- Firdaus, "Tarekat Qadariyyah Wa Naqshabandiyah: Implikasinya Terhadap Kesalehan Sosial." *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, Vol. 12, No. 2 (2017), 159-208.

- Firdaus, "Tarekat Qadariyah Wa Naqshabandiyah: Implikasinya Terhadap Kesalehan Sosial." *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, Vol.12, No.2 (2017), 159-208.
- Fitrah, Muh. *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*. Sukabumi: CV Jejak Publisher, 2018.
- Forland, Prosolova. *Emotional Intelegensi*. Bandung: Rosdakarya, 2002.
- Fuadi, Moh Ashif, and Ilham Ade Kurniawan. "Transformasi Pesantren: Kajian Historis Integrasi Pendidikan Pesantren An-Nawawi Berjan Purworejo." *Studi Multidisipliner: Jurnal Kajian Keislaman*, Vol.9, No. 2 (2022), 1-23.
- Fuadi, Moh Ashif, and Rustam Ibrahim. "Implementasi Tasawuf Syekh Abdul Qadir al-Jailani dalam Majelis Manakib Al Barokah Ponorogo." *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan*, Vol. 15, No. 02 (2020), 215-228.
- Fukuyama, Francis. *The Great Disruption; Human Nature and The Reconstitution of Social Order*. Terj. Masri Maris. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2005.
- Funay, Yaspis Edgar N. "Indonesia dalam pusaran masa pandemi: Strategi solidaritas sosial berbasis nilai budaya lokal." *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAI)*, Vol. 1, No. 2 (2020), 108.
- Gall, MD., et.al, *Educational Reseach: an Introductions*. USA: Allyn and Bacon, 2003.
- Garwan, Muhammad Sakti. "Kajian Fenomenologi Agama dan Implikasinya Pada Tradisi Manaqiban Syekh Abdul Qadir al-Jailani." *AL-TADABBUR*, Vol. 6, No. 1 (2021), 1-19.
- Ghazali (al), *Raudhah ath-Thalibin wa Umdat as-Salikin*. Beirut: Darul Qalam. t.t.
- Gibb, H. A. R. *Shorter Encyclopedia of Islam*. Leiden: E. J. Brill. 1974.Hadi,
- Giordani, Demetrio. "Stages Of Naqšbandī Sulūk In Šāh Abū Sa‘īd Muğaddidī's" *Hidāyat Al-Ṭālibīn*." *Oriente Moderno*, Vol. 92, No. 2 (2012), 393-417.
- Gitosaroso, Muh, Sulkhan Chamim, and Muhammad Masruri. "Tariqa Haq Naqsyabandi As a System of Islamic Iman Building in Pontianak, West Kalimantan." *RELIGIA*, Vol. 25, No. 1 (2022), 96-112.
- Grimalda, Martsa Aliya, Abdul Rahman, and Yosafat Hermawan. "Strategi Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Humanis." *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, Vol.26, No.2 (2021), 248-264.

- Gulay, Erol N. "The Gülen phenomenon: A Neo-Sufi challenge to Turkey's rival elite?." *Critique: Critical middle eastern studies*, Vol.16, No. 1 (2007), 37-61.
- Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Gustina, Eprina, Parluhutan Siregar, and Agusman Damanik. "Konsep Pembentukan Akhlakul Mahmudah Melalui Ddhikir Menurut Komunitas Tarekat Syattariyah Jamaah Surau Al-Izzah Jalan Bromo Medan." *Cybernetics: Journal Educational Research and Social Studies*, Vol. 2, No. 4 (2021), 30-47.
- Gustina, Eprina, Parluhutan Siregar, and Agusman Damanik. "Konsep Pembentukan Akhlakul Mahmudah Melalui Dzikir Menurut Komunitas Tarekat Syattariyah Jamaah Surau Al-Izzah Jalan Bromo Medan." *Cybernetics: Journal Educational Research and Social Studies*, Vol. 2, No. 4 (2021), 30-47.
- Habibah, Sulhatul. "Contribution of Rural Sufism for Strengthening Pancasila Values; Case Study of the Qadiriyyah-Naqshabandiyah Congregation in Lamongan." *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, Vol.33, No.1 (2022), 17-34.
- Hadarah, and A. Gani. "The Implementation of Tarekat Naqsyabandiyah's Sufism Values in South Celebes." *Journal of Social Studies Education Research*, Vol. 10, No. 2 (2019), 243-269.
- Haddad (al), Habib Muhammad Alwi al-Haddad, *Terjamah Risalah al-Mu'awanah*, terj. KH. Asrari Ahmad. Kudus: Menara Kudus, t.t.
- Haddad, Habib Abdullah bin Alwi Muhammad. *An-Nashaih ad-Diniyah wa al-Washayah al-Imaniyah*. Beirut: Dar al-Kutub al-Islamiyah, 2013.
- Hadi Ihsan, Nur. "Transformasi Mahabbah Menjadi Cinta Abadi Dalam Konsep Tasawuf Badiuzzaman Said Nursi." *Jaqfi: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, Vol.6, No.2 (2021), 178-192.
- Hadi, Sopyan, and Yunus Bayu. "Membangun Kerukunan Umat Beragama melalui Model Pembelajaran PAI Berbasis Kearifan Lokal pada Penguruan Tinggi." *Tarbiyah Wa Ta'lim: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 8, No. 1 (2021), 23-36.
- Haerati, "Analisis tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah terhadap regulasi emosi Santriwati di pondok pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya." Skripsi: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019.
- Hafni (al), Abd al Mun'im. *al Muwsu'ah al Sufiyyah* (Kairo: Maktabah Madbuli, 2003.

- Hafni (al), Abd al Mun'im. *al Muwsu'ah al Sufiyyah*. Kairo: Maktabah Madbuli. 2003.
- Haidar, M. Ali. "Tarekat Qodariyah wa Naqsabandiyah Syekhona Muhammad Kholil Bangkalan Tahun 1834-1925." *dalam Jurnal Avatara*, Vol. 1, No. 2 (2013), 89-99.
- Hakim, Abdul. "Tarekat 'Alawiyah di Kalimantan Selatan: Sebuah Telaah Unsur Neo-Sufisme Dalam Tarekat." *Jurnal al-Banjari*, Vol. 10, No. 1 (2011), 35-36.
- Hakim, Muhammad Luqman. "Implementasi Konsep Khairu Ummah Dalam Pendidikan Islam." *Jurnal QOUMAN*, Vol. 1, No. 1 (2022), 28-37.
- Halid, Sopian, et al. "The Effectiveness of The Emotional Spiritual Freedom Technique Ddhikir's Combination on Decrease of Insomnia Events." *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, Vol. 4, No. 2 (2021), 401-408.
- Halimah, Siti, Sekolah Tinggi Agama Islam Rokan Bagan, and Batu Rokan Hilir. "Isi atau Materi Pendidikan:(Iman, Islam, Ihsan, Din, Amal Saleh)." *Journal of Islamic Education El Madani*, Vol.1, No.1 (2021).
- Hall, Peter A. "The Political Sources Of Social Solidarity." *The strains of commitment: The political sources of solidarity in diverse societies*. London: Oxford University Press, 2017.
- Hamali, Syaiful. "Karakteristik Keberagamaan Remaja Dalam Perspektif Psikologi." *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, Vol. 11, No. 1 (2016).
- Hamid, Rosnaaini. *Adab-Adab Selepas Suluk: Tarekat Naqshabandiyah*. Malaysia: UUM Press, 2018.
- Hamzah, Muhammad. "Mahabbah dan Deradikalisasi: Pendekatan Tasawuf." Skripsi: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2020.
- Hannan, Abd, and Kudrat Abdillah. "Hegemoni Religio-Kekuasaan Dan Transformasi Sosial Mobilisasi Jaringan Kekuasaan dan Keagamaan Kyai dalam Dinamika Sosio-Kultural Masyarakat." *Sosial Budaya*, Vol. 16, No. 1 (2019), 9-24.
- Haq, M. Izzul. "Mengurai Tradisi Kemisan Sebagai Modal Sosial Komunitas Tarekat (Studi Tradisi Sosial Keagamaan Tarekat Rejoso di Jombang)." Skripsi: Universitas Gadjah Mada, 2006.
- Harahap, Muhammad Riduan. "Studi Lembaga pendidikan Sufistik Masa Islam Klasik." *Jurnal Al-Fatih* 2.1 (2019), 146-165.
- Hardyanto, Ronggo Utomo. "Sufisme versus Islam Puritan (Konstruksi Identitas dan Negosiasi Kelompok Tarekat Naqsybandi Haqqani di

- Indonesia)." *Nuansa: Jurnal Studi Islam dan Kemasyarakatan*, Vol.13, No.1 (2020), 106-121.
- Hardyanto, Ronggo Utomo. "Sufisme versus Islam Puritan (Konstruksi Identitas dan Negosiasi Kelompok Tarekat Naqsybandi Haqqani di Indonesia)." *Nuansa: Jurnal Studi Islam dan Kemasyarakatan*, Vol.13, No.1 (2020), 106-121.
- Hartono, Toni, Imron Rosidi, and Roni Setia Nugraha. "The Expression Of Piety Through The Ratik Togak In The Tarekat Surau Suluk In Riau." *Sosiohumaniora*, Vol.22, No.2 (2020), 233-241.
- Haryanto, Rudy. "Ddhikir: Psikoterapi Dalam Perspektif Islam." *AL-IHKAM: Jurnal Hukum & Pranata Sosial*, Vol.9, No.2 (2014), 338-365.
- Hasan (al), Ghundar Muhamad. "Tradisi Haul Dan Terbentuknya Solidaritas Sosial (Studi Kasus: Peringatan Haul Kh. Abdul Fattah Pada Masyarakat Desa Siman Kabupaten Lamongan)". Skripsi: FISIP UIN Jakarta, 2011.
- Hasan, Cece Jalaludin. "Bimbingan ddhikir dalam meningkatkan kecerdasan spiritual santri melalui tazkiyatun nafs." *Irsyad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam*, Vol.7, No.2 (2019), 121-140.
- Hasan, Noorhaidi. "The making of public Islam: piety, agency, and commodification on the landscape of the Indonesian public sphere." *Contemporary Islam*, Vol..3, No.3 (2009), 229-250.
- Hasanah, Durrotun. "Manaqib Syeikh Abdul Qadir Sebagai Media Suluk." *PUTIH: Jurnal Pengetahuan Tentang Ilmu dan Hikmah*, Vol. 2. No. 1 (2017), 23-42.
- Hasanah, Uswatun. "Etika murid perspektif Imam Haddad dalam Kitab *Adabu Suluki Al-Murid*." Tesis: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019.
- Hatemi, Peter K., and Rose McDermott. "Give me attitudes." *Annual Review of Political Science*, Vol. 19 (2016), 331-350.
- Hawasy Abdullah, *Perkembangan Ilmu Tasawuf dan Tokoh-tokohnya di Nusantara*. Surabaya: Al-Ikhlash, 1980.
- Hayati, Umi. "Nilai-Nilai Dakwah; Aktivitas Ibadah Dan Perilaku Sosial." *INJECT (Interdisciplinary Journal of Communication)*, Vol. 2, No. 2 (2017), 175-192.
- Hazen, Julianne. "Contemporary Islamic Sufism in America: The Philosophy and Practices of the Alami Tariqa in Waterport, New York." (Disertasi: SOAS, University of London, 2012), 3, 43, 120, & 167. https://eprints.soas.ac.uk/13816/1/Hazen_3369.pdf.

- Hefni, Wildani, Rizqa Ahmadi, and Gatra Priyandita. "Religious Mobility And Identity In The Lives Of Urban Muslim Society In Australia: An Anatomy Of Religious Practice." *Akademika: Jurnal Pemikiran Islam*, Vol.27, No.2 (2022), 145-156.
- Hidayah, Nur. "Perbandingan perilaku prososial pengikut tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Desa Tanjung Sari Kecamatan Kragan Kabupaten Rembang dan Jama'ah Ddhikir Lembkota Semarang," Skripsi: UIN Walisongo, 2016.
- Hidayat, Angga Pusaka. "Peran Syekh Abdullah Mubarak Dalam Penyebaran Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah Di Priangan, 1900-1940an." *Jurnal Tamaddun: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Vol.10, No. 1 (2022).
- Hidayat, Rahmat. "Peran Murshid Tarekat Naqsabandiyah Dalam Pembinaan Nilai-Nilai Keagamaan Terhadap Jama'ah Di Pondok Pesantren Darussalam Saran Kabun Kabupaten Rokan Hulu." Skripsi: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2020.
- Hidayat, Wahyu, and Friska Aritonang. "Menyemai Harmoni Sosial dalam Tradisi Haul Di Desa Ujung-Ujung Kecamatan Pabelan-Semarang." *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)*, Vol. 6, No. 2 (2020), 205-213.
- Hidayat, Ziaulhaq. "Peran Sufi Batak dalam Persaudaraan Lintas Iman di Tanah Batak: Studi Kasus Tarekat Naqsyabandiyah-Khalidiyyah Serambi Babussalam (TNKSB)." *Akademika: Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 21, No. 2 (2016), 309-336.
- Hikmah, Nurul. "Komunikasi Kelompok dalam Solidaritas Penganut Tarekat Khalwatiyyah Samman di Kelurahan Mataallo Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa." Skripsi: Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2018.
- Hilmy, Masdar. *Islam Profetik: Substansiasi Nilai-Nilai Agama Dalam Ruang Publik* Yogyakarta: Kanisius, 2008.
- Hisniati, Shalli Badriyah. "Pengaruh Program Bimbingan Ajaran Tarekat Qodiriyyah Naqsyabandiyah Suryalaya Terhadap Akhlak Mahasiswa." *MUNTAZAM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 1 (2020).
- Howell, Julia Day, Peter L. Nelson, and M. A. Subandi. "New faces of Indonesian Sufism: a demographic profile of Tarekat Qodiriyyah-Naqsyabandiyah, Pesantren Suryalaya, in the 1990s." *Rima: Review of Indonesian and Malaysian Affairs*, Vol.35, No.2 (2001), 33-59.
- Howell, Julia Day. "Repackaging Sufism in Urban Indonesia." *ISIM Review*, Vol. 19, No. 1 (2007), 22-23.

HS, MA Achlami. "Tasawuf Dan Tanggung Jawab Sosial." *Al Qalam*, Vol.24, No.1 (2007), 1-20.

<http://santriypsm.blogspot.com/2015/02/foto-kegiatan-maulid-2015.html>, diakses pada 12 Agustus 2022.

<https://laduni.id/post/read/68654/biografi-kh-achyat-chalimi>, diakses pada 20 Mei 2022.

<https://alamin.id/2018/09/khataman-al-quran-dan-malam-sholawat-peringatan-haul-kh-abdul-aziz.html>, diakses pada 20 September 2022.

<https://alamin.id/2018/09/khataman-al-quran-dan-malam-sholawat-peringatan-haul-kh-abdul-aziz.html>, diakses pada 20 Juli 2022.

<https://alamin.id/2021/12/hadiri-pelantikan-osis-putra-mts-ma-ini-pesan-kh-muthohharun-afif.html>, diakses pada 05 Agustus 2022.

<https://indexberita.com/2021/06/07/kapolresta-mojokerto-berpamitan-dan-bericinderamata-jam-islami-kepada-para-kyai/>, diakses pada 20 Juli 2022.

<https://istnaainiibloggerku.blogspot.com/2021/03/pribadi-sang-kiyai.html>, diakses pada 29 Agustus 2022.

<https://jatim.tribunnews.com/2018/04/13/gus-ipul-ajak-santri-ponpes-sabilul-muttaqin-teladani-kiai-pendiri-laskar-hizbullah-siapa-dia>, diakses pada 10 September 2022.

<https://kbbi.web.id/saleh>, diakses pada 27-10-2021.

<https://kbbi.web.id/solidaritas>, diakses pada 17-02-2022.

<https://majalahglobal.com/2021/05/05/kapolresta-mojokerto-silaturahmi-di-ponpes-sabilul-muttaqin/>, diakses pada 29 Agustus 2022.

<https://mediaindonesia.com/opini/482918/kesalehan-sosial>, diakses pada 04 April 2022.

https://mpd.ustjogja.ac.id/news85_kesalehan_sosial_prof_dr_sutrisna_wibawa_mpd.html#:~:text=Kesalehan%20sosial%20adalah%20nilai%20Islam,masyarakatnya%20sebagai%20bagian%20dari%20ibadah.&text=Selain%20itu%20C%20kesalehan%20sosial%20juga,kekurangan%20yang%20dirasakan%20orang%20lain, diakses pada 17-02-2022.

<https://news.detik.com/berita/d-5568889/tak-gelar-open-house-wali-kota-mojokerto-silaturahmi-ke-para-kiai>, diakses pada 01 Agustus 2022.

https://old.mojokertokota.go.id/home/readmore_berita/nw2008071011011312, diakses pada 20 Agustus 2022.

<https://radarmojokerto.jawapos.com/mojokerto/17/02/2021/usung-konsep-all-new-al-amin/>, diakses pada 01 Juli 2022.

<https://sorbansantri.com/kh-Achyat-halimi-santri-mbah-hasyim-yang-disegani/>, diakses pada 28 Mei 2022.

<https://sufimuda.net/2008/04/22/rabithah-murshid/>, diakses pada 13-01-2022

<https://tebuireng.online/studi-banding-mahad-aly-tebuireng-ke-mahad-aly-at-tarmasi/>, diakses pada 20 Agustus 2022.

<https://uin-suska.ac.id/2015/08/19/meyakini-shalat-sebagai-obat-muhammad-syafei-hasan/>, diakses pada 27-10-21.

<https://uin-suska.ac.id/2015/08/19/meyakini-shalat-sebagai-obat-muhammad-syafei-hasan/>, diakses pada 02 Maret 2022.

https://www.atmago.com/berita-warga/dandim-0815-kapolresta-silaturahmi-di-ponpes-sabilul-muttaqin_4cdbc907-e489-4425-ad9a-b8ac699633a0, diakses pada 01 Agustus 2022.

<https://www.brnews.id/2016/07/mensos-khofifah-ajak-para-santri-terjun.html>, diakses pada 29 Agustus 2022.

<https://www.facebook.com/104294513076279/photos/live-majlis-1-haul-kh-Achyat-halimishallu-alan-nabi-muhammad/740162902822767/>, diakses pada 10 September 2022.

<https://www.harianbhirawa.co.id/dandim-0815-mui-mojokerto-gelar-silaturahmi/>, diakses pada 20 Agustus 2022

<https://www.harianbhirawa.co.id/dandim-0815-mui-mojokerto-gelar-silaturahmi/>, diakses pada 20 Juli 2022.

<https://www.instagram.com/p/Blh2ylnBsMB/>, diakses pada 20 Agustus 2022.

<https://www.laduni.id/post/read/67157/biografi-syaikh-prof-dr-kh-abdul-hadi-ahmuza-ma>, diakses pada 10 September 2022.

<https://www.tvtarekat.com/2020/06/pengertian-tata-cara-rabitah-dalam.html>, diakses pada 07 September 2022.

<https://www.xtimenews.com/2020/11/22/dandim-0815-lakukan-peletakan-batu-pertama-pembangunan-asrama-ponpes-al-khodijah/>, diakses pada 20 Juli 2022.

<https://www.youtube.com/watch?v=CrQXxuEA6qU>, diakses pada 10 Agustus 2022.

https://www.youtube.com/watch?v=k_o2pB4kQOo, diakses pada 10 Agustus 2022.

<https://www.youtube.com/watch?v=T0uKf4UsR00>, diakses pada 10 Agustus 2022.

Huda, Imamul. "Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Multikultural di Majelis Taklim An Najah Magelang." *INFERENSI: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, Vol. 13, No. 2 (2019), 253-278.

Huda, M. Dimiyati, and Nur Chamid. "Teosofi Tariqa and the Principles, Rituals, and Rationality as a Religious Movement." *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, Vol.10, No. 1 (2020).

Huda, Nailul. *Tasawuf Kebangsaan dalam Bingkai Walisongo*. Kediri: Santri Salaf Press, 2018.

Huda, Sokhi "Karakter Historis Sufisme: Masa Klasik, Modern dan Kontemporer," *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, Vol. 7, No. 1 (Juni 2017).

Hunaini, M. Ubaidillah. "Politik Sufisme: Studi Kasus Afiliasi KH. Musta'in Romly dalam Partai Golkar." *PUTIH: Jurnal Pengetahuan Tentang Ilmu dan Hikmah*, Vol.7, No. 2 (2022), 47-64.

Husaini, Adian. *Mengapa Barat Menjadi Sekuler-Liberal*. Ponorogo: CIOS UNIDA. 2015.

Husein, Fatimah, and Martin Slama. "Online Piety And Its Discontent: Revisiting Islamic Anxieties On Indonesian Social Media." *Indonesia and the Malay World*, Vol.46, No.134 (2018), 80-93.

Husnaini, Rovi, Adnan Adnan, and Chyрил Futuhana Ahmad. "Urgensi Kematangan Spiritual Terhadap Kesehatan Otak." *Syifa al-Qulub*, Vol. 6, No. 1 (2021), 35-41.

Huxey, T.H. *Method of Scientific Investigation*. New York: Mcmillan Publishing. 1976.

Hwang, Kwang-Kuo. "Filial piety and loyalty: Two types of social identification in Confucianism." *Asian Journal of Social Psychology*, Vol.2, No.1 (1999), 163-183.

Ibrahim, Iskandar. "Dakwah Tarekat Dan Tatanan Masyarakat Madani Di Aceh." *Jurnal Al-Bayan: Media Kajian dan Pengembangan Ilmu Dakwah*, Vol.26, No.1 (2020), 1-22.

Idriantoro, Nur dan Bambang Supomo. *Metode Penelitian Bisnis*. Yogyakarta: BPFE. 2002

- Ihwan, M. "Pengaruh Tipologi Kepemimpinan KH. Ahyad Halimy Terhadap Pendidikan Akhlak di Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin Kota Mojokerto." Skripsi: STIT Raden Wijaya Mojokerto, 2003.
- Ikrimah, Tsaniya Fani. "Sejarah perkembangan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Kedinding Surabaya Tahun 1985-2018." Skripsi: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019.
- Iqbal, Abu Muhammad. *Pemikiran Pendidikan Islam: Gagasan-gagasan Besar Para Ilmuwan Muslim*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Irawan, Dedi. "Tasawuf sebagai Solusi Krisis Manusia Modern: Analisis Pemikiran Seyyed Hossein Nasr", *Tasfiah: Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 3, No. 1 (Februari 2019).
- Irawan, *Filsafat. Manajemen Pendidikan Islam*. Bandung: Rosdakarya, 2019.
- Irawan, Sadip Indra, and Siti Nurjannah. "Tasawuf Nusantara: Studi Tarekat Hizib Nahdlatul Wathan." *Jurnal Yaqzhan: Analisis Filsafat, Agama dan Kemanusiaan*, Vol. 2, No. 2 (2016), 224-256.
- Irfan, "Konsep Al-Mu'awanah Dalam Al-Qur'an (Suatu Kajian Tafsir Tematik)." *AL-TADABBUR* 6.2 (2020): 279-291. Lihat Hall, Jennifer. "Spirituality at the Beginning of Life." *Journal of clinical nursing* Vol. 15, No. 7 (2006), 804-810.
- Irfan, Maulana. "Metamorfosis Gotong Royong Dalam Pandangan Konstruksi Sosial." *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, Vol. 4, No. 1 (2017), 1-10.
- Isa, Amrizal, and Riki Astafi. "The Existing of Naqshbandi Tariqa and Its Influence on Socio-Cultural Life of the Sakai People in Bengkalis Regency." *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, Vol.4, No.1 (2019), 80-93.
- Isa', Khoirotun, "Tradisi Sewelasan di Pondok Pesantren Darul Ulum Rejoso Peterongan Jombang: studi kasus pada jamaah Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah dalam tinjauan teori tindakan sosial Max Weber Tradisi Sewelasan di Pondok Pesantren Darul Ulum Rejoso Peterongan Jombang: studi kasus pada jamaah Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah dalam tinjauan teori tindakan sosial Max Weber." Skripsi: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020.
- Isfironi, Mohammad. "Agama dan Solidaritas Sosial." *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran Dan Kebudayaan*, Vol. 8, No. 1 (2014), 75-113.
- Islamiyati, Rosi. "Tarekat Syadziliyyah dalam Dimensi Kesalehan Individual dan Kesalehan Sosial serta Pengaruh Modernisasi dan Globalisasi." *Refleksi: Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam*, Vol. 22, No. 1 (2022), 137-156.

- Islamy, Athoillah. "Nilai-Nilai Sosial Profetik Dalam Ritualitas Ibadah Puasa Ramadhan." *Wawasan: Jurnal Kediklatan Balai Diklat Keagamaan Jakarta*, Vol. 2, No.1 (2021), 1-15.
- Ismail, Mochamad. "Pengaruh Partisipasi Drang Tua Terhadap Hasil Belajar Siswapada Mata Pelajaran Baca Tahfiz Al-Qur'an (BTA) Di Madrasah Aliy Ah Al-Ittihad Tawangsaritrowulan Mojokerto Tahun 2014-2015." Skripsi: Universitas Pesantren Tinggi Darul'ulum, 2015.
- Ismail, Shalahudin. "Implikasi Konsep Fikir Dan Ddhikir Dalam Pendidikan Islam." *Risâlah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, Vol.6, No.2 (2020), 319-332.
- Iswanto, Agus. "Aplikasi Etika Tasawuf Al-Ghazali dalam Mewujudkan *Good Governance* di Indonesia." *Millah: Jurnal Studi Agama*, Vol. 7, No. 1 (2007), 125-140.
- Ivan Sulistiana, "Tarekat Syattariyah dan Perubahan Sosial Di Cirebon: Kajian Sosio-Historis." *Dialog*. Vol. 39. No. 1 (Juli 2016).
- Ivanyi, Katharina Anna. "Virtue, piety and the law: A study of Birgivî Mehmed Efendî's al-Tarîqa al-Muhammadiyah." Disertasi: Princeton University, 2012.
- Izuma, Keise. "The Neural Basis of Social Influence and Attitude Change." *Current opinion in neurobiology*, Vol. 23, No. 3 (2013), 456-462.
- J. Barnes, "Class and Communittees in a Norwegian Island Parish", *Human Realtions*, (Juli 1954).
- Ja'far, "Tarekat dan Gerakan Sosial Keagamaan Shaykh Hasan Maksum." *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, Vol. 5, No. 2 (2015), 269-293.
- Jaelani, Dian. "Implikasi Pendidikan dari Qs. Asy-Syu'araa Ayat 87-89 Tentang Qalibun Salim terhadap Pembinaan Aqidah." Skripsi: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (UNISBA), 2016.
- Jainudin. "Pendidikan Karakter Dan Pergeseran Sosiopsikologis Penganut Aliran Tarekat Qadiriyah wa Naqsabandiyah Surabaya." *JOIES: Journal of Islamic Education Studies*, Vol.1, No.2 (2016), 247-276.
- Jamaludin, H., M. H. Solihah Sari Rahayu, and Muhamad Dani Somantri. *Hubungan Fiqh Kalam dan Tasawuf dalam Pandangan Tarekat Qadiriyah Wa Naqsyabandiyah Suryalaya Tasikmalaya*. Wonosobo: Penerbit Mangku Bumi, 2021.
- Jamaludin, Opik. "Peran Wakil Talqin dalam Pengembangan Dakwah Tarekat." *Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah)*, Vol. 18, No. 2 (2018), 159-180.

- Jamaludin, Solihah Sari Rahayu, and Muhamad Dani Somantri. "Religious Awareness and Ritual Practices in The Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Suryalaya." *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 15, No. 2 (2021), 295-317.
- Jamil, M. Mukhsin. "The Tarekat Network and Political Determination of Nahdlatul Ulama." *Jurnal Penelitian* (2021), 131-144.
- Jamil, Muhsin, *Akhlak Tasawuf*. Ciputat: Referensi, 2012.
- Jauziyah, Ibnu Qoyyim. *Tahdzib Madarij as-Salikin*. Kairo: Dar ath-Thaba'ah wa an-Nasyr al-Islamiyah, 1997.
- Jazilus Sakhok. et.al. "Aktivitas Sosial Tarekat Naqsyabandiyah Al Haqqani Sebagai Bentuk Kesalehan Sosial." *Prosiding Nasional*. Vol. 1, No. 1 (November 2018).
- Jazuli (al), Abi Abdillah Muhammad Ibn Sulaiman. *Dala'il al-Khairat ma'a al-Ahزاب*. Surabaya: An-Nabhan, t.t.
- Jilani (al), Abdul Qadir. *al-Fath al-Rabbaniy wa al-Faidh al-Rahmani*. Beirut: Darul Kutub al-Ilmiah, 2010.
- John Thibaut dan Harlod Kelley (1959), George Homans (1961), Richard Emerson (1962) dan Peter Blau (1964).
- Johns, Anthony H. "Sufism in Southeast Asia: reflections and reconsiderations." *Journal of Southeast Asian Studies*, Vol. 26, No. 1 (1995), 169-183.
- Joll, Christopher M. "The Transmission of Sufi Tariqa in Thailand." *Proceeding Of the 12th International Thai Studies*. Conference: University of Sydney, 2014.
- Jouili, Jeanette S., and Schirin Amir-Moazami. "Knowledge, Empowerment and Religious Authority among Pious Muslim Women in France and Germany." *The Muslim World*, Vol.96, No.4 (2006), 617-642.
- Junaedi, Jujun. "Tarekat Da'wah through the Islamic Educational Institutions at Pesantren Suryalaya." *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, Vol.14, No.2 (2020), 363-388.
- K. Bertens, *Filsafat Barat Kontemporer Inggris-Jerman*, Jilid I (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2019), 302.
- Kadir, Abu Yazid Abdul, Ahmad Fakhurrazi Mohammed Zabidi, and Salmi Edawati Yaacob. "Pembangunan Kerohanian Usahawan Melayu di Malaysia: Tinjauan dari Perspektif Guru-Guru Murshid." *Al-Turath Journal Of Al-Quran And Al-Sunnah*, Vol.6, No.2 (2021), 68-77.

- Kafrawi, "Pemikiran Syekh Abdul Qadir Al-Jailani tentang Ma'rifat." *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.5, No.1 (2020), 78-96.
- Kaigama, Muhammed D., and Habiba Audu. "Holistic Education: A Needful System of Education for Learners in Conflict Affected Areas In Nigeria." *Journal of Research & Method in Education*, Vol 4, No. 4 (2014), 23-28.
- Kalabdhhi (al), Shaikh Abu Bakar Muhammad bin Ishaq. *at-Ta'aruf Limadzhabi Ahli at-Tasawuf*. t.tp: Maktabah ats-Tsaqafah ad-Diniyah, t.t.
- Kamila, Aisyatin. "Psikoterapi Ddhikir Dalam Menangani Kecemasan." *Happiness, Journal of Psychology and Islamic Science*, Vol.4, No.1 (2020).
- Kanafi, Imam. "Tarekat Kebangsaan: Kajian Antropologi Sufi Terhadap Pemikiran Nasionalisme Habib Luthfie." *Jurnal Penelitian*, Vol.10, No. 2 (2013).
- Kaprabowo, Andi. "Beyond Studies Tarekat Rifa'iyah Kalisalak: Doktrin, Jalan Dakwah, dan Perlawanan Sosial." *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran dan Dakwah Pembangunan*, Vol. 3, No. 2 (2019), 377-396.
- Karim, Pangulu Abdul, Miswar Miswar, and Muqarramah Sulaiman Kurdi. "Dimensions of Love and Human Wisdom: Jalaluddin Rumi's View in Etnosufistic Perspective." *Dialogia: Islamic Studies and Social Journal*, Vol. 20. No. 1 (2022), 235-257.
- Kartanegara, Mulyadhi. *Menyelami lubuk tasawuf*. Jakarta: Erlangga, 2006.
- Kartodirdjo, Sartono *Pemberontakan Petani Banten 1888: Kondisi, Jalan Peristiwa, dan Kelanjutannya; Sebuah Studi Kasus Mengenai Gerakan Sosial di Indonesia*, terj. Hasan Basri dan Bur Rasuanto. Jakarta: Pustaka Jaya. 1984.
- Kay Deaux and Lawrence S. Wringhsman, *Social Psychology* (California: Wadsworth, Inc, 1988.
- Khaer, Misbakhul. "Kebersinggungan Tarekat Dengan Dunia Luar Dalam Pandangan Martin Van Bruinessen." *Spiritualita*, Vol.6, No.1 (2022), 27-38.
- Khaerani, Izzah Faizah Siti Rusydati, and Yuyun Nurlaen. "Makna Simbolik Dhikir Pada Jemaah Tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah (Studi Kasus Pada Jemaah Tarekat Naqsabandiyah di Pondok Pesantren Sirnarasa Ciamis)." *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat* 15.2 (2019): 87-97.
- Khair, Moh Afiful. "Restorasi Peran Pendidikan Islam dalam Tatanan Kehidupan Sosial." *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.8, No.2 (2014), 235-248.

- Stark, Rodney, and Charles Y. Glock. *American piety: The nature of religious commitment*. Vol. 1. AS: Univ of California Press, 1968.
- Khakim, Azmi. "Peran Murshid Dalam Mencegah Perilaku Menyimpang Syari'at Agama Islam Melalui Tarekat Khalidiyah Naqshabandiyah di Desa Banjarsari Gajah Demak." Skripsi: IAIN Kudus, 2021.
- Khalaf, Abdul Wahab Khalaf, *Ilmu Ushul Fiqih*. Beirut: Dar al-Kutub al-Islamiyah, 2010.
- Khaledian, Mohamad, et al. "Effect of Islamic-based spiritual therapy on self-esteem and mental health of addicts." *Journal of Research and Health*, Vol.7, No.2 (2017), 719-728.
- Khan, Inayat, *Dimensi Spritual Psykology*, Terj. Andi Hariyadi. Bandung: Pustaka Hidayah, 2002.
- Kholid, AR Idham. "Menuju Tuhan melalui Tarekat (Kajian tentang Pemikiran Tasawuf)." *Jurnal Yaqzhan: Analisis Filsafat, Agama dan Kemanusiaan*, Vol. 4, No. 1 (2018).
- Khotib, and Muhammad Ufuqul Mubin. "Tazkiyäh Al-Nafs Melalui Pendekatan Tasawuf dan Fikih Dalam Membangun Kesalehan Sosial Dan Relegiositas Masyarakat." *IBDA: Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, Vol. 17, No. 2 (2019), 193-213.
- Khotimah, Husnul. "Peran Pesantren Lansia bagi Perkembangan Pendidikan Islam: Studi Kasus di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Kencong Kepung Kediri." *Didaktika Religia*, Vol.2, No.2 (2016).
- Kirana, Zuyyina Candra, and Deden Dienul Haq. "Pembentukan Karakter Religius Santri di Pondok Pesantren Fathul Ulum Kwagean Kediri Melalui Kegiatan Mujahadah." *Jurnal Kependidikan Islam*, Vol.12, No.2 (2022), 225-241.
- Knysh, Alexander. "The "Tariqa" on a Landcruiser: The Resurgence of Sufism in Yemen." *The Middle East Journal*, Vol. 55, No. 3 (2001), 399-414.
- Koç, H. A. L. İ. L., and Göksel Göker. "Examining the Religious and Ethno-Cultural Practices of Immigrants in the Framework of Solidarity Networks the Case of Senegalese Mourides in İstanbul." *Africana-İnönü Üniversitesi Afrika Araştırmaları Dergisi*, Vol.2, No.2 (2022).
- Kodir, Muhamad. "Sosialisasi Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah (Tqn) Pondok Pesantren Suryalaya Terhadap Masyarakat Sekitar." *ISTIQAAMAH: Jurnal Ilmu Tasawuf*, Vol.1, No.2 (2020), 90-109.
- Kodir, Muhamad. "Sosialisasi Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah (TQN) Pondok Pesantren Suryalaya Terhadap Masyarakat Sekitar." *ISTIQAAMAH: Jurnal Ilmu Tasawuf*, Vol.1, No.2 (2020), 90-109.

- Komter, Aafke E. *Social Solidarity and The Gift*. Inggris: Cambridge University Press, 2005.
- Konrad Kebung Beoang, *Michel Foucault: Paeehesia dan Persoalan Mengenai Etika* (Jakarta: Obor, 1997), 50-51.
- Kumalasari, Luluk Dwi. "Makna Solidaritas Sosial Dalam Tradisi 'Sedekah Desa'(Studi pada Masyarakat Desa Ngogri Megaluh Jombang)." *Research Report* (2017), 1110-1123.
- Kumayi, Sulaiman. "Tindakan Sosial KH. Muhammad Bakhiet Dalam Kontekstualisasi Dan Transformasi Ajaran Tasawuf." *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)*, Vol.4, No.2 (2018), 179-193.
- Kurdi (al), Shaikh Muhammad Amin. *Tanwir al-Qulub Fiy Mu'amali 'Alam al-Ghuyub*. Beirut: Dar Fikih,1994.
- Kurnia, Rusdi, and S. Pd Sumanidar. "Konsep Pendidikan Tazkiyatun Nafsi Dalam Perspektif Pemikiran Syekh Muhammad Wali Al-Khalidi." *FITRA*, Vol.3, No.1 (2018).
- Kurniawan, Muh, and R. Ilham. "Pemahaman hadis dhikir dalam pandangan Tarekat Al-Qadiriyyah wa Al-Naqshabandiyah: studi living hadis di pesantren Raudlatul Ulum Kediri." Tesis: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2022.
- Kurniawan, Rahmat, and Suharman Suharman. "Solidaritas Sosial Dalam Tradisi Samadiyah Di Tengah Masyarakat Islam Di Desa Meunasah Krueng Kecamatan Ingin Jaya." *Jurnal Al-Ijtima'iyyah*, Vol.8, No.1 (2022), 84-101.
- Kuswandi, Yudi. "Tarekat dan Solidaritas Pada Organisasi Keagamaan: Studi keberagaman Tarekat Tijaniyah di kabupaten Bandung Barat." Disertasi: UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020.
- Lbs, Dahriza Rizky Ramadhana. "Pendidikan Agama Islam Untuk Anak dalam Surah Luqman Ayat 13-19". Skripsi: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2018.
- Leirizza, R.Z. "Charles Tilly dan Studi tentang Revolusi Sosial", *Jurnal Sejarah*, Vol 6, No. 1. (2004).
- Lesilolo, Herly Jeanette. "Penerapan Teori Belajar Sosial Albert Bandura Dalam Proses Belajar Mengajar Di Sekolah." *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi*, Vol.4, No. 2 (2018), 186-202.
- Lestari, Dian, and Endang Sri Indrawati. "Hubungan antara religiusitas dengan penyesuaian diri pada siswa dan siswi kelas VII Yayasan Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen Kabupaten Demak." *Jurnal Empati*, Vol.6, No.4 (2018), 307-312.

- Lestari, Titik. "Terapi Hati Dengan Pendekatan Ddhikir Manaqib Syaikh Abdul Qadir Al-Jaelani Untuk Meningkatkan Ruhani Jamaah: Penelitian Di Pondok Pesantren Attamimi Cibatu. Skripsi: UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2022.
- Likki, Tiina, and Christian Staerklé. "A Typology Of Ideological Attitudes Towards Social Solidarity And Social Control." *Journal of Community & Applied Social Psychology*, Vol. 24, No. 5 (2014), 407.
- Linnaja, Ngatoillah. "Internalization Of Character Education Values In The Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Teaching In An-Nawawi Pesantren Berjan Purworejo." *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 1, No. 2 (2018), 53-64.
- Lubis, Muhammad Abduh. "Budaya dan Solidaritas Sosial dalam Kerukunan Umat Beragama di Kecamatan Kabanjahe Kabupaten Tanah Karo." *Jurnal Sosiologi Agama*, Vol. 11, No. 2 (2018), 239-258.
- Lubis, Rizki Gunawan. "Peranan Dhikir dan Doa Terhadap Kesehatan Jiwa di Tarekat Naqsyabandiyah Al-Kholidiyah di Desa Sei Pasir Kecamatan Sei Kepayang Timur Kabupaten Asahan." *Al-Hikmah: Jurnal Theosofi dan Peradaban Islam*, Vol. 3, No. 2 (2021).
- Lutfiana, Fifi. "Peran Tarekat Qodiriyyah Naqsabandiyah Dalam Pembentukan Perilaku Jamaah Di Masjid Al-Siraj Cipadung Kota Bandung: Studi Penelitian Deskriptif Terhadap Jama'ah Tarekat Qodiriyyah Naqsabandiyah Di Masjid Al-Siraj Kota Bandung." Skripsi: UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2019.
- Luthfi, Danial. "Talqin Dhikir sebagai Metode Dakwah." *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, Vol.11, No.2 (2017), 369-383.
- Ma'luf, Louis. *Munjid*. Yogyakarta: PT Mutiara, 1997.
- Maarif, Muhammad Anas, and Muhammad Husnur Rofiq. "Ddhikir Dan Fikir Sebagai Konsep Pendidikan Karakter: Telaah Pemikiran KH. Munawwar Kholil Al-Jawi." *Tadrib*, Vol.5, No.1 (2019), 1-20.
- Maarif, Muhammad Anas. "Dhikir dalam Mengembangkan Karakter Toleransi: Studi Fenomenologi Tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah Al-Usmaniyah di Pondok Pesantren Al-Fitrah Surabaya." Disertasi: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2019).
- Maham, Raj, and Omar Khalid Bhatti. "Impact of Taqwa (Islamic piety) on employee happiness: A study of Pakistan's banking sector." *Cogent Business & Management*, Vol.6, No.1 (2019). <https://doi.org/10.1080/23311975.2019.1678554>.
- Mahfud, Tuatul, et al. "The Influence of Social Capital and Entrepreneurial Attitude Orientation on Entrepreneurial Intentions: The Mediating Role of

Psychological Capital." *European Research on Management and Business Economics*, Vol. 26, No. 1 (2020), 33-39.

Mahfudz, Sahal. *Nuansa Fiqh Sosial*. Yogyakarta: LKiS, 1994.

Mahmud, Abdul Halim. *Tasawuf di Dunia Islam*, terj. Abdullah Zakiy al Kaaf. Bandung: Pustaka Setia, 2002.

Mahmud, *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia, 211.

Mahyunir, "Pemikiran Al-Ghazali Seputar Tradisi Sufi: Konsepsi Etika Mistik Dunia Islam Masa Kini Kajian Al-Qur'an Surah Al-kahfi (Ayat: 65-82)." *Nizham Journal of Islamic Studies*, Vol.4, No.2 (2017), 248-262.

Majdi, Ahmad Labib. "Khairu Ummah dalam Pandangan KH Irfan Hielmy." *Jurnal Tamaddun: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Vol. 5, No. 2 (2017).

Majid, Muhammad Fadhil Alghi Fari, and Suyadi Suyadi. "Penerapan Teori belajar Behavioristik dalam Pembelajaran PAI." *KONSELING: Jurnal Ilmiah Penelitian dan Penerapannya*, Vol.1, No.3 (2020), 95-103.

Makki (al), Abi Thalib Muhammad bin Ali. *Qut al-Qulub fiy Mu'amalati al-Mahbub*. t.tp: Dar al-Fikr, t.t).

Malik, Abdul. "Institusi Persaudaraan Sufi." *El Harakah*, Vol.8, No. 3 (2006), 351. A'dam, Syahrul. "Implikasi Hubungan Kyai dan Tarekat pada Pendidikan Pesantren." *Jurnal Kordinat*, Vol. 15, No. 1 (2016), 17-30.

Mansor, Abu Bakar Ahmad, Khairiah Mohd Yassin, and Shukri Ahmad. "Analysis of Qodiriyah Naqsyabandiyah's Dhikir Tariqat as a Therapy for Drug Recovery in Malaysia." *Journal of Critical Reviews*, Vol.7, No.8 (2020).

Mardani, Dede Aji. "Spritual Entrepreneurship Dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat: Studi terhadap Tarekat Idrisiyah Pageningan Tasikmalaya." *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, Vol. 2, No. 2 (2019), 194-206.

Mardiniati, "Pola Interaksi Pembelajaran Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Dalam Membentuk Sikap Sosial Siswa Kelas V MIN 2 Kota Mataram Tahun Pelajaran 2017/2018." Skripsi: UIN Mataram, 2019.

Mardjun, Maghfirah M. "Tarekat sebagai Media Bimbingan Konseling (Studi Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah Pondok Pesantren Suryalaya)." *Edukasi: Journal of Educational Research*, Vol. 2, No. 1 (2022), 101-119.

Margono, S. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta. 1997.

Maruyama, Daisuke. "Sufism and Tariqa in Contemporary Sudan: Transcendence, Norms and Communalilty (in Japanese)(Doctoral Theses in Middle East

- Studies)." *Annals of Japan Association for Middle East Studies*, Vol. 30, No. 1 (2014), 181-186.
- Marzuki, "Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah Suryalaya: Penyebaran dan Pengaruhnya di Aceh." *Nizham Journal of Islamic Studies*, Vol.1, No.1 (2017), 110-124.
- Mas'ud, Abdurrahman. *Paradigma Pendidikan Islam Humanis: Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2020.
- Mas'ud, Ali *Akhlak Tasawuf*. Sidoarjo: CV. Dwiputra Pustaka Jaya. 2012.
- Masduki, and Toni Hartono. "Budaya Kerja Berwawasan Cinta Lingkungan pada Pengikut Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Kepulauan Meranti." *An-Nida'*, Vol. 38, No. 1 (2013), 48-59.
- Masduki, Toni Hartono, and Imron Rosidi. "Harmoni Lingkungan Di Dunia Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Desa Lalang Tanjung, Riau." *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, Vol.17, No.2 (2017), 289-309.
- Masela, Adipura Pedro, and Ahmad Rivauzi. "Sistem Pendidikan Tarekat Syattariyyah di Nagari Ulakan pada Abad 21." *FONDATA*, Vol. 6, No. 3 (2022), 449-461.
- Mashar, Aly. "Genealogi dan Penyebaran Thariqah Qadiriyyah wa Naqshabandiyah di Jawa." *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat*, Vol. 13, No. 2 (2016), 233-262.
- Mashar, Aly. "Tasawuf: Sejarah, Madzhab, dan Inti Ajarannya." *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat*, Vol. 12, No. 1 (2015), 97-117.
- Masrur, Mohammad. "Melacak Pemikiran Tarekat Kyai Muslih Mranggen (1912-1981 M) melalui Kitabnya: Yawaqit al-Asani Fi Manaqib al-Syeikh Abdul Qadir al-Jilani." *At-Taqaddum*, Vol. 6, No. 2 (2016), 265-315.
- Mastanah, "Tradisi Barzanji dalam Majelis Taklim di Betawi di Era Dunia Modern." *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan Dan Keagamaan* 5.1 (2017): 112-124.
- Masturin, "Perilaku Sosial Budaya Pengikut Tarekat Dalailul Khairat pada Pondok Pesantren Darul Falah Jekulo Kudus." *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan*, Vol. 8, No. 1 (2015), 1-14.
- Masud (al), Abdullah, Md Faruk Abdullah, and Md Ruhul Amin. "The contributions of Sufism in Promoting Religious Harmony in Bangladesh." *Jurnal Usuluddin*, Vol. 45, No. 2 (2017), 105-122.
- Masud, Ali, and Ah Zakki Fuad. "Fiqh dan Tasawuf Dalam Pendekatan Historis." *HUMANIS: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora*, Vol.10, No.1 (2018), 11-20.

- Maswari (al), Mansour Ali Mohammad, Redhwan Qasem Ghaleb Rashed, and Farhana Khan. "Sufism and Its Literary Contributions in Yemen: Ahmad Ibn Alwan a Model." *Canadian Social Science* Vol. 15. No. 12 (2019), 19-27.
- Masyhuri, A. Aziz. *Ensiklopedia 22 Aliran Tarekat dalam Tasawuf*. Surabaya: Imtiyaz, 2011.
- Matsuzato, Kimitaka, and Magomed-Rasul Ibragimov. "Islamic Politics At The Sub-Regional Level In Dagestan: Tariqa Brotherhoods, Ethnicities, Localism And The Spiritual Board." *Europe-Asia Studies*, Vol.57, No.5 (2005), 753-779.
- Matsuzato, Kimitaka, and Magomed-Rasul Ibragimov. "Islamic Politics At The Sub-Regional Level In Dagestan: Tariqa Brotherhoods, Ethnicities, Localism And The Spiritual Board." *Europe-Asia Studies*, Vol.57, No.5 (2005), 753-779.
- Maudhu'i, Abi al-Fadl Jamal al-Din Muhammad Mukram bin. *Lisan al Arab*. Beirut: Dar al Fikr. 1990. Jilid x.
- Maunah, Binti. "Implementasi pendidikan karakter dalam pembentukan kepribadian holistik siswa." *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol.6, No.1 (2015).
- McGilvray, Dennis B. "Jailani: A Sufi Shrine in Sri Lanka." *Lived Islam in South Asia*. Routledge, (2017), 299-316. Millie, Julian. "Supplicating, naming, offering: tawassul in West Java." *Journal of Southeast Asian Studies*, Vol. 39, No. 1 (2008), 107-122.
- Miftahul, Jannah. "Nilai pendidikan sosial dalam ajaran Tarekat di majelis Pesona Ilahi Joresan Mlarak Ponorogo." Skripsi: STAIN Ponorogo, 2015.
- Mighfar, Shokhibul. "Social Exchange Theory: Telaah Konsep George C. Homans Tentang Teori Pertukaran Sosial." *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran dan Kebudayaan*, Vol. 9, No. 2 (2015), 259-282.
- Millie, Julian. "Addendum to Drewes: The Burda of Al-Būṣīrī and the Miracles of Abdulqadir al-Jaelani in West Java." *Bijdragen tot de Taal-, Land-en Volkenkunde*, Vol. 161, No. 1 (2005), 98-126.
- Mitchell, J.C. *The Concept and Social Network*. Manchester: Manchester University Press. 1967.
- Mitchell, Ricahrd Paul. *The Society of the Muslim Brothers*. Oxford: University Press, 1969.
- Moleong, Lexi J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 1999.

- Mubarak, Frenky. "Konsep Neo Sufisme dalam Pengembangan Moderasi Beragama di Indonesia." *Iktisyaf: Jurnal Ilmu Dakwah dan Tasawuf*, Vol.4, No.1 (2022), 1-20.
- Mudin, Moh Isom. "Suhbah: relasi murshid dan murid dalam pendidikan spiritual tarekat." *Tsaqafah*, Vol. 11, No. 2 (2015), 399-416. Syam, Nur. *Tarekat Petani; Fenomena Tarekat Syattariyah Lokal*. (Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara, 2013), 19-25.
- Mudin, Moh Isom. "Suhbah: Relasi Murshid Dan Murid Dalam Pendidikan Spiritual Tarekat." *Tsaqafah*, Vol. 11, No. 2 (2015), 399-416.
- Muhajir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin. 1996.
- Muhammad, "Peran Tarekat Qodiriyah Dalam Pemenangan Gubernur Dan Wakil Gubernur Sulawesi Barat." *Jurnal Arajang*, Vol.1, No.1 (2018), 14-26.
- Muhammad, Torik. "Tarekat dan Kerukunan Intern Umat Beragama: Studi Kerukunan Syattariyah dan Tijaniyah di Pondok Buntet Pesantren Cirebon". Disertasi: Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2017.
- Muhid, Abdul & Winarto Eka Wahyudi, *Interaksi Simbolik*. Malang: Madani, 2020.
- Muhsin, Nur Asiyah. "Bisnis Dalam Pandangan Tarekat (Study Kasus Jam'iyah Tharekat Qodiriyyah An-Naqsabandiyah Di Kabupaten Pelalawan Propinsi Riau)." Skripsi: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2009.
- Muhtadi, "Kiai Musta 'in Romli dan transformasi sosial keagamaan generasi muda tarekat Qadiriyyah dan Naqsyabandiyah Universitas Darul 'Ulum (TQN UNДАР) Jombang," Disertasi: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020.
- Mujab, Saiful. "Fenomena Tarekat Dalam Tradisi Pesantren (Analisis Sosio Historis terhadap Perkembangan Tarekat dan Pesantren di Indonesia)." *Spiritualita*, Vol.3, No.1 (2019).
- Mujib, Abdul. "Pendekatan Fenomenologi dalam Studi Islam", *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6, No. 12, (2015).
- Mukasif, Akhmad Bahril, and N. R. H. Frieda. "Perjalanan Hidup Bertasawuf (Studi Kualitatif dengan Interpretative Phenomenological Analysis pada pelaku Tasawuf)." *Jurnal Empati*, Vol. 5, No. 2 (2017), 362-366.
- Mukhlisin, and Nurmala Chintiana. "Pengaruh Kegiatan Sosial Keagamaan terhadap Penanggulangan Penyimpangan Perilaku Sosial Remaja di Jombang." *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 2, No. 1 (2018), 114-136.

- Mulyadi. "Agama dan Pengaruhnya dalam Kehidupan." *Tarbiyah Al-Awlad: Jurnal Kependidikan Islam Tingkat Dasar*, Vol.7, No.2 (2017).
- Mulyana, Dedy. *Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya. 2006.
- Mulyati, Sri. *Tasawuf Nusantara; Rangkaian Mutiara Sufi Terkemuka*. Jakarta: Kencana, 2017.
- Mulyati, Sri. *Peran Edukasi Tarekat Qadariyyah Naqshabandiyyah Dengan Referensi Utama Suryalaya*. Jakarta: Prenada Media, 2010.
- Mu'min, Ma'mun. "Pergumulan Tarekat Dan Politik (Peranan Kyai Haji Muhammad Shiddiq Dalam Tarekat Dan Politik Di Kudus)." *Fikrah*, Vol.2, No.1 (2014), 60928.
- Munandar, Siswoyo Aris, Sigit Susanto, and Wahyu Nugroho. "Tarekat Qadiriyyah Wa Naqshabandiyyah Terhadap Kesalehan Sosial Masyarakat Dusun Gemutri Sukoharjo Sleman." *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, Vol.16, No.1 (2020), 35-51.
- Munandar, Siswoyo Aris. "Gerakan Sosial dan Filantropi Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyyah di Indonesia." *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Keagamaan Islam*, Vol. 17, No. 2 (2020): 149-166.
- Munawarah, Darratul. "Pengaruh Tarekat Terhadap Keharmonisan Keluarga (di Pesantren Nurul Yakin Desa Rerebe Kecamatan Dabun Gelang Kabupaten Gayo Lues)." *Jurnal Studi Sosial dan Agama (JSSA)*, Vol.1, No.2 (2021): 267-278.
- Munir, Misbahul, et al. "The Spirit of Entrepreneurship in Spiritual Organization: A Studi In The Business of The Tarekat of Shiddiyyah Indonesia." *International Journal of Economics and Research*, Vol.3, No.6 (2012), 55-67.
- Munir, Misbahul. "Internalisasi Modal Sosial dan Modal Spiritual dalam Perilaku Bisnis Warga Tarekat Shiddiqiyah di Kabupaten Jombang." Malang: LPPM UIN Maliki Malang, 2015.
- Muniri, Anma. "Pasang Surut Tarekat Qadiriyyah Wa Naqshabandiyyah Di Panggul Trenggalek (1968-1998)." *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, Vol. 18, No. 1 (2021), 98-109.
- Muniri, Anma. "Tradisi Slametan: Yasinan Manifestasi Nilai Sosial-Keagamaan Di Trenggalek." *J-PIPS (Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan*, Vol. 6, No. 2 (2020), 71-81.
- Muqoddimah, Faizatul. "Peningkatan Perilaku Sosial Santri Melalui Program Bantuan Infaq Di Pondok Pesantren Putri Walisongo Cukir Diwek Jombang." *Education, Learning, and Islamic Journal*, Vol.3, No.1 (2021), 1-22.

- Musadad, Ahmad Ja'farul. *Murshid Tarekat Nusantara: Biografi, Jaringan, dan Kisah Teladan*. Yogyakarta: CV. Global Press, 2018.
- Mustafa, Hasan. "Perilaku Manusia Dalam Perspektif Psikologi Sosial." *Jurnal Administrasi Bisnis*, Vol. 7, No. 2 (2011), 148-149.
- Mustain, and Wahyu Budiantoro. "Dimensions of Sufistic Da'wah KH. Musta'in Ramly (1931-1985)." *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, Vol. 16, No. 1 (2022), 37-54.
- Musthofa, Chabib. "The Construction Of Spiritual-Wellbeing In The Community Of Tariqah." *JICSA (Journal of Islamic Civilization in Southeast Asia)* 3.1 (2014).
- Mustofa, Helmi. "Tarekat "Virtual": Sebuah Gagasan Alternatif Bertarekat dari Muhammad Nursamad Kamba." *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, Vol.4, No.2 (2019), 163-186.
- Muvid, Muhamad Basyrul, and Nur Kholis. "Konsep Tarekat Sammaniyah dan peranannya terhadap pembentukan moral, spiritual dan sosial masyarakat Post Modern." *Dialogia: Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, Vol.18, No.1 (2020), 79-99.
- Muvid, Muhamad Basyrul, "Dhikir Dalam Tarekat Sebagai Metode Pembentukan Akhlak Perspektif KH. Albazi Nawawi Dan KH. Mohammad Nizam Ash-Shafa." Tesis: Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018.
- , *Tasawuf Kontemporer*. Jakarta: Amzah, 2021.
- Muzayanah, Fitrotul. "Integrasi Konsep Tasawuf-Syariat Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani (Qutubul Auliya)." *Mozaic: Islam Nusantara*, Vol. 7, No. 1 (2021), 1-28. Ta'rifin, Ahmad. "Tafsir budaya atas tradisi Barzanji dan Manakib." *Jurnal Penelitian*, Vol. 7, No. 2 (2010).
- Naim, Ngainun. "Kecerdasan Spiritual: Signifikansi dan Strategi Pengembangan." *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 2, No. 1 (2014), 36-50.
- Najih, Muhamad Sahlun. "Sufisme Sebagai Budaya Organisasi: Studi Kasus Organisasi Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah Rejoso Peterongan Jombang." Skripsi: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2014.
- Naqshabandiy (al), Amin Aluaddin *Ma Huwa at-Tasawuf, Ma Hiya ath-Thariqah an-Naqshabandiyah*. Baghdad: Dar al-Kutub, 1988.
- Nashihin, Husna, and Puteri Anggita Dewi. "Tradisi Islam Nusantara Perspektif Pendidikan Multikultural." *Jurnal Islam Nusantara*, Vol. 3, No. 2 (2020), 417-438.

- Nashiruddin. "Education Tarekat Perspective KH. Ahmad Asrori Al-Ishaqi And Its Relevance On National Educational Objectives." *PUTIH: Jurnal Pengetahuan Tentang Ilmu dan Hikmah*, Vol. 3, No. 1 (2018), 31-58.
- Nasir, Rabi'ah dan Arsheed Ahmad Malik, "Role and Importance of Sufism in Modern World," dalam *International Journal of Advancements in Research and Technology*, Vol. 2, No. 1 (Januari 2013).
- Nasirin, Muhammad, and Ahmad Muzakki. "Implikasi Khatm Khwajigan Pada Kesalehan Sosial Bagi Pengikut Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah Dusun Pesalakan Bandar Batang." *At-Turost: Journal of Islamic Studies*, Vol. 9, No. 1 (2022), 62-85.
- Nasith, Ali. "Membumikan Paradigma Sosial-Humanis dalam Pendidikan Agama Islam." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 10, No. 02 (2022).
- Nasith, Ali. "Membumikan Paradigma Sosial-Humanis dalam Pendidikan Agama Islam." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 10, No. 2 (2022).
- Nasr, Seyyed Hoessein Nasr, *Ensiklopedia Tematis Spiritualitas Islam Manifestasi*, terj. M. Solihin Arianto, dkk. Bandung: Mizan, 2003.
- Nasrullah, "Respons dan Tantangan Kaum Tua atas Kritik Kaum Muda terhadap Tarekat di Minangkabau Awal Abad 20." *Anil Islam: Jurnal Kebudayaan dan Ilmu Keislaman*, Vol.9, No.2 (2016), 211-246.
- Nasrullah, Muhammad. "Tarekat Syadziliyah Dan Pengaruh Ideologi Aswaja Di Indonesia." *Jurnal Islam Nusantara*, Vol.4, No.2 (2020), 237-245.
- Nasution, Syawaluddin, Miswar Miswar, and Pangulu Abdul Karim. "Implementasi Konseling Islami: Negoisasi Identitas Spiritual Dalam Tradisi Tarekat Naqsabandiyah di Sumatera Utara." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.10, No.01 (2022).
- Naufalul Ihya' Ulumuddin & Agus Machfud Fauzi, "Solidaritas Sosial Komunitas Sholawat Syekh Mania Labang dalam Membangun Eksistensi di Masa Pandemi," *Sosiohumaniora*, Vol. 7, No. 2 (2021), 26.
- Nawawi, Ismail Nawawi, *Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah*. Surabaya: Karya Agung, 2008), 78-80.
- Nawawi. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 1995.
- Neher, Andrew. "Maslow's Theory of Motivation: A Critique." *Journal of humanistic psychology*, Vol.31, No.3 (1991), 89-112.
- Ngadhimah, Mambaul. "Zuhud Sebagai Etos Sosial: Perspektif Tasawuf Hamka." *Al-Tahrir*, Vol.9, No.1 (2009), 75-91.

- Ngatoillah Linnaja, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan karakter dalam Ajaran Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan Purworejo." *Jurnal Paramurobi*, Vol.1, No.2 (2018), 54.
- Ni'am, Syamsun. "Tasawuf di Tengah Perubahan Sosial (Studi tentang Peran Tarekat dalam Dinamika Sosial-Politik di Indonesia)." *Harmoni*, Vol. 15, No. 2 (2016), 123-137.
- Nida, Fatma Laili Khoirun. "Dhikir sebagai Psikoterapi dalam gangguan kecemasan bagi lansia." *Konseling Religi*, Vol.5, No. 1 (2014), 133-150.
- Nielsen, Jorgen S., Mustafa Draper, and Galina Yemelianova. "Transnational Sufism: The Haqqaniyya." *Sufism in the West*. London: Routledge, 2006.
- Nisa, Umi Choirun. "Peran KH. Achyat Halimy dalam perjuangan Laskar Hizbullah Mojokerto (1945-1949)." Skripsi: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019.
- Noorhidayati, Salamah, and Kharis Mahmud. "Manaqiban of Shaikh Abdul Qadir Al-Jailani Tradition: Study of Living Hadith in Kunir Wonodadi Blitar East of Java." *KALAM*, Vol. 12, No. 1 (2018), 201-222.
- Noorjutstiatini, Witrin, et al. "Tariqa-Based Education Management to Improve The Character of Students (Case Study at Pesantren Al Jauhari Garut and Pesantren At-Tadzkir Majalengka)." *International Journal of Social Service and Research* Vol. 2, No. 4 (2022), 344-364
- Norris, C, *Margin of Philosophy. By Jacques Derrida (Tran. Alan Bass)*. Chicago-AS: The University of Chicago Press, 1982.
- Nur, Syaifan, and Dudung Abdurahman. "Sufism of Archipelago: History, Thought, and Movement." *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, Vol.18, No. 2 (2008), 123-133.
- Nurani, Shinta. "Urban Sufism And Transformation Of Islamic Culture In Millenial Society." *RELIGIA*, Vol. 21, No. 2 (2018), 156-169.
- Nurhadisah, "Implementasi Pendidikan Inklusi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *DAYAH: Journal of Islamic Education*, Vol.2, No.2 (2019), 201-211.
- Nurhasanah, Lina. "Peran Tasawuf Dalam Kehidupan Manusia Modern (Perspektif Sayyed Hossein Nasr)." *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Tafsir Hadis*, Vol.6, No.2 (2017).
- Nurjanah, "Implikasi Majelis Taklim dan Tawajjuh terhadap Partisipasi Masyarakat." *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, Vol.20, No.2 (2018), 137-149.

- Nurkholim, Wawan. "Syaikh Ahmad Khatib Sambas Pendiri Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah (1803-1875 M)." Skripsi: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017.
- Nurul, Luthfi. "Motivasi Menjalani Ajaran Tarekat Syadziliyyah Pada Remaja Di Pondok Pesulukan Tarekat Agung (PETA) Tulungagung." Skripsi: IAIN Tulungagung, 2014.
- Oparin, Dmitriy. "Spiritual Authority and Religious Introspection among Muslim Migrants in Western Siberia." *Problems of Post-Communism* Vol. 67, No. 4 (2020), 362-374.
- Orkand, Susan Carey. "Dance/Movement As Resilience, Unity and Community in Rwanda: Shared Experience Over Difference." *American Journal of Dance Therapy*, Vol. 42, No. 1 (2020), 5-15.
- Ozdalga, Elisabeth. "Worldly Asceticism in Islamic Casting: Fethullah Gülen's Inspired Piety and Activism." *Critique: Journal for Critical Studies of the Middle East*, Vol.9, No.17 (2000), 83-104.
- Patoni, Imam. "Pelaksanaan Ritual Ajaran Tarekat Qodariyyah Wa Naqshabandiyah Di Masjid Al-Fattah Desa Ronosentana Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo." Skripsi: IAIN Ponorogo, 2021.
- Piraino, Francesco. "Between real and virtual communities: Sufism in Western societies and the Naqshbandi Haqqani case." *Social Compass*, Vol. 63, No. 1 (2016), 93-108.
- Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1993.
- Poloma, Marganet M. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: Rajawali Pers. 1984.
- Powell, Walter W. "Neither Market Nor Hierarchy: Network Forms Of Organization". *Research in Organization Behavior*, Vol. 12 (1990).
- Pranoto, Feri. "Peran Tarekat Qadiriyyah Naqshabandiyah (TQN) Dalam Memotivasi Perilaku Keagamaan Pada Jamaah Di Desa Sumbang, Kecamatan Sumbang, Kabupaten Banyumas." Skripsi: Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2018.
- Prasetyo Susilo, Wahyu. "Peran Tarekat Qadiriyyah Wa Naqshabandiyah Dalam Perubahan Sosial Budaya Di Dusun Srumbung Kauman Kecamatan Srumbung Kabupaten Magelang Jawa Tengah." *E-Societas*, Vol.5, No.4 (2016).
- Prasetyo, Laurentius, and Mikael Dou Lodo. "The Effect of The Covid-19 Pandemic on Piety and Social Solidarity of Catholic People In Pontianak Archdiocese." *International Journal of Social Science*, Vol. 1, No. 5 (2022), 637-642.

- Pratama, AR Iga Megananda. "Urgensi Dan Signifikansi Murshid Bagi Murid Dalam Tarekat." *Jurnal Yaqzhan: Analisis Filsafat, Agama dan Kemanusiaan*, Vol. 4, No. 1 (2018), 54.
- Pujiastuti, Triyani. "Perkembangan Tarekat Qadiriyyah-Naqshabandiyyah Di Pesantren Suryalaya." *EL-AFKAR: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Tafsir Hadis*, Vol. 5, No. 2 (2016), 71-82.
- Purnamasari, Elvira. "Psikoterapi dan Tasawuf Dalam Mengatasi Krisis Manusia Modern." *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Tafsir Hadis*, Vol.8, No.2 (2019), 89-102.
- Purwanto, Yedi. "Memaknai pesan spiritual ajaran agama dalam membangun karakter kesalehan sosial." *Jurnal Sositologi*, Vol. 13, No. 1 (2014), 41-46.
- Putra, E. "Eksistensi kebudayaan tolong menolong (Kaseise) sebagai bentuk solidaritas sosial pada masyarakat Muna." *Neo Societal Journal*, Vol. 3, No. 2 (2018), 476.
- Qasim, Abdul Hakim Abdul Ghanimy. *al-Madzahib ash-Shufiyah wa Madarasiha*. t.tp: Maktabah Madbuli, 1989.
- Qawaid, "Tarekat dan Politik: Kasus Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah di Desa Mranggen Jawa Tengah". Tesis: Pascasarjana Universitas Indonesia, 1993.
- Qodim, Husnul. "Konsep Kesalehan Sosial Jamaah Maiyah Simpul Jamparing Asih Bandung." *Jurnal Studi Agama*, Vol. 5, No. 1 (2021), 77-88.
- Qonitah, Niswah. "Budaya Religius Sekolah Sebagai Upaya Membentuk Kecerdasan Emosional Siswa di Man 4 Jombang." *INOVATIF: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, dan Kebudayaan* 6.1 (2020): 144-163.
- Qoyyimah, Atika Lisamawati Nur, and Atiqa Sabardila. "Persepsi Masyarakat dan Nilai-Nilai Terhadap Peringatan Haul Ki Ageng Singoprono pada Bulan Sura." *ETNOREFLIKA: Jurnal Sosial dan Budaya*, Vol. 10, No. 2 (2021), 157-171.
- Qudsy, Saifuddin Zuhri, et al. "The Social History of Ashab Al-Jawiyyin and the Hadith Transmission in the 17 th Century Nusantara." *Islamiyyat: International Journal of Islamic Studies*, Vol. 43, No. 2 (2021), 105-114.
- Qumruin Nurul. "Pemikiran Pendidikan Moral Albert Bandura." *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI*, Vol.2, No.1 (2015), 21-36.
- Rabi'ah Nasir dan Arsheed Ahmad Malik, "Role and Importance of Sufism in Modern World," dalam *International Journal of Advancements in Research and Technology*, Vol. 2, No. 1 (Januari 2013), 8.

- Raharusun, Agus Suyadi. "Kajian Psikosufistik terhadap penciptaan manusia dalam Islam." *Syifa Al-Qulub*, Vol. 6, No. 1 (2021), 1-9.
- Rahayu, Endang Sri. "Islam Sempurna Dalam Konsep Syariat, Tarekat dan Hakikat." *Emanasi: Jurnal Ilmu Keislaman dan Sosial*, Vol. 3, No. 1 (2020), 125-133.
- Rahmana, Zulfiqri Sonis. "Resolusi Konflik Sosial Keagamaan di Kota Bandung." *Religious: Jurnal Studi Agama-agama dan Lintas Budaya*, Vol. 2, No. 2 (2018), 162-173.
- Rambe, Enni Erliana. "Efektivitas bimbingan ke-Islaman murshid dalam meningkatkan ibadah lansia di Parsulukan Nurul Hidayah Desa Janji Manahan Kecamatan Dolok Kabupaten Padang Lawas Utara." Skripsi: IAIN Padangsidempuan, 2021.
- Rausch, Margaret. "Progress Through Piety: Sohbeter (Spiritual Gatherings of the Women Participants in the Gülen Movement." *Conference proceedings, Islam in the Age of Global Challenges: alternative Perspectives on the Gülen Movement, Georgetown University, Washington, DC*. 2008. 610-612.
- Ray, Jonathan. "Beyond Tolerance and Persecution: Reassessing Our Approach to Medieval" Convivencia". *Jewish Social Studies* (2005), 1-18.
- Restia, Della, Idrus Al-Kaf, and Herwansyah Herwansyah. "Peran Tarekat Sammaniyah Terhadap Perubahan Pola Keberagamaan Masyarakat di Kampung Tanjung Sawah Kecamatan Muntok Bangka." (2020), 1-10.
- Ridlo, Miftakhur. "Sejarah dan Tipologi Tarekat dalam Pandangan Tasawuf dan Makrifat." *HUMANISTIKA: Jurnal Keislaman*, Vol. 6, No. 2 (2020), 139-153.
- Rifat, Achmad Masduki. "Pemikiran KH Achmad Asrori al-Ishaqy (Studi atas Pola Pengembangan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Utsmaniyah Surabaya)." Tesis: UIN Walisongo Semarang, 2012.
- Rifki Fanani, Muhammad Yoga, and Setiani Setiani. "Pengaruh Islamic Leadership, Budaya Organisasi terhadap Kinerja melalui Motivasi pada Pengurus Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin Kota Mojokerto." *Jurnal Manajemen STIE Muhammadiyah Palopo*, Vol.8, No.1 (2022).
- Rijal, Akh Syaiful, and Lutfi Hakim. "Etika Tasawuf Guru: Studi Pemikiran Imam al-Ghazali dan Syekh Muhammad Amin al-Kurdi." *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 16, No. 1 (2021), 127-140.
- Rinaldi, Muhammad. "Dhikir dalam Tarekat: Studi kasus pada Tarekat Qodiriyyah wan Naqsabandiyah Sirnarasa Ciamis." Skripsi: Uin Sunan Gunung Djati Bandung, 2019.

- Riset Rojaya, R., And Aceng Wandi Wahyudin. "Ddhikir Jahar Sebagai Psikoterapi." *ISTIQAHAH: Jurnal Ilmu Tasawuf*, Vol. 1, No. 1 (2020), 59-75.
- Ritzer, George. *Teori Sosiologi: Dari Sosialogi Klasik sampai Perkembangan Terakhir Post Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2012.
- Riyadi, Abdul Kadir. "Tasawuf antara penafsiran normatif dan sosiologis dalam pemikiran Ibn Khaldun." *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, Vol.12, No.1 (2017), 80-116.
- Riyadi, Agus. "Tarekat sebagai organisasi tasawuf (Melacak peran tarekat dalam perkembangan dakwah islamiyah)." *At-Taqaddum*, Vol. 6, No. 2 (2016), 359-385.
- Rochman, Boy Arief, Achmad Mudrikah, and R. Supyan Sauri. "Implementation of Tariqah Dhikr in Strengthening the Character of Tahfidz Santri in Al-Qur'an Al-Falah Islamic Boarding Schools and Suryalaya Islamic Boarding Schools." *International Journal Of Science Education and Technology Management (IJSETM)*, Vol. 1, No. 2 (2022), 43-60.
- Rohimat, Asep Maulana. "Socio-Entrepreneurship Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) Dalam Membentuk Kesalehan Sosial Di Tengah Covid-19." *Living Islam: Journal of Islamic Discourses*, Vol. 3, No. 1 (2020), 105-124.
- Rohma, Zakiya Fatihatur. "Sufistic Spirituality: Joint motive study in the tarekat Zawiyah Naqsabandiyah Haqqani Yogyakarta." *El Harakah*, Vol.22, No.1 (2020), 59.
- Rohman, Fathur. "Pendidikan Spiritual Berbasis Tarekat bagi Pecandu Narkoba (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Stressiyah Darul Ubudiyah Sejati Sejomulyo Juwana Pati)." *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, Vol. 5, No. 2 (2017), 161-180.
- Rohmat, Cecep Saepul, and Rinita Rosalinda Dewi. "Strategi Kiai dalam Pendidikan Karakter Terhadap Santri." *Edueksos: Jurnal Pendidikan Sosial dan Ekonomi* Vol. 11. No. 1 (2022).
- Rokhman, Miftakhul. "Sejarah Perkembangan Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah Dijawa Timur, Pada Masa Kepemimpinan Murshid KH Mustain Romly 1958-1984." *Avatara*, Vol.5, No. 3 (2017).
- Rosetti, Nicolo. "Do European Trade Unions Foster Social Solidarity? Evidence From Multilevel Data In 18 Countries." *Industrial Relations Journal*, Vol. 50, No. 1 (2019), 84-101.
- Rosidi, "Transformasi Ritual Tarekat Urbanal-Qadiriyyah wa Al-Naqshabandiyah al-Oesmaniyah." Disertasi: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020.

- Rosyid, Moh. "Potret Organisasi Tarekat Indonesia dan Dinamikanya." *RELIGIA* (2018), 78-95.
- Rubaidi, "Reorientasi ideologi urban sufism di Indonesia terhadap relasi guru dan murid dalam tradisi generik sufisme pada Majelis Shalawat Muhammad di Surabaya." *Teosofi Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, Vol.5, No.2 (2015), 294-320.
- Rumakat, M. J. "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Sikap Solidaritas Sosial Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri Waeteba Kec. Waesama Kab. Buru Selatan" Skripsi: IAIN Ambon, 20202.
- Russel, Bertrand. *Sejarah Filsafat Barat dan Kaitannya dengan Kondisi Sosio Politik dari Kuno hingga Sekarang*, terj. Sigit Jatmiko, et.al. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2002.
- Rusuli, Izzatur. "Refleksi teori belajar behavioristik dalam perspektif Islam." *Jurnal Pencerahan*, Vol.8, No.1 (2014).
- Rytter, Mikkel. "Back to the future: religious mobility among Danish Pakistani Sufi Muslims." *Journal of Ethnic and Migration Studies*, Vol. 44, No. 16 (2018), 2667-2683.
- S. Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Sa, Amrizal, and Riki Astafi. "The Existing of Naqshbandi Tariqa and Its Influence on Socio-Cultural Life of the Sakai People in Bengkalis Regency." *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, Vol. 4, No. 1 (2019), 80-93.
- Sabbagh, Clara. "The Dimension Of Social Solidarity In Distributive Justice." *Social Science Information*, Vol. 42, No. 2 (2003), 266.
- Saepudin, Aep, and Fitroh Hayati. "Implikasi Pendidikan Dari QS Asy-Syuâra Araa Ayat 87-89 Tentang Qalibun Salim Terhadap Pembinaan Aqidah." *Prosiding Pendidikan Agama Islam* (2015): 138-147.
- Saepudin, Ahmad. "Gerakan Sosial Keagamaan Thariqah 'Alawiyin." *Tsaqofah* 18.1 (2020): 12-34. Naufal, Bimbi. "Pesan Dakwah Sufistik Di Media Sosial: Analisis Resepsi Khalayak Tentang Fatwa Kehidupan Syekh Muhammad Zuhri Dalam Akun Instagram@ Sufi Indonesia." Skripsi: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2021.
- Saidang, and Suparman Suparman. "Pola Pembentukan Solidaritas Sosial dalam Kelompok Sosial Antara Pelajar." *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, Vol.3, No.2 (2019), 122-126.
- Saifuddin, "Memahami Hadis Ukhuwwah Dalam Media Sosial (Upaya Membangun Etika Solidaritas Sosial)." *Riwayah: Jurnal Studi Hadits*, Vol. 3, No. 1 (2018), 53-64.

- Saihu, "Pendidikan Sosial yang Terkandung Dalam Surat At-Taubah Ayat 71-72." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.9, No.1 (2020), 127-148.
- Sakdullah, Muhammad. "Tasawuf di Era Modrnitas (Kajian Komperhensif Seputar Neo-Sufisme)." *Living Islam: Journal of Islamic Discourses*, Vol. 3, No. 2 (2020), 364-386. Muzakkir, H. "Tasawuf dalam Kehidupan Kontemporari: Perjalanan Neo-Sufisme." *Jurnal Usuluddin*, Vol. 26 (2007), 63.
- Sakirman, "Pembinaan Sosial-Keagamaan Lanjut Usia Dalam Membangun Konstruk Kesalehan Sosial." *Inovasi Pembangunan: Jurnal Kelitbangan*, Vol.7, No.2 (2019), 157-157.
- Salahudin, Marwan, and Binti Arkumi. "Amalan Tarekat Qadiriyyah Wa Naqshabandiyah Sebagai Proses Pendidikan Jiwa Di Masjid Babul Muttaqin Desa Kradenan Jetis Ponorogo." *Esoterik: Jurnal Akhlak dan Tasawuf* 2.1 (2016): 73.
- Saliyo, "Manfaat Perilaku Spiritual Sufi Pada Kesehatan Mental dan Well Being Seseorang." *Jurnal Studia Insania*, Vol.6, No.1 (2018), 1-18.
- Samad, Sri Astuti A. "Pembelajaran Akhlak Tasawuf dan Pembentukan Karakter Mahasiswa di Perguruan Tinggi Islam." *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam* (2020), 149-162.
- Sambas, Ahmad Khatib. *Fath al-'Arifin*. Surabaya: Bungkul Indah, t.t.
- Samsulbassar, Agus. "Eksistensi Pondok Pesantren Berbasis Tarekat dalam Era Global dan Digital." *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, Vol.3, No.1 (2018), 1-10.
- Santosa, Sedy, and Ghiyats Aiman. "Pemikiran Syekh Nawawi Al-Bantani Tentang Pendidikan Islam Dan Relevansinya Dengan Revolusi Industri 4.0." *Jurnal Teknologi Pendidikan*, Vol.11, No.2 (2022), 234-245.
- Santoso, Budi."Kontribusi Tarekat Qodiriyyah Wa Naqsyabandiyah Dalam Pembentukan Akhlak Mulia Santri Di Pesantren Aulia Cendekia Talang Jambe Palembang." Skripsi: UIN Raden Fatah Palembang, 2022.
- Sapari. "Tarekat Sebagai Media Pembinaan Mental (Studi Analisis Terhadap Tawasulan Di Pondok Pesantren Nurul Huda Cirebon)." *Tsaqafatuna*, Vol. 2, No. 2 (2020), 38-57.
- Saputri, Vina Amelia. "Strategi Komunikasi Kyai Ja'far Pada Kegiatan Tawajjuhan Dalam Meningkatkan Kualitas Perilaku Sosial Berorientasi Nilai (Studi Jama'ah Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah Winongsari Wonosobo Tahun 2020)." Skripsi: IAIN Salatiga, 2020.

- Sari, Ayu Efiti. "Pengaruh Pengamalan Ddhikir terhadap Ketenangan Jiwa di Majelisul Dzakirin Kamulan Durenan Trenggalek." Skripsi: IAIN Tulungagung, 2015.
- Sarnoto, Ahmad Zain, and Mohammad Muhtadi. "Pendidikan Humanistik Dalam Perspektif Al-Qur'an." *Alim/ Journal of Islamic Education*, Vol.1, No.1 (2019), 21-46.
- Saroh, Ulul Miya, and Umi Chaidaroh. "Pengaruh Ajaran Tarekat Tijaniyah terhadap Peningkatan ESQ (Emotional Spiritual Quotient) Jamaah PP. Syubbanul Ummah Al Abidin Lamongan." *JoEMS (Journal of Education and Management Studies)*, Vol.2, No.6 (2019), 35-42.
- Satori, Akhmad, Fitriyani Yuliawati, and Wiwi Widiastuti. "Deradicalization Model at Tariqa Pesantren in Tasikmalaya District." *In Proceedings of the 1st International Conference on Recent Innovations (ICRI 2018)*, 325-331.
- Sayono, Joko. "Perkembangan Pesantren di Jawa Timur." *Jurnal Bahasa dan Seni*, Vol.33, No.1 (2005), 66.
- Sayyi, Ach. "Wasiat Pendidikan Sufistik Dalam Naskah Tanbih Murshid Tarekat Qodiriyyah Naqsyabandiyah Suryalaya (Telaah Pemikiran Guru Murshid TQN Suryalaya)." *Fikrotuna*, Vol. 5, No. 1 (2017).
- Sefriyono, and Mukhibat Mukhibat. "Preventing Religious Radicalism Based on Local Wisdom: Interrelation of Tarekat, Adat, and Local Authority in Padang Pariaman, West Sumatera, Indonesia." *SOSIOHUMANIKA: Jurnal Pendidikan Sains Sosial dan Kemanusiaan*, Vol.11, No.1 (2018), 1-18.
- Semiawan, Conny R. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Grasindo, 2010.
- Setiawan, Halim. "Strategi Public Relation Tarekat Qodariah Wa Naqshabandiyah Dalam Mensosialisasikan Eksistensi Tarekat Di Kecamatan Sambas." *Syi'ar: Jurnal Ilmu Komunikasi, Penyuluhan Dan Bimbingan Masyarakat Islam*, Vol. 3, No. 1 (2020), 1-11.
- Setiawan, Mohamad Nur Kholis. "Sufism and Pandemic: Lesson Learned from Sufi Teachings and its Prominent Figures." *Teosofia: Indonesian Journal of Islamic Mysticism*, Vol. 10, No. 2 (2021), 161-176.
- Setiawan, Wahyudi. "Tarekat sebagai Institusi Pendidikan Spiritual (Studi Fenomenologis Tarekat Syattariyyah Ponorogo)." *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*. No. Seri 2. 2017.
- Shadiqin, Sehat Ihsan, and Aida Hayani. "Otoritas Spritual di Era Syariat Jaringan dan Kontestasi Tarekat Dalam Masyarakat Aceh Kontemporer." *Kodifikasia: Jurnal Penelitian Islam*, Vol. 14, No. 1 (2020), 1-20.

- Shadiqin, Sehat Ihsan. "Tasawuf di Era Syariat: Tipologi Adaptasi dan Transformasi Gerakan Tarekat dalam Masyarakat Aceh Kontemporer." *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, Vol. 20, No. 1 (2018), 66-79.
- Shah, Muhammad Maroof. "A Critical Appreciation of Abū Al-A‘lā Al-Mawdūdī’s Reading of Sufism". *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam* Vol. 10, No. 2 (2020), 226–251.
- Shalahudin, Asep. "Komunikasi Kaum Tarekat Studi Tentang Pola-Pola Komunikasi Dalam Kelompok Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah di Pesantren Suryalaya Tasikmalaya." *Indonesian Journal of Dialectics*, Vol. 3, No. 1 (2013).
- Shodiq, Ja’far. *Pertemuan Tarekat & NU*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Shofi, Muhammad Nur. "Kontribusi Ajaran Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah Terhadap Perubahan Perilaku Sosial Masyarakat Desa Suburan Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak." Skripsi: UIN Walisongo, 2022.
- Shofi, Muhammad Nur. "Kontribusi Ajaran Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah Terhadap Perubahan Perilaku Sosial Masyarakat Desa Suburan Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak." Skripsi: UIN Walisongo, 2022.
- Sholihah, Alvi Nour. "Living Sufism in SIHATSU (Silat Hati Suci): Practices and Impact." *Journal Intellectual Sufism Research (JISR)*, Vol.4,No.2 (2022), 63-69.
- Sholihah, Amilatu. "Essence of transformative rituals: the Qalbun Salim tradition (analysis informative-performative Sam D. Gill)." *Journal of Interdisciplinary Islamic Studies*, Vol. 1, No. 1 (2022), 30-37.
- Sholihah, Maidatus, Muhammad Anas Maarif, and Moh Syahru Romadhan. "Konseling Islam Dengan Ddhikir Tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah: Mengatasi Kegelisahan Jiwa Dan Bathin." *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, Vol. 4, No. 2 (2021), 299-317.
- Sholikhin, Agus. "Tarekat Sebagai Sistem Pendidikan Tasawuf (Studi Karakteristik Sistem Pendidikan Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah di Kabupaten Ogan Komering Ilir)." (Disertasi: UIN Raden Fatah Palembang, 2019), 87-88.
- Shulthoni, Muhammad, and Dewi Puspitasari. "Bisnis Kaum Santri: Studi Tentang Kegiatan Bisnis Komunitas Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah Pekalongan." *Jurnal Penelitian*, Vol. 8, No. 1 (2011).
- Silawati. "Pemikiran Tasawuf Hamka dalam Kehidupan Modern," *an Nida’* 40, no. 2, (2015).

- Silver, Hilary. "Social exclusion and Social Solidarity: Three Paradigms." *Int'l Lab. Rev.* Vol. 133 (1994), 541-542.
- Simamora, Octavia Giovani, and Irwan Irwan. "Bentuk-bentuk Solidaritas Sosial Mahasiswa Universitas Negeri Padang di Masa Pandemi Covid-19." *Journal of Civic Education*, Vol. 4, No. 3 (2021), 194-200.
- Siraj, Said Aqil. *Dialog Tasawuf Kiai Said Akidah Tasawuf dan Relasi Antar Umat Beragama*. Surabaya: Khalista. 2012.
- Siregar, Lindung Hidayat. "Sejarah Tarekat dan Dinamika Sosial." *Jurnal: MIQOT*, Vol.33, No.2 (2009), 169-187.
- Siregar, Nina Siti Salmaniah. "Kajian Tentang Interkasionisme Simbolik." *Jurnal Ilmu Sosial*. Vol. 4. No. 2 (Oktober 2011).
- Siregar, Qoriah A. "Tasawuf dan Tarekat (Dimensi Esoteris Ajaran Islam)." *Jurnal Sosioteknologi*, Vol. 11, No. 27 (2012), 240-242. Febriani, Valentina Adinda. "Kesempurnaan Suluk Dan Adab Para Murid." *Spiritualita*, Vol. 5, No. 1 (2021), 1-15.
- Siti Mas'ulah, "Teori Pembelajaran Albert Bandura Dalam Pendidikan Agama Islam". In: International Seminar on Islamic Studies, IAIN Bengkulu, 28 Maret (2019). <http://repository.iainbengkulu.ac.id/2984/>, diakses pada 08 Agustus 2022.
- Smelser, N. J. The Nature of Collective Behavior. In N. J. Smelser, *Theory of collective behavior* (The Free Press of Glencoe, 1963), 67-78. <https://doi.org/10.1037/14412-004>
- Sodiq, Akhmad. "Pendidikan Berbasis Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah (TQN) Pondok Pesantren Suryalaya: Analisis Peran dan Aksi KH A Shohibulwafa Tajul'Arifin." Skripsi: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014.
- Sokhi Huda. "Karakter Historis Sufisme: Masa Klasik, Modern dan Kontemporer," *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, Vol. 7, No. 1 (Juni 2017), 81.
- Soleha. "Makna Hidup Bagi Pengikut Ajaran Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah (TQN) Di Sukamara Kalimantan Tengah." *Jurnal Theologia*, Vol. 26, No. 2 (2015).
- Solichin, Mohammad Muchlis. "Teori Belajar Humanistik Dan Aplikasinya Dalam Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Islamuna*, Vol.5, No.1 (2018).
- Solichin, Mohammad Muchlis. "Teori belajar humanistik dan aplikasinya dalam pendidikan agama islam." *Jurnal Islamuna*, Vol.5, No.1 (2018).

- Sri, Mulyati. "The Educational Role of the Tariqa Qadiriyya-Naqshbandiyya, with special reference to Suryalay". Disertasi: McGill University, 2003.
- Stramondo, Joseph A. "How an Ideology of Pity is a Social Harm to People with Disabilities." *Social Philosophy Today*, Vol.26 (2010), 121-134.
- Subawa, I. Putu. "Falsafah Tri Hita Karana Sebagai Pondasi Moderasi Beragama." *Widyacarya: Jurnal Pendidikan, Agama dan Budaya*, Vol. 5, No. 1 (2021), 65-69.
- Subaweh, Ahmad Maskur, et al. "Fungsi Tradisi Lisan Aurodan dari Tarekat Asy-Syahadatain Cirebon dalam Kehidupan Komunitas Pemiliknya." *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, Vol.13, No.2 (2020), 225-233.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 20007.
- Suhandi. "Spiritualitas Agama dan Masyarakat Modern (Eksistensi Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Di Bandar Lampung)." *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, Vol. 14, No. 1 (2019), 71-94.
- Suherdiana, Dadan. "Model Dakwah Fardiyah Tarekat Qodiriyyah Wa Naqshabandiyah." *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, Vol. 4, No. 14 (2009), 689-698.
- Suhrawardi (al), Shaikh Sihabuddin Umar. *Awarif al-Ma'arif*. Bandung: Pustaka Hidayah, 1990.
- Sujati, Budi. "Historiografi Manaqib Syekh Abdul Qadir Jailani & Perkembangannya Di Indonesia." *SINAU: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Humaniora*, Vol. 7, No. 2 (2021), 40-57.
- Sulistiana, Ivan. "Tarekat Syattariyyah Dan Perubahan Sosial Di Cirebon." *Dialog*, Vol. 39, No. 1 (2016), 1-17.
- Sumantri, Budi Agus, and Nurul Ahmad. "Teori Belajar Humanistik Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Fondatia*, Vol.3, No.2 (2019), 1-18.
- Sumarna, Cecep. *Filsafat Ilmu: mencari makna tanpa kata dan mentasbihkan Tuhan dalam nalar*. Bandung: Rosdakarya, 2020.
- Suprihatin. "Pendekatan Humanistik Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam." *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, Vol.3, No.1 (2017), 82-104.
- Supriyono, Selamat. "Peran Isi Nasihat Murshid Pada Akun Facebook Tarekat Idrisiyyah Dalam Konteks Pandemi Covid-19. 2021." Skripsi: IAIN Kudus, 2021.

- Suriadi, "Pendidikan Sufistik Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah (Kajian atas Pemikiran Ahmad Khatib Sambas)." *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, Vol.15, No.2 (2018), 263-270.
- Suroiyah, Evi Nurus. "Al-Qiyamu Al-Ahlaqiyah Fii Manaqib Asy-Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani Li Saifullah Al-Aziz (Dirosah Tahliliyah Ma'nawiyah)." *Muhadasah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, Vol. 1, No. 1 (2019), 1-26.
- Suroso, "Manajemen Pembelajaran Pendidikan Diniyyah Formal (PDF) Tingkat Wustho Pondok Pesantren Assalafi Al Fitrah Surabaya." *Adabiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 2, No. 1 (2018), 73-106.
- Susilawati, Nora. "Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka Dalam Pandangan Filsafat Pendidikan Humanisme." *Jurnal Sikola: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pembelajaran*, Vol.2, No.3 (2021), 203-219.
- Sutatminingsih, Raras, and Siti Fatimah. "Kebahagiaan yang Dialami Salik." *Analitika: Jurnal Magister Psikologi UMA*, Vol.12, No.2 (2020), 148-158.
- Sutopo, HB. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar teori dan terapannya dalam penelitian*. Surakarta: Sebelas Maret University Press, 2002.
- Sutrisno. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Ofset. 1984. Jilid I.
- Suwito. "Etika Lingkungan dalam Kosmologi Sufistik Menurut Seyeed Hossein Nasr." *Madania: Jurnal Kajian Keislaman*, Vol.21, No.2 (2017), 221-234.
- Syafa'at, Cecep, and Abdul Abas. "Studi Fenomenologi Daf Al-Bala Dalam Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyyah (TQN) Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya." *ISTIQAHAH: Jurnal Ilmu Tasawuf*, Vol. 1, No. 2 (2020), 76-89.
- Syahri, Akhmad, and Hamzah Hamzah. "Aktualisasi Ajaran Thoriqoh Qodiriyyah wa Naqsyabandiyyah dalam Membangun Karakter Generasi Milenial Indonesia." *Al-Munawwarah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.11, No.2 (2019), 96-113.
- Syakur, Abd. "Mekanisme Pertahanan Diri Kaum Tarekat." *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, Vol.4, No.2 (2010), 211-228.
- ". "Tarekat dan Moralitas: studi tentang Tawasul dan Robtho KH Muhammad Ali Hanafiah Akbar dalam membentuk akhlak karimah di Pondok Pesantren Suryalaya Korwil Indonesia Timur Surabaya." Surabaya: LPPM IAIN Sunan Ampel, 2013.
- Syam, Nur. *Tarekat Petani; Fenomena Tarekat Syattariyyah Lokal*. Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara, 2013.

- Syamaun, Syukri. "Pengaruh Budaya Terhadap Sikap dan Perilaku Keberagamaan." *At-Taujih: Bimbingan dan Konseling Islam*, Vol. 2, No. 2 (2019), 81-95.
- Syarifuddin. "Pengamalan Dhikir Dalam Pembentukan Karakter Pada Jamaah Pondok Parsulukan Baitul Jafar Desa Klambir Lima Kebun Kecamatan Hampan Perak." *Seminar Nasional Sosial Sains dan Teknologi Halal*. 2022.
- Syarqawi (al), Hasan Muhammad. *Nahwu Ilmu Nafs Islamiy*. Iskandaria: Al-Haiiah al-Mansyuria al-Ammah lil Kitab 1979.
- Syatori, Ahmad. "Lingkaran Spritual Dalam Bedah Relasi Murshid Dan Murid." *Jurnal Putih*, Vol. 3 (2018), 59-97.
- Syawaluddin, Fauzi Ahmad. "Lembaga Pendidikan Sufistik Masa Klasik Islam (Ribath, Zawiyah, Khanqah)." *Pena Cendikia*, Vol.2, No.1 (2019).
- Syukur, Abdul. "Transformasi Gerakan Tarekat Syafawiyah dari Teologis ke Politis." *Kalam*, Vol.8, No.1 (2014), 187-211.
- Syukur, Amin dan Masyharuddin, *Intelektualisme Tasawuf*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Syukur, Amin. *Tasawuf dan Krisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- . *Tasawuf Kontekstual: Solusi Problem Manusia Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- . *Tasawuf Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Tajfel, Henri. "The Formation of National Attitudes: A Social-Psychological Perspective." *Interdisciplinary relationships in the social sciences*. Routledge, (2017), 137-176.
- Tamrin, Dahlan. "Study Kontruksi Sosial Etika Politik Penganut Tarekat Malang Raya". Disertasi: IAIN Sunan Ampel. Surabaya. 2009.urner, Bryan S. *Agama dan Teori Sosial*. Yogyakarta: IRCiSod. 2006.
- Taufan, Muh, "Nilai-nilai Humanisme dalam Ajaran Tasawuf: Telaah atas Nilai-nilai Ajaran Tasawuf Gus Dur." Skripsi: UIN Walisongo Semarang, 2020.
- Taufik, Zulfan, and Muhammad Taufik. "Mediated Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah in the Digital Era: An Ethnographic Overview." *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, Vol. 22, No. 1 (2019), 35-43.
- Taufiq, Moh. "Pola Pendidikan Berbasis Tarekat Qadiriyyah Wan Naqshabandiyah Di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fitrah Surabaya." *Jurnal Pendidikan*

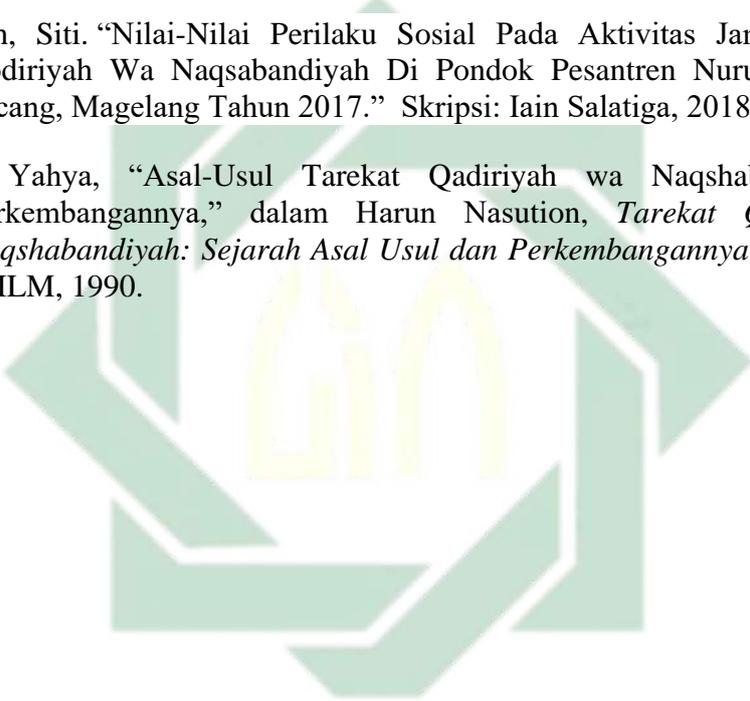
- Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, Vol.5, No. 1 (2017), 138-160.
- Team Unwahas. *Sikap Keberagaman dalam Memperkokoh Semangat Kebangsaan*. Semarang: Wahid Hasyim University Press, 2021.
- Tedy, Armin. "Tarekat Mu'tabaroh di Indonesia (Studi Tarekat Shiddiqiyah dan Ajarannya)." *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Tafsir Hadis*, Vol. 6, No. 1 (2018), 31-42.
- Triantoro, Dony Arung. "Dakwah Dan Kesalehan: Studi Tentang Gerakan Teras Dakwah Di Kalangan Remaja Yogyakarta." *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, Vol. 20, No. 2 (2018), 273-286.
- Trimingham, J. Spencer. *Madzhab Sufi*, terj. Luqman Hakim (Bandung: Pustaka, 199), 3
- Turmudi, Endang. "The Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah in East Java and Islamic Politics in Indonesia." *Asian Journal of Social Science*, Vol. 26, No. 2 (1998), 65-84.
- Turner, Bryan S. *Agama dan Teori Sosial*. Yogyakarta: IRCiSod, 2006.
- Tursunovna, Sharipova Oygul, and Gulamova Munisxon. "The Subject of dhikr in the Teachings of Tasawwuf by Hoja Muhammad Porso." *Central Asian Journal of Literature, Philosophy and Culture*, Vol. 2, No. 3 (2021), 13-17.
- Umar, Farouq. "Telaah Hubungan Murshid-Salik Dalam Tarekat (Studi Kasus Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah Kemurshidan Kajen Margoyoso Pati)". Tesis: STAIN Kudus, 2016.
- Ummah, E. Ova Siti Sofwatul. "Tarekat, Kesalehan Ritual, Spiritual dan Sosial: Praktik Pengamalan Tarekat Syadziliyyah di Banten." *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat*, Vol. 15, No. 2 (2018), 315-334.
- Usman, Abur Hamdi, Syarul Azman Shaharuddin, and Salman Zainal Abidin. "Humanism In Islamic Education: Indonesian References." *International Journal of Asia-Pacific Studies*, Vol. 13, No. 1 (2017).
- Usman, Maman. "Komunikasi Spiritual Syekh Muhammad Abdul Gaos Saefulloh melalui Gerakan Dakwah Tarekat." *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, Vol.11, No.1 (2017), 177-194.
- V.L. Hamilton & J. Sanders, *What's Fair? American Beliefs about Distributive Justice* (Cambridge: Harvard University Press).
- Voll, John O., and John Voll. "Islam as a Community of Discourse and a World-System." *AS: The sage handbook of Islamic studies*, 2010.

- Voll, John Obert, and Sarah Potts Voll. *The Sudan: Unity and Diversity In a Multicultural State*. London: Routledge, 2016.
- Wahab, Jamil. "Peran Tarekat Dalam Mencegah Radikalisme Dan Fundamentalisme Agama Pada Masyarakat Multireligius Di Indonesia." *Conference Proceedings Annual International Conference on Islamic Studies (AICIS) XII IAIN*. Vol. 227. (2012).
- Wahyudin, Aceng Wandu, Sri Rahmi Rahayu, and Akhmad Robittul Hilmi. "Analisis Manfaat Dzikir Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah Pondok Pesantren Suryalaya Terhadap Kestabilan Emosi Masyarakat Di Era Pandemi Covid-19." *Istiqamah: Jurnal Ilmu Tasawuf*, Vol.1, No.2 (2020), 110-122.
- Wahyuningsih, Tri. "Peran Guru Dalam Mengembangkan Sikap Sosial Siswa Melalui Pembelajaran Tematik di Kelas 3 MI GUPPI Sidomulyo Pacitan." Skripsi: IAIN Ponorogo, 2021.
- Wakil (al), Shaikh Abdurrahman. *Hadzih Hiya ash-Shufiyyah*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1984.
- Wan Saleha Wan Sayed., Mohd Hasrul Shuhari, And Wan Hishamudin Wan Jusoh. "Institution Of Sufi Order In Human Spiritual Empowerment." *Malaysian Journal Of Islamic Studies (Mjis)*, Vol.4, No.2 (2020), 55-66.
- Wardi, Mohammad. "Internalisasi Nilai-Nilai Sufisme dan Tarekat dalam Pendidikan Islam." *Urwatul Wutsqo*, Vol.3, No.1 (2014).
- Wasalmi, Wasalmi. "Mahabbah dalam Tasawuf Rabi'ah Al-Adawiah." *Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman*, Vol.9, No.2 (2014), 81-87.
- Wasik, Abdul. "Pengontrolan Diri Kaum Remaja dengan Pengamalan Thariqat Qodiriyah Naqsyabandiyah di Kabupaten Bandung." *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama*, Vol.3, No.2 (2020): 87-98.
- Wasilah (al), Chaedar. *Pokoknya Kualitatif*. Jakarta: Pustaka Jaya, 2008.
- Wati, Rina. "Ritual Dan Solidaritas Sosial Dalam Perspektif Interaksi Ritual Randall Collins (Studi Kasus Tarekat Syattariyah Abu Habib Muda Seunagan)." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik*, Vol.4, No.3 (2019).
- Wati, Rina. "Ritual Dan Solidaritas Sosial Dalam Perspektif Interaksi Ritual Randall Collins (Studi Kasus Tarekat Syattariyah Abu Habib Muda Seunagan)." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik*, Vol.4, No.3 (2019).
- Wesselhoeft, Kirsten. "Islam–Communities and Practices." Dalam *Encyclopedia of Religious Ethics*. New York: John Wiley & Sons Ltd, 2022.

- Widarda, Dodo. "The Relationship Between Religion and the State for the Sovereignty of the NKRI Study of Suryalaya TQN Murshid Thought in the Tanbih Text." *Jurnal Studi Sosial dan Politik*, Vol. 4, No. 2 (2020), 135-146.
- Widianengsih, Resti. "Hadits tentang dhikir perspektif tasawuf." *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, Vol.2, No.1 (2022), 166-179
- Widodo, Aris. "Spiritual Impetus in Treating Drugs Abuse: The Response of Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah (TQN) to Current Social Crises." *AICIS XIV* (2000), 253.
- Woodward, Mark. "Islam in Java: Normative piety and mysticism in the sultanate of Yogyakarta." *Islam in Java: normative piety and mysticism in the Sultanate of Yogyakarta*. University of Arizona Press, Tucson; Association for Asian Studies Monograph, Vol. 45, (1989).
- Wulandari, Hilma Dian, and A. Jauhar Fuad. "Value Of Religiosity In The Mujahadah Tradition; Study at Ulul Albab Nganjuk Islamic Vocational School." *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, Vol. 10, No. 2 (2020), 230-241.
- Xavier, Merin Shobhana. "Lighting incense and oil lamps during Jum'a." *The South Asianist Journal*, Vol. 6, No. 1 (2018), 30-30.
- Yahya, Muhammad Fahri. "Integrasi Fikih dan Tasawuf Perspektif Tarekat Tijaniyyah." *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, Vol. 2, No. 2 (2022), 250-267.
- Yahya, Slamet. "Tradisi Manaqib Syekh Abdul Qodir Al-Jailani Di Mushalla Raudlatut Thalibin Kembaran Kebumen." *IBDA: Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, Vol. 18, No. 1 (2020), 15-30.
- Yakub, Muhammad. "Islam Dan Solidaritas Sosial: Perkembangan Masyarakat Islam Periode Madinah." *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, Vol. 7, No. 1 (2019), 31.
- Yanuardianto, Elga. "Teori Kognitif Sosial Albert Bandura (Studi Kritis dalam Menjawab Problem Pembelajaran di MI)." *Auladuna: Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, Vol.1, No.2 (2019), 94-111.
- Yaqin, Muhammad Ainul. "Ddhikir Manaqib: Moderasi Islam di Tengah Masyarakat Multikultural." *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*. No. Series 2. (2018).
- Yeh, Kuang-Hui, and Olwen Bedford. "A test of the dual filial piety model." *Asian Journal of Social Psychology*, Vol. 6. No. 3 (2003), 215-228.

- Yulianti, and Puji Lestari. "Solidaritas Sosial Dalam Komunitas Syekhhermania Yogyakarta Sebagai Komunitas Populer Islam." *E-Societas*, Vol. 7, No. 5 (2018).
- Yumna, Yumna, et al. "Implementasi Terapi Muhasabah Sebagai Upaya Memelihara Kesehatan Mental Dalam Usaha Penanggulangan Adiksi Narkoba (Studi Lapangan Lapas Narkotika Cirebon)." *Syifa al-Qulub*, Vol. 6, No. 1 (2021), 95-112.
- Yunailis, Murida. "Kajian Teori Humanistik Maslow dalam Kurikulum 2013." *Al-Ijarah: Jurnal Kependidikan Islam*, Vol.9, No.1 (2019), 86-96.
- Yunus, Mahmud *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: Yayasan Palingkar, 1973.
- Yusuf, Mohammad Yasin. "Peningkatan ESQ (Emotional-Spiritual Quotient) Melalui Tarekat Qodiriyah Wa Naqshabandiyah Di Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang." *Al-Qalam*, Vol. 21, No. 2 (2016), 263-276.
- Zaenu Zuhdi, "Ibadah Penganut Tarekat; Studi tentang Afiliasi Madhhab Fikih Tarekat Qadiriyah wa Naqshabandiyah, Shiddiqiyah dan Shadhiliyah di Jombang." Disertasi: IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 2013.
- Zahrah, Nyayu Siti. "Dhikir Mahasantri Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Fatah Palembang Ditinjau dari Perspektif Ilmu Tarekat (The Zikr of the Students of Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Fatah Palembang Viewed From the Perspective of Tarekat Science)." *Potret Pemikiran*, Vol.25, No.1 (2021), 1-29.
- Zahri, Mustafa. *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*. Surabaya: Bina Ilmu. 1995.
- Zakiah, Z., and Ibnu Hasan. "Kondisi Intensitas Pengajian dan Peningkatan Religiusitas pada Lansia Aisyiyah Daerah Banyumas." *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 18, No. 1 (2017), 93-109.
- Zaman, Badrus. "Internalisasi Nilai-Nilai Sosial Keagamaan Pada Jama'ah Tarekat As-Syadziliyah Di Sukoharjo." *INSPIRASI: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 3, No. 2 (2020), 104-127.
- Zamhari, Arif, and Julia Day Howell. "Taking Sufism to the streets:'Majelis dhikir'and'majelis salawat'as new venues for popular Islamic piety in Indonesia." *RIMA: Review of Indonesian and Malaysian Affairs*, Vol.46, No.2 (2012), 47-75.
- Zaprul Khan. *Ilmu Tasawuf sebuah Kajian Tematik*. Jakarta: Rajawali Pers, 2016.
- Zubaedi, and Prio Utomo. "Nilai Kerja dalam Pendekatan Tasawuf dan Pengaruhnya Sebagai Bimbingan Pribadi-Sosial Terhadap Pembentukan Karakter Masyarakat Modern." *Altifani: Jurnal Pengabdian Masyarakat Ushuluddin, Adab, dan Dakwah*, Vol.1, No.2 (2021): 99-112.

- Zuhdi, Zaenu. "Ibadah Penganut Tarekat; Studi tentang Afiliasi Madhhab Fikih Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah, Shiddiqiyah dan Shadhiliyyah di Jombang". Disertasi: IAIN Sunan Ampel. Surabaya. 2013.
- Zuhriyah, Nunik, Binti Su'aidah Hanur, and Muhamad Khoirul Umam. "Konsep Belajar Menurut Kitab Ta'lim Al Muta'allim." *SAMAWAT*, Vol.4, No.1 (2020).
- Zulhammi. "Teori belajar behavioristik dan humanistik dalam perspektif pendidikan Islam." *Darul'Ilmi: Jurnal Ilmu Kependidikan dan Keislaman*, Vol.3, No.1 (2015), 105-125.
- Zuliyannah, Siti. "Nilai-Nilai Perilaku Sosial Pada Aktivitas Jama'ah Tarekat Qodiriyyah Wa Naqshabandiyah Di Pondok Pesantren Nurul Ali Sempu, Secang, Magelang Tahun 2017." Skripsi: Iain Salatiga, 2018.
- Zurkani Yahya, "Asal-Usul Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah dan Perkembangannya," dalam Harun Nasution, *Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah: Sejarah Asal Usul dan Perkembangannya*. Tasikmalaya: IAILM, 1990.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A